KARLA M. NASHAR

Ti Amo, Tia Amoria

Ti Amo,
Tia Amoria

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KARLA M. NASHAR

Ti Amo, Tia Amoria

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

KOMPAS GRAMEDIA

TI AMO, TIA AMORIA
oleh Karla M. Nashar
Editor: Hetih Rusli
Desain cover: Marcel A.W.
GM 401 01 11 0022
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok 1, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, Agustus 2011

344 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7409 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

The greatest thing you'll ever learn
is just to love and be loved in return...[1]

[1]Eden Ahbez

PROLOG

Sorrento, Southern Italy

BAYANGAN gelap seorang lelaki tampak menelusuri pantai sepi itu. Raut wajahnya mencerminkan kegundahan hatinya. Laut semakin pekat dalam balutan malam yang miskin cahaya bulan dan bintang. Gumpalan awan menggantung berat di ujung cakrawala, siap memeras seluruh isinya untuk membasahi bumi. Gemuruh ombak di kejauhan, menambah kental aura kemuraman yang membuat pikiran lelaki itu bertambah sesak. Dua tahun hampir berlalu sejak terakhir kali ia berada di sini. Tidak ada pilihan lain. Jika ingin terus melangkah maju, ia harus kembali ke sini dan menantang semua kepahitan yang pernah dirasakannya dulu.

Lelaki itu menghela napas panjang, berharap bisa mengosongkan sedikit ruang di pojok hatinya yang tertutup rapat oleh kenangan pahit. Deretan ombak kecil yang berlarian menuju pantai, menyapu kedua ujung celana panjangnya yang digulung sebatas betis. Lelaki itu tertegun ketika pandangannya tertumbuk pada buih-buih putih yang kini pecah dan meng-

hilang seiring dengan surutnya air laut dari bibir pantai. Mereka hilang tanpa meninggalkan jejak. Seperti itulah cinta yang pernah dimilikinya. Cinta yang selama bertahun-tahun ia yakini sebagai hal paling kokoh dalam hidupnya, justru dalam sekejap berubah menjadi seperti buih-buih itu. Lenyap tanpa bekas, kecuali guratan luka panjang di hatinya.

Lelaki itu kembali menelusuri hamparan pasir basah yang membentang di hadapannya. Di kejauhan samar-samar terdengar alunan musik dari kedai kopi yang berada di sisi pantai. Rahangnya mengeras ketika telinganya menangkap alunan lagu lama yang sangat terkenal dari daerah itu. Liriknya mewakili suasana hatinya seiring dengan kenangan masa lalu yang kembali membanjiri ingatannya... *"Vide 'o mare quant'è bello, spira tantu sentimento."*[2]

Sepasang kekasih yang sedang duduk bermesraan di salah satu meja kedai kopi, membuat lelaki itu melengos cepat. Ia pernah berada di posisi yang sama seperti sepasang kekasih itu. Pernah merasakan gairah yang sama, merasakan luapan cinta yang dahsyat. Namun semuanya telah padam kini, tak peduli betapa lantang ia berteriak meminta cintanya kembali kepadanya—kepada pantai indah mereka di Sorrento... *"Ma nun me lassà, nun darme stu turmiento! Torna a Surriento, famme campà!"*[3]

Pesisir Sorrento tak akan pernah bisa sama lagi baginya. Keindahannya telah menjadi hambar oleh bayang-bayang yang menyelimuti hatinya. Tidak, sebenarnya tidak ada yang berubah dari tempat ini. Semua masih tetap memesona seperti dulu. Hanya saja kini ada kabut yang menutupi pandangannya dari semua keindahan ini.

---

[2]Lihatlah laut itu, betapa indahnya, menginspirasikan banyak perasaan - (G. B. De Curtis / E. De Curtis)

[3]Jangan pergi, jangan siksa aku lagi! Kembalilah ke Sorrento, dan jangan biarkan aku mati!

Lelaki itu menghentikan langkahnya, lalu menatap sejauh mungkin pada kegelapan laut yang membentang luas. Selama ia belum bisa mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya, selama itu juga berbagai pertanyaan ini akan selalu menghantui dirinya.

Gumpalan awan yang menggantung berat di ujung cakrawala, mulai menjatuhkan titik-titik air hujan. Lelaki itu mendongak, menatap langit malam. Siraman butiran-butiran halus yang dingin menyapu wajahnya, seakan ingin menggerus habis semua lipatan kesedihan yang selama ini bertumpuk di sana. Hujan semakin lebat. Lelaki itu tetap berdiri di sana, di tepi pesisir Sorrento, berharap derasnya hujan akan meluruhkan semua kenangan pahit yang masih tersisa di hatinya.

Dari dalam kedai kopi, para pengunjung menatap penasaran ke arah bayangan gelap yang basah kuyup dalam siraman hujan. Pertanyaan bergema di dalam hati mereka. Siapa lelaki itu? Mengapa ia berdiri di sana? Tak satu pun dari mereka mengenalnya, namun derap hujan seakan membisikkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka....

"Namanya Marco Dantè, dan hatinya masih luka teramat dalam."

1
Lembaran Baru

"Bagaimana?"

Pertanyaan itu membuat Tia mengangkat wajahnya dari lembaran dokumen yang sedang dibacanya. Senyumnya segera mengembang ke arah lelaki yang duduk di balik meja kerja besar di hadapannya. Lelaki di awal enam puluh tahunan itu terlihat sudah tak sabar menunggu reaksinya atas draf kontrak kerja yang beliau sodorkan lima belas menit lalu. Tia telah membacanya dua kali. Deretan klausal di dalamnya sangat sempurna.Terlebih pada bagian yang membahas paket remunerasi. Mungkinkah ia seberuntung ini?

Bagi Tia proses wawancara kerja kali ini adalah yang tercepat. Dua hari yang lalu, ia mendapat telepon dari seorang yang mengaku mewakili perusahaan bernama Serenata Balinesia dan menawarinya pekerjaan. Awalnya nama Serenata Balinesia tidak menggerakkan lonceng kecil apa pun di kepala Tia, atau membuatnya secara otomatis mengasosiasikan nama tersebut dengan perusahaan yang bergerak dalam industri perhotelan, seperti Starwood, Hyatt Corporation, Aman Group, Ritz-Carlton, dan lain-lain, yang terkenal sebagai operator hotel-hotel kelas dunia. Namun ketika lelaki bernama Pak Wayan itu

memintanya untuk melihat situs mereka, ia pun tertegun oleh fakta yang ditemuinya.

Serenata Balinesia adalah pemilik sekaligus developer beberapa properti yang terdiri atas hotel, apartemen, dan *townhouse*. Produk terakhir yang mereka luncurkan, sekaligus unggulan mereka adalah La Serenata yang dibangun dengan konsep ramah lingkungan. Resor butik premium memang sudah bukan barang aneh di Bali. Nama-nama seperti Kupu-Kupu Barong, Amanusa, Four Season, Bvlgari, dan lain-lain, sudah menjadi bagian dari daftar panjang hotel dan resor yang menyesaki Pulau Dewata. Namun benarkah Pak Wayan menawari Tia jabatan sebagai manajer properti di kantornya? Di La Serenata?

"Memang posisi yang kami tawarkan bukan untuk La Serenata," Pak Wayan menjelaskan lebih lengkap, "tapi properti kami yang satu ini tidak kalah istimewanya. Mbak Tia bisa mengklik nama Balinese Frangipani Residence untuk melihat tempat tersebut melalui tur virtual yang ada."

Ternyata mereka memang tidak menawari Tia posisi manajer properti La Serenata, mengingat pengalaman kerjanya yang belum cukup untuk mengelola properti sekelas La Serenata. Tia segera mengklik nama Frangipani Residence di layar. Gambar gerbang besi dengan lengkung cantik di atasnya yang berhiaskan bunga-bunga rambat, memenuhi seluruh halaman situs. Detik itu juga, ia dibuat jatuh cinta pada tempat itu. Mereka menyebutnya Frangie, panggilan yang mengisyaratkan keintiman, dan itulah yang dirasakannya sejak pertama ia memulai tur virtualnya menjelajahi kompleks yang terletak di daerah Benoa itu. Frangie merupakan perpaduan antara apartemen servis dan *townhouse*.

Seiring dengan Tia menggerakkan kursornya, layar bergerak maju menelusuri jalan teduh menuju bangunan utama berupa pendopo berdesain Bali yang kental. Di sebelah kiri, tampak

sebuah bangunan tiga tingkat, berdiri kokoh di balik deretan pohon kamboja. Sedangkan di sebelah kanan, atap-atap berdaun rumbai dari deretan bungalo cantik, seolah-olah mengintip dari rimbunnya bunga kamboja. Kini, ia paham mengapa mereka menamai tempat ini Frangipani. Menurutnya, Frangie adalah properti tercantik yang pernah ia lihat seumur hidupnya—bukan yang termewah, namun jelas-jelas yang tercantik.

Dan hari ini Tia bertemu Pak Wayan. Awalnya ia mengira ini hanyalah wawancara biasa. Itu sebabnya ia terkejut ketika disodori draf kontrak kerja di akhir pembicaraan mereka.

"Apa ada yang kurang dari kontrak itu?" tanya Pak Wayan kembali ketika Tia hanya tersenyum kecil sebagai jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

Tia ragu sejenak. "Soal remunerasinya, Pak."

"Apa masih kurang?"

"Sebaliknya, justru jauh lebih tinggi dari yang saya harapkan."

Pak Wayan tertawa pelan. "Saya tahu itu. Saya sengaja menghabiskan seluruh alokasi budget untuk posisi tersebut."

"Boleh saya tahu kenapa, Pak? Bukankah biasanya perusahaan ingin menekan pengeluaran sekecil mungkin?"

"Betul, tapi saya mempunyai firasat yang sangat bagus terhadap kamu."

Tia tertegun.

"Saya tahu itu terdengar aneh, tapi saya punya semacam indra keenam," lanjut Pak Wayan.

Sepasang mata Tia tak berkedip. *Indra keenam, katanya?*

"Ya, ya, kamu pasti mengira saya sedang bercanda," Pak Wayan kembali tertawa, "tapi saya mengatakan yang sebenarnya. Perasaan saya sangat bagus terhadap kamu. Saya tidak pernah salah, dan kali ini pun saya yakin kamu akan menjadi aset penting bagi perusahaan kami."

Tia tersenyum. Cara Pak Wayan mengungkapkan keyakinan beliau, membuatnya tersanjung. Ia pasti akan bekerja keras agar tidak mengecewakan kepercayaan itu.

"Nah, bagaimana kalau kamu tanda tangan kontraknya sekarang?"

Tia mengangguk, lalu menandatangani dokumen di hadapannya. "Saya pasti akan memberikan yang terbaik bagi perusahaan. Kalau nantinya performa kerja saya tidak seperti yang diharapkan, saya siap menerima kemungkinan yang terburuk."

"Tentu saja, tapi saya yakin kerja sama kita ini akan terjalin untuk waktu yang sangat lama."

"Terima kasih, Pak Wayan."

"Sama-sama. Kalau begitu, sampai bertemu di Bali awal bulan depan."

Pak Wayan mengulurkan tangannya, dan Tia pun menyalaminya dengan erat. Ini kesempatan emas baginya. Sudah lama ia ingin meninggalkan Jakarta dengan segala kenangan buruknya, dan memulai hidup baru di tempat yang jauh dari hiruk-pikuk kemacetan ibu kota. Bali merupakan jawaban dari doanya. Dan dengan gaji sebesar itu, akan mudah baginya untuk merencanakan masa depan yang lebih baik untuk bidadari kecilnya, Alila.

"Tapi Lila mau juga yang cokelat. Boleh ya, Bunda?"

Tia menghela napas panjang. Susah sekali untuk menolak jika Alila sudah memohon seperti itu—dengan kedua mata besarnya menatap sayu, serta ujung bibir mungilnya ditarik ke bawah penuh rajukan. Sekeras apa pun hati seseorang, pasti akan luluh melihat bidadari kecil yang belum genap empat tahun itu. Seharusnya ia bisa bersikap lebih tegas kepada Alila.

Hanya saja setiap kali ia ingin melakukannya, pikirannya akan kembali pada tahun-tahun saat Sarah masih berada di antara mereka.

Ada sesak yang memenuhi dada Tia setiap kali ia teringat kakaknya itu. Sarah yang cantik dan lembut, yang sangat ia sayangi. Walaupun mereka memiliki ayah yang berbeda, kedekatan mereka sebagai kakak-beradik tidak perlu diragukan lagi. Terlebih setelah Mama tewas dalam kecelakaan, meninggalkan mereka berdua hanya dengan Bi Lesti. Sejak saat itu, Sarah berhenti kuliah, dan bekerja keras untuk membiayai hidup mereka. Sarah bersikukuh bahwa apa pun yang terjadi, Tia harus menyelesaikan sekolahnya, lalu melanjutkan kuliah.

"Boleh ya, Bunda?"

Pertanyaan Alila menyadarkan Tia dari lamunannya. Ia tersenyum seraya menjawil hidung gadis kecil itu. "Tapi kamu harus janji dulu."

"Janji apa, Bunda?"

"Nggak boleh nakal hari ini. Bi Lesti sedang sakit kakinya gara-gara kepeleset tadi. Kamu harus bantuin Bi Lesti. Jangan berantakin rumah sehabis main. Kalau Lila jadi anak manis hari ini, Bunda janji akan beliin es krim stroberi dan cokelat nanti. Gimana? Mau janji?"

Wajah bulat Alila seketika berubah serius seolah-olah sedang menghadapi sebuah proposal kerja sama mahapenting. Dahinya berkerut seperti sedang berpikir keras. Tia hampir tak kuasa menahan tawanya. Alila memang pandai berakting, dan termasuk cerdas untuk anak seusianya.

"Dil." Alila dengan mantap mengulurkan tangannya mengajak Tia bersalaman.

"Deal?! Heh, dari mana kamu tahu istilah itu?" Tia tak mampu menahan rasa ingin tahunya.

"TV, Bunda... Jadinya dil ol no dil?"

Tia menggeleng-geleng tak habis pikir. *Deal or no deal?!* Se-

tahunya kuis itu sudah lama sekali tidak tayang di TV. Pasti Bi Lesti yang mengajari Alila. Ada baiknya ia mengingatkan kembali Bi Lesti untuk mengawasi tontonan Alila. Jika Tia sedang lembur atau menghadiri acara kantor hingga larut, Alila suka diam-diam nonton TV. Bi Lesti sendiri tidak tahu karena sering ketiduran.

"*Deal,* kalau kamu janji nggak akan nonton TV lagi setelah jam setengah delapan malam. Itu jam tidur kamu. Jangan karena Bunda tidak ada di rumah, kamu jadi tidak menurut," tegas Tia.

"Tapi Lila suka takut kalau Bunda belum pulang. Bi Lesti pasti udah tidur. Jadi nggak ada yang nemenin Lila." Alila merajuk.

"Makanya kamu harus tidur, Sayang. Di mana-mana anak seumuran kamu itu sudah harus tidur pada jam-jam seperti itu. Bukannya malah nonton TV. Lagi pula, kalau kamu tidur, kamu nggak akan ketakutan. Tahu-tahu kamu bangun, dan hari sudah pagi lagi."

Alila hanya diam. Lalu dengan suara kecilnya, ia berkata pelan, "Tapi Lila nggak bisa tidur kalau belum Bunda *kiss*..."

Tia tercekat melihat wajah bak malaikat kecil di depannya itu berubah sendu. Siapa dulu yang memulai kebiasaan untuk mengecup Alila sebelum gadis kecil itu pergi tidur di malam hari? Jadi salah siapa kini jika Alila tidak bisa tidur sebelum mendapat kecupan darinya? Saat-saat seperti ini selalu membuat hatinya menanyakan kembali keputusan Tuhan untuk mengizinkannya menjadi orangtua tunggal bagi Alila. Rasanya ia tidak memiliki cukup banyak kebijaksanaan untuk bisa membesarkan Alila dengan cara terbaik yang bisa diberikan oleh sepasang orangtua.

"Dengar, Manis," Tia memeluk Alila erat. "Bunda tahu kamu nggak suka kalau Bunda pulang larut, tapi kamu tahu kan kalau sebentar lagi kita akan pindah ke Bali? Nah, se-

karang ini Bunda sedang beresin pekerjaan Bunda yang belum selesai, biar nanti waktu Bunda pindah kerja, tidak ada lagi pekerjaan yang tertinggal."

"Bunda jangan pindah kerja aja. Sekarang Bunda jarang di rumah. Lila jadi sering kangen sama Bunda," Alila berkata masih dengan suara lirihnya.

Tia tak mampu membendung rasa harunya. Rasa hangat mulai muncul di pelupuk matanya. Dipeluknya Alila semakin erat, sedih melihat malaikat kecilnya muram seperti ini. *Seandainya kamu ada di sini, Sarah. Kamu pasti akan lebih tahu apa yang sebaiknya aku lakukan untuk Alila,* batinnya.

"Bunda janji akhir minggu ini kita akan bersama-sama. Bunda kan cari uang untuk kamu. Sebentar lagi Lila mau masuk sekolah. Nah, ayo sekarang cium Bunda dulu. Sudah siang tuh. Bunda harus berangkat."

Alila segera melingkarkan kedua lengan kecilnya ke leher Tia sekali lagi. Tia segera membalas pelukannya. "Bunda pergi ya, Sayang," ujarnya sambil beranjak dari teras rumah.

"Daah, Bunda."

Seperti hari-hari sebelumnya, kali ini pun Tia harus menguatkan hatinya untuk melangkah pergi meninggalkan rumah. Ia bergegas menuju halte bus. Tinggal seminggu lagi sebelum semua ini berakhir dan mereka pindah ke Bali. Rasanya sudah tidak sabar untuk memulai kehidupan baru mereka di pulau itu. Ia yakin kepindahan mereka kali ini akan membawa kebaikan untuk keluarga kecilnya, baik secara materi maupun emosional.

⚜⚜⚜

Sore itu sepulang kantor, Tia dikagetkan oleh kehadiran seseorang di teras rumahnya. Matanya menatap tak percaya pada sosok yang berdiri di sana, sementara Alila bergelayut manja

pada sosok itu. Ada boneka jerapah setinggi lebih dari satu meter berdiri di sisi Alila.

"Jeannie?" seru Tia masih tak percaya. Pemadangan di teras depan rumahnya memang tampak aneh. Jeannie yang tinggi cantik perpaduan darah Eropa dan Oriental, menggandeng Alila, sementara di dekat mereka tampak si Tuan Jerapah Misterius berdiri kaku dengan lidah terjulur. Seandainya ia membawa kamera, ini adalah momen tepat untuk dibekukan sebagai suvenir di masa yang akan datang.

"Tia, *baby!*" Jeannie menyambut Tia yang mendekatinya dengan tergopoh-gopoh. Mereka berpelukan erat, seakan ingin menghapus kerinduan setelah empat bulan tidak bertemu.

"Kapan datang?" tanya Tia.

"Dua hari yang lalu."

"Kenapa tidak langsung meneleponku?"

"Jet lag. The worst one. Baru pagi ini aku merasa baikan, dan kuputuskan untuk ke sini."

"Patrick?"

Jeannie hanya menggeleng, yang seketika itu juga membuat rahang bawah Tia melorot turun tak percaya. "Tapi, tapi kalian berdua begitu..."

"Perfect?" potong Jeannie.

Tia mengangguk cepat. Terlalu sempurna bahkan. Asal tahu saja, Patrick-nya Jeannie itu amat menggiurkan. Bayangkan Patrick Dempsey, lalu pangkatkan sepuluh ketampanannya, maka jadilah Patrick-nya Jeannie. Bahkan untuk seseorang yang telah bersumpah tidak akan pernah terlibat dengan kaum lelaki secara romantis, apalagi menikah, Tia masih sempat kepincut kepribadian Patrick. Dan melihat Jeannie bersama Patrick, membuat Tia yakin jika mereka adalah *match made in heaven.* Keduanya begitu sempurna saat bersama.

"Apa yang terjadi?" Tia tak mampu menutupi rasa ingin tahunya. Ketika empat bulan yang lalu Patrick dipindah-

tugaskan sebagai *general manager* di salah satu hotel di Eropa, Jeannie ikut bersamanya. Saat itu Tia mengira Patrick adalah lelaki terakhir yang dikencani Jeannie dan mereka akan berakhir dalam pernikahan. Rupanya dugaannya salah besar.

"*It just didn't work*." Jeannie tersenyum ringan.

Tia menatap Jeannie takjup. Itulah salah satu yang ia kagumi dari sosok sahabatnya. Jeannie tidak pernah berlarut-larut dalam urusan cinta yang sudah berakhir. Jika hubungannya kandas, maka itu berarti selesai. Titik. Sesederhana itu. Jeannie tidak akan mengeluarkan energi untuk tenggelam dalam kubangan air mata, atau meraung-raung menangisi mantannya. Dan ini yang membuat Tia tak pernah berhenti berpikir seandainya Sarah memiliki sedikit saja kekuatan Jeannie, seandainya saja Sarah tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam kubangan air matanya, ia yakin Sarah masih akan ada di antara mereka saat ini.

Tia sudah hendak bertanya lagi, ketika ia merasakan roknya ditarik seseorang. Ia menunduk, dan mendapati Alila sedang mendongak menatapnya dengan wajah cemberut.

"Bunda belum *kiss* Lila," protes gadis kecil itu.

"Oh, maafkan Bunda, Sayang." Tia buru-buru berjongkok, menyadari kesalahannya. Saking asyiknya mengobrol dengan Jeannie, ia sampai melupakan bidadari kecilnya. Alila memonyongkan bibirnya. Tia pun mengecupnya gemas, sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya setiap pergi dan pulang kantor.

"Hari ini nggak nakal, kan?" tanya Tia seraya menyisihkan rambut Alila ke pinggir agar bisa melihat jelas wajah mungil itu. Betapa ia sangat mencintai bidadari kecil ini dengan setiap butiran atom di dalam tubuhnya.

Alila menggeleng. "Katanya Bunda mau beliin Lila es klim? Mana?"

"Nanti ya, Sayang. Habis ini kita beli di toko ujung jalan. Cokelat sama stroberi, kan?"

Alila mengangguk senang, lalu tiba-tiba ia terkikik geli dengan kedua tangannya yang berjari-jari gemuk menutupi mulutnya.

Melihat itu, Tia langsung mengerti. "Siapa itu? Boleh Bunda kenalan?" bisiknya seraya melirik Tuan Jerapah Misterius bermuka konyol.

"Jelidijilaf."

"Apa?!"

"Jeli-Di-Jilaf," ulang Alila dengan potongan kata yang sengaja ditekannya agar lebih jelas.

Dahi Tia semakin berkerut. Inilah salah satu tugas orangtua. Mereka dituntut untuk bisa mengerti perkataan anak-anak mereka walaupun sering kali bahasa yang digunakan anak-anak itu seaneh bahasa di Timbuktu sana. Hmm, Jelidijilah katanya? Jeli jelas berarti *jelly*, lalu Di-Jilaf pasti dari kata dijilat. Tentu saja. Jelly dijilat. Itu pasti maksud Alila. Ini sangat masuk akal mengingat *jelly* salah satu makanan kesukaan Alila, dan kata dijilat pasti diambil dari lidah si Tuan Jerapah yang terjulur. Ah, ternyata mudah saja. Orangtua memang harus kreatif untuk hal-hal seperti ini.

"Halo Jelly Dijilat." Tia menyapa riang si Tuan Jerapah.

"Bukan, Bunda!" bantah Alila cepat. "Namanya Jeliii—Diii—Jiiilafff."

Jadi bukan Jelly Dijilat? Tia menoleh ke Jeannie, meminta bantuannya. Jeannie pasti tahu apa yang dimaksud oleh Alila. Bagaimanapun juga, ia yang membawa Jerry dari Eropa.

Wajah Jeannie memerah. "Jerry the Giraffe," jelasnya yang langsung diikuti oleh tawa lepasnya. "Astaga, Tia! Hal-hal konyol seperti inilah yang aku kangenin saat tinggal di Eropa."

"Jerry the Girrafe?!" Tia tersenyum masam. Kemampuan Alila

mengucapkan huruf R masih berubah-ubah. Kadang ia bisa mengucapkannya dengan jelas, kadang samar-samar, bahkan kadang bisa hilang selama berhari-hari. Sesuatu yang wajar mengingat usianya yang belum genap empat tahun. Syukurlah, sisa perkenalan itu berjalan lancar. Alila langsung tergila-gila pada Jerry. Firasat Tia mengatakan jika Alila dan Jerry akan menjadi sahabat yang tak terpisahkan.

Malamnya, Jeannie menginap di rumah mereka. Setelah Alila tertidur, mereka mengobrol di ruang tengah ditemani seteko teh manis hangat buatan Bi Lesti.

"Untuk apa kotak-kotak ini?" Jeannie mengawasi tumpukan kardus yang berjajar rapi salah satu pojok ruang tengah.

Tia belum sempat mengirim e-mail ke Jeannie tentang rencana kepindahannya. Dua minggu belakangan ini ia sangat sibuk. "Aku dapat pekerjaan baru," ujarnya memulai ceritanya.

"Jadi Sabtu siang ini kalian berangkat?" Jeannie bertanya setelah mendengar seluruh kisah Tia.

Tia mengangguk kecil.

"Sayang sekali aku harus berangkat ke Singapura lusa ini. Kalau tidak, aku pasti akan ikut mengantarkan kalian ke sana," lanjut Jeannie.

"Nanti saja kalau sudah ada waktu luang, kamu bisa jenguk kami di sana."

"Pasti. Aku pasti akan menjenguk kalian secepat mungkin."

Tia tersenyum menatap Jeannie, diam-diam mensyukuri persahabatan yang terjalin di antara mereka berdua. Dulu Jeannie adalah sahabat Sarah. Ketika Sarah meninggal karena patah hati, ia sempat menyalahkan Jeannie karena Tia tahu lelaki itu adalah kenalan Jeannie. Selama enam bulan setelah kepergian Sarah, Jeannie terus mencoba mendekati Tia tanpa pernah putus asa. Bahkan menelan mentah-mentah setiap kemarahan dan sikap permusuhan yang Tia tunjukkan kepadanya. Lalu

entah bagaimana awalnya, kemarahan dan sikap permusuhan Tia mulai memudar. Ternyata membutuhkan energi yang luar biasa besar untuk bisa terus bersikap marah kepada seseorang yang dengan tulus selalu menunjukkan sikap pedulinya. Dan itulah yang terjadi padanya dan Jeannie. Yang ia tahu, Jeannie telah menjadi bagian penting dari keluarga kecil yang ia miliki kini, seperti halnya Alila dan Bi Lesti.

2
Dantè's Back in Town

TAKSI meluncur cepat meninggalkan kawasan bandara Soekarno-Hatta. Di kursi belakangnya, duduk seorang lelaki berambut gondrong dengan jenggot panjang tak terurus. Ia memakai kaus lusuh dan jins belel yang entah sudah berapa lama tidak dicuci. Di Sabtu pagi yang baru beranjak melewati angka sembilan itu, jalanan tampak sepi. Dalam waktu tiga puluh menit, taksi telah sampai di Sudirman, lalu berbelok memasuki salah satu gedung perkantoran yang ada di sana. Sopir taksi menghentikan kendaraan di depan lobi. Penumpang di kursi belakang beranjak keluar setelah membayar harga yang tertera di argo tanpa menunggu uang kembaliannya.

"*Thank you, Mister*!" teriak sopir taksi menyadari rezeki di pagi sepi penumpang itu.

Lelaki itu hanya mengangkat tangan sekilas sambil berjalan masuk ke lobi. Ia menunjukkan kartu identitasnya kepada penjaga pintu lobi yang mengangguk sopan, dan mempersilakannya melewati *metal detector* yang ada di sana.

Setelah melewati pemeriksaan, lelaki itu menuju lift menuju lantai lima belas. Sesampai di lantai itu, ia masuk ke sebuah

kantor yang ada di sebelah kiri. Langkahnya sudah melewati meja resepsionis, ketika sebuah suara menahannya.

"Excuse me. May I help you, Sir?"

Gadis muda resepsionis itu tergopoh-gopoh beranjak dari balik mejanya untuk mengejar tamu tak dikenal yang masuk tanpa permisi itu. Lelaki itu mengerutkan dahinya. Dari balik kacamata gelap berlensa cokelatnya, ia baru menyadari bahwa gadis itu bukan Ayu yang biasa bertugas di resepsionis. Sudah lebih dari dua bulan ia tidak mengunjungi kantor ini.

"I'm sorry, Sir, tapi kantor kami di bagian kiri ini hanya bisa dimasuki oleh staf kami saja. Kalau Anda ingin bertemu salah satu staf kami, silakan menunggu di ruang tamu kami yang ada di sebelah kanan sana," jelas gadis itu dalam bahasa Inggris yang sedikit kacau, namun cukup bisa dipahami.

Lelaki itu sudah akan mengatakan sesuatu ketika suara lain yang berasal dari dalam ruangan yang akan dimasukinya tadi, menyapanya ramah.

"Pak Marco? Apa kabar? Kapan kembali dari Eropa?"

Gadis resepsionis itu menatap bingung sekretaris perusahaan bernama Sekar yang terlihat sangat hormat kepada si tamu asing.

"Fine, thanks. Baru tiba tadi." Marco bergumam sambil melangkah masuk. Masih sempat didengarnya bisikan Sekar yang menjelaskan siapa dirinya kepada si gadis resepsionis itu.

Kantor perwakilan mereka di Jakarta, resminya tutup pada hari Sabtu dan Minggu. Hanya bagian yang mengurusi reservasi hotel yang buka tujuh hari seminggu. Hal yang wajar dalam bisnis pelayanan. Bahkan ada juga beberapa staf yang bukan dari bagian reservasi, lembur pada hari Sabtu ini.

Beberapa orang yang menyadari kehadirannya di kantor, segera menyapanya. Marco hanya mengangguk sambil terus berjalan menuju ruang kerjanya. Ia meletakkan ransel dan *travel bag*-nya di lantai, lalu duduk di kursi. Ia menyalakan

komputer yang ada di meja karena ia terlalu malas untuk mengeluarkan *laptop* dari dalam tasnya. Masih ada waktu beberapa jam lagi sebelum ia kembali ke bandara untuk mengejar pesawat yang akan membawanya pulang ke Bali pada jam tiga siang nanti.

Belum lama Marco tenggelam dalam pekerjaannya, terdengar ketukan pada pintu ruangan yang terbuka lebar. Ia mengangkat kepalanya dari balik monitor. Sekar tampak melangkah masuk.

"Apa ada yang bisa saya bantu, Pak Marco?" Sekar bertanya sopan.

"Tidak ada, kecuali..." Marco menyandarkan tubuhnya pada kursi sambil memegang kacamata hitam yang masih dipakainya. Sejak dulu ia mempunyai kebiasaan untuk memakai kacamata hitam dalam ruangan. Kepekatan warna cokelat lensanya yang hanya dua puluh persen itu membuatnya tetap bisa melihat dengan nyaman saat berada di dalam ruangan.

Di tempatnya berdiri, Sekar melihat gerakan tangan itu, dan segera menyadari apa yang akan dilakukan oleh salah satu atasan mereka yang paling terkenal itu. *Ya, Tuhan! Jangan, jangan biarkan ia melakukannya*, doanya dalam hati.

"...ada gosip yang mau kamu ceritakan ke saya selama saya pergi," lanjut Marco sembari melepaskan kacamata hitamnya, lalu meletakkannya di meja.

Detik itu juga, Sekar segera mencengkeram kursi kayu yang ada di dekatnya. Selalu saja seperti ini setiap kali ia melihat sepasang mata itu. Sudah berapa lama ia bekerja di perusahaan ini? Empat tahun, dan selama empat tahun itu juga tubuhnya selalu memberikan respons yang sama setiap kali ia menatap langsung ke dalam sepasang mata itu. Selama beberapa menit Sekar akan mendapat serangan aneh berupa lutut lemas, lidah kaku, dan debar jantung yang bertambah cepat. Meskipun akhirnya ia berhasil mengatasi bagian lutut lemas dan lidah

kaku dengan cepat, debar jantungnya tidak akan mereda selama sepasang mata itu masih menatapnya. Itulah sebabnya ia selalu merasa lebih aman jika atasannya itu tetap memakai kacamata hitamnya.

"Ah, Pak Marco bisa saja." Akhirnya Sekar berhasil mengatasi serangan yang ia dan kelima temannya menyebutnya sebagai Dantè*'s effect*. "Saya kan bukan tukang gosip."

Marco tertawa pelan—tawa bernada rendah yang sangat menggoda lawan jenis, namun sama sekali tidak pernah ia sadari. "Saya tahu kamu bukan penggosip, tapi mungkin kamu punya berita menarik yang perlu saya ketahui."

Sekar merasakan bulu kuduknya berdiri. Tawa itu. Ya, Tuhan... Lamaaa sekali ia tidak pernah mendengar tawa itu lagi. Sejak dua tahun lalu. Mungkinkah ini tanda-tanda jika salah satu orang penting di kantor mereka itu akan kembali menjadi seperti sosok yang pernah mereka kenal dulu? Tanpa sadar ia berdoa agar hal itu benar-benar akan terjadi. Mereka sangat merindukan sosok itu.

"Ngg, nggak ada, Pak. Semuanya baik-baik saja selama Bapak pergi. Omong-omong, berapa lama Bapak akan di Jakarta?"

"Sampai sekitar jam setengah dua siang ini."

"Ooh." Sekar tak kuasa menutupi rasa kecewanya.

"Pesawat saya berangkat jam tiga nanti."

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Pak. Nanti kalau butuh sesuatu, hubungi saja meja saya." Sekar beranjak keluar ruangan. Ia bergegas menuju mejanya, lalu meraih ponselnya. Dengan cepat ia mengetik pesan singkat, dan mengirimnya kelima orang teman sekantornya. Isi pesannya: *"Dantè's back in town.* Dia di kantor sampai jam 13.30. Jangan telepon gue, karena gue mau meresapi pemandangan indah di depan gue saat ini. Kalau mau tahu, datang aja sendiri."

Setelah menaruh ponselnya, Sekar duduk di kursinya sambil mengetik tumpukan berkas yang harus diselesaikannya hari itu.

Meskipun sibuk, kedua matanya hampir tak pernah lepas menatap ke seberang ruangan, menembus pintu kerja bos mereka yang terbuka lebar, menatap sosok yang sedang tekun menatap monitornya.

Ponsel di mejanya bergetar. Lima pesan masuk berturut-turut. Isinya kurang-lebih sama. *On the way. Be there. Coming.* Mereka akan datang tentunya. Tak peduli jika hari ini mereka libur. Kehadiran Marco Dantè di kantor saat itu, sesuatu yang jelas tidak bisa mereka lewatkan begitu saja. Terlebih setelah lebih dari dua bulan ini mereka tidak melihatnya.

Sekar meletakkan ponselnya, lalu menatap Marco dalam ruangannya. Seperti halnya kelima temannya yang lain, ia pun mencintai lelaki itu. Tentu saja mereka tahu cinta mereka hanya bertepuk sebelah tangan, namun hal itu tetap tidak mengubah perasaan mereka. Bagi mereka, Marco Dantè adalah *unicorn* mereka—sesuatu yang begitu indah dibayangkan, namun tak bisa dimiliki karena hanya ada di dalam dunia imajinasi.

Jika memang tidak bisa memilikinya, lalu apa yang membuat cinta mereka tidak pernah luntur selama bertahun-tahun ini? Jawabannya sederhana, karena cinta mereka tulus. Mereka jelas bukan sekumpulan cewek yang terobsesi pada Marco Dantè, yang mengirimi surat-surat cinta tanpa nama dan mengikutinya diam-diam, ataupun terkikik geli tiap kali sosok itu melewati mereka. Mereka sama sekali tidak seperti itu. Mereka memuja Marco Dantè dengan cara yang sangat sehat. Sehingga ketika peristiwa dua tahun lalu itu terjadi, hati mereka pun ikut menangis bersamanya, dan mengutuki wanita sundal tidak tahu diri itu.

Meskipun kini penampilan Marco Dantè berbeda jauh dengan sosok yang pernah mereka kenal dua tahun lalu, cinta mereka kepadanya tidak berubah sedikit pun. Tak peduli selusuh dan selecek apa pun kertas yang membungkus paket itu sekarang, di

dalamnya Marco Dantè akan selalu tampak sama bagi mereka. Dan yang membuat sosok Marco Dantè menjadi begitu spesial di mata mereka karena lelaki itu tidak pernah sadar akan kelebihan yang dimilikinya. Apalagi untuk memanfaatkannya demi mendapatkan keuntungan dari kaum wanita.

Dan sepasang mata itu... Ya, Tuhan... Entah apa yang Engkau pikirkan ketika menciptakan sepasang mata itu. Tak ada kalimat yang bisa dengan tepat mendeskripsikannya kecuali dengan melihatnya sendiri, barulah seorang wanita bisa mengerti apa yang menjadi begitu istimewa dari sepasang mata yang dimiliki oleh Marco. Tatapannya membuat wanita mana pun merasa menjadi Maha Dewi karena lelaki itu menempatkan setiap wanita di jenjang tertinggi akan kekagumannya terhadap lawan jenis. Dan yang lebih hebatnya lagi, Marco sama sekali tidak menyadari apa yang dilakukannya. Kemampuannya untuk membuat setiap wanita merasa seksi hanya melalui tatapannya, jelas merupakan karunia Tuhan yang teramat langka.

"Sekar?"

Panggilan itu mengembalikan Sekar dari pengembaraan pikirannya. Wajah Ria, Eka, Dina, Ani, dan Maya, menatapnya dari tempat mereka masing-masing. Semua ada di sini. Inilah keenam anggota perkumpulan rahasia, yang direkatkan oleh kecintaan mereka kepada Marco Dantè. Tetapi jangan salah sangka. Mereka bukan sekumpulan cewek yang terobsesi tidak jelas pada atasan mereka itu. Mereka tidak memasang foto Marco di dompet mereka, atau menjadikannya *wallpaper* di komputer dan ponsel mereka. Mereka sama sekali tidak melakukan hal-hal konyol seperti itu. Mereka justru telah memiliki pasangan masing-masing. Dan inilah yang membuat cinta mereka kepada Marco Dantè menjadi sangat unik.

"Bagaimana?" tanya Maya yang berdiri dekat meja faks, menyortir tumpukan yang masuk untuk diteruskan kepada bagian yang berkepentingan. Sementara yang lain ada di meja

masing-masing, melakukan kegiatan seperti biasanya saat mereka bekerja.

Sekar menyapu pandangannya ke arah teman-temannya. "Dia tertawa," desahnya.

"Apa?" Desisan tertahan itu keluar serempak dari mulut kelima temannya. Sekar mengangguk membenarkan. Ia tahu mereka pasti akan terkejut mendengar informasi ini. Tawa telah menjadi satu unsur yang hilang dari sosok Marco Dantè sejak dua tahun lalu. Setidaknya, itulah yang mereka rasakan setiap kali lelaki itu datang ke kantor mereka di Jakarta. Mereka tak pernah lagi melihatnya tertawa.

"Kenapa? Gimana kejadiannya?" Lagi-lagi desisan pertanyaan keluar dari mulut kelimanya. Posisi mereka cukup jauh dari ruangan Marco, namun mereka tetap merendahkan suara mereka.

"Gue juga nggak ngerti." Sekar memulai ceritanya. "Dia nanyain apa gue punya gosip yang mau gue ceritain selama dia pergi. Gue jawab, gue bukan tukang gosip. Nah, tahu-tahu aja dia ketawa. Pelan memang, tapi tetap aja gue merinding dengarnya."

"Syukurlah," ujar Dina yang segera diikuti anggukan oleh yang lainnya.

Yah, itulah yang mereka lakukan. Mereka mengucapkan syukur ketika sesuatu yang indah dan menyenangkan terjadi pada Marco Dantè. Sama halnya, mereka akan bersedih jika sesuatu yang tidak mengenakkan menimpa lelaki itu.

"Gue tetap berdoa buat dia. Mudah-mudahan ini pertanda kalau sesuatu yang lebih baik akan segera terjadi dalam hidupnya," gumam Ria.

Satu per satu kelima kepala lainnya mengangguk setuju. Lalu semuanya terdiam di tempat masing-masing, hanyut dalam doa tanpa suara yang mereka ucapkan untuk sosok yang mereka cintai dengan tulus. Marco Dantè pasti akan mendapatkan kebahagiaannya. Mereka yakin itu.

3
Criss-cross at the Terminal

MARCO melumat rokoknya yang masih tersisa setengah batang ke dalam tempat sampah di dekatnya. Meskipun hampir dua tahun belakangan ini ia menjadi perokok, ia masih tidak bisa mengerti kenikmatan apa yang didapat dari kegiatan mengebul-ngebulkan tumpukan nikotin yang jelas tidak mempunyai manfaat positif bagi kesehatan. Awalnya ia melakukannya sebagai pelarian. Sekarang ia melakukannya secara otomatis jika sedang iseng. Ia memang masih tidak bisa merasakan kenikmatannya, namun setidaknya aktivitas kecil itu bisa membantu menyibukkan pikirannya sehingga tidak memikirkan hal-hal yang ingin ia lupakan selamanya.

Kini matanya tertumbuk pada karet gelang yang menggelantung hampir jatuh pada pinggiran tempat sampah *stainless steel* yang ada di dekat pintu masuk terminal keberangkatan domestik di Soekarno-Hatta. Diraihnya karet itu, entah mengapa ia merasa senang dengan penemuannya itu. Sebuah ide berkelebat di kepalanya. Segera ia membuka topinya, mengambil sejumput rambutnya di bagian atas kepala, lalu mengucirnya dengan karet gelang tadi. Setelah selesai, ia memakai kembali topinya sambil beranjak masuk. Sekilas ia menangkap bayangan

dirinya pada pintu kaca di depannya. Bentuk kepalanya terlihat aneh sekarang. Seperti ada benjolan tumor di bagian atasnya, tetapi tentu saja ia tidak peduli pada hal-hal seperti itu.

Sepuluh menit kemudian, Marco selesai *check-in*. Barangnya sudah masuk bagasi. Tinggal ransel yang kini nangkring di punggungnya. Saat akan meninggalkan konter, terdengar keributan kecil di baris belakang. Ia melirik sekilas, lalu bergegas pergi karena sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apa yang sedang terjadi di sana. Kelihatannya ada seorang ibu yang berusaha mendiamkan anaknya yang menangis sementara orang-orang mengerumuni mereka.

Sambil berjalan menuju gerbang keberangkatan, Marco memutuskan untuk menghitung ubin retak. Ia memang kerap melakukan hal-hal aneh untuk menyibukkan pikirannya, sesuatu yang menjadi kebiasaannya dua tahun terakhir ini, seperti halnya merokok. Kadang ia menghitung berapa kubik air yang dibutuhkan untuk mengisi kolam renang berbentuk heksagon dengan kedalaman dua meter. Kadang juga ia menghitung berapa luas bangunan gedung dua lantai yang dibangun di atas lahan 300 m^2, dengan lantai pertama berbentuk bujur sangkar, dan lantai kedua trapesium. Tetapi lebih sering sih, ia menghitung hal-hal tolol seperti berapa jumlah tong sampah ataupun tiang listrik yang ia lihat di jalan. Hanya hal-hal kecil tak berarti untuk menyibukkan otaknya.

Hitungan ubin retaknya baru mencapai angka lima ketika langkahnya terhenti. Karet gelang. Marco melihat benda itu lagi, dan kini tergeletak tepat di ujung sepatunya. Ia segera berjongkok mengambilnya. Saat itulah ia memutuskan untuk membatalkan hitungan ubin retak, dan menukarnya dengan mencari karet gelang. Ia sudah berhasil menemukan dua buah. Pasti akan ada beberapa lagi yang bisa ia temukan dalam perjalanannya menuju gerbang keberangkatan. Dugaannya benar. Dalam waktu singkat, ia berhasil menemukan tiga buah lagi.

Ketika melewati papan pengumuman, ia menangkap pantulan dirinya pada dinding kacanya. Langkahnya terhenti. Ide melintas di kepalanya.

Lima menit kemudian, Marco memandangi pantulan dirinya di kaca tersebut dengan bibir yang bergerak-gerak menahan tawa. Ia mempunyai lima kuciran kini. Satu yang sudah dibuatnya sebelum masuk tadi, ada di tengah bagian atas kepalanya. Dua lagi, ada di bagian bawah kiri dan kanan kepalanya. Lalu dua sisanya di jenggotnya yang ia belah dua. Kini, tawa yang ia tahan sedari tadi, meledak lepas. *Mio Dio!* Ya, Tuhan! Sudah lama sekali ia tidak pernah tertawa seperti ini. Ia terlihat luar biasa konyol, namun ia jelas tidak peduli akan hal itu. Karet gelang dan lima kuciran adalah ide konyol paling brilian yang pernah ia dapat dalam dua tahun ini.

Sambil menjejalkan topi ke saku belakang jins belelnya, Marco melangkah ringan menuju gerbang keberangkatan, sama sekali tidak menyadari bahwa ia baru saja membuat seorang wanita menggeret anaknya untuk menjauhinya karena takut melihat tingkah anehnya.

⚜⚜⚜

Mimpi buruk. Ini jelas-jelas mimpi buruk, dan Tia berharap bisa segera terbangun dari semua ini. Ia ingin menarik ucapan terima kasihnya kepada Jeannie yang telah susah payah membawa Jerry dari Eropa untuk Alila. Kini ia sama sekali tidak merasa berterima kasih. Justru ia ingin mengutuki Jeannie karena ternyata Jerry merupakan mimpi buruk. Setidaknya untuk saat ini.

Sabtu siang ini mereka berada di terminal keberangkatan domestik Soekarno-Hatta. Semua barang sudah terlebih dahulu dikirim oleh *removal agent* yang diurus sekretaris perwakilan kantor baru Tia yang ada di Jakarta. Sekar memang baik dan

sangat membantunya saat ia bertanya prosedur ini-itu tentang kepindahannya ke Bali.

Jerry dengan tinggi 120 sentimeter itu jelas membutuhkan perlakuan khusus saat dibawa ke dalam pesawat. Untuk itulah, Tia telah menyiapkan kotak untuk mengepak Jerry. Tidak mungkin membawa Jerry ke dalam kabin seperti halnya membawa boneka Teddy setinggi 30 sentimeter. Saat ia mengatakan pada Alila bahwa Jerry harus masuk bagasi, gadis kecil itu mengangguk setuju. Tia pun mengira semuanya terkendali, setidaknya begitulah.

Awalnya semua baik-baik saat mereka mengantre pada konter *check-in*. Jerry berbaring tenang di dalam kotaknya yang dijejerkan di sebelah koper mereka yang akan masuk bagasi. Sayang, Tia melupakan satu hal. Ini pertama kalinya Alila ke bandara, dan itu membuat sepasang mata bulat gadis kecil itu menatap penuh minat ke sekelilingnya. Semua kegiatan yang terjadi di tempat itu, Alila perhatikan dengan teliti.

Hanya butuh beberapa menit bagi Alila untuk menyadari bahwa semua barang yang dibawa penumpang, setelah ditimbang, akan naik ke ban berjalan, lalu bergerak menjauh dan menghilang di balik lidah-lidah karet hitam yang ada di dinding. Keadaan yang tadinya aman sentosa, berubah saat Alila mendadak menangis keras. Bukan hanya Tia dan Bi Lesti yang dibuat kaget, orang-orang yang ada di sana pun secara otomatis menoleh ke Alila.

"Lila? Kenapa, Sayang? Ada apa?" Tia segera berjongkok di depan Alila.

Wajah Alila memerah, sementara kedua matanya berkerjap-kerjap mengeluarkan air mata. Tubuhnya bergetar oleh isak, membuat kedua kucir ikalnya ikut bergerak-gerak. "Jeli," katanya.

"Jerry? Kenapa Jerry, Sayang? Dia baik-baik saja di dalam kotaknya."

"Kasian Jeli, Bunda. Nanti Jeli mati dimakan monstel."

"Monster? Monster yang mana?"

"Itu!" Alila menunjuk ke lidah-lidah karet hitam di ujung ban berjalan. "Lila nggak mau kalau Jeli masuk ke sana. Dimakan monstel itu. Kasian Jeli."

Tia mengembus napas lega. Setidaknya ia tahu kini Alila tidak sakit. Jika orang mengira mudah meredakan ketakutan anak kecil yang disebabkan imajinasi liar mereka, itu salah. Setidaknya, itulah yang terjadi selama lima belas menit ketika Tia berusaha membujuk Alila. Tangis gadis kecil itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan mereda. Orang-orang mulai mengerumuni mereka. Semua tertarik untuk menjadi bagian dari drama satu babak ini.

"Ada apa ini?" Seseorang dalam balutan seragam pejabat bandara, yang jika menilik dari aura yang dipancarkan olehnya kelihatannya memiliki posisi cukup penting, menyeruak di antara kerumunan. Di belakangnya, dua orang anak buahnya mengikutinya.

Tia menjelaskan dengan singkat apa yang terjadi. Tepat di saat penjelasannya selesai, tiba-tiba Alila menggenggam tangan lelaki itu erat.

"Oom, boleh ya Jeli masuk ke pesawat sama Lila?" Suara kecil Alila memohon dengan polos.

Tia hanya dapat diam mengawasi kejadian itu. Ia tahu persis apa yang sedang dilakukan Alila. Dengan kedua mata bulat yang basah oleh air mata, gadis kecil itu mentransmisikan gelombang hipnotis yang bisa meluluhkan hati sekeras apa pun....

Lelaki itu mengawasi Alila sejenak. "Ya, boleh," ujarnya pada akhirnya.

Tia menghela napas lega.

"Silakan dibawa saja ke kabin, Bu. Saya kan menginstruksikan petugas kami di dalam pesawat untuk membantu Ibu," lanjut lelaki itu kembali.

Tia mengucapkan terima kasih. Alila memang mempunyai bakat alami untuk menaklukkan hati orang. Meskipun ia tidak selalu setuju dengan cara itu, kali ini ia bersyukur karena hal itu telah membantu masalah mereka. Selesai *check in*, mereka menuju gerbang keberangkatan. Alila berjalan dengan riang sambil menarik Jerry yang diikat pita merah muda. Orang-orang yang berpapasan dengan mereka, tersenyum melihat Alila dan Jerry. Keduanya tampak menggemaskan.

Melewati koridor di dekat gerbang keberangkatan, Tia menangkap sosok lelaki asing dalam balutan baju lusuh sedang senyum-senyum sendiri memandangi pantulan dirinya pada kaca papan pengumuman. Rambutnya yang gondrong dikucir tiga. Tia mengernyitkan dahi. Di matanya, lelaki itu terlihat tidak stabil. Namun bukan itu saja yang membuat dahi Tia semakin mengernyit tajam. Lelaki itu juga membelah dua jenggotnya yang panjang dan mengucirnya dengan karet gelang persis seperti yang ia lakukan pada rambutnya. Mendadak lelaki aneh itu tertawa keras. Tia tersentak. Dengan cepat diraihnya Alila ke dalam gendongannya, sementara Bi Lesti menarik Jerry. Mereka bergegas mengambil jalan di sisi lain koridor itu untuk menghindari lelaki itu. Astaga! Bahkan dalam bandara pun banyak orang kurang beres berkeliaran.

Marco memandangi ruang tunggu yang dipenuhi calon penumpang. Tidak ada lagi bangku kosong yang tersisa. Akhirnya ia menuju salah satu pojok, melempar ranselnya ke bawah, lalu duduk di lantai dengan kaki kanan ditekuk untuk menahan tangan kanannya yang ia topangkan di atasnya. Baru saja terdengar pengumuman bahwa penerbangan ditunda sampai cuaca membaik. Di luar hujan memang turun deras, sangat

gelap untuk ukuran selewat tengah hari dengan petir yang kerap membelah langit.

Marco memutuskan untuk melanjutkan bacaan fiksi ilmiahnya. Ia segera merogoh kantong ranselnya. Buku setebal seribu halaman itu, lebih dari cukup untuk mengisi waktu luangnya selama seminggu jika ia memutuskan untuk malas-malasan menunda pekerjaan yang sudah menunggunya. Ia pun larut dalam bacaannya. Di tengah keasyikannya, tiba-tiba ia merasa jika dirinya sedang menjadi sasaran objek pengamatan yang dilakukan oleh sesuatu yang asing. Ia merasa aneh. Ada gelitik yang membingungkan di otaknya yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dengan gerakan sangat perlahan, ia mengangkat wajahnya, dan tertegun....

Cerita di dalam buku fiksi ilmiahnya seakan-akan menjadi kenyataan. *Alien* itu ada di sana, berdiri di depannya dengan jarak kurang dari lima puluh sentimeter. Tingginya tidak sampai satu meter. Sepasang mata bulatnya berbinar mentransmisikan gelombang hipnotis. Kedua antenanya yang disamarkan dalam bentuk kuciran ikal di kiri-kanan, bergerak-gerak bagai pendulum yang siap menidurkan siapa pun yang menatapnya. Jemarinya pendek gemuk-gemuk, menutupi mulut mungilnya yang mengeluarkan suara terkikik. *Alien* kecil itu sedang tertawa rupanya. Mendadak jemari *alien* itu terjulur ke arahnya....

"Satu... dua... tiga... empat... limaaa!" Gerakan *alien* kecil itu begitu cepat, menarik kelima kuciran Marco satu per satu. "Aku punya dua," kata *alien* kecil itu sambil menyentuh kedua antena ikal yang ada di kepalanya sendiri. "Kamu punya lima! Hebat! Hebat!"

Belum sempat Marco merespons, tiba-tiba sepasang tangan keriput menarik *alien* kecil itu dari hadapannya. Dalam sekejap mereka hilang di balik deretan orang yang duduk di kursi panjang di dekatnya. Marco tertegun, namun akhirnya memutus-

kan untuk melanjutkan kembali bacaannya. Sampai di mana tadi? Ah, ini dia. Bab tiga....

Marco kembali larut dalam bacaannya. Tidak terlalu lama karena mendadak sesuatu meluncur dan menabrak kakinya yang melonjor di lantai. Ia mengangkat kepalanya. *Alien* lagi? Kali ini berwarna kuning dengan totol cokelat. Tubuhnya tinggi sekitar satu setengah meter dengan lidah menjulur dari seraut wajah bandel.

"Jeli."

Suara itu membuat Marco menoleh ke sumbernya. Ah, si *alien* kecil itu lagi rupanya. Jemari gemuknya mencengkeram ujung pita merah muda panjang, sementara ujung pita yang lain terikat pada leher si *alien* kuning.

"Jelidijilaf." Lagi-lagi *alien* kecil itu mengeluarkan suara.

"Ya, ampun, Non! Ayo buruan! Itu dicariin Bunda. Kita sudah mau naik!"

Lagi-lagi sepasang tangan keriput itu terjulur, lalu si *alien* kecil dan teman kuningnya pun menghilang dari hadapan Marco. Orang-orang di ruang tunggu bergegas berdiri saat mendengar pengumuman pintu *boarding* telah dibuka. Marco tetap meneruskan bacaannya. Ia memutuskan untuk masuk paling akhir, dan akan menghabiskan seluruh jam penerbangan ini dengan tidur.

4
Frangie, a Home at Last!

MARCO memutuskan takkan langsung pulang ke rumah. Bukan keputusan yang bijak mengingat dalam empat hari belakangan ini ia hanya tidur sekitar dua-tiga jam sejak meninggalkan Roma. Ia segera memacu Ford Ranger-nya menuju Kuta. Sebelum berangkat dari Jakarta, ia telah menelepon seorang anak buahnya untuk mengantar mobilnya ke bandara. Kini mobil hitamnya, membelah jalan-jalan Kuta yang ingar-bingar pada malam Minggu. Deretan kelab terkenal yang dijejali para turis, sudah menjadi pemandangan biasa. Setelah bertahun-tahun tinggal Bali, kelab-kelab semacam itu sudah tidak lagi menarik minatnya. Ia memang bukan turis. Ia penduduk pulau ini meskipun statusnya masih warga negara asing. Itu sebabnya ia lebih suka nongkrong di kelab-kelab seperti Imsomaniac yang hanya dikunjungi para *expatriate*. Ikatan yang ada di komunitas semacam ini membuatnya betah berlama-lama menghabiskan waktu.

Laju mobilnya melambat saat mendekati tempat tujuan. Pada malam-malam seperti ini, macet sudah bukan hal aneh di Kuta. Pasti akan sulit mendapat tempat parkir. Rupanya keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

"Marco! Apa kabar? Mau parkir?"

Seorang lelaki di awal empat puluhan bertubuh tegap dengan rambut panjang dikucir rapi, berteriak ke arah Marco dari seberang jalan. Orang-orang memanggilnya Bass. Entah siapa nama aslinya. Bass semacam *Godfather*-nya daerah itu, atau lebih tepatnya ketua preman.

"Yeah! Can you help?" Marco smelompat turun dari mobilnya, membiarkan mesin mobilnya menyala. Saat itu lalu lintas tidak bergerak sama sekali.

"Tentu. Ayo, kita masuk." Bass memberikan isyarat ke salah satu anak buahnya untuk mengambil alih mobil Marco.

Untuk mencapai Imsomaniac, pengunjung harus melewati jalan tanah kecil sepanjang dua ratus meter yang ada di antara dua bangunan toko kerajinan. Tempat itu memang bukan tujuan turis, namun cukup populer di kalangan para pekerja asing.

"Kapan balik?" Bass mengambil sebatang rokok yang disodorkan Marco, lalu menyulutnya. Mereka sudah kenal hampir dua tahun ini sejak Marco menjadi pengunjung tetap Imsomaniac.

"Less than an hour ago." Marco ikut menyalakan sebatang rokok. Untuk seseorang yang sudah tinggal di Indonesia selama bertahun-tahun, bahasa Indonesia Marco sangat bagus, namun ada kalanya ia malas untuk mengobrol dengan bahasa itu. Seperti sekarang ini, saat Bass berbicara dalam bahasa Indonesia, dan ia memilih menjawab dalam bahasa Inggris.

"Denissa pasti senang melihatmu."

Marco mendengus meskipun ia tahu Bass hanya bercanda. Sudah menjadi rahasia umum bagi pengunjung tetap kelab itu bahwa Denissa, pemilik Imsomaniac, tergila-gila pada Marco. Selama hampir dua tahun terakhir, wanita itu tanpa menyerah berusaha membawanya ke tempat tidur. Betul. Denissa-lah yang ingin membawa Marco ke tempat tidur. Bukan sebaliknya.

"*Denissa needs a damn good shrink*. Aku tidak mengerti apa yang ia lihat dariku." Marco mengembuskan asap rokoknya.

Bass tergelak. "Kamu obsesi terbesarnya."

"*Obsession my ass*," maki Marco sambil menendang keras kaleng bir kosong yang ada di pinggir jalan, membuat benda malang itu berkelontang keras saat menerjang tumpukan batu.

"*Easy*." Bass menepuk bahu Marco. "Masuklah, dan bersenang-senanglah. Aku harus kembali ke depan untuk memeriksa anak buah, sekaligus menyelamatkan tamu-tamu frustrasi macammu supaya tidak kesasar ke tempat lain."

Marco mengangguk kecil, lalu bergegas masuk. Alunan musik terdengar seiring langkahnya melewati teras Imsomaniac menuju bar yang ada di salah satu pojok ruangan. Tempat itu ramai, namun tidak sesak. Beberapa wajah yang sudah sangat dikenalnya, tampak melambai ke arah Marco dari seberang ruangan. Ia membalas lambaian mereka sekilas, lalu menuju kursi di ujung bar yang baru saja ditinggalkan oleh seorang pengunjung.

"Marco! Apa kabar?" Adie, bartender sekaligus salah satu simpanan Denissa, menyapa Marco.

"*Can't complaint*," desah Marco sambil mendaratkan pantatnya di kursi bar.

"Sepertinya kau butuh..."

"*I know what I need*," potong Marco. Ia tahu apa yang hendak Adie katakan, dan seperti yang sudah-sudah, ia sama sekali tidak berminat.

"Setidaknya kamu bisa memberinya kesempatan." Adie membukakan sebotol bir paling dingin yang bisa ia temukan dalam *chiller*, lalu meletakkannya di depan Marco.

Marco menegak birnya. Belum sempat lidahnya mengecap rasa dingin yang mengalir dari botol, jemari yang sudah sangat ia kenal, perlahan mulai merayap dari punggungnya, naik ke pundak, lalu turun ke dadanya.

"Talking about me, Marco *darling?"*

Marco hanya bergeming mendengar desahan Denissa. Wanita itu pasti memiliki antena ekstra panjang yang bisa langsung mendeteksi kehadirannya. Jika ingin tahu sosok Denissa, bayangkan supermodel keturunan Afro seperti Iman atau Tyra Banks, lalu tambahkan kata *superbitchy* di akhir nama mereka, maka jadilah Denissa. Dari sisi penampilan, wanita asal Johannesburg yang merupakan campuran keturunan Jepang-Afrika itu, memang supereksotis. Dengan kulit bernuansa *olive tan*, tubuh tinggi serta sepasang mata mirip kucing Siam, ia bagaikan seekor *cheetah* yang siap menerkam setiap lelaki untuk dijadikan mangsa seksnya. Sejauh ini Denissa selalu berhasil. Kecuali dalam kasus Marco. Hampir dua tahun Denissa berusaha menaklukkan lelaki itu tanpa hasil.

"So glad you're home. Aku sangat merindukanmu." Denissa menggerakkan lidahnya yang hangat, perlahan menelusuri pingiran telinga Marco. Ia tahu teknik ini takkan berhasil. Bahkan jika mau jujur, semua teknik yang ia kuasai untuk menaklukkan lelaki, tak satu pun yang mempan terhadap Marco Dantè. Lelaki itu seperti balok es raksasa. Seakan-akan tombol yang mengatur saraf libido di tubuh Marco sudah mati selamanya. Tentu saja ia telah mendengar tentang kisah dua tahun lalu itu, namun sulit untuk percaya bahwa Marco benar-benar bisa hidup steril tanpa kehadiran wanita selama ini. Rasanya seperti mendengar kisah tentang seorang singa yang berubah menjadi vegetarian hanya karena mangsa yang sudah ada di tangannya mendadak hidup lagi dan meninggalkannya. Sangat tidak mungkin. Bagi Denissa, Marco Dantè adalah teka-teki tak terpecahkan yang membuatnya penasaran setengah mati.

"They should give you an award for this," gumam Marco dingin.

"For what?"

"For being so persistenly humiliating yourself in front of me."

"*Damn you*, Marc!" Denissa menggebrak meja bar. Meskipun sudah sering mendengar kalimat pedas dari mulut Marco, kali ini ia merasa sangat terhina. Ia adalah pemilik Imsomaniac, ratu tempat ini. Menaklukkan lelaki adalah salah satu keahliannya. Setiap penolakan Marco hanya membuatnya semakin meradang menginginkan lelaki itu.

Denissa meninggalkan meja bar. Sebelum jauh, ia menoleh dan berkata penuh percaya diri, "*You know what*? Suatu saat nanti kamu pasti akan jatuh lagi karena cinta. Percayalah!"

Marco meneguk habis isi botolnya. Selama ini ia tak pernah peduli dengan tingkah Denissa, namun kali ini perkataan wanita itu membuatnya gusar. Bayangan akan pengkhianatan itu kembali muncul. Merasa terusik, Marco segera memesan minuman kembali untuk meluruhkan emosinya. *Hell, no*. Ia tidak akan pernah jatuh cinta lagi.

Semua kesan indah tentang Frangie yang Tia dapat melalui tur virtual, tak sebanding dengan apa yang dilihatnya kini. Sudah hampir jam delapan malam ketika akhirnya mobil yang membawa mereka dari bandara, perlahan memasuki gerbang Frangie. Hal pertama yang hinggap di kepala Tia saat mobil melewati tikungan kecil itu adalah dongeng yang pernah didengarnya semasa kecil. Dongeng tentang pengembara yang menemukan rumahnya setelah melewati perjalanan jauh. Itulah yang ia rasakan saat pertama kali melihat Frangie muncul di balik tikungan. Ia menemukan rumahnya—sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Seperti kata Pak Wayan, ia pun mendapatkan firasat yang sangat bagus akan tempat ini.

"Bunda, kita di mana?"

Pertanyaan Alila mengembalikan Tia dari lamunan. "Ini

rumah baru kita, Sayang." Ia segera merangkul Alila lebih rapat.

"Cantik," gumam Alila sebelum akhirnya jatuh tertidur kembali.

Meskipun baru jam delapan malam, Alila tampak sangat lelah. Seharian ini adalah petualangan baru baginya. Di sisi lain, Bi Lesti juga terombang-ambing dalam kantuknya yang datang dan pergi. Tia merasakan kelelahan yang sama. Seluruh saraf di tubuhnya memohon untuk diberi istirahat.

Setelah melewati jalan masuk yang temaram dalam siraman lampu-lampu taman, mobil berhenti di depan pendopo besar. Mungkin ini hanya perasaannya, namun Tia melihat semua benda yang ada di tempat itu seakan-akan memancarkan sinar lembut seperti gemerlap lilin kecil dalam ruangan yang gelap gulita. Itu membuatnya semakin jatuh cinta kepada Frangie.

"Bu Tia?" Seseorang menyapanya saat ia turun dari mobil sambil menggendong Alila. Tia segera mengangguk kecil ke arah lelaki muda yang tersenyum ke arahnya.

"Selamat datang di Frangie. Saya Irawan, *Tenant Relation Manager*, sekaligus MOD[4] malam ini. Bu Tia mau duduk-duduk dulu di lobi, atau mau langsung ke unit?"

"Sebaiknya langsung ke unit." Tia mengangguk ke arah Alila yang ada dalam gendongannya. Irawan tersenyum mengerti. Tia langsung menyukainya, bukan secara romantis tentunya, namun rasa suka yang timbul saat tahu bahwa mereka akan menjadi rekan kerja yang baik.

"Tolong panggil saya Tia saja," pintanya, merasa perlu menjembatani jurang yang timbul dari rasa sungkan Irawan terhadapnya sebagai manajer properti yang baru. Walaupun jabatan mereka sama-sama manajer, dari struktur organisasi perusahaan, posisi TRM dan manajer teknik di Frangie melapor

[4]Manager on duty.

kepada manajer properti. Ia yakin Irawan seumurannya, dan rasanya akan lebih akrab jika mereka menghilangkan formalitas sebutan Bapak dan Ibu.

"Bagaimana kalau saya panggil Mbak Tia saja?"

Tia tersenyum. Satu lagi tipe manusia yang penuh dengan kesopanan. Pasti Irawan melihat Alila yang berada di pelukannya, dan merasa jika sebutan "mbak" akan lebih cocok bagi seseorang dalam posisinya.

"Ayo," ajak Irawan.

Tia segera mengikutinya melewati jalan setapak yang membelah taman. Dua orang petugas tatagraha yang mengangkat seluruh bawaan mereka, menyusul di belakang. Angin berembus pelan membawa bau-bauan eksotis yang membuat Tia semakin jatuh cinta kepada tempat ini. Kedua matanya mengamati sekelilingnya, sementara imajinasinya mulai membayangkan apa yang bisa ia lakukan untuk mempercantik Frangie nantinya.

"Tempatnya apik banget, Non," komentar Bi Lesti yang terbengong-bengong melihat rumah baru mereka.

Tia mengangguk setuju. "Sudah berapa lama unit yang akan saya tempati kosong?" tanyanya ke Irawan saat mereka menaiki telundakan pada gapura kecil yang merupakan gerbang menuju deretan bungalo. Frangie memiliki dua jenis hunian. Pertama, gedung tiga lantai berbentuk L yang berada di sebelah kiri pendopo utama, yang merupakan apartemen servis yang disewakan dengan sistem harian. Dan yang kedua, *townhouse* yang terdiri atas enam rumah tingkat dua atau sering disebut *duplex,* yang berada di sebelah kanan dan disewakan dengan sistem tahunan. Mereka menyebut rumah-rumah ini bungalo.

"Belum sebulan."

"Lho, tapi bukannya sudah lama tidak ada manajer properti di Frangie?"

"Betul. Selama ini Pak Wayan yang turun langsung mengawasi Frangie."

"Kalau belum sebulan kosong, berarti MP yang dulu tidak tinggal di sini?"

"Dari dulu memang tidak pernah ada MP yang tinggal *in house*. Memangnya kenapa, Mbak?"

"Tidak apa-apa," jawab Tia cepat. Sejujurnya, ia sangat heran mendengar keterangan Irawan. Saat Pak Wayan memberitahunya bahwa ia akan mendapat bungalo di Frangie yang merupakan rumah jabatan, ia mengira semua MP sebelumnya memang tinggal di sana. Ternyata dugaannya keliru.

"Kita sampai," ujar Irawan.

Di depan mereka berdiri sebuah bangunan dua tingkat yang terlihat sangat indah, baik dari segi penataan lampu, maupun lanskap yang mengitarinya. Di bagian depannya terdapat papan nama kecil bertuliskan 6A & 6B. Secara sederhana, Tia memutuskan bahwa A berarti unit Atas, dan B berarti unit Bawah. "Mudah-mudahan saya dapat lantai bawah," ujarnya.

"Betul. Di bawah lebih nyaman untuk anak-anak."

"Syukurlah," Tia mengangguk senang. "Ngomong-ngomong..."

"Bunda," Alila mengerang gelisah, memotong kalimat Tia yang ingin bertanya ke Irawan siapa penghuni di lantai atas unit mereka.

Tia segera menenangkan Alila yang sudah tidak betah tidur dalam pelukannya. "Sebaiknya kita masuk," pintanya.

Irawan membuka pintu depan. Mereka pun masuk. Tia menebarkan pandangannya. Ruang tamu yang nyaman, meja makan di dekat jendela kaca besar, dan *kitchen cabinet* berwarna sungkai di ujung ruangan, sangat sesuai dengan seleranya. Semuanya sudah pas. Benar-benar tempat yang siap huni.

Tia segera menuju kamar utama untuk membaringkan Alila. Malam ini Alila tidur bersamanya, namun besok gadis kecil itu harus pindah ke kamarnya sendiri. Semua bungalo di Frangie terdiri atas tiga kamar. Tia sangat senang saat mengetahuinya

karena itu berarti Alila akan punya kamar sendiri. Tidak perlu tidur lagi bersamanya atau Bi Lesti.

"Kalau sudah tidak diperlukan lagi, saya mau balik ke kantor," kata Irawan.

"Silakan. Oh ya, besok jam berapa kita bisa bertemu untuk membicarakan pekerjaan?"

"Hari Senin saja, Mbak. Sekalian ketemu yang lainnya. Pak Wayan juga akan datang."

"Kebetulan kalau begitu. Besok saya bisa bongkar barang." Tia menunjuk tumpukan kardus milik mereka yang sudah terlebih dahulu dikirim melalui *removal agent.*

"Kalau butuh orang, telepon saja ke resepsionis. Nanti akan saya suruh beberapa orang untuk bantu-bantu."

"Terima kasih, tapi rasanya tidak perlu. Barang-barang kami tidak banyak kok."

"Baiklah. Saya permisi dulu. Selamat malam," pamit Irawan.

"Malam," balas Tia, tersenyum lebar pada lelaki itu.

Sebelum menutup pintu depan, Tia menoleh ke kiri, tempat garis pantai membentang tidak terlalu jauh dari unit mereka. Alur-alur putih ombak tampak berkejaran di tengah laut sana. Tia menarik napas dalam-dalam menghirup udara malam. Ia dapat merasakan laut di bibirnya kini. Asin. Inilah rumah mereka sekarang.

Malam pertama di sana, Tia tertidur pulas dengan Alila dalam pelukannya. Hanya sekali ia terjaga ketika terdengar suara-suara asing di luar. Awalnya ia mengira ada seseorang yang sedang berusaha membuka pintu unit mereka, namun akhirnya ia menyadari suara itu datang dari lantai atas. *Pasti itu tetangga kami*, batinnya. Ia baru ingat ia belum tahu siapa tetangga mereka di atas. Besok sebaiknya ia tanyakan hal itu pada Irawan.

5
The Unfortunate Meeting

TIA menatap kagum pemandangan yang terhampar di depannya. Matahari belum penuh merekah di ufuk dan alam masih menggeliat malas di pelaminan, namun ia telah dibutakan oleh keindahan yang terhampar di depan matanya. Tanpa sadar, ia melangkah menjauhi teras bungalo. Masih dengan kaus dan piama, ia mendekati pantai. Pasir putih lembut bergemeresik pelan di bawah kedua telapak kakinya yang tak beralas. Seumur hidup ia memimpikan untuk bisa tinggal di tepi pantai yang indah. Sulit memercayai bahwa impiannya itu menjadi kenyataan kini.

Pantai hening dari segala aktivitas manusia. Hanya ada suara angin dan deburan ombak di kejauhan. Tia melemparkan pandangannya ke titik terjauh di cakrawala, sesuatu yang tidak bisa ia lakukan di Jakarta karena pandangannya pasti akan terhalang bangunan yang ada di sekitarnya. Berdiri di sini, detik ini, membuatnya sadar betapa banyak kemolekan bumi pertiwi yang telah ia lewatkan selama bertahun-tahun tinggal di ibu kota.

Derap langkah yang datang mendekat, membuat Tia menoleh ke asal suara. Beberapa orang asing tampak sedang ber-

lari pagi. Ia tahu di sebelah Frangie ada hotel bintang lima. Kelihatannya mereka tamu-tamu tempat itu, namun bisa juga mereka penghuni Frangie, para *tenant* yang akan menjadi tanggung jawabnya.

"Morning!" Sapaan-sapaan ramah keluar dari mulut orang-orang itu, seiring dengan langkah mereka yang melewatinya. Tia membalas seramah mungkin. Di kejauhan, semakin banyak para pelari pagi yang memenuhi pantai. Langit bertambah terang, menandakan waktunya untuk mengakhiri *quality time* bagi dirinya. Ada tanggung jawab lain yang sedang menunggunya. Untuk itu, ia bergegas kembali ke unitnya.

Sisa pagi berjalan sangat manusiawi, yang berarti termasuk tangisan Alila yang menolak disuruh mandi, dan gerutuan Bi Lesti karena tidak berhasil menemukan kemoceng kesayangannya. Sementara itu, Tia mengutuk diri sendiri karena semalam lupa mampir ke minimarket untuk membeli kopi. Ia membutuhkan kafein saat ini. Di tengah hiruk-pikuk itu, mendadak telepon di ruang tengah berdering. Seketika semuanya terdiam. Telepon pertama di rumah baru mereka! Terdengar asing sekaligus merdu. Dengan cepat Tia mengangkatnya.

"Selamat pagi, Bu Tia." Suara gadis di seberang sana menyapa ramah. "Saya Komang, yang bertugas di resepsionis pagi ini. Saya ingin menginformasikan sarapan bisa Ibu nikmati di restoran kita sampai jam setengah sebelas pagi."

"Terima kasih. Sebentar lagi kami ke sana," jawab Tia, bersyukur karena krisis kafeinnya di pagi ini bisa teratasi. Setelah menutup telepon, bergegas ia mencari Alila untuk memandikannya.

"Alila! Astaga! Ke mana lagi tuh anak?" serunya gemas.

Marco mengerang, merasakan kepalanya bagai dipukul palu bertubi-tubi. Keadaannya semakin diperparah oleh rasa mual yang mendesak perutnya, naik dengan cepat ke kerongkongan, menuntut untuk segera dikeluarkan. Sambil membekap mulut, ia menyeret tubuhnya ke kamar mandi. Hampir terlambat. Untung ia berhasil memuntahkan isi perutnya di toilet. Sungguh-sungguh *hangover* terparah yang pernah ia alami. Apalagi ditambah dengan *jet lag*.

Dengan terhuyung, Marco kembali ke tempat tidur, lalu roboh di atasnya. Kepalanya semakin berputar cepat. Untung ia berhasil menyusup ke balik selimut, lalu hilang kesadaran. Selama satu jam kemudian, Marco tidur dengan gelisah. Berkali-kali ia berada dalam kodisi antara sadar dan tidak sadar. Setiap kali ia membuka mata sedikit, ruangan di sekelilingnya langsung berputar dengan cepat. Belum lagi sinar mentari pagi yang masuk dari jendela kamar yang tirainya lupa ia turunkan semalam. Silaunya semakin menambah siksaan ini.

Marco mengerang keras dari balik selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, namun erangannya seketika terhenti saat telinganya menangkap suara cekikikan geli. Merasa yakin bahwa ini hanyalah salah satu efek dari *hangover*, tiba-tiba selimut yang menutupi wajahnya bergerak turun hingga wajahnya menyembul keluar. Otomatis tangannya segera menahan selimut tersebut sehingga tidak turun lebih jauh. Kedua matanya berkerjap-kerjap berusaha fokus pada sebuah bayangan kecil yang dilihatnya berdiri di ujung tempat tidurnya, dan... Apakah itu *alien* kecil yang dilihatnya di bandara kemarin?

Belum sempat Marco berpikir jernih, mendadak bayangan kecil itu berlari keluar dari kamarnya. Ia pun kembali mengerang keras sembari menekan kepalanya berusaha mengusir halusinasi yang sedang menyerangnya saat itu. Sakit kepala ini sungguh menyiksa!

⚜⚜⚜

Akhirnya Tia berhasil menemukan Alila, atau lebih tepatnya, Alila yang menemukannya. Rupanya anak itu menyelinap ke luar rumah tadi. Alila bilang ia habis melihat monster di balik selimut. Entah apa maksudnya, namun yang pasti Tia ingin segera memandikannya. Sejam kemudian, mereka telah duduk di restoran bernama Crescent yang berada di belakang pendopo utama. Saat itu sudah lewat jam sepuluh pagi, namun masih banyak penyewa yang sarapan. Seperti itulah akhir pekan. Orang-orang sarapan sangat telat karena malas bangun pagi.

Irawan ikut sarapan bersama mereka di salah satu meja yang ada di bawah pohon kamboja rindang, menghadap ke laut lepas. Rasanya mewah sekali untuk bisa menikmati sarapan dikelilingi pemandangan seindah ini. Ternyata penilaian Tia terhadap Irawan benar. Lelaki itu sangat menyenangkan untuk diajak berbicara, sosok yang sempurna untuk memangku jabatan TRM yang memang membutuhkan kesupelan dalam menghadapi para penyewa.

"Mereka *tenant* lama di sini?" Tia mengangguk ke arah tamu-tamu di sana.

"Paling lama setahun. Mereka *tenant* apartemen kita. Sarapan memang termasuk harga sewa di sana. Kalau *tenant* di bungalo, mereka rata-rata sudah lebih dari dua tahun tinggal di sini. Mereka jarang sarapan di restoran. Bukan karena harga sewa tidak termasuk sarapan, tapi karena mereka lebih senang menyiapkan sarapan sendiri seperti umumnya orang rumahan. Hanya sesekali mereka sarapan di restoran. Biasanya hari libur," Irawan menjelaskan.

"Yah, bisa saya bayangkan itu. Seenak-enaknya masakan restoran, makanan rumah memang bikin kangen," ujar Tia yang segera diamini oleh Irawan.

Mereka membicarakan hal-hal kecil seputar Frangie. Tia me-

nyimak setiap informasi yang diceritakan Irawan. Selesai sarapan, Irawan kembali ke kantor karena masih bertugas sebagai MOD selama akhir pekan ini. Tia memutuskan untuk mengajak Alila jalan-jalan di sekitar Frangie, sementara Bi Lesti kembali ke unit mereka untuk melanjutkan acara berbenahnya.

Selama satu jam kemudian, Tia dan Alila mengitari kompleks Frangie. Dari sisi paling kiri yang berbatasan dengan hotel bintang lima, sampai ke sisi paling kanan yang hanya berupa lahan kosong. Di sisi itu, Tia sempat tertegun melihat bangunan dua tingkat dengan desain yang unik. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah bangunan itu termasuk bagian Frangie atau bukan? Yang pasti, ia tidak melihat ada pagar yang membatasi Frangie dengan bangunan itu, seperti halnya pagar yang membatasi Frangie dengan hotel bintang lima di sisi yang lain.

"Ayo kita lihat, Bunda." Alila menarik tangan Tia.

Tia menuruti permintaan itu. Seperti Alila, rasa ingin tahunya pun tergelitik. Sementara mereka berjalan mendekati bangunan itu, Alila sibuk menghitung buah kelapa yang banyak berserakan di di sekeliling mereka. Berhubung ia baru bisa menghitung sampai angka sepuluh dengan benar, alhasil hitungannya terdengar seperti ini: "Satu, dua... sembilan, sepuluh, dua belas, tujuh belas, dua puluh...." Tia tertawa mendengar keceriaan Alila, namun tawanya seketika lenyap ketika matanya menangkap pemandangan yang ada di depannya....

Marco mengerang. Pusingnya belum hilang, namun sudah jauh lebih baik dibandingkan pagi tadi. Diliriknya jam kecil di atas meja dekat tempat tidur. Jam setengah dua belas siang. Langit di luar sangat terang. Ia menggeliat sejenak berusaha meregangkan otot-otot tubuhnya yang kaku, namun otaknya justru berteriak-teriak meminta jatah kafein.

Dengan gerakan serbakaku, ditambah keseimbangan tubuhnya yang belum sempurna akibat kebanyakan minum alkohol, Marco merangkak keluar dari balik selimut. Ia merasa tak perlu repot-repot menutupi tubuhnya yang telanjang, toh ia hanya sendiri di rumah. Dengan terhuyung-huyung, ia berjalan ke dapur. Lima menit kemudian, gerutuannya kembali terdengar memenuhi ruangan. Ia lupa bahwa telah mengosongkan seluruh isi lemari dapur dan kulkasnya saat akan pergi dua bulan lalu. Kini tak satu pun yang tersisa untuk bisa dikonsumsinya. Seharusnya ia mampir dulu ke pasar swalayan semalam. Masih terhuyung, ia menghampiri telepon, lalu menekan nomor sambungan ke Crescent.

"Selamat siang, Pak Marco. Saya dengar semalam baru kembali."

Arya, manajer F&B[5] Crescent, menyapa dari seberang sana. Semua telepon di kantor dan fasilitas umum Frangie dilengkapi monitor yang menunjukkan nomor unit penelepon sehingga pegawai Frangie bisa langsung mengetahui siapa yang menelepon mereka.

"I did." Suara Marco terdengar serak akibat bangun tidur. "Bisa tolong antarkan sepoci kopi?"

"Tentu. Lima menit lagi akan sampai di sana."

Marco mengucapkan terima kasih, lalu menutup telepon. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya ketika melihat betapa terik cuaca di luar. Matanya sensitif terhadap sinar matahari. Itu sebabnya ia mempunyai koleksi kacamata hitam yang cukup banyak.

Marco mendekati meja konsol, mengambil salah satu kacamata hitam yang berlensa paling pekat, lalu mengenakannya. Selama beberapa saat, ia hanya berjalan terseret-seret di ruang tamu sembari menggaruk-garuk kepalanya, sama sekali tidak

---

[5]Food and Beverage

tahu harus melakukan apa. Ini jelas bukan pemandangan yang bisa dikatakan menarik. Seorang lelaki berkacamata hitam, menggaruk-garuk rambutnya yang gondrong berantakan sembari berjalan terseret-seret dalam kondisi bugil dan belum sepenuhnya pulih dari mabuknya. Yang pasti, pemandangan di ruang tamu itu sangat jauh dari definisi macho ataupun seksi.

Ketika Marco memutuskan akan ke kamar untuk memakai celana, bel pintu depan berdengung pelan. Pasti *room service* yang mengantar pesanannya. *"Leave it outside,"* perintahnya sebelum petugas *room service* itu berinsiatif membuka pintu untuk membawa masuk kopinya. Ia hampir tidak pernah mengunci pintu depannya. Para pegawai *housekeeping* dan *room service* sudah tahu itu sehingga mereka akan langsung masuk jika tidak ada jawaban setelah menekan bel unitnya.

Marco bisa mencium aroma kopi segar yang menguar masuk dari terasnya, membuat otaknya kembali berteriak meminta jatah kafeinnya. Ia harus segera mengambil kopinya. Dengan tergesa-gesa, ia masuk ke kamar, meraih celana jins yang tergeletak di lantai bekas semalam, lalu memakainya dalam gerakan secepat yang bisa ia lakukan. Ditariknya ritsleting dengan keras, dan...

"Eeeeeee.... yaaauuu!!! Shit!!! Shit!!!"

Teriakan baritonnya, seketika memecah keheningan kamar. Sumpah serapah dalam tiga bahasa—Inggris, Italia, dan Indonesia—meluncur cepat dari mulutnya sementara wajahnya memucat oleh rasa sakit yang menghantam. Inilah akibatnya jika tergesa-gesa menarik ritsleting padahal ia sedang tidak memakai celana dalam. Alhasil, testikelnya menjadi korban, dan tidak perlu diceritakan lagi bagaimana sakitnya siksa neraka karena ia baru saja mencicipi rasanya.

"Pak Marco! Pak Marco! Anda tidak apa-apa?!"

Ketukan keras dan teriakan dari pintu depan, membuat

Marco harus megap-megap menghirup udara sebelum akhirnya berhasil menjawab dengan suara yang terdengar seperti orang tercekik. *"Yeah! I'm okay!"* Ia berteriak selantang mungkin agar petugas *room service* itu mendengarnya.

Ada jeda sebentar, sebelum terdengar balasan dari luar. "Kopinya saya taruh di luar, Pak!"

"Okay! Thanks! Grazie!" balas Marco cepat, tak ingin orang itu berdiri lebih lama lagi di depan pintunya sementara ia harus mati-matian menahan rasa sakit ini.

Terdengar langkah-langkah menuruni tangga terasnya. Marco menarik napas dalam-dalam. Tiga puluh empat tahun hidup sebagai lelaki, baru kali ini ia mengalami kecelakaan seperti ini. Dan rasanya sudah lebih dari cukup untuknya. Segera diturunkannya ritsleting keparat itu yang seketika membuat rahangnya bergemeretak menahan sakit. Titik-titik keringat dingin bermunculan di keningnya. Ia memeriksa testikelnya, dan menemukan sayatan yang lumayan dalam walaupun tidak parah. Luka itu harus segera diolesi antiseptik untuk mencegah infeksi, apalagi mengingat jins itu sudah lebih dari seminggu ia pakai. Pasti sudah banyak bakteri yang ada di ritsleting itu. Kini ia memikirkan bagaimana cara mendapatkan antiseptik untuk lukanya. Yang ia tahu, ia tidak pernah menyimpan obat apa pun di unitnya. Tiba-tiba ia teringat kotak P3K di studionya. Oke, itu berarti ia harus ke sana untuk mengambilnya.

Marco membuka jinsnya, lalu melempar geram celana sialan itu ke pojok kamar. Dengan langkah-langkah aneh karena harus berjinjit sebelah kaki sambil sedikit mengangkang agar luka di testikelnya tidak terkena gesekan paha, ia mendekati lemari baju. Sebuah celana bermuda longgar terbuat dari bahan kaus, ia kenakan dengan hati-hati. Diraihnya kaus yang ia pakai semalam, lalu dilolosnya melalui kepalanya. Kaus itu sudah lumayan *nyelekit* baunya, campuran asap rokok dan

tumpahan minuman, namun ia tidak peduli. Ia hanya akan mampir ke studio untuk mengambil antiseptik. Itu saja.

Di teras, Marco menuangkan secangkir kopi, lalu meminumnya sembari berjalan ke studio. Tempat itu berada di ujung kanan kompleks Frangie, bagian yang paling sepi dan sangat cocok untuk tempatnya bekerja. Sepuluh menit kemudian, lebih lama dari waktu yang biasa ia butuhkan karena kali ini ia harus berjalan dengan gaya kepiting mengangkang akibat luka sialan itu, ia tiba di sana. Didorongnya pintu depan. Seperti unitnya, ia pun tidak pernah mengunci studionya karena ia sangat percaya akan keamanan di Frangie. Bergegas ia mengambil kotak P3K yang ada di salah satu rak di lantai bawah. Ia meneliti sejenak tanggal kedaluwarsa antiseptik tersebut. Untungnya masih beberapa tahun lagi. Ia membuka tube kecil itu, lalu mengoleskan isinya pada lukanya. Detik berikutnya ia menyeringai lebar ketika antiseptik berupa jel bening itu terasa dingin di testikelnya. *It feels good,* batinnya senang.

Marco mengantongi obat itu, lalu meninggalkan studio. Baru beberapa langkah dari teras depan, mendadak lukanya terasa nyeri luar biasa. *"God, oh God...,"* erangnya sembari memasukkan tangannya ke balik celananya untuk melihat lukanya. Namun belum sempat ia meneliti, instingnya merasakan kehadiran orang lain. Ia pun mendongak, dan tatapannya jatuh tepat pada seraut wajah wanita yang menatapnya ngeri.

Tia memucat di tempatnya berdiri. Ya, Tuhan! Ini sangat menjijikkan! Segera diraihnya Alila ke dalam pelukannya, dan memastikan pandangan gadis kecil itu tidak terarah pada sosok yang sedang melakukan perbuatan nista itu. Seharusnya ia tidak bersikap panik, tetapi ia khawatir akan Alila. Lelaki itu pasti *exhibitionist,* atau mungkin pedofilia. Apa pun itu, yang pasti mulai sekarang ia harus lebih hati-hati mengawasi Alila.

Marco tergagap menatap ekspresi wanita itu. *Damn!* Ia bisa

mengira-ngira apa yang dipikirkan wanita itu tentangnya, dan itu sama sekali tidak benar. Hanya karena tangannya berada di dalam celana dan mulutnya mengerang-erang, bukan berarti ia sedang masturbasi.

"Itu monstel di selimut! Arghhhh!" Alila menirukan suara geraman kecil yang lucu.

"Betul, Sayang. Itu memang monster. Kamu jangan takut ya. Bunda akan bawa kamu pergi secepatnya dari sini," Tia mempererat gendongannya pada Alila, sambil berlari cepat. Kepolosan jiwa anak kecil, membuat Alila tidak terdengar takut. Namun tentu saja Tia tahu persis apa yang sedang terjadi, dan itu juga sebabnya ia harus segera membawa Alila pergi dari sini.

Marco melongo saat melihat anak kecil dalam pelukan wanita itu. Heh, bukankah itu *alien* kecil yang dilihatnya di bandara kemarin? Dan, astaga! Rasanya ia juga melihat anak kecil itu di kamarnya pagi tadi. Jadi itu bukan mimpi?

"Wait! Wait!" panggilnya buru-buru. Ia harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada wanita itu. Marco begitu tergesa-gesa, sehingga tidak memperhatikan langkahnya. Alhasil, ia pun jatuh tersandung buah kepala yang berserakan di sana. Rentetan makian dalam tiga bahasa kembali meluncur cepat dari mulutnya. Masih sempat dilihatnya bayangan wanita dan anaknya itu menghilang di balik pepohonan. *"Great job*, Marco!"

6
The Notorious Mr. Eccentric

SENIN pagi. Jam delapan kurang lima menit, Tia tiba di kantor manajemen yang terletak di lantai dasar gedung apartemen. Bersama Irawan, ia menuju ruang rapat. Di sana telah menunggu beberapa orang. Tia diperkenalkan kepada mereka. Ada Surya, manajer teknik, dan Arya, manajer F&B. Keduanya melapor langsung pada Tia sebagai manajer properti Frangie. Lalu ada Komang sebagai *front office supervisor,* dan Made sebagai *housekeeping supervisor*. Keduanya berada di bawah Irawan sebagai TRM. Inilah tim inti Frangie. Untuk pemasaran dan bagian keuangan ditangani langsung oleh kantor pusat mereka di Jimbaran.

"Selamat pagi," sapa Pak Wayan yang baru datang. Beliau adalah Direktur Operasional Residensial yang bertanggung jawab atas semua residensial properti milik Serenata Balinesia yang terdiri atas dua gedung apartemen di daerah Legian dan Seminyak, satu *townhouse* di Sanur, serta Frangie yang merupakan gabungan apartemen dan *townhouse*. Untuk Direktur Operasional Hotel, dipegang oleh Pak Agung, yang membawahi tiga hotel, termasuk La Serenata yang terkenal itu.

"Tia, selamat datang di Frangie. Bagaimana akhir pekan

pertama di sini?" tanya Pak Wayan sembari duduk di kursi yang ada di kepala meja rapat panjang itu.

"Sangat menyenangkan. Frangie membuat saya jatuh cinta," Tia menjawab antusias. Terlepas dari insiden Minggu siang kemarin, hari pertamanya memang menyenangkan.

"Bagus." Pak Wayan tersenyum puas. "Baiklah. Mari kita mulai rapat ini."

Rapat pagi itu merupakan rapat bulanan operasional yang terdiri atas dua sesi. Sesi pertama berlangsung hingga jam sepuluh pagi, lalu rehat selama lima belas menit, dan dilanjutkan lagi dengan sesi kedua hingga jam setengah satu siang. Dari rapat itu, Tia mengerti banyak tentang kegiatan operasional Frangie. Prinsipnya sama dengan apa yang ia kerjakan selama ini. Malah bisa dibilang sedikit lebih ringan mengingat Frangie tidak sebesar kantor lamanya. Jumlah *tenant* pun jauh lebih sedikit dari yang harus ia tangani dulu. Kantor lamanya memiliki tiga ratus unit. Frangie hanya memiliki tujuh puluh unit di gedung apartemennya, dan dua belas unit di *townhouse*. Total delapan puluh dua unit. Tidak sampai sepertiga dari yang Tia tangani dulu. Bukannya sombong, tetapi ia mempunyai firasat kuat bahwa ia akan sukses menangani Frangie.

Marco bergegas keluar dari unitnya. Tangan kanannya memegang koran pagi, sementara tangan kirinya memegang *tumbler* berisi kopi dan kantong plastik bening yang di dalamnya terdapat beberapa potong *croissant* sisa sarapan yang dipesannya dari Crescent tadi. Kacamata hitamnya bertengger di atas kepalanya. Sinar matahari di pagi itu tidak menyilaukan matanya.

Ia menuruni tangga balkon sembari membaca kepala berita koran. Senin pagi itu, ia sudah kembali merasa lebih normal

setelah kemarin menghabiskan waktunya tidur hampir seharian. Rambutnya masih lembap, membuatnya merasa segar dan siap untuk memulai pekerjaan yang sudah menanti di studionya. Pagi itu ia memakai salah satu jins superbelelnya, kemeja batik yang tidak kalah pudar warnanya, serta sandal jepit yang bagian ujungnya sudah menipis. Kurang-lebih memang seperti inilah baju kerja hariannya. Untung sekali luka pada bagian vital tubuhnya yang disebabkan oleh ketololannya kemarin, sudah sembuh. Rupanya memang seperti itu efek yang ditimbulkan jel antiseptik yang dipakainya kemarin. Pertama terasa dingin, lalu menyengat luar biasa, dan akhirnya sembuh total. Sayang ia tidak membaca dulu keterangan yang tertera di tubenya. Alhasil, insiden tidak mengenakan dengan wanita dan anaknya itu harus terjadi.

Langkah Marco menuruni tangga terhenti saat ia merasakan dirinya menjadi objek pengamatan seseorang. Ia segera mengangkat wajahnya dari koran yang sedang dibacanya.

"Halo. Aku Alila. Ini Jerry the Giraffe."

Marco tertegun. Tidak salah lagi. Ini anak kecil yang sama yang dilihatnya di bandara dan dekat studionya kemarin. Sial! Itu berarti... Ia celingukan mencari sosok ibu si anak itu, sama sekali tidak ingin kehebohan kemarin terulang kembali hanya karena kesalahpahaman si ibu akan tingkahnya. Setelah yakin si ibu tidak ada di dekat mereka, Marco segera mendekati gadis kecil itu. Ia berjongkok di depannya, dan baru menyadari betapa menggemaskan anak itu. *A cute little girl.* Sedikit mengingatkan pada si aktris kecil legendaris Shirley Temple.

"Halo Alila. Halo Jerry. Aku Marco," sapanya sambil tersenyum lebar.

Alila terkikik geli saat menatap langsung ke sepasang mata Marco. Pikiran kanak-kanaknya belum bisa memahami efek yang dirasakannya akibat tatapan seorang Marco Dantè, kecuali ia merasa sangat-sangat menyukai teman barunya itu. Alila

mengulurkan tangannya, meraba-raba jenggot Marco yang panjang dan lebat. "Kok nggak dikucir?" tanyanya. Hari itu kemampuannya mengucapkan huruf r sedang bekerja dengan baik walaupun masih tetap tidak sempurna.

"Masih basah." Marco menjawab sekenanya.

"Mau pergi sekolah ya?" Alila bertanya kembali.

"Sekolah?" Marco mengerutkan dahi tidak yakin maksud dari pertanyaan itu.

"Aku juga bawa minuman sama roti kalau sekolah." Alila menunjuk *tumbler* dan *croissant* yang dipegang oleh Marco.

"Ini? Oh, bukan mau sekolah, tapi mau bekerja."

"Kerjanya jauh?"

Marco menggeleng kecil.

"Di mana?" tanya Alila kembali.

"Di sana." Marco menunjuk arah studionya.

"Di rumah cantik yang kemarin?"

"Betul." Marco merasa geli dengan istilah yang dipakai Alila untuk menggambarkan studionya. Rumah cantik, setidaknya Alila tidak menyebut studionya rumah Barbie.

"Boleh nggak Lila sama Jerry ikut ke rumah cantik?"

Marco menggaruk-garuk kepalanya ragu. Ia memang langsung menyukai Alila, namun ekspresi ibu si gadis kecil itu, terus membayang di benaknya. "Nanti ibu kamu marah."

"Dia lagi kerja kok. Tunggu ya, Lila minta izin dulu sama Bi Lesti." Alila beranjak pergi.

"Tunggu!" cegah Marco saat melihat gadis kecil itu menuju ke bagian depan unit yang ada di lantai bawahnya. "Kamu tinggal di sini?" Setahunya dua bulan yang lalu Jude masih tinggal di unit bawahnya. Jangan-jangan Jude memang jadi pulang ke negaranya?

Alila mengangguk, lalu kembali melesat pergi.

Marco berdiri sambil mengusap-ngusap jenggotnya. Ini jauh lebih buruk dari dugaannya. Ternyata ia bertetangga dengan

wanita yang memergokinya kemarin. Sulit melupakan ekspresi yang dilihatnya pada wajah wanita itu. Perpaduan antara muak dan mencela, yang membuatnya merasa menjadi orang tak bermoral. Jika memang mereka akan bertetangga, mau tak mau ia harus menjelaskan kejadian kemarin agar salah paham ini bisa dilupakan.

"Boleh ya, Bi Lesti," rengek Alila yang muncul kembali ditemani seorang wanita yang Marco kenali sebagai wanita tua yang menarik Alila waktu di bandara.

"Jangan, Non. Nanti Bunda marah kalau kamu pergi sama orang yang nggak dikenal."

"Tapi Lila udah kenal kok. Namanya Marco. Tinggalnya di atas. Tuh orangnya," desak Alila sambil menunjuk ke arah Marco yang tampak berdiri serbasalah menunggu hasil diskusi itu.

Bi Lesti menoleh, menatap langsung ke dalam sepasang mata Marco. Ia pun mengalami efek yang sama seperti wanita mana pun yang menatap sepasang mata itu. Keberatannya untuk mengizinkan Alila pergi bersama orang asing, seketika hilang. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari tetangga mereka itu. "Tuan mau ngajak Non Lila pergi?" tanyanya sambil tersenyum-senyum.

"Kalau boleh," jawab Marco.

"Boleh, boleh. Nggak jauh, kan?"

"Itu di sana. Di studio saya."

"Tapi apa nanti Tuan nggak repot kerjaannya diganggu?"

Marco kembali mengusap-usap jenggotnya. Jujur saja, ia belum pernah berurusan dengan anak kecil, jadi tidak tahu kerepotan macam apa yang mungkin timbul jika ia membawa seorang anak ke studionya. Ia mengamati Alila yang kini meringis lebar ke arahnya memamerkan deretan gigi susu putih kecilnya. Ah, rasanya tidak mungkin manusia yang bahkan tingginya cuma satu meter ini bisa menimbulkan kehebohan di studionya. Ia yakin akan mampu mengatasinya.

"Tidak," geleng Marco pada akhirnya.

"Ya, sudah kalau begitu ajak aja Alila, tapi nanti jam dua belas saya jemput ya, Tuan. Alila harus makan, terus tidur siang."

"Oke. Studio saya dekat. Ikuti saja jalan kecil ini, atau tekan nomor 888 dari telepon untuk langsung nyambung ke sana." Marco menjelaskan.

"Baik, Tuan. Nanti saya telepon dulu kalau mau jemput Lila."

"Ayo," ajak Marco ke Alila.

"Dah, Bi Lesti!" seru Alila sambil menarik Jerry.

Mereka berdua segera menelusuri jalan kecil berbelok yang membelah kompleks Frangie. Marco tidak perlu memperlambat langkahnya karena ternyata Alila sangat suka berlarian sembari menarik Jerry. Kadang gadis kecil itu berada beberapa meter di depannya, lalu berlari kembali ke arahnya. Kadang juga Alila melonjak-lonjak riang mengelilinginya, yang mau tak mau mengingatkannya pada Zoe, anjing Chihuahua yang pernah dipeliharanya ketika kanak-kanak dulu. Singkatnya, sejauh ini ia cukup senang ditemani gadis kecil dan boneka jerapah berwajah konyol itu.

Jam setengah satu siang, rapat manajemen selesai. Seluruh peserta rapat menuju Crescent untuk makan siang bersama. Sambil menuju tempat itu, Tia mendekati Pak Wayan untuk menanyakan sesuatu yang mengganggu pikirannya sejak ia mendengarnya dari Irawan.

"Boleh saya tahu kenapa Pak Wayan menyuruh saya tinggal di Frangie? Bukankah unit yang saya tempati itu sebelumnya disewakan? Kalau saya tinggal di sana, berarti Frangie kehilangan pemasukan yang cukup banyak setiap bulannya," tanyanya.

"Jangan khawatir soal itu," Pak Wayan menjelaskan. "Kondisi keuangan Frangie sangat sehat. Kalau saya meminta kamu untuk tinggal di sana, semua itu hasil pertimbangan yang masak. Lagi pula, saya yakin kamu akan lebih senang tinggal di Frangie mengingat kamu orangtua tunggal. Lebih enak kan bisa sering-sering melihat anak sendiri?"

Tia tersenyum, diam-diam terharu oleh perhatian itu. Bukan saja gajinya yang jauh lebih baik, namun ia juga mendapat atasan yang sangat memperhatikan kondisinya sebagai orangtua tunggal—sesuatu yang tidak pernah ia alami sebelumnya. "Terima kasih, Pak Wayan. Saya sangat menghargainya," ucapnya tulus.

"Sama-sama. Ayo, kita makan sekarang," ajak Pak Wayan. "Kamu harus mencicipi *lunch buffet* Crescent yang cukup terkenal di sini. Banyak tamu dari luar yang makan siang di sana. Apalagi harganya lebih murah dibandingkan hotel bintang lima tetangga kita."

Makan siang pertama bersama rekan-rekan baru Tia meninggalkan kesan tersendiri baginya. Kekhawatiran akan sulit beradaptasi dengan cepat di kantor baru, lenyap. Mungkin karena suasana di tempat yang indah ini, semuanya menjadi lebih akrab dan santai. Mereka tidak terlihat seperti para pekerja serius, lebih mirip segerombolan turis dengan seragam sportif. Tidak ada jas dan dasi seperti di hotel-hotel. Frangie memang bukan hotel, tetapi residensial. Seragam mereka terdiri atas kemeja berwarna dasar putih bermotif bunga kamboja merah kekuningan. Untuk bawahannya, celana bermuda polos warna khaki, sementara yang wanita, dengan desain yang lebih feminin mendekati kulot. Sedangkan untuk alas kaki, mereka memakai sepatu kets. Semua pegawai memakai seragam yang sama. Hanya papan nama yang mencantumkan nama dan jabatan masing-masing yang membedakan mereka.

⚜⚜⚜

Marco tidak mengira jika bergaul dengan anak kecil ternyata bisa menyenangkan. Mereka tidak seribut atau serewel seperti yang ia kira selama ini. Setidaknya itulah kesan yang ia dapat dari tetangga barunya. Rasa ingin tahu Alila saat menanyakan hal-hal baru, justru menggemaskan.

"Katanya mau kerja, kok malah gambar-gambar aja sih? Bohong, ya?" tanya Alila dengan tatapan penuh kritik.

Marco tersenyum mendengarnya. Setelah mereka tiba di studionya tadi, ia membawa Alila berkeliling sebentar, lalu menyuruh gadis kecil itu bermain sendiri karena ia mau bekerja. Saat ini ia memang sedang duduk di depan meja gambarnya menghadapi rancangan yang ingin ia selesaikan secepat mungkin mengingat pekerjaan itu sudah tertunda dua bulan karena ia harus pergi ke Roma untuk membantu proyek baru ayahnya.

"Ini memang pekerjaanku." Marco mengangkat Alila, lalu mendudukkannya di bangku tinggi di sebelahnya. "Lihat, ini *teahouse* untuk La Serenata yang sedang aku rancang dengan pendekatan gaya *greenhouse*. Banyak sinar matahari untuk tanaman di dalamnya, tapi dengan temperatur yang sejuk karena tingkat kelembapannya yang diatur khusus." Ia tahu sebagian besar penjelasannya itu tidak akan dimengerti Alila, tetapi tak apa. Ia hanya senang bisa menjelaskan pekerjaannya kepada seseorang.

"Ini apa?" Alila menunjuk gambar lingkaran. Tidak ada yang menarik dari gambar desain bangunan di atas kertas putih. Hanya garis-garis dan lengkungan yang biasanya akan sulit dimengerti orang awam.

"Kolam air mancur," jelas Marco.

"Seperti yang di sana?" Alila menunjuk ke sembarang arah.

Marco mengerti maksudnya. Pasti kolam air mancur yang

ada di halaman depan Frangie. Ia mengangguk. "Ya, kolam itu juga aku yang buat."

"Jadi Marco suka bikin kolam?"

"Juga bikin rumah, gedung dan lain-lain."

"Kalau bikin istana bisa? Yang kayak Cinderella itu?"

"Tentu. Mau aku gambarkan untukmu?"

"Mau! Mau!" Alila berseru senang.

Marco mengambil selembar kertas kosong, lalu mulai membuat coretan dengan pensilnya. Setahunya semua gadis kecil menyukai istana. Semacam sindrom *"They lived happily aver after"* yang dijejalkan ke mereka sejak masih kecil.

"Bagus sekali." Alila tak bisa menutupi kegembiraanya saat melihat gambar yang telah selesai. "Tapi kok nggak ada pangeran sama putrinya?"

"Sebentar." Marco mengambil kertas kosong lagi. Sebuah ide baru saja melintas di kepalanya. Tangannya segera bekerja cepat, sambil matanya bolak-balik melihat ke Alila dan Jerry.

"Ini dia. Pangeran Jerry dan Putri Alila." Marco meletakkan gambar yang sudah selesai. Tampak Alila dan Jerry dalam bentuk karikatur lengkap dengan mahkota masing-masing.

Alila terkikik geli. "Lagi! Lagi! Gambar Pangeran Marco sama..." Ia berpikir sejenak, "Putri Tia!"

"Tia?" Marco mengerutkan dahinya.

"Bunda."

"Ibu kamu?" tanya Marco untuk meyakinkan. Ia lupa arti kata bunda, tapi rasanya semacam panggilan untuk ibu.

"Ya, Bunda," angguk Alila masih bersemangat.

Marco mengernyit saat teringat wajah wanita yang dilihatnya kemarin. Meskipun enggan, ia memenuhi permintaan Alila dengan memberikan sedikit improvisasi. Ia membuat gambar wajahnya sendiri terlihat tolol, sementara ibu Alila dengan ekspresi marah-marah. Tidak lupa ia menggambarkan mahkota di kepala masing-masing.

Saat melihat hasil gambarnya, Alila tertawa geli. "Ya, ya! Itu Bunda kalau lagi marah-marah kayak gitu. Mukanya galak," serunya girang.

"Oke. Sekarang kamu gambar sendiri." Marco memberikan beberapa kertas kosong dan sebatang pensil ke Alila, lalu menurunkannya dari kursi tinggi. "Aku mau kerja lagi."

Alila mengangguk. Sembari membawa gambar buatan Marco, kertas kosong dan pensilnya, ia berjalan riang menuju ruang tamu di lantai bawah. Tak lama kemudian, ia pun tenggelam dalam dunia coret-coretannya yang mengalahkan semua karya Van Gogh saking abstraknya.

Waktu berlalu dengan keduanya sama-sama tenggelam dalam keasyikan mereka, sampai akhirnya telepon berdering dari Bi Lesti. Tak lama, wanita tua itu tiba di studio menjemput Alila.

"Dah, Marco!" Alila melambai-lambaikan tangannya.

Marco membalas lambaian teman kecilnya itu. Pagi ini cukup unik untuknya. Ia tidak pernah mengira akan mengalami hal semacam ini. Sepeninggalan mereka, ia kembali tenggelam dalam pekerjaannya sampai jam satu siang. Ia memutuskan untuk makan siang di Crescent. Matahari bersinar sangat terik. Dipilihnya jalan di bawah bayang-bayang pepohonan. Kacamata hitamnya yang paling pekat, melindungi matanya. Saat memasuki Crescent, pandangannnya bersiborok dengan sosok yang paling tidak ingin ia temui. Wanita itu jelas mengenalinya, terbukti dari langkahnya yang tiba-tiba berhenti di tengah ruangan dan menatapnya nanar.

"Oh, great!" gerutu Marco saat melihat pakaian yang dikenakan wanita itu. Seragam Frangie! Berarti wanita itu bekerja di sini. Ia berbalik untuk meninggalkan tempat itu, namun suara yang sudah sangat dikenalnya memanggilnya.

"Marco! Kapan tiba?" Pak Wayan datang menghampiri Marco.

"Sabtu malam." Marco diam-diam mengintip dari balik tubuh Pak Wayan yang berdiri di antara mereka. Wanita itu tampak ragu-ragu sejenak, lalu kembali berjalan ke mejanya.

"Bagaimana ayahmu?"

"He's fine. Dia titip sesuatu untuk Pak Wayan. Masih ada di tempat saya. Nanti saya suruh seseorang untuk mengambilnya."

"Pasti buku-buku yang waktu itu saya pesan. Oh ya, kita punya manajer properti baru. Namanya Tia. Ayo, saya kenalkan ke dia," ajak Pak Wayan sambil beranjak pergi.

"No, wait," tolak Marco cepat. Ini sangat sempurna. Bukan saja wanita itu bekerja di Frangie, namun juga manajer properti yang baru rupanya. "Nanti saja. Saya lagi buru-buru." Ia terpaksa berbohong. Sebaiknya ia batal saja niatnya makan di Crescent. Ia akan pesan *room service* saja.

"Baik. Nanti saja kalau begitu. Oh ya, besok sekitar jam dua siang bisa mampir ke kantor? Ada yang mau saya bicarakan."

"Sure." Marco mengangguk, lalu bergegas pergi. Di luar Crescent, ia memutuskan untuk kembali. Firasatnya mengatakan bahwa wanita itu akan mengorek informasi tentang dirinya dari Pak Wayan. Dugaannya benar. Dari balik salah satu jendela, ia mengintip ke dalam. Wanita itu berbicara dengan Pak Wayan. Sayang ia tidak bisa mendengar percakapan mereka karena jarak terlalu jauh.

⚜⚜⚜

Setelah ragu sejenak, Tia memutuskan untuk bicara kepada Pak Wayan. Mendapati lelaki aneh yang kemarin dipergokinya sedang melakukan tindakan nista di tempat umum, selera makannya langsung hilang. Kini sebuah kenyataan menghantam kesadarannya. Tentu saja. Seharusnya ia sudah bisa menduga bahwa lelaki itu salah satu *tenant* di sini.

"Pak Wayan!" Tia bergegas menghampiri atasannya. Lelaki aneh itu sudah tidak terlihat lagi batang hitungnya. "Bisa bicara sebentar, Pak?"

"Ya, silakan."

"Ngg, lelaki tadi, yang berkacamata hitam itu."

"Marco Dantè, maksudmu? Kenapa dengan dia?" Pak Wayan bertanya balik.

"Kelihatannya dia agak..." Tia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan kejadian Minggu siang kemarin tanpa harus membuat dirinya malu di hadapan atasannya.

"Eksentrik?" Pak Wayan menyelesaikan kalimat Tia.

"Betul." Tia mengangguk cepat. "Apa dia berbahaya? Maksud saya, Pak Wayan tentu tahu kalau saya mempunyai anak kecil. Saya hanya khawatir kalau anak saya bertemu seseorang dengan sikap eksentrik seperti yang Bapak bilang tadi, dan kebetulan orang itu sedang melakukan hal-hal yang bisa membahayakan putri saya. Saya merasa tidak nyaman memikirkan kemungkinan itu." Ia terpaksa memperhalus penjelasannya karena tak sanggup untuk menceritakan yang sebenarnya.

"Tentu. Saya juga orangtua." Pak Wayan mengangguk. "Tetapi tenang saja. Saya sudah kenal Marco sejak dia segini," ia mengangkat tangannya setinggi pinggang, "jadi saya bisa jamin kalau Marco tidak akan menyakiti putrimu. Seandainya Marco memang pernah melakuan sesuatu yang memberikan kesan kurang baik di mata kamu, saya yakin itu cuma salah paham. Nanti saya akan suruh Marco untuk menjelaskan apa pun masalah yang ada di antara kalian."

"Jangan, Pak. Itu sama sekali tidak perlu," cegah Tia cepat.

"Tentu saja perlu. Kesalahpahaman itu ibarat sembilu. Harus segera diselesaikan, sebelum tambah melukai kita."

"Kalau memang itu yang terbaik menurut Pak Wayan,"

jawab Tia enggan. Jujur saja, baginya hal terbaik yang harus ia lakukan adalah menghindari lelaki eksentrik itu sejauh mungkin.

7
Why Should I Care About His Damn Testicle?

SISA hari pertama kerja, Tia habiskan bersama Irawan membahas profil para *tenant*. Ia harus mengenal mereka, mengetahui sedikit-banyak latar belakang mereka, agar lebih mudah menjalin hubungan dengan mereka. Sebagai manajer properti baru, ia harus melakukan itu. Pekerjaan terberat adalah mempertahankan *tenant* yang ada. Bukan mendatangkan yang baru.

Saat mempelajari data *tenant*, Tia menemukan dua fakta penting yang membuatnya semakin merasa tidak nyaman dengan lelaki bernama Marco Dantè. Pertama, kenyataan bahwa lelaki itu tinggal *tepat* di atas unitnya. Meskipun Pak Wayan sudah memberikan jaminan, tetap saja ia merasa khawatir. Kenyataan kedua, lelaki itu ternyata orang Italia! Dari sekian banyak orang asing yang tumpang-tindih menyesaki Pulau Bali ini—Australia, Jepang, Kanada, Belanda, Korea, Amerika, Prancis, dan lain-lain—kenapa lelaki itu harus orang Italia? Jangan salah sangka. Ia tidak antipati terhadap orang Italia. Sama sekali tidak. Yang benar adalah ia hanya mempunyai penilaian yang sangat buruk terhadap lelaki Italia. Mengapa? Karena ia mempunyai alasan terbaik di dunia ini untuk merasa demikian.

Dengan adanya kenyataan tentang Marco, mau tak mau Tia dihadapkan pada posisi serbasalah mengingat sebagai staf Frangie ia harus bersikap profesional dengan mengesampingkan penilaian pribadinya. Bagaimanapun juga, Marco adalah *tenant*, dan lelaki itu mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan yang sama dengan *tenant* lainnya.

Merasa pusing oleh fakta baru itu, Tia memutuskan untuk keluar ruangan sejenak. Baru saja ia hendak menghirup udara segar di luar lobi, langkahnya terhenti oleh panggilan seseorang. Tia menoleh, dan seketika itu juga merasa jika Tuhan benar-benar sedang menguji kesabarannya....

⚜⚜⚜

Marco memutuskan untuk segera menjernihkan kesalahpahaman ini. Setelah makan siang di studio dan bekerja lagi selama satu jam, ia mendapati ekspresi wajah manajer properti yang baru itu merusak konsentrasinya. Sebaiknya ia menemui Tia, dan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi kemarin siang. Dengan demikian, tidak akan ada lagi ganjalan dalam hubungan mereka sebagai tetangga nantinya.

Marco bergegas menuju kantor manajemen. Matahari masih terik pada jam tiga sore itu. Seperti biasa, kacamata hitam pekatnya melindungi matanya dari terpaan sinar UV yang menyilaukan. Mendekati pintu lobi, keraguan muncul di dalam hatinya. Bagaimana ia harus memulai percakapannya nanti? Namun secepat pertanyaan itu muncul, secepat itu pula ia menertawakan diri sendiri. Konyol sekali. Kenapa harus repot-repot memikirkan kalimat yang tepat untuk memulai penjelasannya kepada wanita itu? Yang perlu dilakukannya hanyalah mengatakan apa adanya tentang peristiwa kemarin. Singkat dan padat. Jika wanita itu tidak bisa menerima penjelasannya, *well, that's her problem.* Lagi pula,

kenapa ia harus peduli dengan apa yang dipikirkan wanita itu tentang dirinya? Toh, selama dua tahun ini ia tidak pernah ambil pusing dengan berbagai komentar aneh yang orang berikan pada dirinya.

Marco melanjutkan langkahnya. Bertepatan dengan itu, ia melihat sosok yang sedang dicarinya melangkah keluar lobi menuju arah berlawanan darinya. *"Excuse me!"* panggilnya cepat. Ia memutuskan untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena itu yang terbaik baginya. Benar, ia memang memegang paspor Italia seperti ayahnya, namun bahasa Inggris adalah *mother tongue*-nya. Masa kecilnya pun lebih banyak dihabiskan di Inggris, negara asal almarhum ibunya. Itu sebabnya ia berpikir dengan bahasa Inggris, berbicara dalam hati juga dalam bahasa Inggris, bahkan mengumpat pun lebih lancar dalam bahasa itu. Singkatnya, jika ia harus berargumentasi atau melakukan hal-hal yang memerlukan keahlian berkata-kata, ia akan melakukannya dalam bahasa Inggris.

Langkah Tia terhenti. Ternyata Tuhan memang sedang mengujinya. Lelaki berkacamata hitam pekat yang menjadi momok kedongkolannya itu, berjalan mendekatinya. Mendadak terselip kekhawatiran di benaknya. Bagaimana kalau lelaki itu melakukan lagi apa yang dilakukannya kemarin siang tepat di depan matanya?! Tia menggeleng cepat, mengusir ketakutannya itu. Seandainya lelaki itu melakukannya kembali, ia akan berteriak selantang mungkin agar orang-orang datang, lalu akan ia laporkan lelaki itu ke polisi dengan tuduhan pelecehan seksual.

"Mrs. Tia Amoria?" sapa Marco setelah membaca nama lengkap Tia di papan nama yang tersemat di dada kiri wanita itu.

"Miss," koreksi Tia cepat.

Marco menaikkan alisnya. Ah, orangtua tunggal rupanya. Mungkinkah itu sebabnya Tia terlihat sangat protektif terhadap anaknya saat mereka tak sengaja bertemu kemarin?

"...but you can call me Tia, Mr. Dantè," lanjut Tia. Meskipun

kedua kakinya sudah gatal ingin segera lari meninggalkan lelaki itu, ia berhasil mempertahankan sikap profesionalnya.

Marco berdiri mendekat hingga jarak mereka tinggal satu meter saja. Dari jarak itu, ia bisa semakin jelas melihat wajah Tia, bahkan terlalu jelas karena tiba-tiba saja ia bergumam di luar keinginannya... *"'O sole, 'o sole mio, sta 'nfronte a te."*[6]

"Excuse me?" Tia membersut. Mengapa Marco bergumam aneh seperti itu, dan kenapa juga lelaki itu harus berdiri sedekat ini darinya? Kedekatan jarak mereka membuatnya merasa terintimidasi. Bagaimana kalau lelaki itu tiba-tiba menomproknya?

Marco menggeleng cepat. Aneh sekali. Kenapa tiba-tiba saja ia bisa teringat akan hamparan ladang-ladang nan luas di pedesaan Italia yang diselimuti warna oranye kecokelatan dari ribuan bunga matahari yang tertimpa sinar matahari hangat? Sebait lagu lama itu kembali terngiang-ngiang di telinganya.

"Apa ada yang bisa saya bantu, Mr. Dantè?" Kesabaran Tia mulai menipis. Jika tadi Marco bergumam-gumam aneh, kini pikiran lelaki itu jelas sedang terbang ke mana-mana.

Bait-bait lagu yang sedang bermain di dalam kepala Marco seketika jatuh berantakan. Dari balik lensanya yang pekat, ia menatap ke dalam sepasang mata cokelat itu. Suara Tia terdengar sangat sopan, namun mata wanita itu tidak bisa berbohong. *"Please call me* Marco, dan saya ingin meminta maaf atas kejadian kemarin siang. Saya pastikan bahwa apa yang terjadi saat itu sama sekali tidak seperti yang Anda pikirkan."

"Memangnya apa yang saya pikirkan tentang kejadian itu, sampai Anda yakin kalau saya telah salah mengambil kesimpulan, Mr. Dantè?" Tia bersedekap tak sabar.

Marco tahu Tia tidak memercayainya. Itu sebabnya wanita itu pura-pura tidak mengerti maksudnya. Baik. Jika memang demikian, akan ia jelaskan maksudnya tanpa basa-basi lagi.

---

[6]Lagu *O Sole Mio* ciptaan G. Capurro / E. Di Capua

"*Miss* Tia," Marco sengaja menekankan pada panggilan *miss* karena Tia memilih tetap bersikap formal kepadanya, "*yesterday I had this little insident. I accidentally zipped my testicle, and it felt like hell.* Anda tentu sudah sering melihat testikel sebelumnya. Nah, lukanya itu berada tepat di bawah sini," ia mengangkat telapak tangan kirinya yang dikepal, lalu menunjuk bagian bawahnya seolah-olah kepalan itu adalah testikelnya, "bagian itu sangat sensitif. Jadi bisa Anda bayangkan bagaimana sakitnya saat testikel saya terjepit. Saya segera mengolesi lukanya dengan antiseptik. Sayang, saya lupa membaca keterangan obat itu. Itu sebabnya, saya mengerang-erang saat obatnya menyengat luka saya dan membuat testikel saya berdenyut-denyut hebat. Saya..." Marco terdiam. Wajah Tia yang merah padam membuatnya bingung. Kenapa wanita itu tampak malu seakan-akan belum pernah melihat testikel? Tapi itu jelas tidak mungkin. Wanita itu sudah memiliki anak.

Di tempatnya berdiri, Tia mati-matian mempertahankan sikap profesionalnya saat mendengar penjelasan lugas Marco tentang... testikelnya? Oh, Tuhan! Ini sungguh memuakkan! Hari kedua di Frangie, Marco sudah membuatnya ketakutan dengan tingkah anehnya merogoh-rogoh celana di tempat umum. Dan kini di hari ketiga, lelaki itu malah bercerita panjang-lebar tentang testikelnya. Demi Tuhan! Kenapa juga ia harus peduli dengan testikel sialan lelaki itu?

Melihat Tia tetap diam, Marco memutuskan untuk melanjutkan kalimatnya yang terhenti tadi. Anehnya, ia justru menjadi terbata-bata kini... "*Well, uhm, of course my testicles are fine now...* Sekarang sudah sembuh total, tapi... tapi tentu saja Anda harus memercayai kata-kata saya itu... kecuali kalau Anda mau memeriksa sendiri testikel saya—Oh, sial! Tidak, tidak! Bukan itu maksud saya," ia segera mendekap mulutnya. *Mio Dio!* Benarkah ia baru saja menawari Tia untuk melihat testikelnya? Oh, ini sungguh bencana!

Sepanjang karier profesional Tia, baru kali ini ia mendapati klien yang entah bagaimana mampu membuat dirinya merah padam hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Percakapan konyol ini harus segera berakhir.

"Thank you for your eloquent explanation about your testicles, Mr. Dantè. Dan terima kasih juga Anda telah begitu bermurah hati menawari saya untuk melihat langsung testikel Anda, tapi saya percaya kata-kata Anda. Saya yakin testikel Anda berada dalam kondisi sehat walafiat saat ini," ujar Tia.

Dinginnya suara Tia, membuat Marco menggaruk-garuk kepalanya serbasalah. Pasti ia terlihat sangat tolol di mata wanita itu. Rencananya untuk memintah maaf sama sekali tidak berjalan bagus. Bukannya memaafkan, ia yakin wanita itu justru semakin membencinya.

"Permisi," pamit Tia sebelum pergi meninggal Marco. Percakapan ini telah selesai sampai di sini, dan ia tak sudi untuk memperpanjangnya barang sedetik pun.

Marco ingin mengejar Tia, namun segera mengurungkan niatnya. Sebaiknya ia kembali ke studionya sebelum membuat dirinya terlihat semakin aneh di mata wanita itu. Sambil berjalan cepat, makian dalam tiga bahasa kembali meluncur cepat dari mulutnya, *"You're an imbicile,* Marco! *Stupidata!* Bodoh sekali!"

⚜⚜⚜

Marco meregangkan badannya yang penat. Baru jam setengah sembilan malam, namun ia sudah sangat lelah. Sambil membenamkan kedua tangan di saku celana, ia mengamati sekilas langit malam yang mendung. Angin lebih kencang dari biasanya. Hujan akan segera turun. Mendekati bungalo, ia menyadari bahwa lampu kamar di dekat tangga menuju unitnya masih menyala. Itu kamar Alila. Sejenak ia merasa tergoda

untuk mengetuk jendela itu, namun percakapan dengan Tia tadi siang melintas di kepalanya. Sebaiknya ia batalkan niatnya. Ia segera menaiki tangga ke unitnya. Baru dua anak tangga, suara ramah kekanak-kanakan menyapanya.

"Halo."

Otomatis sudut-sudut bibir Marco membentuk senyum saat melihat seraut wajah di ambang jendela yang terbuka lebar. "Halo juga. Belum tidur?" Ia menghampiri jendela sambil berjaga-jaga jika Tia muncul dari dalam kamar. Hanya Tuhan yang tahu apa reaksi wanita itu jika tahu ia akrab dengan gadis kecilnya.

Alila menggeleng. Rambutnya yang biasa dikucir dua, kini tergerai lepas mencapai atas pundaknya. Ikal-ikal kecil membingkai wajah bulatnya. Ia memakai piama bermotif Tinkerbell, dan terlihat sangat nyaman dalam kehangatan kamarnya.

Marco melirik jam tangannya. Meskipun ia tidak tahu banyak tentang anak-anak, rasanya jam setengah sembilan malam itu sudah lewat waktu tidur untuk anak seusia Alila. "Kenapa belum tidur?" tanyanya.

"Bunda belum pulang." Alila menopangkan dagunya di ambang jendela. Wajah mungilnya merupakan perpaduan antara gelisah, sedih, dan kebulatan tekad untuk tetap menunggu sang bunda pulang.

Marco menangguk paham. Diperhatikannya wajah Alila. Ia baru menyadari betapa anak seusia itu sudah bisa membuat ekspresi wajah yang teramat kaya.

"Kalau belum *dikis* Bunda, Lila nggak bisa tidur," lanjut Alila.

"*Dikis*?" Marco tidak yakin arti dari kata itu.

"Muahhh!" Alila memonyongkan bibirnya.

Marco pun tertawa melihatnya. Tentu saja. Orang Indonesia suka mencampurbaurkan kata Inggris dan Indonesia. Ia masih ingat betapa bingung dirinya ketika pertama kali mendengar kata *dimitingkan*. Berkali-kali ia mencari di kamus, namun tidak

berhasil. Setelah beberapa hari berlalu, ia baru menyadari bahwa kata itu adalah gabungan dari di, *meeting,* dan kan.

"Jadi kalau belum di-*kiss* Bunda, Lila tidak bisa tidur?"

Alila mengangguk. "Tapiii," bibirnya merengut ke bawah, "Lila udah ngantuk nih. Bunda nakal, pulangnya malam banget sih?"

Marco kembali tersenyum. Ia menengok ke dalam kamar. Tampak Bi Lesti terbaring di lantai beralas kasur tipis. Kelihatannya wanita tua itu ketiduran. Kasihan juga Alila harus sendirian seperti ini. Marco jadi penasaran. Pekerjaan apa yang membuat Tia belum pulang hingga jam ini? Atau jangan-jangan wanita itu sedang asyik berkencan sehingga melupakan anaknya?

"Mau nggak Marco *kiss* Lila biar Lila bisa tidur?"

Marco bergeming, tidak yakin bahwa ia mendengar perkataan Alila dengan benar.

"Mau nggak *kiss* Lila?" tanya Alila kembali dengan sepasang mata bulat menatap penuh harap.

Benar. Gadis kecil ini minta kecupan selamat malam darinya. Marco mengangguk meskipun dalam hati bertanya-tanya bagaimana mungkin Alila yang begitu ramah kepadanya bisa beribukan wanita seperti Tia yang jelas-jelas antipati terhadapnya?

Alila memonyongkan bibirnya. Tindakan polos dari seorang anak yang anehnya justru menggerakkan rasa asing dalam hati Marco yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Jika selama ini ia sudah sering mendengar istilah naluri keibuan, mungkin ini yang disebut naluri kebapakan, *well,* jika memang istilah itu ada. Ia mengecup Alila, lalu mengacak sekilas rambut gadis kecil itu. "Sekarang tidur," perintahnya.

Alila mengangguk. Dengan riang ia menyelinap ke balik selimutnya, lalu menyerusukkan kepalanya ke bawah bantal seperti anak anjing yang sedang mencari-cari puting sang induk.

Lagi-lagi Marco tersenyum melihatnya. Segera ditariknya tirai, lalu merapatkan jendela dari luar. Dari celah yang tersisa, ia mengintip ke dalam. Hatinya dipenuhi nuansa asing.

Marco segera naik ke unitnya. Masih ada beberapa e-mail yang harus dibalasnya. Selama satu jam kemudian, ia tenggelam dalam kesibukannya. Setelah selesai dengan pekerjaannya, ia beranjak ke jendela untuk melihat sejenak suasana malam di luar sana. Hujan tidak jadi turun. Bintang-bintang kembali bermunculan di langit. Matanya menyapu taman di bawah, lalu berhenti pada sebuah bayangan yang bergerak cepat di antara deretan pohon kamboja. Ia menyipitkan matanya, dan segera menyadari bahwa sosok itu adalah Tia. Wanita itu masih memakai seragamnya. Kelihatannya pekerjaan yang telah menahan Tia hingga selarut ini.

Marco terus mengawasi bayangan itu hingga menghilang tepat di bawah unitnya. Terdengar suara pintu dibuka, lalu ditutup. Setelah itu hening. Marco tetap berdiri di dekat jendela selama beberapa saat lagi, setelah itu ia beranjak menuju kamarnya. Lama ia hanya berbaring di atas tempat tidur dengan mata terbuka lebar. Semua kekonyolannya dua hari belakangan ini berkelebatan di kepalanya, membuatnya bertanya-tanya apa kira-kira yang sedang dipikirkan oleh Tia saat ini di bawah sana?

Tia melangkah masuk ke kamar Alila. Rasa bersalah terselip di hatinya menyadari ia telah membuat gadis kecilnya menunggu selarut ini untuk kecupannya. Hari pertama kerja ini menguras tenaganya. Sore tadi mendadak Pak Wayan memintanya datang ke kantor pusat di Jimbaran. Di sana, ia diperkenalkan ke seluruh petinggi Serenata Balinesia. Setelah itu, mereka makan malam bersama enam orang lainnya.

Tia tertegun mendapati Alila telah pulas di kasurnya. Ini sebuah kemajuan bisa melihat Alila tertidur tanpa harus dikecupnya terlebih dulu. Di lantai beralas kasur lipat, Bi Lesti tampak sama pulasnya. Mungkin seharian tadi mereka berdua banyak beraktivitas sehingga kini keduanya cepat tertidur. Tia ingin membangunkan Bi Lesti agar pindah ke kamarnya sendiri, namun segera ia batalkan niatnya. Biarlah Bi Lesti tidur di kamar Alila malam ini. Kasihan kalau dibangunkan lagi. Setelah mematikan lampu, Tia menutup pintu kamar perlahan. Yang ingin ia lakukan saat ini adalah mandi, lalu merebahkan tubuh penatnya di kasurnya yang tebal dan empuk.

Setengah jam kemudian, Tia telah berbaring nyaman di tempat tidur. Ia masih belum sepenuhnya percaya dengan keberuntungannya ini. Impiannya untuk memulai kehidupan baru jauh dari Jakarta, telah menjadi kenyataan. Semangatnya untuk bekerja keras, semakin membubung tinggi. Semua ini demi Alila. Ia telah berjanji akan memberikan kehidupan terbaik untuk Alila, dan ia akan mewujudkan janjinya itu.

Tia menghela napas panjang. Bayangan Sarah menyeruak masuk ke dalam benaknya. Seandainya saja Sarah mampu bertahan dari luka hatinya, kakaknya itu dapat ikut merasakan rumah baru mereka kini. Dua tahun berlalu sejak Sarah pergi. Bagi sebagian orang, dua tahun terasa singkat, namun tidak untuknya. Mengingat tahun-tahun terakhir Sarah, seperti mengingat kehidupan lain—sebuah kehidupan yang sangat ingin ia hapus dari kenangannya, namun tak mampu ia lakukan karena nyerinya masih terus mencengkeramnya hingga detik ini.

Di kejauhan sayup-sayup terdengar suara petir. Mendung yang sempat menjauh, kembali datang menyapa malam di Frangie. Tia merapatkan selimutnya. Sekali lagi ia mengulang janji yang pernah ia ucapkan di depan pusara Sarah dulu. Berbeda dengan Mama dan Sarah, ia akan terus berdiri tegak di

atas kedua kakinya. Tak akan ia biarkan lelaki mana pun melukainya hatinya, terlebih karena ia tahu Alila sangat membutuhkannya....

8

Di Mana Kamu, Jerry?

"HOREEEEE!!!"

Alila menerjang kegirangan. Hampir saja Tia terjatuh karenanya. Awalnya ia enggan menuruti rengekan Alila yang minta jalan-jalan. Sabtu ini Tia sangat lelah. Setelah berhasil melewati minggu pertama dengan aktivitas kantor yang padat, ia hanya ingin bersantai di rumah selama akhir pekan. Namun hal itu tidak akan adil bagi Alila. Terlebih karena selama seminggu ini Tia selalu pulang malam. Dan jujur, ia memang kurang memperhatikan Alila seperti biasanya.

Mereka hanya akan pergi berdua siang itu. Bi Lesti memilih untuk tinggal di rumah. Awalnya Tia keberatan untuk membawa Jerry, namun Alila memaksanya....

"Tapi Jerry kan juga mau jalan-jalan. Kalau Lila sekolah, Jerry sendirian di rumah. Lila jadi sedih. Lila nggak mau Jerry sendirian. Kasihan Jerry. Boleh ya, Bunda?" rajuk Alila.

Tia pun tak kuasa menolaknya. Selama Alila masuk *preschool,* Jerry memang harus tinggal di rumah. Rasanya tak ada salahnya membawa Jerry jalan-jalan di mal bersama mereka.

Sejam kemudian dengan diantar Pak Wira, sopir operasional Frangie, yang kebetulan akan pergi searah, Tia dan Alila tiba

di salah satu pusat perbelanjaan di daerah Nusa Dua. Dua jam pertama mereka habiskan dengan bermain di area permainan yang ada. Setelah itu mereka makan siang di salah satu restoran, lalu berbelanja di pasar swalayan.

Di pasar swalayan, Tia segera memenuhi troli dengan berbagai kebutuhan rumah tangga. Menurut perkiraannya, minggu depan ia masih akan sangat sibuk di kantor. Jadi lebih baik ia membeli persediaan makanan yang cukup banyak. Troli juga dipenuhi camilan Alila. Anak itu sibuk memilih makanan kesukaannya, lalu membawanya ke Tia untuk mendapat persetujuannya.

"Ini boleh nggak, Bunda?" Alila menyodorkan biskuit warna-warni yang segera mendapat gelengan tegas dari Tia. Tak terbayang zat pewarna macam apa yang ditambahkan ke dalam makanan tersebut sehingga menghasilkan warna senorak itu.

Alila kembali berlarian memilih camilan yang diinginkannya, namun tak lama kemudian terdengar teriakan sedihnya, "Bundaaaaa! Jerry hilang, Bundaaaaa!"

Tia tertegun, celingukan, lalu menyadari mereka benar-benar telah melupakan Jerry. Pasti Jerry tertinggal di salah satu lorong di ujung sana tadi. Alila datang dengan air mata berlinangan. Tia segera memeluknya erat.

"Pasti Jerry diculik, Bunda," isak Alila. "Kata Bi Lesti, banyak orang jahat suka nyulik anak kecil. Kasihan Jerry, Bunda..."

"Sudah, sudah," bujuk Tia, namun diam-diam tersenyum mendengarnya. Betul banyak orang jahat yang suka menculik anak kecil, tetapi masalahnya Jerry itu bukan anak kecil. "Nggak ada yang menculik Jerry, Sayang... Pasti Jerry tertinggal di salah satu lorong sana. Ayo kita cari Jerry."

Mereka mulai bergerak mundur menelusuri lorong-lorong yang sebelumnya mereka lalui. Saat mendekati lorong terakhir, kekhawatiran mulai muncul di dalam benak Tia. Bagaimana jika ternyata Jerry tidak ada juga di sana? Seseorang bisa saja

mengambil dan membawa Jerry pergi. Jika itu sampai terjadi, Tia bahkan tak sanggup membayangkan betapa sedih Alila nantinya.

Saat Tia masih sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba Alila melesat menuju lorong terakhir. Detik berikutnya, tangisannya terdengar kembali... "Bundaaaa! Jerry nggak ada di sini, Bunda!!!"

Tia lemas mendengarnya. Kekhawatirannya menjadi kenyataan. Bergegas ia menyusul Alila. "Sayang, jangan nangis begitu dong," bujuknya sambil berjongkok di depan Alila. "Nanti Bunda tanyakan ke penjaganya. Siapa tahu mereka melihat Jerry. Ayo, berhenti nangis."

Belum sempat Tia berdiri untuk mencari petugas pasar swalayan, mendadak tangisan Alila berhenti, lalu lagi-lagi gadis kecil itu melesat pergi meninggalkannya. Tia segera menoleh arah yang dituju oleh Alila. Seketika itu juga dahinya berkerut sebal saat mengenali sosok di ujung lorong yang sedang menarik Jerry....

⚜⚜⚜

Marco mengusap-usap jenggotnya seraya memperhatikan deretan pisau cukur yang tergantung pada rak di depannya. Tadi pagi ia terbangun dan diliputi keinginan untuk mencukur jenggotnya. Aneh sekali karena selama dua tahun ini jenggotnya telah menjadi bagian dari pemberontakan dirinya akan citra bersih yang sebelumnya ia miliki. Marco menatap kembali deretan pisau cukur, lalu memutuskan untuk membatalkan niatnya. Ia yakin ini hanya dorongan impulsif yang timbul karena minggu depan tepat dua tahun kejadian menyakitkan itu terjadi.

Saat Marco bangkit dari jongkoknya, mendadak sesuatu membenturnya lembut. Ia menoleh, dan mengernyit... Jerry?

Matanya segera berkeliaran mencari sosok gadis kecil pemilik boneka jerapah itu. Tak tampak Alila di lorong itu. Ia ragu sejenak, namun akhirnya memutuskan untuk menarik Jerry, dan mencari Alila di lorong yang lain.

Ternyata sampai lorong paling ujung, Marco tidak berhasil menemukan Alila. Gadis kecil itu pasti bersama ibunya. Jadi ia harus siap untuk menerima tatapan tidak suka Tia. Sejak usahanya yang gagal untuk meminta maaf, ia belum pernah bertemu Tia kembali meskipun setiap malam ia selalu mengawasi kepulangan wanita itu dari balik jendela unitnya. Ya, ia memang punya rutinitas baru kini. Setiap malam Alila akan menunggunya di jendela kamarnya, dan ia akan memberikan kecupan selamat malam kepada gadis kecil itu. Saat siang hari, Alila juga kerap datang ke studionya dengan diantar Bi Lesti. Singkatnya, ia dan Alila telah menjadi teman baik sekarang.

Marco memutuskan untuk kembali ke lorong pertama. Kali ini ia beruntung. Alila dan ibunya tampak berdiri di ujung lorong satunya lagi. Dalam sekejap Alila sudah berlari ke arahnya sambil tertawa riang. Secara naluri Marco, segera membungkuk dan mengangkat gadis kecil itu. Sudut matanya masih sempat menangkap wajah Tia yang berdiri di ujung dengan dahi berkerut tajam.

"Penjahatnya nakal, ya?" tanya Alila.

"Penjahat?" Marco mengerutkan dahinya.

"Yang menculik Jerry tadi? Pasti nakal, ya?"

"Oh," Marco mengangguk paham. "Nakal sekali, tapi sekarang Jerry sudah aman."

"Terima kasih." Alila mengecup pipi Marco riang. "Nanti kalau ada orang jahat lagi, Lila panggil Marco ya? Biar orang jahatnya dipukul."

"Oke." Marco tersenyum. Ia sudah akan berkata kembali ketika matanya menangkap bayangan Tia yang mendekat.

Walaupun berat, Tia berhasil menyeret kakinya mendekati

Marco. Jika bukan karena ingin mengambil Alila dari pelukan lelaki itu, sudah tentu ia tak akan sudi mendekatinya. Ia masih tak habis pikir bagaimana mungkin Alila bisa seakrab itu dengan Marco. Alila memang mudah akrab dengan siapa pun, tetapi mengapa harus dengan lelaki itu? Kapan mereka berdua bertemu? Dan mengapa Alila mengecup lelaki itu dengan cara yang biasa ia lakukan padanya? Atau jangan-jangan... Mendadak Tia paham. Di rumah nanti, ia akan menginterogasi Bi Lesti. Kenapa Bi Lesti tidak pernah cerita bahwa selama ini Alila sering bertemu Marco? Pasti itu yang terjadi.

"Alila," panggil Tia tegas setelah berada di dekat mereka. "Ayo, kita pulang."

Marco memutuskan untuk tidak memulai argumentasi baru dengan Tia. Raut wajah wanita itu jelas sekali menunjukkan rasa tidak sukanya. Hal itu membuatnya semakin penasaran. Apa sih yang membuat Tia selalu memberikan tatapan curiga kepadanya? Awal pertemuan mereka memang tidak menyenangkan, namun ia tahu tak peduli berapa banyak permintaan maafnya kepada Tia, wanita itu akan tetap membencinya.

Tia mengawasi Marco yang menurunkan Alila dari gendongannya. Penampilan lelaki itu masih sedekil yang ia ingat. Bedanya kali ini Marco memakai sepatu, bukan sandal jepit tipis hampir putus yang biasa dipakainya. Tiba-tiba Tia menyadari satu hal tentang diri Marco—sesuatu yang selama ini tidak pernah ia perhatikan, dan kini membuatnya penasaran. Kacamata hitam. Betul sekali. Mengapa lelaki itu selalu memakai kacamata hitam bahkan dalam ruangan sekalipun? Sangat aneh, sekaligus mempertegas keeksentrikannya. Diam-diam Tia mensyukuri keanehan itu. Kacamata gelap itu membuatnya tidak perlu menatap langsung ke dalam mata Marco. Jika ia harus melakukannya, ia yakin semua penilaian negatifnya terhadap lelaki itu pasti bertambah kuat.

"Bunda, Bunda! Marco tadi nyelamatin Jerry dari orang

jahat," seru Alila yang kini berdiri di dekat Tia sambil menggenggam pita merah muda pengikat Jerry.

Tia segera menggenggam erat tangan kanan Alila. Ia khawatir Alila akan kembali lengket pada Marco. "Bilang *thank you* ke Mr. Dantè, setelah itu kita pergi," perintahnya.

"Siapa, Bunda?" Alila menatap Tia bingung.

"Marco. Bilang *thank you* ke Marco," jelas Tia enggan. Memanggil nama depan hanya akan membuat rasa akrab, dan itulah yang ingin ia hindari dari lelaki itu.

"*Thank you*," celoteh Alila riang, sama sekali tidak menyadari kegusaran Tia.

"*You're welcome*," angguk Marco.

Seandainya bisa, tentu Tia sudah akan berlalu dari hadapan Marco tanpa berkata apa pun. Namun demi nama kesopanan, ia mengangguk kecil sembari berkata seramah yang bisa ia lakukan dalam suasana seperti ini, "*Thank you*, Mr. Dantè." Lalu dengan gerakan sewajar mungkin, yang tidak akan membuat lelaki itu sadar betapa inginnya ia berlari pergi, Tia pun menarik Alila menuju arah berlawanan. Seiring langkah mereka menjauh, terdengar dengusan Marco. Betapa ingin Tia membalikkan badannya dan bertanya apa maksud dengusan lelaki itu. Ia yakin Marco sedang menertawakannya, namun sungguh ia tak sudi untuk membuka perdebatan baru dengan lelaki itu. Sambil merapatkan rahangnya, Tia bergegas meninggalkan tempat itu.

Marco mengganti persneling untuk menambah laju mobilnya. Ia baru keluar dari tempat parkir, dan kini melewati lobi utama pusat perbelanjaan, menuju jalan raya. Saat melintasi lobi utama, matanya tak sengaja menangkap sosok Tia yang sedang berjongkok, berusaha menenangkan Alila yang menangis. Di

dekat mereka, tampak sebuah taksi menunggu dengan pintu belakang terbuka lebar. Sekilas Marco bisa melihat tumpukan plastik belanjaan di bangku belakang. Alila tampak beruraian air mata, memeluk Jerry erat. Kira-kira apa yang membuat gadis kecil itu menangis seperti itu? Bukankah tidak sampai sejam yang lalu Alila tampak baik-baik saja?

Mobil yang Marco kendarai, meluncur melewati Tia dan Alila. Kini ia berada di jalan raya yang cukup ramai. Baru beberapa meter menjauh dari tempat itu, mendadak ia mengerem mobilnya. Seketika terdengar suara-suara klakson dari belakangnya memprotes tindakannya itu. *"Damn*!" makinya kepada diri sendiri. Dengan cepat ia mengulurkan tangan keluar jendela, memberi isyarat kepada kendaraan yang ada di belakangnya untuk mendahuluinya. Setelah itu, ia memutar mobilnya, lalu kembali masuk ke pusat perbelanjaan yang baru saja ditinggalkannya tadi.

"You shouldn't do this, Marco," gumamnya pada diri sendiri sambil melompat turun dari mobil yang ia parkir tepat di belakang taksi. *"You just put yourself into another trouble."*

Marco bergegas menghampiri mereka. Seluruh akal sehatnya mengatakan untuk bersikap tidak peduli kepada tetangganya, namun hatinya tidak bisa. Ia selalu menghargai kaum wanita, dan selalu ingin menolong mereka jika memang dibutuhkan. Dan air mata yang membasahi wajah gadis kecil itu terlalu mengibakan untuk bisa ia abaikan begitu saja. Ia harus mencari tahu apa yang bisa ia lakukan untuk membantu mereka.

Di dekat pintu taksi yang terbuka lebar, Tia benar-benar kehabisan akal untuk membujuk Alila. Saat berangkat dengan mobil kantor berjenis SUV tadi, memang tidak ada masalah untuk membawa Jerry. Namun kini masalah timbul saat mereka harus pulang dengan memakai taksi yang berjenis sedan. Jerry hanya bisa masuk dengan menekuk leher dan kakinya, dan itu yang membuat tangis Alila pecah seketika.

"Tapi nggak ada cara lain untuk memasukkan Jerry ke dalam taksi, Lila," bujuk Tia untuk yang kesekian kalinya. Bagaimanapun caranya, mereka harus pulang dengan taksi ini. Tadi mereka harus menunggu sekitar empat puluh menit untuk mendapatkan taksi kosong, dan ia tidak akan membiarkan taksi ini meninggalkan tempat ini tanpa mereka berdua duduk di dalamnya

"Tapi kasihan Jerry, Bunda... huu... hu... Nanti leher Jerry sakit... Nanti Jerry nangis... Lila nggak mau Jerry nangis.... huu... hu... Kasihan Jerry...."

Tia menghela napas panjang demi mendengar jawaban Alila yang masih tetap sama seperti sepuluh menit yang lalu. Tuhan, rasanya ini saat yang tepat kalau Kau ingin membantuku dengan membuat Alila mengerti bahwa Jerry itu hanya boneka, batinnya pasrah.

"Gimana, Bu? Jadi nggak nih? Kalau masih lama, cari taksi lain saja," tanya sopir taksi untuk kesekian kalinya. Lelaki itu sudah tidak sabar ingin segera pergi memacu taksinya.

"Bapak ini gimana sih? Nggak lihat apa kalau anak saya lagi nangis? Ini juga lagi saya coba bujuk. Sabar dikit dong, Pak!" semprot Tia sebal. Ketidaksabaran sopir taksi itu membuatnya tambah stres. Memangnya mudah membujuk anak kecil yang mengira boneka kesayangannya akan mengalami kekerasan fisik hanya karena ditekuk-tekuk supaya bisa masuk ke taksi?

"Kok Ibu malah sewot sih? Saya kan nanyanya baik-baik. Kalau begitu, lebih baik Ibu cari taksi lain. Malas saya punya penumpang cerewet seperti Ibu," balas sopir taksi itu sambil mulai mengeluarkan plastik-plastik belanjaan Tia dari taksinya.

Tia melongo melihat sopir taksi itu, namun dengan gerak cepat ia segera menghalang-halangi lelaki itu untuk mengeluarkan sisa belanjaannya dari dalam taksi, "Jangan gitu dong, Pak! Susah kan nyari taksi lagi. Tadi aja saya harus nunggu empat

puluh menit. Tolong jangan diturunin, Pak! Sori deh kalau saya cerewet tadi, tapi Bapak maklumi dong. Anak saya nangis kayak gitu, saya kan jadi bingung. Heh, kok malah diturunin semua belanjaan saya? Bapak tega banget sih?"

Sementara kehebohan rebutan plastik belanjaan antara Tia dan sopir taksi berlanjut, Marco mendekati mereka. Kehadirannya dilihat oleh Alila yang segera berhambur ke arahnya dengan riang gembira. Tangis gadis kecil itu berhenti dalam sekejap. Marco mengacak rambut Alila, lalu beranjak mendekati Tia dan sopir taksi yang masih berseteru. Segera direbutnya plastik belanjaan dari tangan si sopir, lalu meraih dua buah lagi yang masih tersisa di bangku belakang. Setelah itu, ia memberi isyarat agar sopir taksi itu pergi.

Tia terbelalak melihat tindakan Marco. Seketika itu juga, ia berada di tengah dilema antara memilih untuk menyemprot Marco yang telah membuatnya kehilangan taksi, atau mengejar sopir taksi. Mengingat sulitnya untuk mendapatkan taksi yang lain, ia memilih yang terakhir... "Tunggu, Pak! Jangan pergi! Tunggu! Saya masih mau naik taksi Bapak! Jangan pergi gitu dong, Pak! Aduh! Ini gimana sih?!"

"Bunda kenapa sih, Marco?" Alila bertanya polos saat melihat Tia berlari mengejar taksi yang sudah menjauh dari lobi utama sambil berteriak-teriak menyuruh taksi itu berhenti.

Marco hanya mengangkat bahu sekilas, lalu memberi isyarat agar Alila mengikutinya. Sambil membawa plastik-plastik belanjaan yang lumayan berat, ia menuju mobilnya. Alila mengikutinya sambil menarik Jerry dengan riang. Kepolosan gadis kecil itu membuatnya sama sekali tidak terpengaruh oleh kondisi sang bunda yang sedang lintang-pukang mengejar taksi mereka.

Marco memasukkan semua belanjaan ke bagian belakang mobil Ford Ranger-nya, lalu menutup kembali bagian tersebut dengan terpal penutupnya. Sesekali ia melayangkan pandangan

ke arah Tia yang semakin menjauh dari mereka. Mau tak mau, ia kagum atas keteguhan wanita itu untuk mengejar taksi yang jelas-jelas tidak akan mungkin terkejar olehnya.

"Ini mobil Marco, ya?" tanya Alila yang berdiri memperhatikan Ford Ranger hitam di depannya dengan wajah penuh kekaguman. "Baguuusss sekali!"

Marco mengangguk, lalu mengangkat Alila ke kursi belakang. Tidak lupa Jerry. Mobil jenis ini memang lega. Jerry bisa masuk tanpa harus ditekuk-tekuk. Setelah selesai, Marco bergegas menyelinap ke balik kemudi. Dari kursi belakang terdengar celoteh riang Alila kepada Jerry. Di sisi jalan raya, Marco mendapati Tia sedang berusaha keras menyetop setiap taksi yang lewat. Sayangnya, tak satu pun yang masih kosong. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan wanita itu, lalu menurunkan kaca bagian belakang tempat Alila duduk.

"Halo, Bunda! Kok Bunda panas-panasan sih di luar?" sapa Alila polos.

Marco harus memalingkan wajahnya ke arah lain untuk menyembunyikan senyumnya saat melihat ekspresi Tia yang campur baur demi melihat gadis kecilnya duduk nyaman di dalam mobil. Suara rentetan klakson terdengar dari belakang. "*You better get in*," ujarnya. Sempat ditangkapnya keengganan di wajah Tia, namun wanita itu menuruti juga perintahnya.

9
Lost in Those Indescribable Azure Eyes

TIA duduk diam-diam di tempatnya. Rasanya seperti berada di tengah-tengah dinding transparan yang mengimpitnya erat sehingga ia susah bergerak. Ironis bila mengingat betapa mobil ini sangat nyaman dengan harum pinus menguar segar di antara embusan lembut AC, serta alunan samar-samar musik klasik dari perangkat stereonya. Ditambah lagi dengan celotehan jenaka Alila yang bercerita pada Jerry di kursi belakang. Seharusnya ia bisa bersikap lebih santai, namun sulit melakukannya karena ia masih jengkel dengan sikap superioritas yang ditunjukkan Marco saat mengusir sopir taksinya.

Di balik kemudi, Marco menatap lurus jalanan di depannya. Walaupun ia mencoba untuk mengabaikan Tia yang duduk tegang di sampingnya, ia mendapati hal itu sulit untuk dilakukan. Tia adalah orang pertama selama hampir dua tahun ini yang membuatnya merasa peduli dengan apa yang dipikirkan wanita itu terhadapnya. Biasanya ia tak pernah ambil pusing tentang pendapat orang lain terhadap dirinya. Namun kali ini ia peduli—bahkan teramat peduli.

"Sorry about your taxi," Marco memutuskan untuk mengakhiri kebisuan ini.

Tia mendengus demi mendengar permintaan maaf itu. Ia masih ingat betul apa yang terjadi saat terakhir kali Marco meminta maaf padanya. Akankah permintaan maaf kali ini diakhiri juga dengan penjelasan panjang-lebar tentang salah satu bagian alat vital lelaki itu?

"Listen," lanjut Marco, *"I hope things could work between us."*

Tia terdiam. Seluruh alarm di tubuhnya berbunyi. Apa Marco mengira akan bisa menjalin suatu hubungan khusus dengannya? Jika itu yang diharapkannya, lelaki itu harus siap-siap kecewa. *"I'm sorry,* Mr. Dantè, tapi saya tidak mengerti maksud Anda."

Marco menoleh sekilas. Ia tahu Tia sedang berusaha mempertahankan jarak yang apabila tidak ada, akan bisa menciptakan keakraban di antara mereka. Bukannya ia ingin menjalin hubungan khusus dengan Tia. Tidak, sama sekali tidak. Ia masih bisa mengecap rasa pahit dari kejadian hampir dua tahun lalu. Yang ia inginkan hanyalah keakraban sebagai tetangga. Itu saja. Tidak lebih. *"Let's just say I'm quite aware that you hate me,* dan itu sebabnya saya ingin tahu apakah ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk mengurangi rasa benci itu."

Tia tercekat mendengarnya. Seandainya saja ia bisa mengakui rasa tidak suka ini kepada orang yang merupakan *tenant*-nya sendiri, pasti sudah ia lakukan. "Saya tidak membenci Anda, Mr. Dantè. Jadi Anda tidak perlu melakukan apa pun."

"But you dislike me."

"I do not hate or dislike you." Tia melanjutkan kebohongannya.

"Well, kalau begitu berarti hatimu dipenuhi oleh prasangka buruk."

"Apa?" Tia menoleh ke Marco. "Anda tidak mengenal saya dengan baik, tapi malah menuduh saya sembarangan. Bukan-

kah itu justru menunjukkan kalau hati Anda-lah yang dipenuhi prasangka buruk?!"

Mereka terdiam, sama-sama menyadari kebenaran perkataan masing-masing. Jika ada orang yang dipenuhi prasangka, orang itu adalah diri mereka sendiri. Bukannya mengakui, mereka justru saling menuduh satu sama lain. Di kursi belakang, Alila masih berceloteh dengan riang. Betapa menyenangkan masa kanak-kanak, saat kehidupan masih sederhana tanpa dipenuhi prasangka.

"I apologize." Marco memutuskan untuk bersikap rasional. Ia memberikan senyum paling bersahabat yang pernah ia berikan kepada seseorang selama dua tahun terakhir ini.

Tia menoleh saat menangkap ketulusan dalam permintaan maaf Marco. Lelaki itu—yang rambut gondrong dan jenggotnya mengingatkan pada John Lennon di akhir enam puluhan, minus kacamata bundar karena ia lebih memilih kacamata hitam pekat ala Neo-nya Matrix, serta selera baju yang hanya akan membuat kaum *fashionista* mengerang frustrasi—justru terlihat manusiawi kini. Semua keeksentrikannya yang selama ini sangat mengganggu Tia, lenyap. Marco tampak seperti lelaki normal yang, sayangnya, memiliki gaya rambut dan busana yang amat sangat menyedihkan.

"Bukankah ini saatnya kamu berkata, 'Aku maafkan kamu dan mari kita berteman' kepadaku?" ujar Marco dengan mata bersinar jenaka saat dilihatnya Tia hanya diam menatapnya.

Tia melengos cepat, berusaha menyembunyikan senyumnya yang mengembang begitu saja di bibirnya. Mungkin mereka memang bisa berteman, namun bukan berarti ia ingin membuka hatinya secara romantis. Tidak, sama sekali tidak. Ia sekadar membuka pertemanan dengan Marco. Hanya sebagai teman, tentunya. Bukan sahabat, apalagi kekasih. Yang terakhir itu jelas mustahil karena ia tidak ingin kepahitan yang pernah dialami oleh Mama dan Sarah terjadi padanya.

"Aku maafkan kamu dan mari kita berteman." Tia tetap menyembunyikan senyumnya. Sekalipun ia tidak melihat ke Marco, bisa ia rasakan lelaki itu sedang tersenyum lebar.

Kini mobil memasuki halaman depan Frangie. Tak lama kemudian berhenti di dekat bungalo mereka. Di kursi belakang, Alila bergerak-gerak tak sabar ingin keluar. Marco bergegas turun, lalu membukakan pintu belakang. Alila melompat ke dalam pelukannya. Marco menangkapnya, lalu melambung-lambungkan Alila ke udara sehingga gadis kecil itu tertawa terbahak-bahak.

Tia turun dari mobil sambil diam-diam mengawasi kejadian itu. Keakraban Alila dan Marco tidak bisa dipungkiri, dan itu menimbulkan dilema dalam hatinya. Sungguh kasihan Alila. Bidadari kecilnya itu tidak pernah mengenal ayah kandungnya.

Tidak ingin mengganggu kegembiraan Alila, Tia memutuskan untuk menurunkan Jerry dari kursi belakang. Saat itulah ia baru menyadari sesuatu, "Ya, Tuhan!"

Marco mendengar seruan itu. Bergegas ia menghampiri Tia, setelah menurunkan Alila dari gendongannya. "Ada apa?" tanyanya.

"Belanjaanku," Tia mendesah pasrah. "Aku benar-benar melupakannya gara-gara mengejar taksi sialan itu. Pasti semuanya tertinggal di sana tadi."

"Jangan khawatir. Semuanya aku taruh di belakang," jelas Marco.

Tia menatap Marco. Ini pertama kalinya ia mendengar lelaki itu berbicara dalam bahasa Indonesia. Selama ini mereka memang selalu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Seharusnya ia tidak perlu merasa heran. Lagi pula, bagaimana mungkin Alila bisa seakrab itu dengan Marco jika lelaki itu tidak bisa berbahasa Indonesia? Diam-diam Tia mencatat dalam hati untuk lebih hati-hati menjaga mulutnya di depan Marco.

Jangan sampai ia kelepasan mengatakan sesuatu yang ingin ia rahasiakan dari lelaki itu.

Marco meraih semua plastik belanjaan Tia, lalu menentengnya ke bungalo mereka. Di teras depan, Bi Lesti segera mengambil alih semua belanjaan dari tangannya, lalu masuk ke unit. Alila sudah menghilang lagi bersama Jerry. Kini hanya ada ia dan Tia di teras depan.

"Terima kasih untuk tumpangannya," ujar Tia sambil berbalik menatap Marco yang sedang membuka kacamatanya. Namun detik itu juga, ia harus mencengkeram pilar yang ada di dekatnya demi meredakan ledakan kuantum yang membuat seluruh tubuh Tia bergetar oleh sensasi aneh manakala tatapannya jatuh tepat pada sepasang mata Marco Dantè yang tidak lagi berkacamata hitam itu.... Ya, Tuhan, ia benar-benar tersesat kini—tersesat dalam sepasang mata azura yang luar biasa indah itu.

Marco tertegun di tempatnya berdiri. Gerakan tangannya yang sedang mengantongi kacamata hitamnya di saku celana, sempat terhenti manakala ia melihat reaksi Tia. Betulkah kedua pipi wanita itu bersemu merah? Tapi apa kira-kira yang membuat Tia bertingkah aneh seperti itu?

"*You're welcome*," jawab Marco sambil tersenyum. Ia menunggu sejenak, namun Tia hanya bergeming menatapnya aneh. Mungkinkah wanita itu marah lagi kepadanya? "Sebaiknya aku permisi sekarang," lanjutnya sambil melangkah pergi menuju unitnya.

Tia menutup pintu kamarnya rapat-rapat, lalu bersandar di baliknya. Jantungnya masih berdebar cepat. Astaga! Apa-apaan ini? Mengapa ia bereaksi konyol seperti itu? Dan, ya Tuhan, mengapa lelaki seeksentrik Marco Dantè harus memiliki sepasang mata azura semenawan itu? Warna yang benar-benar

memesona, mengingatkannya pada birunya langit di hari cerah tak berawan.

Tia begegas mendekati meja riasnya. Kakinya melangkah mundur tanpa sadar manakala ia melihat bayangan yang dipantulkan oleh cermin. Siapa wanita dengan pipi bersemu merah, dan sepasang mata cokelat memancarkan gairah kehidupan itu? Tia tertegun. Tidak, ini jelas tidak boleh terjadi. Betapa pun menggodanya sepasang mata azura itu, ia akan terus memegang janjinya.

10
Lord Cavendish

"JEANNIE!" Tia terbelalak, sama sekali tak memercayai penglihatannya demi melihat sosok yang berdiri di depan pintu unitnya di Minggu pagi yang cerah itu.

"Surprise!" Jeannie tersenyum hangat dengan kedua tangan terentang lebar untuk memeluk Tia erat.

"Iih, suka sekali sih bikin orang kaget," omel Tia, sambil membalas pelukan tersebut. Semalam mereka baru berbicara di telepon, dan Jeannie sama sekali tidak menyinggung soal rencana kedatangannya hari ini. Lagi-lagi Jeannie berhasil mengejutkannya.

"Apalah arti hidup tanpa kejutan, *darling?"*

"Sangat berarti kalau kejutan itu cuma bikin orang jantungan." Tia mencibir sebal. "Kalau kamu kasih tahu aku sebelumnya, pasti akan aku jemput di bandara. Aku juga bisa membereskan dulu kamar untukmu."

"Justru itu aku nggak mau. Kamu kan baru bekerja. Aku tidak ingin mengganggu aktivitas pekerjaanmu yang pastinya sedang butuh banyak penyesuaian. Lagi pula..."

"Lagi pula apa?" Tia langsung penasaran saat Jeannie menghentikan kalimatnya.

"Aku sudah pesan tempat di sini."

"Di sini?"

"Betul. Untuk satu bulan dulu, tapi akan kuperpanjang nanti," jelas Jeannie.

"Tapi untuk apa, Jean? Kamu kan bisa tinggal di tempatku. Kamu bisa tidur di kamar Alila, dan Alila tidur bersamaku. Lagi pula kamu tidak perlu tinggal selama itu. Kami baik-baik aja kok di sini. Aku jadi tidak enak kalau kamu harus mengorbankan waktu sebulan hanya untuk menjenguk kami di sini."

Jeannie tertawa kecil. "Astaga, Tia! Kamu tuh ge-er banget sih? Aku mau tinggal sebulan di sini karena memang sedang ada pekerjaan. Bukan semata-mata mau menjenguk kamu. Dan soal sewa apartemen, aku perlu tempat untuk dijadikan kantor sementara. Jadi aku tidak bisa tinggal bersamamu."

"Kantor sementara? Memangnya kamu mau bikin kantor apa di sini?"

"Untuk ibuku. Waktu aku jenguk dia kemarin, dia bilang sudah waktunya buka *outlet* di Bali. Aku langsung menawarkan diri untuk membantunya. Makanya sekarang aku di sini," jelas Jeannie. Ibu Jeannie adalah desainer terkenal yang kini tinggal di Singapura sejak ayah Jeannie pindah tugas di sana beberapa tahun lalu.

"Tapi bukannya kamu pernah bilang tidak mau terlibat dalam bisnis ibumu?"

"Aku cuma membantunya. Lagi pula, aku memang belum punya kesibukan baru sejak balik dari Eropa. Jadi tidak ada salahnya aku coba yang ini."

"Kalau begitu, ada kemungkinan kamu akan tinggal agak lama di sini, bukan?" Tia menatap Jeannie penuh harap. Membayangkan akan tinggal sekota kembali dengan sahabatnya, rasanya senang sekali.

"Doakan saja tokonya sukses, jadi aku bisa ikutan tinggal di sini."

"Tidak perlu didoakan, Jean. Kamu pasti bakal sukses," ujar Tia senang. Sahabatnya itu memang seorang pebisnis yang andal. Sebenarnya Jeannie tidak perlu repot-repot mencari uang. Sebagai pemegang lisensi master dari beberapa *franchise* restoran dan kafe yang terkenal dari Amerika, bisa dibilang ia tinggal ongkang-ongkang kaki saja menerima keuntungan setiap bulannya. Bisnisnya itu berjalan solid walau tanpa kehadirannya sekalipun.

"Auntie Jeannieee!" Alila berlari riang mendekati mereka. Gadis kecil itu baru saja pulang jalan-jalan di sekitar Frangie bersama Bi Lesti.

"Hai, Lila!" balas Jeannie sambil menggendong Alila. "Oh, kamu semakin berat aja, *sweetie.*" Ia mengecup gemas kedua pipi Alila.

"Jerry ada di kamar. Tadi kan dia nakal, jadi Lila tinggalin di rumah," celoteh Alila.

"Jerry nakal, ya? Hmm, biar nanti *auntie* yang marahin dia," ujar Jeannie. Ia menoleh ke Tia, lalu berkata dalam bahasa Inggris agar Alila tidak bisa mengerti, *"I think she looks more and more like* Sarah."

Tia mengangguk. Sekilas Alila memang miripnya, namun bagi mereka yang pernah mengenal Sarah dari dekat, pasti akan menyadari bahwa Alila lebih mirip Sarah ketimbang dirinya.

Wajah Jeannie berubah sendu, *"I really miss her."*

Tia segera merangkul Jeannie. Ia sangat memahami apa yang dirasakan Jeannie. "Aku juga," desahnya ikut larut dalam emosi yang mendadak muncul di antara mereka. Sering kali kerinduan kepada Sarah datang begitu saja tanpa diduga, membuat mereka terpojok oleh rasa kehilangan yang kembali muncul.

Kehadiran Jeannie membahagiakan Tia. Setidaknya untuk sementara pikirannya bisa terlepas dari kemelut perasaannya tehadap Marco Dantè. Hari Minggu itu mereka habiskan dengan jalan-jalan di Kuta. Seperti biasa, Jeannie memanjakan Alila dengan membelikan berbagai baju dan sandal pantai yang lucu. Tia tidak bisa mencegahnya. Dulu ia pernah melarang Jeannie, namun saat melihat kekecewaan di sepasang mata sahabatnya itu, ia tidak pernah melarangnya lagi. Ia tahu Jeannie melakukan semua itu karena rasa cintanya kepada Alila.

Selesai berbelanja, Jeannie mengajak mereka makan siang di hotel berbintang yang ada di sana. Senang rasanya bisa makan bersama Jeannie sembari bercanda membicarakan hal-hal konyol. Harus Tia akui kehadiran Jeannie membuatnya merasa jauh lebih rileks.

"Aku ambil makanan dulu, ya," ujar Tia seraya beranjak menuju meja makanan utama. Jeannie dan Alila sudah lebih dulu mengambil makanan. Namun niatnya segera berubah saat ia melihat deretan pisang di meja makanan penutup. Sejak kecil ia sudah tergila-gila pada pisang. Ia menyukai semua jenis pisang, namun pisang Cavendish berada pada urutan pertama dalam daftarnya. Mendengar nama pisang yang satu itu, selalu membuatnya teringat pada sederet bangsawan Inggris, para Lord Cavendish yang hidup zaman dulu. Begitu elegan, dan itulah yang ia rasakan saat pertama kali mencicipi pisang Cavendish bertahun-tahun lalu. Segera dicomotnya dua buah pisang Cavendish, lalu kembali ke meja mereka.

"Hmm," gumam Jeannie saat melihat Tia datang bersama Cavendish-nya. Dari sekian banyak orang yang dikenalnya di muka bumi ini, hanya Tia yang ia tahu sangat tergila-gila pada pisang.

Tia tidak mengacuhkan Jeannie. Seperti halnya Sarah, Jeannie pun sering menggodanya karena kesukaannya ini.

Dengan cepat, ia segera larut dalam kenikmatan Cavendish. Betapa ia menyukai pisang yang satu ini. Rasa dan teksturnya yang lembut, selalu bisa membuatnya melupakan sejenak seluruh kesedihannya. Tanpa sadar, ia mendesah-desah nikmat....

"Astaga, Tia! Kamu akan membuatku mati ketawa oleh tingkahmu itu!" seru Jeannie di sela tawanya yang meluncur keras.

Tia menatap Jeannie, tersesat dalam tawa sahabatnya yang tidak bisa ia pahami. Rasanya ia tidak sedang melakukan sesuatu yang lucu saat itu.

"Kamu begitu natural," lanjut Jeannie

"Kamu ngomongin apa sih, Jean? Aku sama sekali nggak ngerti," ujar Tia sambil melanjutkan mengunyah pisangnya.

"Itu yang kumaksud dengan natural. *You and your Cavendish*," desis Jeanie di ujung tawanya. "Kebanyakan wanita membutuhkan latihan untuk bisa sealami kamu. Caramu memegang, dan menjilat pisangmu, benar-benar sempurna! Lelaki mana pun pasti akan berteriak kegirangan."

Tia menatap Jeannie tak berkedip. Ketika otaknya berhasil mencerna apa yang dimaksud oleh Jeannie, ia pun melempar sisa pisangnya ke atas piring. Segera diraihnya gelas air putihnya, lalu ditenggak habis seluruh isinya tanpa menarik napas. "Terima kasih banyak, Jean," ujarnya sebal, "kamu baru saja membuatku mencoret Cavendish dan pisang-pisang lainnya dari dalam hidupku untuk waktu yang tak terbatas."

"Ayolah, Tia, jangan berlebihan seperti itu," bujuk Jeannie, tersenyum geli. "Aku hanya ingin menggodamu sedikit. Kamu tampak begitu tegang. Aku tahu ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, walaupun kamu tidak mau menceritakannya padaku."

Tia masih cemberut. Kata-kata Jeannie benar. Sebenarnya ia ingin bercerita tentang Marco Dantè, namun ia tidak ingin

Jeannie mengira yang bukan-bukan. Jadi lebih baik ia diam saja.

"Aku tak akan memaksamu untuk menceritakannya padaku, tapi cepat atau lambat aku pasti akan membongkar rahasia besar yang kamu sembunyikan itu." Jeannie mengedipkan sebelah matanya.

"Tidak ada rahasia besar, jadi berhentilah menggodaku. Kalau toh aku terlihat tegang, itu hanya karena beban pekerjaan baruku."

"Yakin tidak ada sesuatu yang sedang kamu sembunyikan dariku? Tadinya kupikir ada seorang pangeran tampan di pulau ini yang berhasil mencuri hatimu, lalu kalian sedang merencanakan pernikahan rahasia di kastilnya yang megah nun jauh di atas awan sana."

"Ooh, berhentilah mengkhayal, Jean. Tak akan ada seorang pangeran pun yang akan mampu mencuri hatiku. Aku jamin itu."

"*Well*, tidak ada salahnya kan kalau aku sedikit berharap?"

"Harapan yang sia-sia, dan kamu tahu pasti itu."

"Baik, tapi setidaknya berjanjilah untuk cerita padaku kalau kamu mendapat kesulitan di sini. Aku tahu tidak mudah beradaptasi di tempat baru. Aku sudah menganggapmu seperti saudaraku sendiri, jadi jangan pernah sungkan untuk meminta pertolonganku. Apa pun akan kulakukan untuk membantumu dan Alila. Ingat itu selalu, Tia."

Tia tersenyum. Ini bukan pertama kalinya Jeannie mengatakan hal itu. Ia tahu Jeannie bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, namun saat ini ia masih sanggup mengurus keluarga kecilnya tanpa bantuan orang lain. "Terima kasih, Jean. Akan kuingat itu," ujarnya sambil meremas tangan Jeannie hangat.

Sore itu Tia dan Alila kembali ke unit mereka, sementara Jeannie berbenah di apartemen barunya. Rencananya nanti malam Jeannie datang untuk makan bersama mereka. Tia memutuskan untuk membuatkan ikan kakap putih kukus, makanan kesukaan Jeannie. Ia juga akan membuat *shashlik* ayam jamur yang menjadi kesukaan Alila. Jam tujuh malam saat Tia sedang sibuk membakar selusin *shashlik* di atas kompor, Jeannie masuk ke dapur tergopoh-gopoh. Tia segera mengawasi tingkah sahabatnya yang tidak seperti biasanya itu.

"Oh-my-God," ujar Jeannie sambil mengibas-ngibaskan tangan ke wajahnya seakan-akan sedang kepanasan. "Kamu pasti tidak percaya siapa yang baru aku temui di lobi tadi."

"Pitt? Clooney? Jackman? Cruise?" goda Tia.

Jeannie mendelik sebal. "Aku serius," erangnya. "Kamu tidak akan tertawa seandainya melihat dengan mata kepala sendiri. *He's so... so...*"

Tia menatap Jeannie penasaran. Tidak biasanya Jeannie mengalami kesulitan untuk mendeskripsikan makhluk berjenis lelaki. Selama ini Jeannie selalu memiliki segudang istilah untuk menggambarkan mereka.

"Astaga," desah Jeannie pada akhirnya, "ini mungkin terdengar aneh, tapi menurutku lelaki itu sangat unik."

"Unik?" Dahi Tia berkerut. *Handsome, cute, sexy, macho, kinky, hottie, gorgeous, heartbreaker* adalah beberapa istilah yang biasa dipakai Jeannie untuk menggambarkan lelaki selama ini. Unik, jelas tidak termasuk di dalamnya.

"He's a real heart throb," ujar Jeannie.

Tia mengerlingkan mata. Setidaknya istilah masih termasuk dalam kategori yang biasa Jeannie pakai untuk mendeskripsikan lelaki.

"Matanya itu lho," lanjut Jeannie. *"Those blue eyes, they're so—"*

"Matanya bukan biru." Kalimat itu terlontar dari mulut Tia, memotong kalimat Jeannie, tanpa bisa ditahannya. Detik itu juga, ia memaki korslet kecil di otaknya yang telah membuatnya berkata seperti itu tanpa bisa dicegahnya. Saat Jeannie menyebut-nyebut soal mata, ia langsung tahu bahwa sahabatnya itu sedang membicarakan Marco Dantè. Bagaimana jika Jeannie tahu apa yang ia pikirkan tentang lelaki itu?

Jeannie tampak bingung, namun detik berikutnya tertawa. "Tentu saja kamu mengenalnya. Lelaki itu salah satu *tenant* di sini. Tadi kamu bilang matanya bukan biru, kalau begitu apa ya?"

"Kamu lagi ngomongin siapa sih?" elak Tia cepat sembari pura-pura sibuk membalik deretan *shashlik* di atas panggangan. Jeannie sangat lihai untuk hal-hal seperti ini. Ia tidak mau Jeannie sampai mencium kemelut perasaannya.

Jeannie menyeringai penuh arti. Kecurigaannya semakin membesar. Namun belum sempat ia menggoda Tia lebih lanjut, matanya menangkap bayangan seseorang di luar sana. *"Speaking of the devil,"* desisnya. Ia bergegas membuka pintu dapur, lalu berseru, *"Hi there! I didn't know you live upstair."*

Langkah Marco yang baru saja menaiki tangga menuju unitnya, terhenti. *"And I swear I didn't know you live downstair,"* jawabnya sambil menoleh ke Jeannie.

Jeannie tertawa mendengar jawaban jenaka Marco. "Aku memang tidak tinggal di sini, hanya sedang mengunjungi temanku Tia. Aku yakin kamu mengenalnya."

Marco mengangguk. Melalui jendela dapur, ia bisa melihat Tia di dalam sana yang tampak tidak terlalu senang melihat Jeannie berbicara dengannya. Sejak ia mengantar Tia kemarin sore, mereka belum bertemu lagi. Kelihatannya Tia memang masih marah padanya.

"Bagaimana kalau kamu bergabung makan malam bersama

kami? Kami akan senang sekali menerimamu di sini. Bukan begitu, Tia?" Jeannie menoleh cepat ke Tia.

Marco kembali melihat Tia melalui jendela dapur. Ia tidak akan merasa heran jika Tia menolak ide spontan Jeannie yang mengundangnya makan malam itu.

Di depan kompor, Tia membalik-balik *shashlik* bakarannya melebihi semestinya. Ide Jeannie mengundang Marco untuk makan malam bersama mereka, benar-benar sinting. Seandainya bisa, tentu Tia sudah menolak mentah-mentah ide itu. Namun demi nama kesopanan, ia memaksakan senyumnya sembari berkata seriang mungkin, "Tentu saja."

Senyum lebar mengembang di wajah Jeannie. Ia menatap Marco penuh harap. "Bagaimana?"

"*Well*," Marco menaikkan bahunya, "beri aku waktu sepuluh menit. Aku ingin mandi dulu."

"Tentu saja. Tidak usah buru-buru. Turunlah, saat kamu sudah siap."

"*Okay. See you later,*" ujar Marco sembari menaiki tangga.

Jeannie melambai sekilas, lalu menutup pintu dapur dengan cepat. "Kamu lihat matanya, Tia? Lelaki itu membuatku merasa... merasa..."

"Seksi?" Tia melanjutkan kalimat Jeannie.

"Astaga! Benar, Tia. Itu istilah yang pas sekali. Lelaki itu membuatku merasa seksi. Bukannya aku tidak pernah merasa seksi sebelumnya, hanya saja aku belum pernah merasa seperti ini hanya karena ditatap oleh seorang lelaki. Aneh bukan? Apa mungkin ia sengaja melakukan hal itu? Maksudku, sengaja mengatur ekspresi matanya sehingga membuat kita merasa terbakar?"

Tia menggeleng tegas, "Marco Dantè tidak mungkin sengaja melakukannya. Ia bahkan tidak sadar efek apa yang ia timbulkan pada wanita melalui tatapan matanya. Aku yakin sekali itu." Ada keheningan di udara setelah kalimatnya selesai, se-

akan-akan Jeannie sudah tidak ada lagi di dekatnya. Tia menoleh, dan mendapati Jeannie sedang menatapnya sedemikian rupa sehingga membuatnya salah tingkah. Jeannie pasti heran mendengar pembelaannya terhadap Marco. Sejujurnya, ia pun heran pada dirinya sendiri.

"Tia," sapa Jeannie lembut, "kamu tahu aku sangat peduli padamu, dan aku tidak akan pernah mencela ataupun menertawakanmu seandainya kamu memutuskan untuk mengubah janji yang pernah kamu ucapkan dulu, dan..."

"Dan aku sama sekali tidak mengerti kamu sedang bicara apa," potong Tia seraya membawa *shashlik* yang sudah matang ke meja makan. Menghindar telah menjadi keahliannya setiap kali Jeannie memulai topik semacam ini. Mungkin ia memang pengecut, namun kenangan pahit itu masih menjadi pengganjal terbesar di hatinya. Yang pasti Jeannie telah salah menyimpulkan malam ini. Hanya karena Tia mengatakan sesuatu yang menyenangkan tentang Marco Dantè, bukan berarti ia akan membuka hatinya untuk kaum lelaki.

Marco menghentikan langkahnya, memutuskan untuk melalui pintu depan saja. Sebenarnya lebih dekat jika ia masuk dari dapur, namun rasanya kurang sopan mengingat ini pertama kalinya ia diundang makan di rumah tetangga barunya itu. Ia bergegas menuju teras depan. Pintu ruang tamu terbuka lebar. Aktivitas di dalamnya terlihat jelas dari luar. Tia sedang sibuk mengatur meja makan, Jeannie duduk di salah satu kursi, sementara Alila bermain dengan Jerry di dekat mereka. Ia baru akan mengetuk pintu yang terbuka, ketika Alila menoleh ke arahnya.

"Marcoooo!" Alila menghambur riang, menubruk kaki Marco. Ia menggelendot manja di tangan kiri lelaki itu sam-

bil tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putih kecilnya.

"Hai," sapa Marco sambil mengusap sekilas kepala Alila.

"Kelihatannya kalian sangat akrab." Jeannie datang mendekati mereka.

"We're alright, I guess," jawab Marco. Keakrabannya dengan Alila terjadi begitu saja.

"That's good for her," desis Jeannie.

Marco menatap Jeannie lekat. Ada sesuatu dalam nada bicara wanita itu yang menggelitiknya. Ia menoleh sekilas ke meja makan, memastikan Tia tidak bisa mendengar mereka. "Di mana ayah Alila?" tanyanya.

"Hanya Tuhan yang tahu di mana bajingan itu berada sekarang," jawab Jeannie dengan suara rendah.

Marco terdiam. Sama sekali bukan jenis jawaban yang ingin didengarnya, namun informasi itu membuatnya bisa mengerti mengapa sikap Tia berjarak kepadanya. Satu lagi hati yang terluka, seperti dirinya. *"At least Alila has her mother,"* komentarnya.

"Tia, *she's...*" Jeannie menghentikan kalimatnya tiba-tiba. Hati kecilnya mengingatkannnya untuk tidak berbicara banyak. *"You're right,"* lanjutnya cepat. "Setidaknya Alila memiliki Tia, dan Tia akan melakukan apa pun untuknya."

Marco tercenung. Ada pertanyaan lain yang mulai terbentuk di kepalanya. Belum sempat ia bertanya lebih lanjut ke Jeannie, terdengar panggilan Tia.

"Makan malam siap," ujar Tia cepat. Sedari tadi ia mengawasi Jeannie yang berbisik-bisik ke Marco. Ia bisa merasakan keduanya sedang membicarakan dirinya. Meskipun selama ini Jeannie selalu setia mendukungnya, tetap saja ia merasa khawatir. Bagaimana kalau Jeannie memutuskan untuk me-

nurunkan tingkat kesetiaannya dan menceritakan hal-hal yang menjadi rahasianya kepada Marco?

"Ayo, Marco," ajak Jeannie sambil duduk di salah satu kursi makan. "Tia koki yang hebat. Suatu saat kamu harus mencicipi kepiting lada hitam buatannya. Benar-benar salah satu yang terlezat dari yang pernah kucicipi selama ini."

"Dia hanya melebih-lebihkannya," bantah Tia sambil melemparkan tatapan penuh makna ke Jeannie. Oh, tidak. Jangan bilang bahwa Jeannie sedang berusaha *menjual* dirinya di depan Marco? Ia harus segera menghentikan apa pun ide romantis yang sedang berkelebat di kepala Jeannie.

"Setidaknya Tia memang koki yang jauh lebih baik dariku," ujar Jeannie sambil tersenyum. Ia mengerti tatapan Tia, dan itu membuatnya bertanya-tanya. Tidak biasanya Tia begitu panik hanya karena ia menggodanya sedikit. Tentu saja ia tidak punya niat untuk mengkhianati persahabatan mereka. Setelah apa yang terjadi pada Sarah, ia harus berjuang keras untuk mendapatkan kembali kepercayaan Tia padanya, dan ia tidak mau kehilangan kepercayaan itu lagi. Yang ia inginkan hanyalah membantu Tia mendapatkan kebahagiaannya, sesuatu yang telah gagal ia lakukan terhadap Sarah, sahabatnya sejak kecil.

"*Well*, selama itu gratis, aku tidak keberatan untuk mencicipinya," jawab Marco ringan. Ia sempat menangkap tatapan Tia ke Jeannie. Kelihatannya makan malam ini akan menjadi acara yang menarik dengan sikap tuan rumah yang masih menunjukkan keengganan padanya.

Terlepas dari kekhawatiran Tia, ternyata malam itu berjalan menyenangkan dengan Jeannie sebagai motor penggerak kegembiraan dan ditambah celoteh riang Alila. Saraf-saraf Tia mulai rileks. Menyenangkan untuk bisa berada di rumah dan menikmati makan malam dalam suasana yang hangat seperti ini. Meskipun sebelumya ia telah mengatakan

kepada Marco bahwa mereka bisa berteman, sekarang ia tidak yakin akan bisa melakukan hal itu. Sebaiknya ia memang tetap menjaga jarak dengan Marco. Akan sangat mudah menjadi akrab dengan lelaki itu, dan justru itu yang membuatnya sangat khawatir.

11
Alila's Morning Episode

MINGGU-MINGGU berikutnya, Tia berhasil menjauhkan pikirannya dari sosok Marco dengan berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya. Frangie mendominasi seluruh perhatiannya. Ia ingin setiap sudut Frangie terlihat sempurna dengan jendela-jendela kaca berkilau tanpa debu, dan jalan-jalan setapak yang bebas sampah. Frangie harus tampak cemerlang saat mentari pagi menyapanya, dan gemerlap bermandikan cahaya lampu bila senja datang.

Tia sangat menikmati jadwal inspeksinya ke setiap sudut Frangie. Terlebih saat ia berbicara dengan orang-orang landskap, teknik, dan *housekeeping*. Mereka adalah ujung tombak armada servis Frangie. Tia juga mulai mengenal baik para *tenant*. Meskipun interaksinya tidak sesering anak buahnya, ia sudah mengingat cukup banyak nama *tenant* mereka.

Siang itu Tia terlalu lama menghabiskan waktu untuk memantau bagian penyortiran sampah Frangie yang letaknya di salah satu sudut terjauh kompleks properti mereka. Dengan tergesa-gesa, ia kembali kantor. Udara siang yang terik, membuat seragamnya lembap oleh keringat. Poninya yang tadi pagi mekar dengan angkuhnya menatap dunia, kini telah me-

nunjukkan tanda-tanda kejatuhannya dengan melekat erat di kening.

Sekali lagi, Tia menatap jam tangannya. Setiap waktu Melly, salah satu manajer pemasaran dari pusat, dan orang-orang dari kedutaan X, akan tiba. Dari pengalamannya, ia tahu betapa rewelnya staf *housing* Kedutaan X itu. Mereka mempunyai standar khusus yang harus dimiliki setiap unit yang akan mereka sewa. Tia masih ingat betul betapa ia harus berjuang mendapatkan izin dari para direksi di kantor lamanya agar diperbolehkan mengganti pintu dan kaca dari enam unit yang disewa oleh Kedutaan X. Sejak maraknya teror bom di mana-mana, Kedutaan X itu mengharuskan setiap pintu dan jendela unit yang mereka sewa memiliki ketebalan tertentu.

Tia mempercepat langkahnya, berharap masih mendapat sedikit sisa waktu untuk sekadar mendinginkan tubuhnya dalam AC kantor, serta membubuhi bedak tipis pada wajahnya yang kini pasti berminyak. Lagi-lagi, ia mensyukuri seragam Frangie yang begitu sportif, sehingga memudahkan mereka untuk selalu bergerak lincah—bahkan mungkin terlalu lincah karena kini ia justru menabrak seseorang saat berbelok di sudut yang ditumbuhi rumpun lebat.

*"What the f*ck is this?!"*

Tia terjerembap setelah mendengar makian kasar itu. Seketika ia terperangah menatap wanita asing di hadapannya. Penampilannya sangat mengintimidasi. Terlebih dengan sepasang *t-bar platform shoes*-nya yang lebih mirip ulekan nungging itu, dan ditambah gaun ketat mini yang pasti akan membuat anggota organisasi penyayang binatang seperti PETA meraung histeris karena terbuat dari kulit binatang asli.

"I'm sorry," ujar Tia sopan sembari berdiri. Wanita yang jelas bukan *tenant* Frangie itu, hanya menatapnya dingin. Tia segera memungut *clutch bag* yang terjatuh, lalu menyodorkannya. Wanita itu merampasnya, lalu berlalu dalam satu gerakan

mengibas kasar. "Astaga," desahnya. Tidak bisa ia bayangkan kerepotan yang harus mereka hadapi jika mempunyai *tenant* seperti itu.

Syukurlah sisa siang itu berjalan lancar. Meskipun staf *housing* Kedutaan X masih tetap rewel seperti biasanya, inspeksi berakhir dengan kesepakatan untuk mengambil empat unit apartemen dengan jangka sewa selama dua belas bulan. Tia segera mendiskusikan beberapa kondisi khusus yang diminta klien dengan Pak Surya dan Arya. Setelah selesai, Melly segera mencetak *Letter of Intent* yang akan mereka tanda tangani berdua, lalu dikirim ke klien mereka.

Jam setengah delapan malam, Tia pulang ke unitnya. Rasanya sudah tidak sabar untuk segera berdiri di bawah pancuran air dingin dan menghilangkan semua kepenatan di tubuhnya. Sayang, khayalan sederhananya itu terputus ketika tiba-tiba ia mendengar erangan-erangan erotis di sudut gelap di dekat bungalonya. Bertahun-tahun bekerja dengan mayoritas klien orang asing, membuatnya tidak asing lagi dengan berbagai tingkah mereka. Memergoki klien yang sedang bercumbu di tempat umum, adalah salah satunya. Contohnya seperti saat ini. Sedikit pun ia tidak tertarik untuk menoleh ke semak itu. Setidaknya begitulah niatnya, sebelum tiba-tiba ia mendengar suara wanita itu mendesahkan nama seseorang.

"Come on, Marco... *I know you want me too..."*

Tia pun menoleh. Marco muncul dari balik semak dengan kemeja berantakan. Di belakangnya, tampak wanita seksi yang ia lihat siang tadi. Pandangannya bertemu dengan lelaki itu. Hanya butuh satu detik baginya untuk memutuskan segera meninggalkan tempat itu.

"No, wait! Ini sama sekali tidak seperti yang kamu kira," seru Marco saat melihat sosok Tia yang memergokinya bersama Denissa. Demi Tuhan! Mengapa ia harus selalu berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan setiap kali bertemu dengan

Tia? Pasti kesalahpahaman terjadi lagi seperti saat Tia memergokinya sedang merogoh celananya dulu.

⚜⚜⚜

Pagi itu Alila membuat ulah dengan kerewelannya yang tidak seperti biasanya. Sejak kemarin, Tia sudah memberitahu Alila bahwa pagi ini ia tidak bisa mengantarnya ke sekolah karena ada rapat dengan calon *supplier* mereka. Semalam Tia sudah memesan taksi agar Bi Lesti bisa mengantar Alila. Namun entah mengapa, pagi ini Alila justru bersikeras tidak mau diantar Bi Lesti.

"Memangnya kenapa? Biasanya kamu mau kalau diantar Bi Lesti?" Tia bertanya untuk yang kesekian kalinya. Sedari tadi Alila hanya merengek-rengek tanpa mau mengatakan alasannya.

"Pokoknya Lila nggak mau." Alila bersikeras.

"Kamu harus kasih tahu Bunda dulu alasannya, baru Bunda akan mengabulkan permintaan kamu." Tia menegaskan suaranya sebagai tanda ultimatum kepada Tia.

Alila memonyong-monyongkan mulutnya, tanda bahwa ia sedang menimbang-nimbang ancaman tersebut. Tia berdecak tak sabar. Kadang ia masih tak habis berpikir bagaimana mungkin seorang anak seusia Alila bisa memiliki koleksi ekspresi wajah yang begitu kaya.

"Kalena... kalena nanti mau ada pelajalan menggambal," jelas Alila dengan kemampuan mengucapkan huruf r yang kembali menghilang. "Ada oom-oom yang pintal gambal mau datang ke sekolah, tlus ngajalin anak-anak melukis... jadinya... jadinya, semua anak-anaknya halus ditemenin sama olangtuanya."

Kekesalan Tia lenyap. Inilah dilema orangtua tunggal. Ia harus bisa mencari nafkah, sekaligus berada di sana saat di-

butuhkan Alila. Gadis kecil itu tidak bersalah karena keinginannya untuk bersamanya melewati pengalaman pertamanya belajar melukis seperti halnya anak-anak lain yang ditemani orangtua mereka.

Tia menarik napas dalam-dalam, berusaha membuat keputusan. Sekolah Alila dimulai jam sembilan dan berakhir jam sebelas. Sedangkan jadwal rapatnya jam sepuluh. Bagaimana caranya untuk bisa berada di dua tempat pada saat yang bersamaan? Ia bisa meminta Pak Surya untuk negosiasi seorang diri dengan calon *supplier* mereka, namun ia tahu sikap itu tidak profesional.

"Baik, kalau begitu Lila mandi sekarang. Bunda akan menemani Lila sekolah hari ini," ujar Tia pada akhirnya. Alila adalah napas dalam hidupnya. Entah bagaimana nanti, ia akan mencari cara agar jadwal rapat mereka diundur menjadi *lunch meeting*. Biasanya orang senang jika diajak rapat sambil makan siang karena suasananya menjadi lebih santai.

"Tapi, tapi Lila nggak mau diantelin Bunda. Bunda pelgi aja ke kantor," ujar Alila dengan wajah semakin cemberut.

"Lho? Tapi tadi Lila sendiri yang bilang anak-anak lain ditemani orangtuanya? Lila juga bilang nggak mau ditemani Bi Lesti?"

"Betul, Bunda... Kemarin sore kan Lila bilang ke Marco kalau di sekolah Lila mau diajarin melukis. Terus, bu guru bilang, orangtua anak-anak disuruh datang. Lila bilang ke Marco kalau Bunda nggak bisa datang karena mau rapat di kantor. Bi Lesti yang mau anterin Lila. Trus, Lila bilang ke Marco kalau Lila jadi sedih—tapi sedihnya nggak banyak-banyak kok. Cuma sedikit. Trus, Marco bilang mau nemenin Lila ke sekolah. Marco kan pintar gambar juga. Dia juga suka melukis. Jadinya Marco mau pura-pura jadi orangtua Lila. Begitu, Bunda." Kali ini Alila menjelaskan dengan gaya orang dewasa dengan kemampuan mengucapkan huruf r yang sempurna.

Marco? Tia berusaha menahan emosinya yang muncul. Belum hilang rasa muaknya akibat semalam melihat lelaki itu bercumbu di tempat terbuka yang sangat dekat dengan bungalo mereka. Bagaimana kalau Alila sampai melihat kejadian itu? Dan kini, Alila menginginkan lelaki itu mengantarnya ke sekolah?

"Dengar, Lila," ujar Tia di ujung helaan napas panjangnya, "kemarin Marco bilang seperti itu supaya kamu tidak sedih. Sebenarnya Marco tidak bisa menemani kamu ke sekolah."

"Jadi Marco bohong, Bunda? Tapi, tapi kenapa Marco bohong? Lila kan nggak nakal, Bunda?"

Tia berdiri serbasalah. Sepasang mata Alila yang mulai berkaca-kaca, membuatnya semakin mengutuki Marco. Ia tahu lelaki itu tidak pernah berniat untuk menemani Alila.

"Tapi Marco bilang, nanti di sekolah ia mau jadi ayah Lila," lanjut Alila. "Semua teman Lila kan punya ayah, jadinya Marco mau pura-pura jadi ayah Lila biar Lila juga punya ayah kayak teman-teman. Memangnya Lila nggak boleh punya ayah kayak teman-teman Lila, Bunda? Teman Lila nakal, tapi punya ayah. Lila nggak nakal, tapi nggak punya ayah. Memangnya Lila ini anak nakal, makanya Tuhan nggak mau ngasih Lila ayah? Lila jadi sedih sekali, Bunda..."

Hati Tia menciut bagai balon kempes. Ini bukan yang pertama kali Alila bertanya mengapa ia tidak punya ayah, namun pertanyaannya kali ini terasa jauh lebih berat baginya karena Alila mengira kenakalannya yang telah menyebabkannya tidak mempunyai seorang ayah.

Tia meraih Alila ke dalam pelukannya, lalu menghujani wajah kecil itu dengan kecupan kasih. Tuhan telah memberikan bidadari kecil ini dalam kehidupannya, dan ia telah berjanji akan selalu menjaganya dengan segenap jiwa raganya.

"Siapa bilang Lila nakal?" Tia menyeka air mata yang membasahi pipi Alila. "Menurut Bunda, Lila itu gadis kecil termanis

di dunia. Nih, coba ya Bunda rasain." Dijilatnya sekilas puncak hidung Alila, lalu daun telinganya. "Tuh, manis, kan?"

Alila tertawa geli.

"Nah, ayo sekarang mandi. Biar Bunda yang akan mengantarkan Lila," lanjut Tia merasa yakin jika masalah di pagi ini telah teratasi.

"Nggak mau! Lila maunya pergi sama Marco. Marco udah janji mau nganterin Lila. Lila mau sekolahnya sama Marco!"

Tia merapatkan rahangnya. Jika ada orang yang patut disalahkan atas kejadian ini, orang itu jelas Marco Dantè. "Lila mandi sekarang," ujarnya seraya memberikan isyarat ke Bi Lesti agar membawa Alila pergi. Kali ini Alila tidak berulah. Mungkin gadis kecil itu menangkap ketegasan dalam suaranya.

Kini dengan langkah cepat Tia keluar melalui pintu belakang dapur, lalu menaiki tangga menuju lantai atas. Hanya satu hal yang ingin ia lakukan saat itu; melabrak Marco dan memperingatkan lelaki itu agar jangan pernah lagi memberikan janji palsu kepada Alila.

12
Michelangelo's David

"MARCO! Aku harus bicara padamu!" Tia menggedor pintu unit lelaki itu. Dari dalam tidak terdengar suara apa pun. Pasti Marco masih tidur. Satu lagi tanda betapa lelaki itu tidak pernah berniat untuk memenuhi janjinya kepada Alila.

"Aku serius, Marco! Cepat buka pintu ini atau aku akan mendobraknya," ancam Tia lagi. Masih tak terdengar apa pun dari dalam. Dengan gemas, ia mengguncang-guncangkan pegangan pintu, dan... terbuka! Jadi pintunya tidak terkunci dari tadi?

Tia bergegas menuju kamar tidur utama yang pintunya terbuka lebar. Awalnya ia sempat mengira kamar itu kosong, namun matanya segera menangkap gundukan di balik selimut. Sebagian telapak kaki seseorang tampak menyembul keluar. Bantal yang tergeletak di lantai mengilhaminya. Segera diraihnya bantal itu, lalu dilemparnya ke arah gundukan selimut. Bantal menghantam telak di bagian yang ia yakini sebagai wajah Marco. Gerutuan pelan terdengar dari baliknya, seiring dengan selimut yang mulai tersibak perlahan.

Marco mengerjap-ngerjapkan matanya silau. Sesuatu baru saja menghantam wajahnya, dan membuatnya terbangun.

Ketika sepasang matanya telah fokus, ia terheran-heran menatap sosok di hadapannya itu.

Tia? Marco celingukan melihat ke sekelilingnya. Benar. Ini memang kamarnya, tapi apa yang wanita itu lakukan di sini?

"Dengar," ujar Tia sambil menatap Marco tajam, "Kamu mungkin sudah terbiasa mengumbar janji kepada wanita, tapi aku minta dengan sangat untuk tidak pernah lagi memberikan janji yang tidak bisa kamu penuhi kepada Alila. Usianya belum genap empat tahun, dan kamu tidak punya hak sama sekali untuk mengecewakannya seperti ini."

"What?" gumam Marco. Suaranya serak akibat baru bangun tidur. Ini pasti mimpi. Wanita itu tidak benar-benar ada di kamarnya saat ini, dan marah-marah tentang sesuatu yang sama sekali tidak dimengertinya.

"Kamu tahu persis apa yang aku maksud, jadi jangan berlagak bodoh." Tia berkacak pinggang tak sabar. "Mungkin buatmu janji seperti itu tidak ada artinya, tapi kamu harus mempertanggungjawabkan janjimu kepada Alila."

Marco bergerak sedikit. Kedua tangannya mencengkeram selimut yang menutupi tubuhnya. Kelihatannya telah terjadi lagi kesalahpahaman besar di sini. Apakah ini tentang kejadian semalam? Tapi mengapa nama Alila dibawa-bawa oleh Tia? Tunggu... Alila? *Damn!* Tentu saja. Ia telah berjanji pada Alila untuk menemaninya ke sekolah pagi ini.

"Cepat bangun!" desak Tia kembali. "Aku tidak peduli kamu sudah punya rencana apa pagi ini. Yang jelas, aku ingin kamu menemani Alila ke sekolah seperti janjimu. Jadi, cepat bangun dari tempat tidurmu sekarang juga!"

"Aku tidak bisa," sahut Marco sambil bertumpu pada siku kirinya. Sedikit pun tidak ada niatnya untuk mengingkari janjinya pada Alila, namun ia tidak bisa memenuhi permintaan Tia agar bangun dari tempat tidur saat itu juga.

"Aku peringatkanmu, Marco," ancam Tia sambil mengacung-

acungkan telunjuk sebagai tanda kemarahannya. "Kalau kamu menyakiti Alila, kamu harus berhadapan denganku. Dan saat ini kamu telah menyakitinya, jadi jangan harap aku akan membebaskanmu begitu saja. Aku minta kamu berdiri sekarang juga, lalu segera mengantar Alila seperti janjimu kemarin."

"Tentu saja aku akan menemaninya ke sekolah," jelas Marco, "tapi tolong tinggalkan aku dulu sebentar. Aku akan menyusulmu lima menit lagi di bawah."

"Hah! Kamu pikir aku sebodoh itu? Aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Saat aku menunggumu di bawah, pasti kamu akan menyelinap pergi tanpa sepengetahuanku. Begitu, kan?"

"Tentu saja tidak," bantah Marco cepat. "Aku hanya minta waktu untuk mempersiapkan diri."

"Kalau begitu lakukan sekarang juga."

"Okay, but..."

"No but," potong Tia tegas. "Kuminta bangun dari tempat tidur itu sekarang juga!"

Marco diam sejenak. *"If you insist,"* ujarnya sembari dengan sigap menyibak selimut, dan melompat turun dari tempat tidur.

Di tempatnya berdiri, Tia menganga lebar, lalu detik berikutnya terkulai lemas di atas lantai kamar.

"Damn!" maki Marco sembari bergegas menghampiri Tia. Wanita itu pingsan. Oh, pagi yang sempurna sekali, bukan?

Tia mengerjap-ngerjapkan mata. Seberkas cahaya matahari jatuh tepat di matanya, membuatnya terjaga. Dengan gerakan kaku, ia mengangkat tangan menghalangi sinar itu. Dari balik kelopak mata yang terpicing, ia memperhatikan sekelilingnya. Rupanya ia ada di kamarnya sendiri, tetapi bagaimana ia bisa sampai di sini?

"Sudah, tiduran aja dulu."

Tia menoleh ke arah Bi Lesti yang masuk. Diliriknya jam tangannya. Jam sembilan lewat seperempat. Bagaimana Alila?

"Non Lila sudah berangkat sekolah diantar Tuan Marco," jelas Bi Lesti yang langsung mengerti. "Mbok kan sudah bilang berkali-kali sama Non Tia, kalau pulang kerja malam, jangan mandi pakai air dingin. Nanti masuk angin. Non sih suka ngeyel. Yah, begini jadinya, pagi-pagi sudah pingsan di rumah orang. Untung Tuan Marco baik hati mau membopong Non Tia pulang."

Tia terbelalak. Marco membopongnya? Apa lelaki itu melakukannya tanpa... Ia menggeleng cepat. Pipinya memerah mengingat kejadian yang kembali muncul dalam benaknya.

"Bibi ini cerewet karena sayang Non Tia. Kalau Non Tia sampai sakit parah, gimana nanti Non Lila? Makanya kalau Bibi ngomong, tolong didengerin. Itu buat kebaikan Non Tia juga."

Tia mengerang pelan. Bi Lesti jelas tidak tahu apa yang telah membuatnya pingsan tadi. Betapa memalukan kejadian itu. Rasanya ia tak akan sanggup bertemu Marco lagi.

"Ngg, Bi... Tolong buatkan saya teh manis ya. Nanti taruh saja di meja makan," pintanya sekaligus mengusir halus Bi Lesti. Ia ingin sendirian saat ini.

"Ya, sudah. Bibi bikin dulu."

Sepeninggalan Bi Lesti, Tia membenamkan dalam-dalam wajahnya di atas bantal. Oh, Tuhan... Ini sungguh-sungguh memalukan. Mengapa hal-hal konyol seperti ini harus selalu terjadi bila ia bertemu Marco? Dasar brengsek! Kenapa lelaki itu tidak memberi peringatan sebelumnya? Bukan salahnya kalau ia sampai pingsan saking kagetnya saat melihat kondisi lelaki itu ketika melompat turun dari tempat tidur. Siapa sih yang tidak syok kalau tiba-tiba saja ada sosok bugil bergaya ala

David, patung marmer pahatan Michaelangelo yang terkenal itu, melompat tepat di hadapannya?

"Makasih, Marco!" Alila melambai-lambai riang.

Marco membalas lambaian itu, lalu memundurkan mobilnya menjauhi bungalo mereka. Terlepas dari insiden yang mengawali paginya, acara di sekolah Alila berjalan menyenangkan. Sebenarnya ia tidak punya niat untuk mengingkari janjinya. Hanya saja semalam tingkah Denissa membuatnya kewalahan. Sulit sekali untuk mengusir wanita itu. Ia harus menyeretnya melintasi taman agar mau meninggalkan Frangie. Itu sebabnya Tia memergoki mereka. Untung ia berhasil membawa Denissa pergi ke Imsomaniac. Sayang, ia baru pulang ke Frangie jam setengah empat pagi. Itu sebabnya ia kesiangan, dan insiden dengan Tia pun terjadi.

Marco mengendarai mobilnya melalui jalan utama Frangie menuju gerbang depan. Saat melewati pendopo utama, ia menangkap bayangan Tia sedang berjalan bersama Surya. Dengan cepat ia memutuskan untuk berbicara dengan wanita itu. Dihentikannya mobilnya di sisi jalan, lalu melompat turun.

"Saya yakin setelah rapat tadi, mereka akan memberikan penawaran lebih rendah daripada sebelumnya." Tia tersenyum puas kepada Pak Surya, namun senyumnya itu segera terhapus saat melihat Marco datang menghampiri mereka.

"Bisa kita berbicara sebentar?" pinta Marco ke Tia tanpa basa-basi. "Tidak keberatan, kan?" Kali ini ia menoleh ke Pak Surya. Lelaki itu menggeleng, lalu meninggalkan mereka berdua.

"Aku sedang sibuk sekali," tolak Tia, berusaha meninggalkan Marco. Duh, kenapa Pak Surya harus pergi secepat itu? Hal terakhir yang dibutuhkannya saat ini adalah memulai percakap-

an baru dengan Marco yang ia yakin hanya akan berakhir dengan kejadian konyol lagi.

"Aku hanya ingin tahu kondisimu. Apa kamu baik-baik saja sekarang?" Marco menyejajarkan langkahnya dengan Tia.

"Tentu saja aku baik-baik saja."

"*That's good.* Aku hanya khawatir melihat kondisimu pagi ini yang tampak begitu syok."

"Syok?" Langkah Tia berhenti. "Siapa bilang aku syok?" Dagunya terangkat.

"Jadi, kamu pingsan bukan karena syok melihat tubuhku?"

Tia melengos berusaha menyembunyikan pipinya yang merah. Sial. Kenapa sih lelaki itu harus terus mendesaknya seperti itu?

"Tentu saja tidak." Tia bersikukuh. "Asal kamu tahu saja, aku sudah pernah melihat ribuan lelaki bugil. Begitu banyaknya sampai-sampai aku tidak bisa mengingat mereka lagi. Jadi salah besar kalau kamu pikir aku pingsan hanya karena melihatmu bugil. Sama sekali tidak."

Marco membuka kacamata hitamnya, menatap ke dalam sepasang mata Tia. Lagi-lagi wanita itu melengos menghindari tatapannya. *Benar-benar pembohong amatir,* batinnya. "Baiklah." Ia memutuskan untuk tidak mendesak. "Itu berarti kamu pingsan karena..."

Tia tergagap, namun berhasil menjawab dengan cepat, *"Breakfast. That's it.* Aku pingsan karena belum sarapan. Kamu tahu kan kalau orang berteriak itu butuh banyak energi. Nah, itu sebabnya aku pingsan. Bagaimanapun juga, membangunkanmu dengan berteriak-teriak keras seperti itu memang membutuhkan banyak energi."

"I see." Marco menyeringai lebar. *"Well,* sebaiknya aku pergi sekarang," ujarnya sambil melangkah pergi. Namun baru dua langkah, ia berbalik lagi, dan berkata dengan riang, *"By the way, I always sleep naked.* Jadi seandainya kamu memutuskan

untuk membangunkanku lagi, jangan lupa sarapan yang banyak sebelumnya. Tentu kamu tidak ingin pingsan lagi, bukan?"

Wajah Tia memerah. Sial! Marco selalu tahu cara menyindirnya dengan telak. Apa pun yang terjadi, tak akan pernah sudi ia mengakui di depan lelaki itu alasan sebenarnya ia pingsan tadi.

13
A Mysterious Bulge Underneath His White Speedo

SUDAH lebih dari seminggu ini Tia tidak bertemu Marco. Setelah kejadian di pagi naas itu, sangat bijaksana jika ia menghindari lelaki itu sejauh mungkin. Meskipun mereka tinggal di bawah satu atap, kelihatannya nasib baik sedang berpihak padanya. Ia tidak pernah berpapasan dengan Marco. Singkatnya, hidupnya aman sentosa saat ini.

Namun hari itu Tia mendapatkan kejutan yang menyebalkan saat ia baru pulang dari rapat manajemen di kantor pusat. Karena rapat itu dihadiri oleh para komisaris, mereka diharuskan memakai pakaian resmi manajerial berupa setelan jas beremblem logo perusahaan.

Seorang staf teknik bernama Abdi, menghampiri Tia dengan tergopoh-gopoh. "Maaf, Bu Tia. Kita punya masalah serius di unit Ibu."

"Alila baik-baik saja, kan?" tanya Tia cepat.

"Baik, Bu, tapi bukan itu masalahnya. Sebaiknya Bu Tia langsung lihat sendiri."

Mereka bergegas menuju bungalo Tia. Tampak Bi Lesti sedang mengawasi Alila yang bermain di taman depannya. Saat melihat Tia, Alila segera menghambur ke pelukannya.

"Bunda! Rumah kita bauuuu banget!" protes Alila dengan muka cemberut.

"Lila tunggu di luar saja ya sama Bi Lesti. Bunda mau lihat dulu ke dalam," ujar Tia cepat. Ia segera memberikan isyarat agar Abdi menunjukkan sumber permasalahannya.

Abdi bergegas masuk ke kamar utama. Tia mengikutinya dengan bingung. Bau menyengat seketika menusuk penciumannya. Sebagian plafon kamarnya tampak sudah dilepas oleh dua orang staf teknik yang ada di sana. Sistem *ducting* yang ada di atas terlihat jelas. Dari salah satu paralon tampak menetes air kehitaman.

"Astaga," erang Tia di balik tisu yang didekapkan ke hidungnya. "Memangnya kalian belum mengecek unit di atas?"

"Itulah masalahnya, Bu. Unit Pak Marco dikunci," jelas Abdi.

Tia mengerutkan dahinya. Seingatnya, para staf *housekeeping* pernah bercerita bahwa unit Marco tidak pernah dikunci. "Tapi kita kan punya kunci master. Kenapa tidak pakai kunci itu?"

"Nggak boleh sama Pak Marco, Bu."

"Tentu saja boleh," Tia berdecak tak sabar. "Menurut perjanjian sewa, manajemen properti mempunyai hak untuk masuk ke unit penyewa dalam keadaan darurat seperti ini."

"Ngg, tapi kan Pak Marco bukan penyewa, Bu," jawab Abdi ragu.

Tia menatap Abdi bingung. Apa maksudnya Marco bukan penyewa? Belum sempat ia bertanya lebih lanjut, Irawan dan Pak Surya masuk ke kamar. Tadi mereka pulang dari rapat manajemen dengan mobil yang terpisah.

Pak Surya segera menaiki tangga lipat yang ada di bawah paralon bocor itu. Setelah meneliti sejenak, ia kembali turun. "Tidak biasanya Marco mengunci pintu unitnya. Yang jelas sekarang harus ada orang yang menyusulnya untuk mengambil kunci unitnya supaya kita bisa memperbaiki langsung dari sumber di atas," ujarnya.

"Kenapa kita tidak pakai kunci master saja?" Tia masih penasaran.

"Karena kita memang tidak bisa memakai kunci master untuk unit di atas," jelas Pak Surya.

"Betul. Lagi pula, Marco juga sudah wanti-wanti minta supaya unitnya jangan dimasuki selama dia pergi," tambah Irawan.

Tia menatap kedua lelaki itu bergantian. "Bagaimana mungkin kita tidak bisa memakai kunci master untuk unit di atas? Bukankah kunci master seharusnya bisa membuka semua unit?"

"Betul. Kecuali unit di atas. Kuncinya sudah diubah bukan standar kita lagi," jawab Pak Surya seraya memberikan isyarat ke Abdi agar mengikutinya keluar.

Dari luar terdengar instruksi Pak Surya kepada anak buahnya untuk menyiapkan beberapa peralatan dan tambahan orang untuk siap-siap melakukan perbaikan jika kunci unit Marco sudah ada di tangan mereka. Tia menoleh ke Irawan, menantikan penjelasannya.

"Mbak Tia tahu kan posisi Marco. Jadi kalaupun kita punya kunci master, tetap saja kita tidak bisa masuk ke unitnya karena dia sudah minta agar unitnya jangan diutak-atik selama dia pergi."

Perkataan Irawan membuat Tia bertambah heran. Kelihatannya ada informasi penting yang terlewatkan olehnya. Ia sangat ingin menanyakan hal itu, namun entah mengapa ia justru merasa gengsi. Alhasil, ia hanya mengangguk seakan-akan mengerti maksud rekan kerjanya itu.

"Dan seperti biasa, semua teleponnya juga sengaja dimatikan. Jadi memang tidak ada cara lain kecuali menyusul Marco untuk meminta kunci unitnya," lanjut Irawan sambil melirik jam tangan di pergelangannya. "Kelihatannya saya harus membatalkan *training* sore ini."

"Maksud kamu?"

"Hanya saya dan Pak Surya yang tahu tempat Marco. Pak Surya harus tetap di sini untuk mengawasi anak buahnya. Jadi saya yang akan pergi mengambil kuncinya."

"Dan membatalkan *training* untuk anak-anak *housekeeping* sore ini?"

"Tidak ada pilihan lain, Mbak Tia. Saya tidak bisa menyuruh orang lain karena Marco sangat menjaga privasinya."

"Memangnya Marco ada di mana sih? Jangan bilang kalau dia sedang ada di salah satu klinik kejiwaan sampai-sampai orang lain tidak boleh tahu?"

Irawan berdecak geli. "Dia memang eksentrik, tapi masih tetap waras kok, Mbak Tia. Dia ada di vilanya."

"Dia punya vila di sini?" Mengingat keeksentrikan Marco, Tia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut mengapa seseorang yang punya vila di Bali masih menyewa tempat di Frangie.

Irawan mengangguk. "Sebaiknya saya pergi sekarang supaya tidak kesorean."

Tia menimbang sejenak, lalu bergegas menyusul Irawan yang telah keluar. "Tunggu. Biar saya saja yang mengambil kuncinya."

"Sebaiknya jangan, Mbak," jawab Irawan.

"Kamu tidak boleh membatalkan *training* sore ini." Tia menegaskan. "Jadwal *training* sudah dibuat, dan harus ditaati untuk menjaga mutu pelayanan. Kalau toh Marco sampai marah ke kamu, katakan saja ini perintah saya. Lagi pula, saya manajer properti di sini. Marco tidak punya hak untuk memarahi saya hanya karena saya mengambil kunci unit yang memang secara hukum milik perusahaan."

Irawan masih ragu, namun akhirnya ia mengeluarkan kunci mobilnya. "Mbak Tia pakai mobil saya saja. Nanti saya buatkan petanya. Kalau nanti bingung, tinggal telepon saya."

Tia menerima kunci mobil itu. Meskipun enggan karena harus bertemu Marco, ia tahu ini adalah keputusan terbaik bagi kelancaran operasional Frangie.

Marco menatap puas pantulan dirinya di cermin. Rasanya sudah berabad-abad tidak melihat sosok di hadapannya itu. Pagi tadi ia terbangun dengan perasaan yang sangat berbeda dengan apa yang ia rasakan selama dua tahun belakangan ini. Ia seperti terlahir kembali untuk meraih haknya menjadi dirinya yang seutuhnya lagi.

"*Welcome back*," gumamnya kepada diri sendiri.

Marco meneguk habis sisa minuman kalengnya, lalu memandang ke luar jendela besar di ruang tengah. Vilanya berada di ujung sebuah tebing tinggi, membuat pemandangan di luar sana sangat indah. Terbetik rasa sesal karena telah melupakan tempat ini selama dua tahun ini. Diliriknya jam tangannya. Matahari sudah terik, namun timbul desakan dalam dirinya untuk pergi ke pantai. Sudah lama sekali ia tidak turun ke sana. Setelah mengambil perlengkapan renangnya, ia bergegegas keluar. Di teras samping langkahnya terhenti saat seseorang memanggil namanya.

"Dad?" seru Marco tak percaya.

Seorang lelaki berusia enam puluh tahunan memeluk erat Marco. "*You look great,*" ujar lelaki itu. "Senang melihat dirimu yang lama telah kembali."

"Bukan sekadar diriku yang lama, tapi juga yang lebih baik, Dad... Ayo kita ngobrol sambil jalan ke pantai," ajak Marco.

Mereka berjalan bersama. Lelaki tua itu berkali-kali menepuk-nepuk pundak Marco dengan raut bahagia. Putranya yang dulu telah kembali, dan ia yakin semuanya akan membaik mulai sekarang.

⚜⚜⚜

Tia bergegas turun dari mobil setelah memarkirnya pada di halaman kecil teduh yang merupakan bagian dari vila milik Marco. Untunglah Irawan pemberi arah yang jitu. Peta buatannya mudah dimengerti, sehingga Tia tidak perlu meneleponnya untuk bertanya. Tia segera mengamati tempat itu. Entah bagaimana Marco bisa menemukan tempat terpencil yang luar biasa indah ini. Jika lelaki itu berniat menjadikan vila ini semacam *hide away*, tempat ini cocok sekali.

Tia segera mengikuti jalan setapak yang terbuat dari tumpukan batu alam. Ternyata jaraknya tidak sedekat yang ia kira untuk bisa mencapai vila yang atapnya terlihat menyembul di antara pepohonan yang ada di sana. Sepi sekali tempat itu. Hanya debur ombak yang sayup-sayup terdengar entah dari mana. Semakin mendekati vila, semakin Tia dibuat kagum oleh bentuknya yang mencerminkan cita rasa artistik sang pemilik. Tia tahu Marco yang mendesainnya. Ia bisa merasakan kehadiran lelaki itu pada setiap lekuk dan sudut yang membentuk vila tersebut.

Bangunan dua tingkat itu memiliki unsur Mediterania yang kental. Jika di Frangie Tia bisa merasakan suasana Bali, tidak dengan tempat ini. Saat ia menatap vila putih yang berlatar belakang langit biru jernih serta suara deburan ombak di kejauhan itu, ia seperti sedang berada di salah satu negeri yang berada di tepi laut Mediterania.

Tia berjalan melintasi teras vila yang luas. Lanskap di sekelilingnya ditata sedemikian rupa sehingga vila itu seakan-akan telah berada di sana sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Namun dengan kedua mata yang sudah cukup terlatih menilai properti, ia tahu bahwa umur vila itu tak mungkin lebih dari tiga tahun.

Pagar tembok putih setinggi satu meter yang berada agak

jauh di ujung teras vila, menarik perhatian Tia. Ia menghampiri pagar itu, lalu melongok ke baliknya. Seketika itu juga ia merasa gamang saat melihat pemandangan yang ada di bawah sana. Ternyata vila ini berada di ujung tebing yang tinggi dan curam. Di bawah sana, tampak empasan ombak menghantam dinding tebing. Lokasi yang sangat dramatis untuk sebuah vila.

Tia bergegas kembali ke teras depan. Ia mencari-cari seseorang yang bisa ditanyainya. Tampak seorang wanita tua yang sedang menyapu di salah satu sudut pekarangan yang agak tersembunyi. Ia segera menghampirinya.

"Tuan Marco ada, Bu?" Tia bertanya kepada wanita tua itu.

"Nggak ada," jawab wanita tua itu sambil terus menyapu.

"Lagi pergi, ya?" Tia kembali bertanya. Gawat juga kalau Marco sedang tidak ada di vilanya. Berarti ia harus menunggunya. Semoga saja tidak terlalu lama.

"Nggak, nggak pergi."

Tia dibuat bingung oleh jawaban wanita tua itu. "Tapi tadi Ibu bilang Tuan Marco nggak ada."

"Betul, nggak ada di sini, tapi dia nggak pergi. Coba lihat di pantai sana." Wanita tua itu menunjuk ke arah jalan kecil yang mengarah berlawanan dari tempat datangnya tadi.

"Oooh... Jadi Tuan Marco ada di pantai, begitu?" Tia berdecak lega.

"Tadi saya lihat dia jalan ke bawah sana sama Tuan Nico. Cari saja di sana."

Tia mengucapkan terima kasih, lalu bergegas menuju arah yang ditunjuk oleh wanita tua itu. Ia mulai menyesali mengapa tidak mengganti baju dulu dengan seragam Frangie. Rok mini, jas dan sepatu hak tinggi, jelas bukan pilihan yang tepat untuk melakukan aktivitas semacam ini.

Setelah menuruni jalan selama beberapa saat, jalan kecil itu berbelok tajam ke balik dinding batu alam di sisi kanan jalan.

Seperti tadi, kali ini pun Tia dibuat terpana oleh pemandangan di depannya. Di balik dinding batu alam itu, terhampar laut biru seluas-luasnya jauh di bawah sana. Jalan setapak berakhir pada pelataran kecil berpagar putih yang berada di atas tebing. Di ujung pelataran, ada tangga menuju pantai di bawah. Tia melongok ke bawah dan memperkirakan setidaknya tinggi tebing itu sekitar tiga puluh meter.

Sambil bersandar pada pagar putih, Tia menyipitkan mata melihat ke pantai. Tidak terlihat seorang pun, namun ia bisa melihat dua parasol terbuka di sana. Mungkin Marco dan temannya ada di bawah parasol-parasol itu. Tia menimbang sejenak. Ia merasa enggan jika harus menuruni tangga setinggi itu. Menuruni tangga itu memang tidak sulit, tapi naiknya lagi pasti akan sangat melelahkan. Terlebih dalam hawa sepanas ini.

Tia mencengkeram pinggiran tangga kayu, lalu mulai menuruninya. Tidak ada pilihan lain baginya. Diam-diam ia mengutuki Marco Dantè yang membuatnya susah. Udara sangat panas. Sedikit pun tidak ada angin yang berembus. Segera ia melepaskan jasnya, lalu membuka dua kancing teratas kemeja lengan pendeknya. Ke mana perginya angin pantai yang biasanya berdesir-desir saat dibutuhkan seperti sekarang ini?

Tia mengembuskan napas lega ketika berhasil mencapai ujung tangga. Udara terik membuat pasir begitu kering dan labil saat diinjak. Terpaksa ia melepas sepatu hak tingginya karena tidak mungkin bisa berjalan di pasir dengan memakainya. Ia bergegas menghampiri parasol putih yang dilihatnya dari atas tadi. Pasir terasa sangat panas di bawah telapak kakinya yang tak beralas. Beruntung ia berhasil sampai di bawah parasol dengan cepat. Tidak ada seorang pun di sana. Ia memperhatikan benda-benda yang tergeletak di atas meja kayu. Sebotol besar air mineral, sehelai handuk kecil, sebuah kacamata hitam dan setube tabir surya berkadar PH tinggi. Di mana kira-kira Marco? Kini matanya mulai menyapu pantai.

Dalam sekejap ia menangkap sosok yang muncul dari balik buih-buih ombak yang menyentuh bibir pantai. Ia sempat mengira itu Marco, namun segera menyadari kesalahannya. Sosok itu berambut pendek dan berwajah klimis. Mungkin itu Nico, teman Marco yang disebut wanita tua di atas tadi.

Tia menunggu tak sabar di bawah parasol. Lelaki itu berjalan mendekatinya dengan kacamata renang hitam yang masih terpasang pada wajahnya. Semakin dekat, Tia mulai merasa ada yang tidak beres dengan detak jantungnya. Matanya tak mau lepas dari tubuh atletis berbalut Speedo putih itu. Ada sesuatu yang tidak asing, namun tidak bisa diingatnya. Ucapan Jeannie tentang betapa seksi seorang lelaki dalam balutan putih, terngiang-ngiang di telinganya. Untuk pertama kalinya, ia setuju dengan pendapat Jeannie yang satu itu. Tanpa bisa dicegahnya, matanya tertumbuk pada tonjolan di balik Speedo yang entah mengapa mengingatkannya pada pisang Cavendish. Pipinya memerah seketika. *Astaga...* Bagaimana mungkin ia membiarkan matanya berkeliaran pada daerah intim lelaki itu?

"You've found me," ujar lelaki itu sambil melepas kacamata renangnya, lalu menggantinya dengan kacamata hitam di atas meja.

Seketika itu juga Tia melongo. Ooh, ini tidak mungkin!

Marco meraih handuk kecil, lalu mengelap sekilas tubuhnya. Hari ini ia mendapat dua kejutan. Pertama kedatangan ayahnya, dan kini Tia... Dan bila menilik dari cara Tia menatap tubuhnya tadi, ia tahu wanita itu tidak sedingin penampilannya selama ini.

Tia gelagapan sendiri setelah yakin bahwa ia memang tidak salah lihat. Tetapi bagaimana mungkin lelaki berwajah klimis itu Marco? Ia tidak bisa mengenalinya jika bukan karena suara dan matanya. Oh, Tuhan... ini sungguh memalukan. Marco pasti menyadari tatapan penuh hasratnya ke tubuh lelaki itu

tadi, dan... Oh, tidak, tidak... Sebaiknya ia pergi sekarang juga, sebelum Marco mulai mengolok-oloknya.

Dalam sekejap, Tia berbalik, lalu berlari menuju tangga kayu. Ia menaikinya secepat mungkin. Yang diinginkannya saat ini adalah menyembunyikan wajahnya yang merah padam dari hadapan Marco.

"Tia! Mau ke mana kamu? Hei, tunggu! Tia!" Teriakan Marco berakhir sia-sia. Ia hanya bisa mengawasi Tia yang menaiki tangga kayu itu dengan kecepatan tinggi. Wanita itu datang dan pergi seperti komet. Ia bahkan belum sempat bertanya apa yang telah membawa Tia kemari.

Tatapan Marco jatuh pada jas dan sepasang sepatu Tia yang tertinggal di atas meja. Ia meraihnya, lalu berjalan menuju lift. Saat ia membangun vila ini, ia memikirkan cara turun-naik ke pantai tanpa harus mengeluarkan keringat. Dalam keadaan santai, memang menyenangkan untuk menelusuri jalan setapak dan menuruni tangga yang ada di sisi tebing. Namun tidak pada saat udara terik dan kondisi darurat. Itu sebabnya ia membangun lift yang biasa dipakai pada proyek-proyek properti dan menaruhnya di sisi tebing yang paling aman. Dari kejauhan, sekilas lift kargo itu seperti deretan perancah yang menempel pada dinding tebing.

Sementara itu di puncak tangga, Tia megap-megap menarik napasnya. Pendakian tadi menguras habis tenaganya. Dengan terseok, ia segera menelusuri jalan setapak menuju mobilnya. Langkahnya terhenti ketika ia menabrak seseorang di balik batu alam besar. Seketika itu juga matanya terbelalak.

"Tapi... tapi bagaimana mungkin kamu—tidak, ini tidak mungkin. Kamu tidak mungkin bisa mendahului aku ke atas sini!" Tia terbata-bata tak percaya.

"Aku naik lift," jawab Marco kalem.

"Lift? Dan kamu membiarkan aku menaiki tangga terjal itu tadi?"

"Aku sudah berteriak memanggilmu, tapi kamu tidak peduli."

Tia mengerang dalam hati. Tentu saja ia mendengar teriakan itu, namun ia terlalu malu untuk turun kembali menghadapi Marco, dan... Oh, Tuhan... Benarkah ini Marco Dantè yang sedang berdiri di hadapannya ini? Dengan rambut pendek dan wajah klimis seperti itu, lelaki itu tampak menakjubkan! Selama beberapa saat, Tia hanya bisa terpana di tempatnya.

Marco menyeringai. Senang bisa memergoki sinar hasrat di mata wanita itu.

Tia melengos cepat. Sial. Lagi-lagi ia tertangkap basah sedang mengagumi lelaki itu.

"*Why did you come here*, Tia?" Marco menaikkan kacamata hitamnya ke kepala, menatap lekat wanita itu.

Lagi-lagi, Tia gelagapan. Susah untuk bersikap normal di depan Marco dengan penampilan barunya saat ini, dan... haruskah lelaki itu tetap bertelanjang dada dan hanya memakai Speedo seperti itu? Ini sungguh siksaan baginya.

"Aku butuh kunci unitmu." Akhirnya Tia berhasil menjawab dengan nada sedingin mungkin.

"Kenapa?"

"Karena..." Tia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya dengan nada sebal, "ada pipa di atas kamar tidurku yang bocor dan kami harus memperbaikinya dari unitmu. Dan asal tahu saja, secepatnya aku akan mengganti kembali kunci unitmu dengan standar Frangie supaya kami bisa memakai kunci master yang ada. Sebagai penyewa, kamu tidak bisa menolaknya karena itu tidak sesuai dengan perjanjian sewa kita."

"Oke."

"Kamu setuju?"

Marco mengangguk kecil.

"Begitu saja?" Tia menatap Marco curiga.

"Apa kamu lebih senang kalau aku menolak mentah-mentah usulmu itu?"

"Tentu saja tidak," tandas Tia cepat.

"Baik. Kalau begitu akan aku ambil dulu kuncinya, dan..." Marco menyodorkan sepatu dan jas Tia, "...aku yakin ini punyamu. Jangan sampai orang-orang di Frangie mengira aku telah melakukan sesuatu yang liar padamu karena kamu pulang dari vila ini tanpa sepatu dan jasmu."

Tia mendengus, merampas barang-barangnya dari tangan Marco. Sebaiknya ia pergi secepat mungkin dari sini setelah mendapatkan kunci sialan itu.

14
Bewitched, Bothered & Bewildered, Am I[7]

TIA melempar pensil yang sedari tadi dimainkannya. Produktivitas kerjanya menurun drastis karena Marco Dantè. Betul. Ia memang menyalahkan lelaki itu atas apa yang terjadi pada dirinya belakangan ini. Kejadian dua hari yang lalu di vila, membuatnya sangat galau.

Terdengar bunyi pesan masuk ke ponselnya. Tia membacanya, dan menyadari bahwa ia hampir saja melupakan janji makan siangnya bersama Jeannie. Segera ia menyambar tasnya, lalu bergegas keluar kantor. Dua puluh menit kemudian, ia melangkah masuk ke restoran Jepang di kawasan Nusa Dua. Ia sudah menyuruh pulang sopir kantor yang mengantarnya. Sepulang makan nanti, Jeannie yang akan mengantarnya untuk menjemput Alila yang sedang *field trip* bersama teman-teman sekolahnya.

Tia menangkap sosok Jeannie yang duduk di salah satu sudut restoran. Jeannie tidak sendiri. Ada seorang lelaki yang sudah agak berumur bersamanya. Mungkin salah satu rekan bisnisnya. Tia segera menghampiri mereka.

"Akhirnya sampai juga," sapa Jeannie saat melihat kedatangan Tia.

---

[7]Ciptaan Rodgers/Hart

"Maaf, aku benar-benar lupa kita punya janji makan siang ini. Untung kamu mengirim pesan untuk mengingatkanku." Tia segera duduk di salah satu kursi yang kosong.

"This is Tia," ujar Jeannie kepada lelaki di sampingnya, *"and* Tia, *this is* Nico."

Tia mengangguk sambil mengulurkan tangannya ke Nico. Ia merasa sedikit heran melihat ekspresi antusias di wajah lelaki itu. Kelihatannya lelaki itu sudah menanti kedatangannya.

"Ah, bella Tia." Nico menyalami Tia sambil tersenyum hangat.

Hati Tia mengerucut saat mendengar aksen Nico. Satu lagi lelaki Italia, dan ia merasa ada yang familier pada diri Nico, namun tidak bisa memastikannya.

"Aku bertemu Nico di kelab semalam." Jeannie menjelaskan. "Kami mengobrol setengah jam, lalu baru menyadari bahwa ternyata kami sudah pernah bertemu beberapa tahun lalu. Ternyata Nico teman lama ayahku. Dunia yang kecil, bukan?"

Tia mengangguk. Kedua orangtua Jeannie memiliki banyak teman di berbagai belahan dunia. Bukan hal yang aneh jika Jeannie bertemu dengan salah satu kenalan mereka di sini.

"Am I late?"

Tubuh Tia menegang. Tanpa menoleh, ia bisa langsung mengenali pemilik suara yang tiba-tiba hadir di antara mereka. Mengapa Jeannie tidak mengatakan apa-apa tentang Marco akan bergabung dengan mereka? Kini lelaki itu duduk tepat di depannya. Tidak ada lagi jins belel dan kemeja batik pudar nan lusuh yang biasa dikenakan Marco. Penampilannya kini justru akan membuat kaum *fashionista* bersorak senang. Dalam balutan setelan jas pantai berwarna *broken white,* sepasang mata azura-nya tampak semakin hidup. Kacamata hitam yang menjadi ciri khasnya, terselip di kantong jasnya. Jika bisa memilih, Tia lebih senang duduk di samping lelaki itu. Bukan karena ia ingin berdekatan dengannya. Sama sekali tidak. Hanya saja jika

mereka duduk sebelahan, itu berarti ia tidak perlu menatap langsung Marco Dantè dengan penampilan barunya yang sangat mengesankan itu.

"Sama sekali tidak. Kami baru akan mulai," sahut Jeannie riang.

Marco mengawasi Tia yang duduk di depannya. Sejak peristiwa di vilanya, mereka belum bertemu kembali. Wanita itu tampak tegang melihat kehadirannya. Kelihatannya Jeannie tidak mengatakan kepada Tia bahwa ia dan ayahnya akan bergabung dengan mereka.

"Pak Wayan ingin bicara denganmu, Dad," ujar Marco teringat pesan Pak Wayan padanya.

"Aku akan menemuinya nanti," jawab Nico.

Tia menatap Marco dan Nico bergantian. *Dad?* Jadi Nico ayah Marco? Pantas saja ia merasa ada yang familier pada wajah Nico saat pertama kali melihatnya tadi. Tetapi kenapa Pak Wayan ingin bertemu Nico? Apa hubungan atasannya itu dengan mereka?

"Bagaimana kalau kita mulai?" Nico beranjak dari kursinya.

Mereka segera menuju meja prasmanan. Ketika Marco dan Nico berada di ujung meja, Tia menarik Jeannie ke pojok yang sepi.

"Maumu apa sih, Jean?" desis Tia yang sudah tidak tahan ingin memprotes sikap Jeannie. "Sudah kubilang, aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Marco. Kenapa kamu malah sengaja mengundang ayahnya dan membuatku terlihat konyol?"

"Maksudmu?" Jeannie kebingungan.

"Jangan berpura-pura tidak tahu." Tia berdecak tak sabar. "Aku tahu persis rencana apa yang ada otakmu saat ini. Pasti kamu sengaja menjebak aku supaya makan bersama Marco dan ayahnya. Mungkin kamu berpikir, pasti lucu nih kalau Tia ketemu calon mertuanya. Itu kan yang kamu pikirkan? Asal tahu

saja, Jean, aku sama sekali tidak jatuh cinta pada Marco, apalagi berpikir untuk menikahinya. Jadi idemu ini sama sekali tidak lucu," tandas Tia.

"Kamu ini kenapa sih, Tia? Mana mungkin aku punya pikiran seperti itu?" Jeannie menatap Tia dengan pandangan terluka.

Melihat itu, Tia jadi serbasalah. "Lalu apa maksud makan siang ini?"

"Apa salahnya makan siang dengan kolegamu sendiri, Tia?"

"Kolegaku?"

"Okelah. Kalian memang tidak bekerja sama secara langsung, tapi setidaknya kalian bertiga berada dalam perusahaan yang sama."

"Perusahaan yang sama?"

"Astaga, Tia! Jangan bilang kalau kamu tidak tahu siapa Nicolas Dantè itu?"

"Tentu saja aku tahu. Dia ayahnya Marco."

"Bukan itu maksudku," bantah Jeannie. "Jadi kamu benar-benar tidak tahu?"

Tia menggeleng enggan.

"Dan jangan bilang juga kalau kamu tidak tahu siapa Marco Dantè itu?" lanjut Jeannie.

Tia terdiam. Mengapa ia merasa ada informasi sangat penting yang ia lewatkan tentang Marco Dantè dan ayahnya? Hal ini mengingatkannya pada percakapannya dengan Irawan tempo hari.

"Kupikir kamu sudah tahu siapa mereka," kata Jeannie. "Kamu bagian dari manajemen mereka. Wajar kalau aku menyimpulkan seperti itu. Nico dan dua orang mitra Indonesianya, mendirikan Serenata Balinesia sekitar dua puluh tahun lalu. Sejak empat tahun yang lalu, ia lebih banyak di Italia mengurusi perusahaannya yang lain. Marco itu kepala divisi

tim arsitek mereka. Jadi bisa dibilang kalian memang rekan kerja."

Tia tersenyum kecut. "Lebih tepat kalau dibilang akulah yang bekerja untuk mereka." Kini ia mengerti mengapa Pak Wayan sangat membela Marco, karyawan Frangie yang menghormati lelaki itu, pintu unitnya yang memiliki kunci khusus, dan studio kerjanya yang ada di dalam kompleks Frangie. Kenapa ia luput menyadari hal-hal penting itu sebelumnya?

"Ayo, mereka sudah menunggu kita di meja makan." Jeannie mengapit lengan Tia.

Meskipun awalnya sedikit kaku, Tia berhasil membuat dirinya bersikap jauh lebih rileks daripada sebelumnya. Makanan lezat dan teman-teman mengobrol yang menyenangkan, tidak ada alasan baginya untuk terus bersikeras mempertahankan prasangka buruknya padahal ia bisa menikmati suasana penuh keakraban ini bersama mereka.

Mereka sudah berada di teras restoran untuk berpamitan, ketika Jeannie menerima telepon yang mengejutkan.

"Astaga! Apa ada yang terluka?" Jeannie mendengarkan dengan serius penjelasan salah satu asistennya di seberang sana. "Tolong kalian bawa segera ke rumah sakit. Aku akan menyusul sekarang juga."

"*What is it?*" Marco bertanya begitu Jeannie menutup ponselnya. Tia dan Nico juga menatap Jeannie dengan penasaran.

"*That's one of my assistants,*" jelas Jeannie. "Tadi pagi aku menyuruh mereka untuk berbenah di tempat yang baru kusewa minggu lalu. Tempat itu sangat berantakan penuh sisa barang dan puing dari penyewa sebelumnya. Aku ingin melihat tempat itu sedikit lebih bersih supaya lebih mudah untuk

memvisualisasikan bagian mana saja yang ingin aku ubah untuk toko nanti. Rupanya ada sebagian konstruksi dinding penyekatnya yang sudah sangat rapuh, dan menimpa salah satu asistenku."

"Dan dia terluka?" tanya Tia.

"Betul." Jeannie mengangguk. "Mereka sedang membawanya ke rumah sakit sekarang, dan aku harus segera menyusul mereka."

"*Let me go with you*, Jeannie," ujar Nico. "Setelah dari rumah sakit, kita ke tokomu. Biarkan aku memeriksa kondisi konstruksinya untukmu. Jangan sampai kamu dan asistenmu menjadi korban lagi."

"Aku tidak ingin merepotkanmu." Jeannie menolak halus.

"*Not at all*," jawab Nico, meyakinkan Jeannie. "Puluhan tahun berkecimpung dalam dunia properti, aku yakin hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menilai kelayakan bangunan tokomu itu."

"Terima kasih banyak, Nico. Aku sangat menghargai bantuanmu ini."

"*But with one condition*," tambah Nico cepat. "Kamu harus mentraktirku minum setelah itu."

Jeannie tertawa pelan. "Tentu saja."

"Sebaiknya kalian pergi sekarang," ujar Marco.

Jeannie dan Nico segera beranjak menuju mobil Jeannie di parkiran. Namun baru beberapa langkah menjauh, Jeannie berbalik, dan berseru kepada Marco.

"Oh, Marco! Bisa tolong antarkan Tia pulang? Aku yang seharusnya mengantarnya."

"Tentu saja," jawab Marco.

15
"Menurut Bunda, Marco Ganteng Nggak?"

MARCO mengendarai mobilnya menuju Frangie. Ponselnya berbunyi, ia segera menjawabnya. Dahinya berkerut saat mendengar penjelasan dari seseorang di seberang sana.

"Tentu saja. Saya akan segera menjemputnya," ujarnya singkat.

"Jeannie?" tanya Tia yang sedari tadi duduk diam-diam di samping Marco. Mereka sudah berada di dekat Frangie.

"Bukan." Marco memutar balik mobilnya. "Aku harap kamu tidak keberatan kalau kita mampir ke suatu tempat dulu. Itu tadi guru dari teman kecilku. Kelihatannya ibu temanku itu lupa untuk menjemputnya di sekolah. Menurut guru itu, temanku hanya mau pulang kalau aku yang menjemputnya."

"Kasihan sekali teman kecilmu. Tega juga ibunya yang— Astaga!" Tia terbelalak saat menyadari sesuatu. Buru-buru dilihatnya jam tangannya. Hampir satu jam dari waktu yang semestinya. "Aku tahu Alila pasti marah padaku, tapi kenapa ia memintamu untuk menjemputnya? Kenapa tidak Bi Lesti atau Jeannie?"

Marco hanya mengedikkan bahu.

"Sebaiknya aku turun di sini saja, dan mencari taksi untuk

menjemput Alila. Aku tidak ingin merepotkanmu," lanjut Tia.

"Sedikit terlambat untuk itu. Kita sudah sampai." Marco membelokkan mobilnya memasuki halaman sekolah Alila.

Tia melihat ke sekelilingnya. Tentu saja mereka telah sampai. Sekolah Alila memang tidak jauh dari Frangie.

"Sebaiknya kamu tunggu di sini," ujar Marco.

"Tentu saja aku ikut," tolak Tia.

"Gurunya bilang, Alila sangat marah padamu. Lebih baik aku menemuinya dulu. Setelah dia agak tenang, baru kamu menemuinya. Bagaimana?"

Tia sudah akan menolak ide tersebut, namun akal sehatnya mencegahnya. Ia mengenal sifat Alila, dan yang Marco katakan itu benar sekali. "Baiklah." Ia mengalah pada akhirnya.

Marco bergegas keluar dari mobil, lalu mendekati teras sekolah. Tampak Alila duduk dengan wajah cemberut. Ia memanggil Alila, namun gadis kecil itu hanya diam menatapnya seakan tidak mengenalinya. Diulangnya sekali lagi. Kali ini wajah kecil itu perlahan berubah cerah.

"Malcoo!" Alila segera melayang ke dalam pelukan lelaki itu. "Kok rambut Marco jadi pendek? Kok jenggotnya nggak ada lagi?"

Marco tertawa. Ah, ternyata itu yang membuat Alila tidak mengenalinya tadi. "Kamu suka?"

Alila mengangguk.

"Bagus. Kalau begitu, ayo pulang sekarang." Marco menggendong Alila menuju mobil.

Tia yang melihat kedatangan Marco dan Alila, bergegas keluar untuk menyambut mereka. Rupanya Alila masih marah padanya karena kini gadis kecil itu segera menyembunyikan wajahnya pada leher Marco saat melihatnya mendekati mereka.

"Nggak! Lila nggak mau ketemu Bunda. Bunda nakal!"

"Sayang, maafin Bunda ya?" rayu Tia cepat. "Bunda benar-

benar lupa tadi. Pokoknya Bunda janji nggak akan pernah telat lagi kalau jemput Lila."

"Nggak mau! Lila nggak sayang sama Bunda lagi! Lila mau sayang Malco aja," ujar Alila masih dengan posisi wajah yang disembunyikannya.

Tia tersenyum masam mendengar itu. Meskipun ini bukan pertama kali Alila memutuskan untuk tidak sayang lagi padanya dan memilih hanya menyayangi Bi Lesti dan Jeannie, tetap saja ia sebal mendengarnya. Terlebih karena Alila memilih Marco kini, lelaki yang belum lama hadir dalam kehidupan mereka.

"Ini bukan salah Bunda, Lila," ujar Marco. "Kami makan siang bersama tadi, dan lupa waktu. Itu sebabnya kami terlambat menjemput kamu."

Alila mengangkat wajahnya, lalu memandangi Tia dan Marco silih berganti. Tiba-tiba kedua ujung bibirnya bergerak turun, dan isakan kecil pun mulai terdengar.

"Lho, kok Lila malah nangis?" Tia melihat Alila dengan bingung.

"Hu... hu... Bunda sama Marco nggak sayang Lila." Alila merajuk di sela isakannya.

"Tentu saja Bunda sayang Lila," bujuk Tia, lalu ragu-ragu melanjutkan kalimatnya, "dan Marco juga sayang Lila. Betul kan, Marco?" Ia memberi isyarat ke Marco untuk mengikuti permainannya.

"Betul." Marco mengangguk cepat.

"Tapi, tapi kenapa Lila nggak diajak makan? Lila kan jadi sedih?"

"Karena makan siang tadi cuma untuk orang dewasa. Lagi pula Lila sedang pergi tadi sama teman-teman sekolah Lila," jelas Tia sembari mengusap-usap rambut Alila.

"Lila jangan sedih," tambah Marco. "Nanti malam kita akan makan malam bersama. Bunda akan masak enak sekali."

"Asyiikk!" Alila melonjak senang.

Tia terdiam. Makan malam bersama? Pasti Marco sekadar bicara untuk menyenangkan Alila. "Ayo, kita pulang sekarang." Ia mengambil Alila dari pelukan Marco.

Mobil segera meluncur menuju Frangie. Sepanjang perjalanan sikap Alila kembali ceria. Ia berceloteh tentang *field trip*-nya ke taman gajah di Ubud. Ceritanya melompat-lompat tidak jelas khas seorang anak kecil.

"...tlus gajahnya belenang... tapi Amel nakal, Bunda. Jadinya Lila nggak mau kasih pelmen ke Amel... Tlus anak gajahnya nalik-nalik buntut mamanya... Adi bilang hidung gajah panjang kalena waktu kecil gajah itu nakaaal sekali suka bohong kayak Pinokio, makanya hidungnya jadi panjang... tlus waktu mama gajahnya pelgi, anak gajahnya manggil-manggil mamanya... Kasihan deh Bunda... Kata Ayu, mamanya suka bikin kue kuping gajah. Iiih! Lila nggak mau ambil kue kuping gajah yang Ayu kasih ke Lila. Kasian kan nanti gajahnya nggak punya kuping lagi..."

"*Is that true*?" Marco menoleh sekilas ke Tia.

"Tentang apa?"

"Mereka membuat kue dari kuping gajah?"

"Tentu saja tidak. Itu hanya nama kue kering," jelas Tia.

"*Glad to hear that.*"

Tia tak dapat menahan senyum lebarnya saat mendengar desahan lega Marco. Siapa pun yang memberi nama kue kuping gajah, orang itu pasti memiliki selera humor yang tinggi.

"Menulut Bunda, Malco ganteng nggak?"

Pertanyaan Alila yang tiba-tiba itu, membungkam tawa Tia. "Kenapa Lila bertanya seperti itu?" elaknya sambil menoleh ke Alila yang duduk di kursi belakang. Sempat dilihatnya Marco menyeringai lebar karena pertanyaan polos Alila itu.

"Kata Amel, ayahnya ganteeeng sekali. Amel itu kan nakaaal

banget, Bunda, tapi kenapa dia punya ayah? Padahal Lila kan nggak nakal, tapi kenapa Lila nggak punya ayah?"

Tia terdiam. Lagi-lagi Alila mengatakan hal yang sama. Mengapa bidadari kecilnya harus mengira jika kenakalannya yang membuatnya tidak memiliki seorang ayah?

"Kita sampai." Marco menghentikan mobil di dekat bungalo mereka. Ia bisa melihat betapa serbasalahnya Tia oleh pertanyaan Alila itu. Untunglah Alila segera melupakannya. Kini gadis kecil itu bergerak-gerak tak sabar ingin segera keluar.

"Ayo, buka pintunya, Bunda," pinta Alila. "Lila mau celita gajah ke Jeli."

Tia bergegas keluar dari mobil, lalu membuka pintu belakang. Dalam sekejap, Alila berlari menuju bungalo mereka.

"Terima kasih untuk tumpangannya, dan untuk menjemput Alila." Tia mengangguk ke Marco yang berada di belakang kemudi.

"*Anytime.*" Marco tersenyum. "Jam berapa aku harus datang nanti malam?"

Tia mengerutkan dahinya. Jadi Marco serius saat bilang ke Alila mereka akan makan malam bersama? Ini jelas bukan ide yang bagus. Ia tidak ingin Marco terlalu sering makan malam bersama mereka dan menjadi semakin akrab dengan Alila. Tapi sopankah menolaknya setelah lelaki itu menjemput Alila dan memberi mereka tumpangan? Tia menimbang cepat. Baiklah. Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih. "Jam setengah delapan."

"Bagus. Kami pasti datang." Marco segera memundurkan mobilnya, dan pergi.

Tia terpaku di tempatnya berdiri. Kami?

"Aku tidak salah dengar, Jean," ulang Tia sambil memindahkan gagang telepon ke telinga kirinya. "Marco bilang kami, bukan

aku. Jadi dia pasti akan datang dengan seseorang, dan aku yakin orang itu Nico."

"Memangnya kenapa kalau Nico ikut makan malam bersama kalian?" tanya Jeannie dari seberang sana. "Kalian toh sudah saling kenal. Kamu lihat sendiri betapa ramahnya Nico saat makan siang tadi. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Aku tahu dia sangat ramah, tapi aku tidak sanggup untuk menjadi tuan rumah seorang diri untuk dua orang lelaki asing yang belum lama kukenal. Kehadiran mereka pasti akan membuatku merasa..." Tia menghela napas panjang, "...terintimidasi."

"Jangan konyol, Tia. Mereka sama sekali tidak akan mengintimidasimu. Itu hanya perasaanmu saja. Lagi pula, malam ini temanku sudah janji akan mengenalkanku pada kontraktor yang menjadi langganannya. Asal kamu tahu, sampai sekarang aku belum berhasil mendapatkan kontraktor yang cocok untuk merombak toko ibuku."

"Kalau kamu ikut makan malam bersama kami malam ini, aku janji akan mengenalkanmu kepada sederet kontraktor langgananku dari Jakarta. Aku jamin kerja mereka sangat bagus, dan mereka pasti akan dengan senang hati terbang ke Bali untuk membicarakan bisnis denganmu. Bagaimana?"

Terdengar dengusan Jeannie.

"Yah, aku memang menyedihkan, Jean," lanjut Tia dengan nada yang dibuatnya semakin memelas, "Jadi kumohon datanglah malam ini untuk menemaniku."

"Awas kalau aku tidak berhasil mendapatkan kontraktor yang bagus dari salah satu kontraktor langgananmu itu," ancam Jeannie pada akhirnya.

"Aku jamin kamu pasti akan mendapatkannya," janji Tia. "Tapi jangan telat ya malam ini."

"Hah!" Jeannie berdecak sebal sebelum menutup telepon di seberang sana.

Tia tersenyum lega. Ia tahu Jeannie tidak akan mengecewakannya. Setidaknya, masalahnya malam ini sudah teratasi.

"Malam yang menyenangkan, bukan?" Jeannie berbisik sekilas ke Tia dalam perjalanannya menuju lemari es.

Tia yang sedang menyiapkan piring kecil untuk makanan penutup, hanya mendengus meskipun dalam hati setuju. Seperti biasa, Jeannie berhasil menciptakan suasana makan malam yang sangat menyenangkan. Mungkin karena didukung oleh aura kekeluargaan dan kenyamanan rumah yang membuat acara makan mereka dipenuhi gelak tawa nan akrab.

"Astaga, Tia," ujar Jeannie sambil mengeluarkan pirex berisi puding karamel dari dalam lemari es. "Berhentilah mendengus-dengus seperti itu di malam seindah ini. Kepiting lada hitammu, sensasional seperti biasanya, dan kedua tamu kehormatanmu jelas-jelas menikmatinya sampai potongan terakhir..."

"Mereka bukan tamu kehormatanku," tukas Tia sambil mengangkat nampan berisi piring-piring kecil, lalu melangkah keluar dapur.

"Oke. Tamu spesial kalau begitu," ralat Jeannie sambil mengikuti Tia. Ia telah mengenal Tia cukup lama untuk bisa langsung menyadari bahwa ada sesuatu yang mengganggunya malam ini.

"Mungkin spesial bagimu, tapi tidak untukku." Tia bersikeras.

"Tunggu," cegah Jeannie, menahan lengan Tia. "Ada apa?"

Tia melengos. "Kamu tidak akan mengerti, Jean."

"Aku justru sangat mengerti."

Tia menatap Jeannie lekat-lekat. Benarkah Jeannie bisa mengerti ketakutannya? Malam ini ia menyaksikan sendiri bagaimana Alila semakin akrab dengan Marco. Bahkan Alila pun langsung dekat dengan Nico seperti seorang cucu dan kakek.

Mungkin hatinya memang dipenuhi prasangka, namun pengalaman telah menunjukkan kepadanya bahwa tidak akan ada lelaki yang sudi menetap dalam kehidupan wanita-wanita dalam keluarganya.

"Malam ini aku melihat bibirmu ikut tertawa bersama kami, Tia," lanjut Jeannie, "tapi aku juga bisa melihat matamu dipenuhi kekhawatiran saat melihat keakraban Alila dengan Marco dan Nico. Aku tahu kamu tidak ingin Alila terlalu dekat dengan mereka. Kamu takut bukan kalau Alila akan terluka apabila suatu saat nanti kedua lelaki itu harus pergi dari kehidupan kalian?"

Tia mengangguk pelan. Kadang menakutkan bagaimana Jeannie bisa membaca pikirannya dengan begitu akuratnya. "Aku tidak pernah melihat Alila sedekat ini dengan seorang lelaki, dan itu membuatku takut. Kamu bisa lihat sendiri kan bagaimana Alila begitu memuja Marco?"

"Dan bisakah kamu salahkan Alila, atau wanita mana pun, karena bersikap seperti itu kepada Marco Dantè? Aku rasa tidak."

Tia tersenyum lemah. Jeannie benar. Marco dan tatapan azuranya yang menawan itu, bisa membuat wanita mana pun memujanya dalam sekejap. Terlebih dengan penampilannya saat ini.

"Mereka orang-orang baik, Tia," tambah Jeannie saat Tia diam saja. "Aku yakin mereka tidak akan menyakitimu dan Alila... Aku tidak memintamu untuk mengubah janjimu, tapi bisakah kamu membiarkan dirimu sedikit rileks dan menikmati hidup ini apa adanya, tanpa harus selalu dibarengi prasangka? Hakmu untuk terus menutup hatimu dari cinta, Tia, tapi tolong jangan tolak persahabatan yang disodorkan padamu, setidaknya itulah yang aku lihat dalam diri Marco. Dia ingin menjadi temanmu."

Tia mendesah. Bisakah ia melakukan itu? Ia sudah terbiasa

untuk selalu membangun tembok tinggi yang melindungi hatinya. Mengapa ia harus merasa begitu terancam oleh kehadiran Marco? Selama ini ia tidak memiliki masalah untuk bersikap normal dengan para rekan kerja prianya, namun hal itu terasa sulit sekali ia lakukan kepada Marco. Setiap kali ia melihat lelaki itu, yang terbayang dalam benaknya adalah pengkhianatan yang dilakukan seorang lelaki Italia kepada dua orang terkasih dalam hidupnya. Alam bawah sadarnya menyuruhnya mendorong Marco sejauh mungkin dari kehidupannya dan Alila jika ia tidak ingin mereka berdua terluka.

"Sebaiknya kita antarkan puding ini sebelum mereka mengira kita berdua tertidur di dapur," ujar Tia sambil beranjak menuju taman kecil di depan bungalo. Setelah makan malam tadi, mereka memutuskan untuk menikmati makanan penutup di udara terbuka.

Jeannie tersenyum mengikutinya. Ia yakin kali ini Tia akan mempertimbangkan sarannya lebih dalam. Tia memang berbeda dengan Sarah. Jeannie sangat percaya bahwa Tia memiliki kekuatan yang tidak pernah dimiliki oleh sosok lembut Sarah. Sayang, Tia tidak pernah menyadari hal itu. Selama dua tahun ini, Jeannie melihat bagaimana Tia membangun benteng untuk melindungi hatinya. Tia begitu yakin jika dirinya akan mengalami kehancuran seperti almarhum ibu dan kakaknya jika dia membuka hatinya untuk seseorang. Jeannie sangat mengerti ketakutan Tia, namun ia akan terus berusaha dengan cara sehalus mungkin untuk menunjukkan kepada Tia betapa tidak beralasan ketakutannya itu.

16
Tentang Masa Lalu Kita

MARCO meluruskan punggungnya pada sandaran bangku. Diam-diam tatapannya kerap berlabuh pada sosok Tia yang duduk di seberangnya. Wanita itu tampak berpendar di bawah terpaan lampu taman yang remang-remang. Pohon kamboja tua berdiri condong di sudut taman dengan ranting-ranting yang sesak oleh bunga, membentuk kanopi alami bagi yang duduk di bawahnya.

Di sisi kanan Marco, tampak Nico dan Jeannie terlibat diskusi tentang untung-rugi berinvestasi dalam bentuk properti. Ia sendiri memilih duduk diam sambil menimbang-nimbang langkah penting yang akan diambilnya. Dua hari lalu, ia memutuskan bahwa sudah cukup semua kegilaan yang ia lakukan selama ini sebagai bentuk pelampiasan atas pengkhianatan Arleena. Membabat jenggot dan rambut gondrongnya, hanyalah langkah awal dari proses penyembuhan batinnya secara utuh. Kini ia harus mengambil langkah nyata untuk membuktikan pada diri sendiri bahwa ia benar-benar berkomitmen untuk sepenuhnya keluar dari masa lalunya.

"Menurut Marco, Bunda cantik, ya?"

Marco gelagapan. Alila sedang menatapnya lekat-lekat. Ia bahkan tidak menyadari gadis kecil itu mendekatinya. Dilirik-

nya yang lain. Syukurlah tak satu pun dari mereka yang mendengar pertanyaan Alila. Ia menimbang sejenak, lalu berbisik pada gadis kecil itu, "Cantik seperti kamu."

Alila terkikik geli. Matanya berpendar-pendar seperti kunang-kunang kecil. "Lila senaaang sekali karena Marco mau jadi ayah Lila," ujarnya.

"Ssstt," desis Marco cepat sembari meletakkan telunjuk di bibirnya. Alila mengagetkannya. Ia segera melirik ke arah yang lain. Kelihatannya tak satu pun yang mendengar perkataan Alila tadi. "Bukan seperti itu, *sweetie*. Kamu salah paham."

Sepasang mata bulat Alila meredup. Dengan suara kecilnya ia berkata pelan, "Jadi Marco nggak mau jadi ayah Lila? Tapi, tapi tadi kan Marco bilang Bunda cantik. Kenapa sekarang Malco nggak mau menikah dengan Bunda dan jadi ayah Lila?"

Marco terenyak. Belum ia pernah merasa begitu bersalah karena telah membuat sepasang mata bulat itu meredup sedih. Bagaimana cara menjelaskan kepada anak seumur Alila tentang rumitnya hubungan orang dewasa? Hanya karena seorang lelaki memuji kecantikan seorang wanita, bukan berarti ia ingin menikahinya.

"Dengar, Lila," ujar Marco dengan suara pelan. Percakapan ini tidak boleh didengar oleh yang lain. Ia tidak mau ada kegemparan hanya karena kesalahpahaman ini. "Bisa kan Lila jangan bilang siapa-siapa tentang hal ini?"

"Maksudnya jangan bilang siapa-siapa kalau Marco mau jadi ayah Lila?"

Marco mengerang dalam hati. Ide itu jelas telah tertanam dalam benak Alila—ide bahwa ia akan menjadi ayah bagi gadis kecil itu. Padahal bukan itu maksudnya. Ia hanya ingin meminta Alila agar tidak mengatakan kepada orang lain tentang percakapan mereka. Orang pasti akan salah paham bila mendengarnya. Kini ia harus menjelaskan kepada Alila dengan

bahasa yang lebih tegas bahwa ia tidak akan menikahi Tia meskipun itu berarti akan membuat sepasang mata bulat gadis kecil itu semakin meredup sedih.

"Alila, maksud..." Marco menghentikan kalimatnya. Sebuah kesadaran baru saja menggelitik hatinya, dan membuatnya enggan mengoreksi kesalahpahaman ini. Sejujurnya, ia mulai memiliki perasaan khusus terhadap Tia. Ia sendiri belum tahu sampai sejauh mana perasaan itu akan berkembang dan mampu membuatnya mengambil langkah besar seperti menikahi Tia, namun kini ia merasa bahwa membiarkan Alila tetap menyimpan ide tersebut adalah hal yang terbaik untuk saat ini. Ia menatap Alila, lalu tersenyum. "Betul. Bisa kan Lila berjanji?"

Alila mengangguk riang. Sepasang mata bulatnya kembali memiliki pendar kunang-kunang. Meskipun Marco belum pernah bersekutu dengan anak kecil, ia yakin Alila akan menjaga rahasia kecil mereka.

Tia berusaha mendengarkan diskusi Nico dan Jeannie, namun percakapannya dengan Jeannie di dapur tadi kembali menghantui pikirannya. Meskipun enggan, ia akui bahwa Jeannie ada benarnya. Mungkin ia memang harus mencoba untuk mulai menjalani hidupnya dengan lebih rileks, tanpa dibayangi prasangka buruk. Tuhan tahu betapa selama dua tahun ini ia lelah secara emosional. Kini untuk pertama kalinya, ia mendapat dorongan besar untuk merendahkan tembok tinggi yang telah membentengi hatinya selama ini—hanya merendahkan, bukan meruntuhkan semuanya dan melupakan janji yang pernah diucapkannya dulu.

Tia melirik jam tangannya. Ia memberikan kelonggaran jam tidur Alila malam ini, namun sekarang sudah waktunya gadis

kecil itu untuk masuk ke kamarnya. Di seberangnya, tampak Alila sedang berbisik-bisik dengan Marco. Mungkin ini hanya perasaannya saja, namun mereka seperti sedang membicarakan dirinya.

Tia segera menghampiri tempat duduk mereka. "Alila, sudah waktunya tidur. Ayo, masuk, Sayang," ajaknya, mengulurkan tangan ke Alila.

Alila meraih tangan Tia, lalu melambai riang ke arah Marco. Ia juga mengucapkan selamat malam kepada Jeannie dan Nico. Hari ini sangat menyenangkan untuknya, terutama setelah rahasia kecil yang disepakatinya bersama Marco tadi.

"Aku akan segera kembali." Tia memberitahukan kepada yang lain.

"Kami akan tunggu." Jeannie melambai sambil tersenyum.

Lima belas menit kemudian, Tia telah selesai menidurkan Alila. Ia kembali ke taman untuk menemui yang lain. Kali ini, obrolan mereka membahas tentang perkembangan Jeannie dalam mempersiapkan jaringan kerja butik ibunya. Nico memberikan beberapa saran berdasarkan pengalamannya bertahun-tahun membangun bisnis di Bali. Sangat menyenangkan bisa menyerap ilmu dari orang-orang yang sangat memahami bisnis seperti lelaki itu.

Jam sebelas malam, Nico beranjak dari kursinya sambil berkata, "Oke, sekarang aku butuh jalan-jalan. Makanan yang masuk ke perutku tadi harus mendapat sedikit kejutan... *Well*, Tia, kamu keberatan untuk menemaniku sejenak ke pantai?"

Tia sama sekali tidak mengira akan mendapat ajakan itu. Sejenak ia ragu, namun akhirnya mengangguk. "Tentu saja tidak." Ia pun menerima uluran tangan Nico yang ditujukan padanya.

"Aku juga harus kembali ke tempatku." Jeannie beranjak dari tempat duduknya. "Masih ada setumpuk dokumen yang harus aku selesaikan malam ini juga."

Mereka pun berpamitan. Bersama Nico, Tia berjalan santai menuju pantai.

Awalnya Marco berniat untuk masuk ke unitnya setelah yang lainnya meninggalkan taman. Namun saat ia mulai menaiki tangga menuju unitnya, pikirannya berubah. Ia segera menyusul Jeannie. Ada sesuatu yang ingin ia tanyakan kepada wanita itu.

"Jeannie! Tunggu!" panggil Marco.

Jeannie menghentikan langkahnya. "Ada apa?"

"Can I talk to you?" pinta Marco setelah berada di depan Jeannie.

"Tentu, tapi tidak keberatan kalau kita bicara sambil jalan?"

Marco menggeleng, lalu mengikuti Jeannie yang kembali melangkah menuju apartemennya.

"So?" kata Jeannie setelah Marco hanya diam saja.

Marco mengusap-usap dagunya. Ia sedang mencari kalimat yang tepat.

"Ini tentang Tia, bukan?" Jeannie menoleh sekilas ke Marco. Beberapa kali ia memergoki lelaki itu sedang menatap Tia ketika mereka berada di taman tadi. Bukan sekadar tatapan biasa, ia bisa melihat itu dengan jelas.

"That obvious, huh?" Marco menyeringai.

Jeannie berdecak geli. "Aku pasti buta jika tidak bisa melihatnya... Ayo, tanyakan saja."

"Ini tentang ayahnya Alila... Apakah lelaki itu tahu tentang keberadaan Alila?"

"Tentu saja. Hanya saja dia tidak mau terlibat soal Alila."

"Jadi mereka tidak pernah menikah?"

Jeannie menggeleng kecil.

"*Did she love him*?" tanya Marco kembali.

"Tia, maksudmu?"

Marco mengangguk. Tentu saja Tia. Siapa lagi?

Jeannie ragu sejenak, namun akhirnya menjawab tegas, "Aku berani bersumpah Tia tidak pernah mencintai lelaki itu barang sedetik pun. Bahkan aku tahu sekali kalau Tia sangat tidak menyukainya sejak pertama kali melihat lelaki itu."

"Kalau memang Tia tidak menyukainya, tapi mengapa..." Kalimat Marco terhenti. *"Damn!"* makinya. "Lelaki itu memerkosanya?!"

"Sama sekali tidak."

"Lalu bagaima..."

"Cukup," potong Jeannie. "Aku tidak berhak untuk menjawab lebih lanjut pertanyaanmu itu."

"Mengapa tidak?"

"Karena aku sudah berjanji pada Tia."

Marco berdecak tidak puas. Bagaimanapun, ia harus menghargai janji Jeannie kepada Tia. "Satu pertanyaan lagi, tapi aku akan mengerti kalau kamu tidak mau menjawabnya."

Jeannie mengangguk setuju.

"Seperti apa lelaki itu?" tanya Marco.

Jeannie mendesah panjang. Ia masih ingat betul seperti apa ayah biologis Alila. "Yang pasti ia sangat tampan dan memikat. Lelaki itu sadar sekali akan kelebihannya, dan memakainya untuk menaklukkan para wanita. Aku sendiri sempat tertarik padanya, tapi tentu saja aku tidak mau merebutnya dari—" Jeannie terbatuk kecil, "—teman dekatku sendiri."

"Kedengarannya seperti tipe klasik laki-laki penakluk wanita," gumam Marco.

"Memang."

"Anehnya, kalian para wanita sepertinya tidak pernah jera untuk berhubungan dengan lelaki semacam ini. Kalian memuja mereka."

Jeannie tersenyum kecut. "Mungkin karena lelaki semacam itu datang pada waktu yang tepat dalam kehidupan para wanita yang sedang merindukan cinta. Mereka tahu bagaimana membuat wanita merasa dipuja saat tidak ada yang peduli. Itu hanya salah satu dari sekian banyak alasan mengapa wanita cenderung jatuh dalam pelukan lelaki brengsek macam itu."

"Tapi kelihatannya kamu bukan tipe wanita yang mudah dirayu lelaki semacam itu, Jean."

"Betul. Aku memang pernah berhubungan dengan beberapa lelaki brengsek, tapi aku tidak pernah membiarkan mereka mengambil keuntungan dariku. Saat hubungan kami berakhir, aku tidak pernah menangisinya. Hidupku terus maju. Aku tidak mau menoleh ke belakang dan menyesali apa yang telah terjadi."

"Tetapi Tia tidak bisa melakukan itu, bukan? Ia tidak bisa melangkah maju seperti yang kamu lakukan. Ia masih terus menoleh ke belakang dan menyesali apa yang telah terjadi pada lelaki itu..."

Jeannie memilih diam. Ia tidak tahu bagaimana harus menanggapi kalimat Marco. Apa yang Marco katakan tentang Tia benar walaupun diambil dari kesimpulan yang salah dari seluruh alasan yang melatarbelakangi tindakan Tia yang sebenarnya.

"Itu sebabnya kami berdua mirip," lanjut Marco. "Aku dan Tia adalah orang-orang yang membiarkan diri kami diperas kepahitan masa lalu."

"Maksudmu?" Jeannie menghentikan langkahnya.

Marco tersenyum samar. "Suatu saat nanti, aku akan menceritakan kisahku padamu, Jean, tapi untuk saat ini, aku ingin berterima kasih atas informasimu tentang ayah Alila."

Jeannie mengangguk. Ia sangat mengerti. Kini ia bisa melihat betapa Marco dan Tia memang memiliki persamaan.

Mereka adalah orang-orang yang terluka, yang ia yakin akan bisa saling mengobati satu sama lain.

"Selamat malam, Marc," pamitnya sambil beranjak pergi.

"*Good night*, Jean..."

Tia mengikuti langkah Nico yang berjalan perlahan di sampingnya. Langit kehilangan cahaya bulan, namun triliunan kerlip bintang setia menemaninya melewati kepekatan malam. Meskipun ia masih tidak mengerti mengapa Nico mengajaknya berjalan-jalan di pantai, ia menikmati suasana tenang ini.

"Marco *found this place*," ujar Nico sambil melambai ke arah siluet Frangie yang berdiri temaram berlatar langit malam. "Frangie, properti yang sangat cantik, tapi di mata Marco tidak seistimewa La Nostra Casa[8]."

"La Nostra Casa?" Tia belum pernah mendengar nama itu.

"Betul. Marco bilang, kamu ke sana dua hari lalu."

Tia mengangguk. Jadi vila di ujung tebing itu bernama La Nostra Casa? Ia bahkan tidak tahu bahwa tempat itu mempunyai nama. Nama yang indah, walaupun ia tidak tahu artinya.

"Marco menemukan lokasi Frangie tujuh tahun lalu," lanjut Nico. "Aku membuat keputusan yang cukup berisiko karena memercayakan proyek Frangie kepada putraku. Saat itu pengalaman kerjanya masih jauh di bawah para arsitek senior kami. Marco memang tidak bekerja sendiri. Ada dua arsitek senior yang membantunya. Namun semua rancangan utama Frangie adalah idenya. Aku masih ingat betapa serius ia bekerja saat itu..."

Tia tersenyum membayangkannya. Bukan perkara mudah untuk menanggung beban seberat itu. Namun jika melihat

---

[8]Rumah kami.

kondisi Frangie saat ini, ia bersyukur Nico telah memberikan kepercayaan itu kepada Marco.

"Kesuksesan Frangie, membuatku semakin yakin pada Marco. Ia segera kami tarik untuk bergabung dengan tim arsitek yang sedang mempersiapkan proyek premium kami. La Serenata akan menjadi ikon bagi Serenata Balinesia. Pada saat La Serenata masih dalam tahap rancangan, Marco menemukan lokasi yang menurutnya sangat cocok untuk membangun rumah impiannya. Ia membuat rancangan rumah itu disela-sela proyek La Serenata. Untung sekali proyek pribadinya itu berjalan lancar. La Nostra Casa selesai dalam waktu lima belas bulan, satu bulan lebih cepat dari waktu yang Marco tentukan. Aku ingat betapa sibuk Marco bekerja untuk dua proyek sekaligus." Nico berhenti, lalu duduk di atas hamparan pasir. Tia segera mengikutinya.

"Baginya, La Nostra Casa bukan sekadar proyek biasa," lanjut Nico, "karena rumah itu adalah ungkapan cintanya kepada tunangannya—hadiah pernikahannya untuk wanita itu."

Tia tercekat.

"Kamu tidak ingin tahu siapa wanita itu?" Nico menoleh ke Tia.

Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Tentu saja Tia sangat ingin tahu siapa wanita itu, namun... "Itu bukan urusanku," gumamnya. Munafik. Ia tahu itu.

Nico memaklumi keengganan Tia. Ia mengamati Tia sejenak, lalu mengalihkan pandangannya ke laut yang terbentang gelap di depan mereka. Kemarin malam, ia berbicara panjang-lebar dengan Marco. Selama hampir dua tahun ini ia melihat kesedihan dalam mata Marco. Ia mengerti pergulatan batin putranya karena ia pernah merasakan hal yang sama ketika kehilangan Maureen. Ia bersyukur karena akhirnya Marco berhasil melewati masa penuh pergulatan batin itu.

Dan kini, Nico menemukan kembali kesedihan yang sama dalam sepasang mata wanita muda di sampingnya ini. Ia tidak tahu kisah sedih apa yang terjadi pada masa lalu Tia, namun ia tahu Tia hanya akan menyia-nyiakan hidupnya jika terus tenggelam dalam kesedihannya.

"Kadang dalam hidup ini kita mengalami kepahitan yang membuat kita takut untuk melangkah maju," kata Nico. "Aku pernah membiarkan kepahitan masa laluku menghalangi kebahagiaanku. Untunglah, aku segera menyadarinya dan memperbaiki kesalahanku itu. Kamu keberatan kalau aku bercerita tentang wanita-wanita di dalam hidup kami, Tia?"

"Aku tidak keberatan, tapi boleh aku tahu kenapa?"

Nico tersenyum. "Karena aku berharap kamu bisa mengambil pelajaran dari kisah kami, dan tidak membiarkan kepahitan masa lalumu menghalangi kebahagiaanmu saat ini."

Tia tertegun. Itukah yang sedang dilakukannya kini? Membiarkan masa lalunya menghalangi kebahagiaan? "Ceritakanlah," angguknya samar.

17
The Betrayal

MARCO menatap garis pantai yang hanya berupa lekukan panjang gelap dari teras balkon unitnya. Percakapannya dengan Jeannie beberapa saat lalu membuatnya memahami sesuatu. Selama dua tahun ini, ia mengira telah bersikap tangguh. Ternyata ia salah besar. Sikapnya bukan tangguh, namun justru menunjukkan betapa pengecut dirinya dalam menjalani hidup ini.

Pengecut adalah kata yang tepat. Bukannya melangkah maju, ia malah membiarkan dirinya tenggelam dalam rasa sakit hati. Bukannya melawan, ia malah mengasihani dirinya seperti hewan sekarat yang menjilati lukanya. Ia telah dibutakan oleh idealismenya akan konsep cinta sejati. Ironisnya, kini ia bahkan tak bisa mengingat cintanya kepada wanita itu. Betulkah ia pernah jatuh cinta? Atau itu sekadar ilusi?

Adalah Arleena, gadis lembut berusia lima belas tahun yang berhasil menaklukkan hatinya saat ia berusia dua puluh tahun. Mereka bertemu di Bali ketika Arleena dan keluarganya berlibur dari Jakarta. Ketika itu Marco dalam masa liburan kuliah dan mengunjungi ayahnya yang sedang mengembangkan bisnis perhotelannya di pulau ini. Sejak pertama kali melihat Arleena, Marco tahu bahwa ia telah menemukan wanita impiannya.

Meskipun awalnya Arleena hanya menganggapnya sebagai sahabat dan kakak, akhirnya ia berhasil membuat gadis itu jatuh cinta kepadanya.

Sekembalinya Arleena ke Jakarta dan Marco ke London, hubungan mereka berlanjut melalui telepon dan e-mail. Selama lima tahun berikutnya, mereka bertemu minimal setahun sekali saat Marco berlibur ke Indonesia. Ketika Marco telah lulus kuliah dan menyelesaikan magangnya di biro arsitek di London, ia memutuskan untuk bergabung dengan bisnis ayahnya di Bali. Sejak itu hubungan mereka semakin serius. Di usia dua puluh lima tahun, Arleena menerima lamarannya dengan syarat gadis itu akan menikahinya setelah mendapat gelar masternya. Marco setuju. Saat itu ia pun sedang sibuk dengan proyek baru bernama Frangie.

Pada masa-masa itu, semua hal dalam kehidupan Marco berjalan sempurna. Pekerjanya berjalan lancar, dan hubungannya dengan Arleena terasa begitu manis. Jika pun ada pertengkaran di antara mereka, itu hanyalah hal-hal kecil yang justru semakin menguatkan cinta mereka. Semua orang mengatakan betapa sempurnanya mereka bersama. Semua orang yakin mereka berdua memang telah ditakdirkan untuk hidup bersama selamanya. Begitu pun Marco. Terlebih ketika ia menemukan sebuah tempat sempurna untuk membangun monumen kebesaran cintanya. La Nostra Casa akan menjadi hadiah perkawinan sempurna untuk Arleena.

Dua tahun setelah ia melamar Arleena, mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan. Mereka yakin inilah waktu yang tepat untuk meresmikan ikatan mereka. Arleena telah meraih gelar masternya. La Nostra Casa pun telah mendekati tahap akhir. Tentu saja Marco tidak menceritakan tentang tempat itu kepada Arleena. Ia ingin menjadikannya kejutan di hari pernikahan mereka saat ia membawa Arleena pulang ke sana. Semua imajinasi yang terukir di kepalanya telah siap

menjadi kenyataan indah yang akan mengawali hidup baru mereka sebagai sepasang suami-istri. Setidaknya, itulah yang ia yakini seandainya saja ia mengikuti instingnya untuk menolak keras permintaan Arleena pada suatu sore, dua bulan sebelum hari pernikahaan mereka...

"Ayolah, Marco. Setidaknya kamu harus mengakui bahwa aku punya alasan kuat untuk melakukan perjalanan ini. Aku butuh liburan. Ini kesempatan terakhirku. Anggap saja perjalanan ini semacam *bachelorette party* untukku..." Arleena memohon dari seberang sana.

Sepuluh menit lalu saat pertama kali Marco mendengar ide tersebut dilontarkan Arleena, ia langsung menolak mentah-mentah. Rasanya konyol sekali jika harus membiarkan calon mempelainya berlibur ke Eropa hanya dua bulan sebelum pernikahan mereka. Bukankah mereka akan pergi ke sana saat bulan madu nanti?

"*Why Italy, Cara?*[9] Kalau ada orang yang berhak membawamu ke negeri itu untuk pertama kalinya, orang itu adalah aku, calon suami Italia-mu ini. Kita bisa berbulan madu ke sana."

"Ibumu orang Inggris, Marco. Itu berarti kamu hanya setengah Italia. Lagi pula, kamu hanya pernah tinggal di negeri itu beberapa tahun saja. Sebagian besar hidupmu, kamu habiskan di Inggris dan Indonesia. Itu jelas akan membuatmu menjadi pemandu wisata yang buruk. Akan berbeda rasanya kalau pergi ke sana saat bulan madu kita... Oooh, ayolah, Marco... Jangan kejam seperti itu kepadaku. Selama ini apa pernah aku meminta yang bukan-bukan darimu? Apa pernah aku bertingkah menyusahkanmu?"

---

[9]Sayang

Dengan enggan Marco mengangguk kecil—sebuah gerakan yang sia-sia mengingat mereka sedang berbicara di telepon dengan jarak membentang antara Bali dan Jakarta. Arleena benar. Kekasihnya itu tidak pernah melakukan sesuatu yang menyusahkan dirinya selama belasan tahun mengenalnya. Arleena lembut dan cenderung polos karena menganggap semua orang baik. Itu sebabnya secara naluriah Marco selalu ingin melindunginya.

"Lalu siapa yang akan menjadi pemandumu di sana? Apakah salah satu dari keempat teman seperjalananmu itu tahu seluk-beluk Italia? Aku rasa tidak. Jadi lebih baik aku yang memandumu saat kita bulan madu ke sana..."

"Mereka memang tidak tahu, tapi teman Marsya akan ikut. Cowok itu orang Italia asli dan dia yang akan menjadi pemandu kami di sana..."

"Tadi kamu bilang hanya cewek-cewek yang akan pergi? Lalu kenapa Marsya mengajak pacarnya?"

"Bukan pacar. Hanya teman. Kamu tahu seperti apa Marsya. Cowok itu hanya yang kebetulan sedang dekat dengannya belakangan ini."

Marco tahu sifat teman sekantor Arleena itu. Mereka memang telah sepakat tidak akan melarang satu sama lain untuk berteman dengan siapa pun. Hanya saja ia mengkhawatirkan Arleena, mengingat kekasihnya itu bisa dengan mudah memercayai orang lain.

"Lagi pula," lanjut Arleena, "aku tahu kalau kamu akan mengadakan dua kali pesta bujangan dengan teman-temanmu di Bali dan Jakarta. Aku sama sekali tidak keberatan. Jadi wajar kalau aku melakukan perjalanan ini bersama teman-teman perempuanku."

"Kapan kalian berangkat?" Marco tidak punya alasan untuk melarang Arleena pergi.

"Secepatnya setelah kami mendapatkan visa. Teman Marsya

itu yang akan mengurus semuanya. Ia mempunyai banyak kenalan di kedutaan, jadi kami rasa tidak akan lama prosesnya."

"Kalau begitu aku akan coba untuk datang ke Jakarta akhir pekan ini, tapi aku tidak tahu pasti apakah aku bisa melakukannya. Pekerjaanku banyak sekali saat ini."

Dari seberang sana terdengar rajukan Arleena. "Aku tahu. Belakangan ini aku merasa seperti bukan calon istrimu. Kamu begitu sibuk dengan pekerjaan misteriusmu itu. Aku tahu itu bukan untuk proyek La Serenata. Kamu jadi jarang ke Jakarta. Sebenarnya apa sih yang sedang kamu kerjakan, Marco? Kalau aku tidak mengenalmu dengan baik, aku bisa mengira kamu sedang berselingkuh dengan wanita lain."

Marco tertawa pelan. Wanita lain tak terlintas dalam pikirannya saat ini. Ia terlalu sibuk mengejar penyelesaian hadiah pernikahannya untuk Arleena.

"*That's impossible.* Kamu satu-satunya cinta yang aku miliki. Kamu tahu itu."

"Kalau begitu, katakan kamu memercayaiku dan mendukung perjalananku ini."

"Aku memercayaimu dan mendukung sepenuh hati perjalananmu ini, dan..."

"Dan apa?" tanya Arleena menunggu kelanjutan di akhir kalimatnya.

"...always remember that I love you."

Percakapan itu masih segar dalam ingatan Marco. Ia bahkan masih bisa mengingat setiap rajukan manja Arleena yang memohon kepadanya. Mengapa ia begitu ceroboh membiarkan kekasihnya pergi dengan seseorang yang tidak dikenalnya? Mengapa ia tidak sekalian saja membunuh si penghancur masa depannya bersama Arleena?

Marco menegak kembali minuman kaleng di tangannya. Ia tahu ribuan pertanyaan itu tetap tidak akan terjawab. Pilihannya hanya dua. Kembali tenggelam di masa lalunya, atau bergerak maju. Selama dua tahun ia telah menjalani pilihan yang pertama, dan membuatnya merasa menjadi seorang pecundang. Kini waktunya untuk menuntaskan semua kepahitan itu dengan mengambil pilihan terakhir—pilihan yang seharusnya sudah ia ambil sejak dulu...

"*What do you mean she's not coming back to* Indonesia?" Marco menatap Marsya, mencari-cari ekspresi gurau di wajah wanita itu. Apa yang ditemukannya di sana, membuatnya tertegun. Marsya serius dengan ucapannya.

Awalnya liburan Arleena dan teman-temannya hanya akan berlangsung selama dua minggu. Selama waktu itu mereka sempat berbicara di telepon selama beberapa kali, dan saling bertukar pesan sesering mungkin. Ketika mendekati akhir perjalanan, Arleena mengabarkan bahwa ia dan teman-temannya akan memperpanjang liburan mereka selama seminggu di Italia karena ingin mengunjungi daerah pedesaan di Tuscany. Marco tidak keberatan. Minggu berikutnya ia mulai bertanya-tanya ketika ponsel Arleena selalu tidak aktif setiap kali ia menghubunginya. Beberapa pesan yang dikirimnya pun sempat tertahan beberapa hari walaupun pada akhirnya terkirim juga. Sebagai balasan, hanya ada pesan singkat dari Arleena yang mengatakan sinyal di pedesaan sangat buruk, dan berjanji akan segera meneleponnya begitu menemukan kios telepon umum yang melayani sambungan internasional.

Tekad Marco untuk menyelesaikan La Nostra Casa sebelum hari pernikahannya, serta tuntutan beberapa perubahan desain proyek La Serenata yang sudah mencapai tahap lima puluh

persen, membuat kehidupan sosialnya terbengkalai. Beruntung sekali ia memiliki tunangan seperti Arleena yang penuh pengertian. Mungkin karena sejak pertama kali berkenalan mereka sudah terbiasa dengan hubungan jarak jauh, mereka menjadi jenis pasangan yang tidak saling menuntut kehadiran satu sama lain setiap saat. Ada kalanya mereka tidak bisa bertemu selama berminggu-minggu, namun hal itu tidak pernah menjadi masalah bagi mereka.

Namun kini semuanya berubah. Setelah hampir seminggu Arleena tidak juga menelepon balik seperti janjinya, Marco mulai menyadari jika ada sesuatu yang tidak beres. Ia segera menghubungi keluarga Arleena, namun justru menemukan kenyataan yang mengejutkan. Keluarga Arleena mengira gadis itu sedang mengikuti *training* yang diadakan kantornya di Singapura. Bukan berlibur ke Italia. Hal ini membuat rasa curiga Marco semakin membubung. Ia segera mencari informasi dari kantor Arleena. Dua dari keempat teman wanita yang menjadi teman seperjalanan Arleena adalah teman sekantor gadis itu.

Mengikuti instingnya, Marco tidak langsung berbicara kepada kedua teman Arleena. Ia hanya bertanya kepada resepsionis kantor mereka apakah Marsya dan Kinanti masuk kantor hari itu. Di luar dugaannya, resepsionis menginformasikan jika keduanya ada di tempat. Firasat Marco semakin menguat. Ia memutuskan terbang ke Jakarta siang itu juga. Dan kini ia berhadapan dengan Marsya, setelah berhasil mencegat wanita itu saat bubar kantor.

"Ya, dia tidak akan kembali." Marsya mengembuskan rokoknya dengan kesal.

Marco mengernyitkan kening. Ia baru menyadari jika sejak bertemu tadi, sikap Marsya sangat sinis kepadanya. Berbeda sekali dengan sikap supermanis mengarah ke rayuan yang selama ini selalu ditunjukkan wanita itu kepadanya.

"Did I miss something here, Marsya? Kenapa sikapmu sangat bermusuhan kepadaku?"

Marsya berdecak tak sabar. *"Come on*, Marco. Jangan bersikap sok tidak berdosa seperti itu. Aku memang tipe wanita yang berpikiran bebas, tapi aku tetap menganggap apa yang telah kamu lakukan kepada Arleena itu sangat keterlaluan. Kamu menyia-nyiakan cinta yang sudah terjalin selama dua belas tahun dengan membatalkan rencana pernikahan yang tinggal satu bulan setengah lagi hanya untuk menikahi wanita lain yang baru kamu temui. Itu sikap yang sangat menjijikkan untuk lelaki yang selama ini kuanggap *gentleman*."

Marsya melumat puntung rokoknya di asbak alumunium besar yang ada di lorong itu, lalu beranjak pergi. Dengan gerak cepat, Marco segera menahan tangan kiri wanita itu.

"What did you just say? Apa maksudmu membatalkan rencana pernikahan? Aku sama sekali tidak pernah membatalkan rencana tersebut. Memikirkannya pun tidak pernah. Apalagi menikahi wanita lain. Aku sangat mencintai Arleena, dan akan selalu mencintainya."

Gerakan Marsya yang mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman Marco, terhenti. Ia tertegun, namun detik berikutnya matanya terbelalak saat menyadari sesuatu. *"Damn!"* makinya.

Melihat reaksi aneh Marsya, Marco bergegas melepaskan cengkeramannya. Kini dengan kedua tangan yang telah bebas, Marsya tergesa-gesa merogoh tasnya mencari sesuatu. Menit berikutnya, ia telah berbicara dengan seseorang melalui ponselnya.

"Hei, aku nih. Ngomong-ngomong cowok yang kamu ceritain dua hari lalu itu, siapa sih namanya?—Kamu yakin?—Nggak apa-apa, cuma penasaran aja kok. Oke, *thanks*." Marsya menutup ponselnya dengan risau. Ia menyulut kembali sebatang rokok, lalu mondar-mandir sembari mengembus-

embuskan asap rokoknya. Makian kecil meluncur beruntun dari mulutnya.

Marco mengawasi Marsya. Sikap wanita itu membuatnya bingung. Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa Marsya mengira ia membatalkan rencana pernikahannya dengan Arleena? Dan siapa yang ditelepon Marsya tadi?

"Sebaiknya kita mencari tempat yang lebih nyaman untuk membicarakan masalah ini," usul Marsya setelah puas mengumpat.

Marco mengangguk. Setengah jam kemudian, mereka telah duduk berhadapan di salah satu kelab yang berada di lantai bawah gedung perkantoran megah itu. Marsya segera memesan *tequila*, sementara Marco memilih minuman ringan.

Marco berusaha tenang. Sementara Marsya dibalut kegelisahan yang teramat nyata. Asap rokoknya mengepul cepat dan tebal. Meskipun Marco sangat ingin mencengkeram bahu Marsya dan mengguncang-guncang tubuh wanita itu agar segera menceritakan apa yang telah terjadi, akal sehat Marco masih mampu mencegahnya untuk tidak melakukan tindakan gila tersebut. Marsya butuh waktu, dan ia akan menunggu sampai wanita itu siap untuk menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi pada Arleena.

Minuman mereka datang. Marsya segera meneguk *tequila*-nya, lalu mengisap rokoknya dengan tarikan panjang dan mengembuskannya lagi dalam satu helaan yang tak kalah panjangnya. Sepasang mata wanita itu kini menatap lurus ke arah Marco.

"Listen," kata Marsya. "Aku tidak tahu bagaimana harus memulainya... Saat kami pulang dari pantai di hari kesepuluh itu, kami melihat Arleena sedang menangis di kamar. Sebelumnya ia menolak ikut bersama kami karena alasan kepalanya pusing. Saat melihat kami, ceritanya segera berhamburan. Ia bilang kamu baru saja meneleponnya untuk membatalkan rencana

pernikahan kalian. Menurutnya, selama ia pergi, kamu telah menemukan wanita lain dan akan segera menikahi wanita itu minggu depan..."

"*That's ridiculous*," sela Marco.

"Biar aku menyelesaikan ceritaku dulu."

Marco mengangguk enggan. Ia harus membiarkan Marsya menyelesaikan penjelasannya, namun sulit sekali untuk bisa duduk diam dan mendengar semua cerita konyol Marsya tentang Arleena. Itu jelas bukan sosok Arleena yang ia kenal selama bertahun-tahun ini. Untuk apa Arleena berbohong seperti itu? Tidak. Marsya pasti sengaja mengarang cerita konyol ini untuk menguji kekuatan cintanya kepada Arleena.

"Kami sangat prihatin melihat kondisi Arleena. Saat ia mengatakan akan memperpanjang liburannya di Italia, kami langsung mendukungnya. Siapa pun yang berada di dalam posisinya, pasti membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Waktu itu kami sangat bersyukur karena..."

Ekspresi di wajah Marsya berubah cepat. Marco mengernyit tak mengerti.

"...karena Matt bersedia menemani Arleena melewati masa sulitnya. Kami juga menawarkan diri untuk menemani Arleena, tapi ia menolak keras usul kami. Arleena bilang, ia tidak mau merepotkan kami. Masalah ini adalah masalah yang harus dihadapinya sendiri. Ia memohon agar kami kembali ke Indonesia seperti jadwal semula tanpa dirinya. Awalnya kami ragu, tapi Arleena meyakinkan kami keputusannya itu sudah disetujui keluarganya. Kami tidak bisa melakukan apa pun selain menitipkan dirinya kepada—" Marsya menegak kembali *tequila*-nya. "—Matt."

Marco mengerutkan dahinya. *Matt?! Siapa sebenarnya lelaki itu?*

"Tadi pagi aku menerima e-mail dari Arleena," lanjut Marsya. "Dia bilang dirinya sangat bahagia di sana, dan tidak ingin

kembali ke Indonesia. Itu sebabnya saat kamu bertanya tadi, aku jawab dengan yakin kalau Arleena tidak akan kembali ke sini... Yah, setidaknya sampai beberapa saat lalu." Marsya melumat sisa rokoknya di asbak, lalu menyulut yang baru. "Waktu kamu bilang tidak pernah membatalkan rencana pernikahan kalian, aku teringat sesuatu," lanjutnya. "Berbagai kejadian selama beberapa minggu belakangan ini kembali berlompatan. Tiba-tiba semuanya menjadi sangat masuk akal. Itu sebabnya mengapa aku menelepon temanku tadi. Beberapa hari lalu kami sempat bertemu. Sudah cukup lama kami tidak bertemu. Obrolan kami pun bergulir. Temanku itu bercerita bahwa ia sedang sibuk merawat sahabatnya yang sedang mengalami masa-masa sulit. Kisah yang klasik sebenarnya. Sahabat temanku itu ditinggal pacarnya, dan kini mengalami depresi berat dengan bayi yang harus ditanggungnya. Aku tidak akan menceritakan secara detail pembicaraan kami saat itu. Singkatnya, lelaki itu adalah bajingan sejati yang sudah menghancurkan cukup banyak hati wanita dengan sikap dan rayuan manisnya..."

"Dan lelaki itu adalah Matt," potong Marco.

Marsya terdiam. Ia mengembuskan asap tebal rokoknya, lalu dalam gerakan yang nyaris tak kentara, kepalanya mengangguk samar.

Marco meletakkan sejumlah uang di atas meja untuk membayar tagihan minuman mereka, lalu beranjak pergi dengan cepat.

"Marco, tunggu!" cegah Marsya.

Marco menghentikan langkahnya. "Kamu tidak perlu menjelaskan lagi, Marsya. Aku sudah mengerti apa yang terjadi." Klasik. Marsya benar. Kejadian ini memang sangat klasik. Dan karena ia sangat mengenal sifat Arleena, dengan cepat ia bisa menyatukan seluruh potongan cerita tentang apa yang telah terjadi dengan tunangannya itu. Bahkan ia bisa melihat lelaki macam apa Matt itu.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Marsya.

"Aku akan berangkat ke Roma. Tolong jangan bilang Arleena," pinta Marco. Tidak mungkin ia akan tinggal diam membiarkan lelaki itu mengambil Arleena dari sisinya. Tidak akan. Ia tidak menyalahkan Arleena sedikit pun. Apa yang terjadi bukan kesalahan Arleena. Ia yakin itu.

Marsya mengangguk. "Arleena bilang kalau ia akan mengunjungi pedesaan di Tuscany."

"Ia juga mengatakan hal yang sama padaku, tapi aku yakin kalau mereka tidak akan ke sana."

"Lalu bagaimana caramu akan menemukan mereka? Italia begitu luas."

Menemukan orang yang tidak ingin ditemukan, bukanlah perkara mudah. Marco paham itu. Namun ada satu hal penting dari semua ketidakmungkinan itu. Ia tidak akan berhenti mencari sampai ia mendapatkan penjelasan dari mulut Arleena sendiri tentang apa yang terjadi di antara mereka. Ia berhak mendapatkan itu.

"I'll find my way. Thanks anyway, Marsya." Marco bergegas pergi dari tempat itu. Kepalanya segera dipenuhi berbagai rencana yang akan dilakukannya. Bukan perkara mudah untuk mengatur ulang jadwal kerjanya yang padat, namun ia tidak peduli akan hal itu. Apa pun yang terjadi, ia harus menemukan Arleena.

"*Good luck*, Marco!"

Terdengar seruan Marsya dari belakang Marco. Betul. Ia memang memerlukan keberuntungan untuk bisa menemukan Arleena.

18

Malafemmena[10]

MARCO membenamkan kedua telapak tangannya ke dalam kantong celana panjangnya. Warna langit menjelang senja di tepi pantai Sorrento selalu terlukis dalam coretan-coretan dramatis. Alam sarat oleh kemegahan yang menyejukkan setiap jiwa resah yang sedang menatap hamparan keindahan di sepanjang pesisir tersebut. Marco merasakan sensasi yang sama. Balutan kemarahan yang mengikat erat hatinya selama beberapa minggu terakhir, melonggar. Ia mulai bisa bernapas tanpa rasa getir di lidahnya.

Seiring dengan tatapannya yang jatuh di titik terjauh di cakrawala memerah, bayangan samar masa kecilnya kembali hadir membawa setiap kecapan manis yang pernah dirasakannya dulu. Hamparan pasir di pantai ini dipenuhi oleh jejak kenangan tentang sederet liburan indah penuh tawa bersama kedua orangtuanya. Di pantai ini juga ayahnya melamar almarhum ibunya, lalu menikah dengan biru laut Sorrento sebagai saksi keabadian cinta mereka. Sorrento adalah pantai kebahagiaan bagi keluarganya. Salahkah jika kini ia berharap pantai ini akan mendatangkan kebahagiaan yang sama dalam kisah cintanya?

---

[10]Wanita kejam.

Lima minggu hampir berlalu sejak pencarian ini dimulai. Melalui jaringan kerja yang dimilikinya, dan dua penyelidik swasta yang disewanya, mereka mencoba menelusuri setiap jejak yang ditinggalkan oleh Arleena. Tiga minggu pertama berlalu tanpa satu pun petunjuk yang diperoleh. Rasa pesimis itu kerap muncul, namun Marco menolak menyerah. Ia akan menemukan Arleena. Ia yakin itu.

Memasuki minggu keempat, beberapa petunjuk mulai berdatangan. Marco terbang dari Roma ke beberapa kota di negeri itu untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang diperolehnya. Sayang, ia selalu terlambat beberapa langkah di belakang mereka. Ketika ia mengira celah untuk menemukan Arleena telah tertutup, salah satu penyelidik sewaannya memberikan informasi yang sangat menjanjikan. Menurut kabar yang mereka dapat, Arleena dan lelaki itu akan pergi ke Naples. Semangat Marco kembali bangkit. Ia bergegas menyusul ke sana. Di kota itu, ia harus menunggu selama dua hari untuk informasi selanjutnya. Penantiannya berakhir pagi tadi ketika dering telepon di kamar hotelnya membangunkan tidurnya yang gelisah.

"*Signore,* mereka berada di hotel Il Giardino. Saat ini mereka sedang sarapan di restorannya." Suara di seberang sana menginformasikan berita tersebut.

"Il Giardino?! Bukankah itu ada di balik belokan ujung jalan ini?" tanya Marco tak percaya.

"*Sì, Signore.* Mereka sudah *check out* dan akan segera pergi setelah sarapan. Anda mau saya tahan mereka dulu sampai Anda tiba di sini?"

"Jangan. Saya akan segera ke sana," cegah Marco. Tidak. Ia tidak ingin Arleena tahu ia mencarinya. Setidaknya sampai ia sendiri tiba di sana. Di hadapannya. Menatap langsung ke dalam matanya dan menuntut penjelasan. Sebuah kejujuran. Itulah yang diinginkannya.

Dengan sigap, Marco menjejalkan kedua telapak kakinya ke

dalam sepatunya yang tergeletak di dekat pintu kamar. Subuh tadi, ia jatuh tertidur masih dalam balutan jins dan kaus. Ia tidak mempunyai waktu lagi untuk mandi dan berganti baju. Bahkan hanya untuk sekadar mencuci muka sekalipun. Saat ini waktu adalah sebuah kemewahan baginya. Ia harus berlari secepat mungkin ke ujung jalan untuk menemukan Arleena.

Lima menit kemudian, ia telah melesat menelusuri jalanan. Detak jantungnya menggila dalam sekejap. Seluruh tenaga ia kerahkan demi mempersingkat jarak yang membentang antara dirinya dan Arleena. Dalam hitungan menit, ia akan segera menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang menyiksanya selama beberapa minggu belakangan ini. Ujung jalanan hanya tinggal beberapa meter lagi di hadapannya ketika ponsel di dalam saku celananya bergetar. Masih terus berlari, ia menjawabnya. Suara di seberang sana berbicara cepat. Seketika rahangnya bergemeretak. Mereka sudah melangkah keluar hotel. Demi Tuhan. Ia tidak boleh terlambat.

Dengan satu ayunan langkah lebar, ia sampai di ujung jalan, lalu berbelok cepat tanpa memperlambat larinya. Pandangan matanya segera jatuh pada bangunan putih yang dicarinya. Masih beberapa meter lagi, namun derap langkahnya melambat manakala matanya menangkap sosok seorang gadis yang teramat dikenalnya hendak melangkah masuk ke mobil putih yang menanti di depan pintu lobi. Semua terjadi dengan cepat. Ia belum sempat bereaksi ketika gadis itu tiba-tiba menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu. Ekspresi pada seraut wajah yang telah menghiasi hari-harinya selama dua belas tahun belakangan ini, tampak asing. Memang ada rasa terkejut di sana, namun sesuatu yang lain yang telah hilang dari wajah itu.

Lelaki yang berada di belakang kemudi mobil menyerukan sesuatu. Gadis itu terperangah, lalu bergegas masuk ke mobil. Di tempatnya berdiri, Marco hanya mampu memandangi kejadian itu dengan gemuruh di dadanya. Mobil itu bergerak

menjauhi hotel. Di dalamnya, gadis itu menoleh sekilas ke arahnya, lalu mereka pun menghilang di balik bangunan tua di pertigaan itu.

Bunyi klakson skuter di belakangnya, mengejutkan Marco yang masih berdiri di tengah jalan. Ia masih menatap nanar ke arah pertigaan tempat mobil putih itu menghilang. Dengan napas yang masih terengah, ia beranjak ke pinggir jalan. Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Arleena jelas-jelas melihatnya tadi. Bukan sekadar melihatnya, namun juga mengenalinya. Kini gadis itu tahu ia berada di sini, tahu ia mencarinya, namun tetap bergeming saat melihatnya tadi. Selama beberapa minggu ini, ia mengira Arleena berada dalam kekangan lelaki itu. Mengira gadis itu berada dalam paksaan dan tekanan. Namun apa yang dilihatnya tadi seketika menghapus semua anggapannya. Arleena sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang berada dalam kondisi tertekan. Gadis itu tampak sehat. Bebas. Jika memang demikian adanya, lalu apa yang membuat perasaan Arleena kepadanya bisa berubah secepat itu?

Dadanya yang beberapa saat lalu turun-naik dengan cepat, kini kembali normal. Marco mengusap wajahnya, berusaha memutuskan apa yang sebaiknya ia lakukan. Ia tidak bisa berpikir. Tanpa disuruh, kakinya kembali melangkah menelusuri jalan tanpa tujuan. Yang ingin ia lakukan saat ini hanyalah melangkah, dan terus melangkah. Berharap ia akan segera menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang memenuhi benaknya.

Jalanan di salah satu sisi kota Naples itu telah dipadati oleh para penduduk lokal maupun turis yang datang untuk menikmati keindahan kota di pesisir selatan Italia itu. Sinar matahari pagi menerpa Laut Mediterania, membuat permukaannya berkilau indah. Di kejauhan, puncak gunung Vesuvius menjulang tinggi, membelah langit biru cerah dengan segala ke-

angkuhan kisah ledakannya yang telah menjadi legenda dunia. Satu lagi pagi yang indah di kota tepi pantai ini. Tak perlu diragukan. Sayangnya, semua keindahan tersebut tidak teraba oleh panca indranya.

Selama dua jam berikutnya, Marco terus melangkah tanpa tujuan. Matanya melihat, namun tidak menatap. Telinganya mendengar, namun tidak menyimak. Semua yang ada di sekelilingnya bergerak maju mengikuti detak kehidupan tanpa partisipasi dirinya. Ia berada di dalam dunianya sendiri. Berdiri di poros kehidupannya yang kini sedang berputar kencang dengan satu pertanyaan singkat. *Mengapa?* Ia tenggelam dalam pusaran tersebut. Terjebak dalam monolog pikirannya yang terus mendesaknya untuk mencari jawaban dari rasa penasarannya. *Mengapa?*

Kini langkahnya membawanya menelusuri lorong-lorong sempit yang diapit deretan flat tua berwarna tanah. Sinar matahari hanya masuk sedikit, membuat lorong-lorong sempit itu tetap terlihat remang-remang di hari secerah ini. Sesekali terdengar teriakan-teriakan para penghuni flat dari balik jendela-jendela yang terbuka di atasnya. Langkahnya terus bergerak, hingga akhirnya ia berbelok ke *piazzetta*.[11] Ia mengerjapkan matanya silau ketika sinar matahari yang mulai meninggi menerpa matanya. Dalam kepanikannya mengejar Arleena tadi, ia telah melupakan kacamata hitamnya. Selama beberapa detik, ia memejamkan mata, berusaha keras menyesuaikan dirinya dengan limpahan sinar yang tiba-tiba menyelimutinya. Setelah mulai terbiasa, perlahan ia membuka kelopak matanya, dan tertegun....

Tawa kecil meluncur dari bibir wanita itu. Tubuh tinggi rampingnya, dibalut gaun pengantin tradisional putih yang mengembang indah di bagian bawahnya. Rambutnya yang hitam,

---

[11]Piazza (lapangan) kecil

ditarik ke belakang membentuk sanggul kecil berhias mawar putih segar. Di dekatnya, lelaki muda tampan dalam balutan jas abu-abu tua berkerah tinggi, berlutut dalam gaya bangsawan di era Victoria. Sesi pemotretan untuk majalah seperti ini sudah menjadi pemandangan umum di sini. Namun tidak kali ini. Tidak untuk Marco. Ia merasakan tenggorokannya tercekat. Tiba-tiba kesadaran mengentakkannya keluar dari pusaran yang beberapa saat lalu menenggelamkannya. Ia kembali ke dunia nyata. Dengan cepat, ia melihat tanggal yang tertera pada jam tangannya. Seharusnya besok adalah hari pernikahan mereka. Ia begitu fokus pada usaha pencariannya, sehingga melupakan hari-hari yang berlalu. Dan kini, sepasang model yang sedang memeragakan kebahagiaan sepasang pengantin baru mengilhaminya.

Dengan cepat, Marco melintasi *piazzetta* sementara matanya menyisir deretan bangunan yang mengelilingi tempat tersebut. Di ujung sebelah kanan, ia menemukan apa yang dicarinya. Langkahnya berubah menjadi derap tak sabar menuju sebuah kafe internet. Pelayan kafe mengucapkan selamat pagi dengan ramah, namun Marco hanya menjawab dengan gumam tak jelas.

Setengah jam kemudian, Marco menatap antusias monitor di depannya. Sebuah e-mail panjang berisi puluhan pertanyaan yang selama beberapa minggu ini menghantuinya, telah siap untuk dikirim ke Arleena. Perlahan ia membaca sekali lagi. Di ujung kalimat terakhir, ia terpaku lama menatap monitor—tanpa berkedip, tanpa bergerak. Lalu tiba-tiba saja tangannya meraih *mouse*, menyorot seluruh isi e-mail yang ditulisnya tadi, dan menekan tombol hapus. Tidak. Ia tidak akan mengirim rengekan itu. Emosi yang telah membuatnya menulis semua sampah itu.

Marco menghela napas. Jemarinya meremas-remas rambutnya. Sejam lalu ide mengirim e-mail ke Arleena terasa brilian,

namun kini justru memuakkan. Pandangannya kembali melayang ke luar jendela kafe mengawasi gerak-gerik kedua model yang masih dalam sesi pemotretan. Tampak sang fotografer berputar menghadap ke kafe sehingga lensa kameranya memantulkan cahaya matahari, dan jatuh tepat mengenai bola mata Marco yang sedang menatap mereka.

Marco berkerjap silau. Ia selalu tidak tahan dengan sinar matahari yang berlebihan. Ketika matanya berkejap melawan kebutaan sementara itu, sebuah kilatan lain berkelebat nun jauh di dalam kegelapan hatinya. Saat ia membuka kembali kedua matanya beberapa saat kemudian, ia tahu persis apa yang akan ditulisnya di dalam e-mail tersebut...

"*I need to see you one more time.* Besok jam lima sore, aku akan menunggumu di depan kafe Il Mare di Sorrento. Lima belas menit, hanya itu waktu yang kuminta darimu."

⚜⚜⚜

Marco kembali menoleh ke belakang. Kafe Il Mare yang berada beberapa meter dari tepi pantai, tampak kemerahan bermandikan cahaya matahari senja. Lima puluh menit telah berlalu dari waktu yang dimintanya kepada Arleena. Hingga detik ini belum ada tanda-tanda kedatangan wanita itu. Arleena memang tidak membalas e-mail yang dikirimnya kemarin ataupun menghubunginya via telepon, namun demi dua belas tahun yang telah mereka lalui untuk saling mengenal satu sama lain, firasatnya mengatakan Arleena akan datang memenuhi permintaannya.

Matanya kembali menatap titik terjauh di cakrawala. Bola matahari yang membara, semakin merendah mendekati garis lurus pembatas permukaan laut dan kaki langit. Langit menyala dalam sapuan warna oranye kemerahan. Senja di Sorrento dilukiskan oleh tangan sang Pencipta dalam coretan

dramatis yang teramat memukau. Setelah sejam berdiri menatap semua keindahan ini, amarahnya mulai mereda. Kini ia merasakan kehadiran seseorang di dekatnya.

Selama beberapa menit, Marco memilih untuk tetap menatap titik terjauh di cakrawala. Angin yang berembus, membawa aroma parfum yang telah begitu dikenalnya selama bertahun-tahun. Ia menghela napas, lalu perlahan menoleh ke sampingnya. Detik itu, ia menyadari cintanya masih sekuat saat pertama kali ia melihat Arleena di tepi pantai Sanur dua belas tahun lalu. Arleena berdiri dalam balutan gaun katun putih panjang berhiaskan bordiran bunga-bunga kecil. Bagian bawah gaunnya yang melebar, berkelepak lembut tertiup angin. Rambut ikal sebatas pinggangnya, tergerai lepas dan sebagian ikut bergerak bebas mengikuti arah angin berembus. Wanita itu masih memancarkan pesona yang sama seperti yang ia ingat selama ini, dan Marco pun masih tetap menginginkannya sebagai istrinya.

Arleena menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu. Untuk pertama kalinya sejak pertemuan awal mereka dua belas tahun lalu, ia merasakan betapa asing mereka berdua. Seakan-akan semua peristiwa yang terjadi selama kurun waktu dua belas tahun itu, tidak pernah hadir dalam kehidupan mereka. Sorot mata Arleena terlihat berbeda kini. Tidak ada cinta yang tersisa di sana. Marco bisa merasakannya. Namun bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana mungkin cinta yang telah mereka rajut selama belasan tahun itu bisa lenyap dalam sekejap? Ia mungkin tidak akan kaget jika saja sebelumnya ada tanda-tanda yang menunjukkan kemunduran hubungan mereka. Namun tak peduli berapa ratus kali ia mencoba menggali ingatannya untuk mencari petunjuk sekecil apa pun, berkali-kali itu pula ia berada dalam kebuntuan. Tak ada alasan logis yang bisa ia temukan yang mungkin telah menjadi penyebab semua ini.

"Kamu hanya minta waktu lima belas menit. Aku sudah berdiri sini selama lima menit. Jadi kamu bisa menghitung sendiri berapa waktumu yang tersisa sekarang."

Marco menelusuri seraut wajah di hadapannya itu. Perkataan Arleena yang tanpa basa-basi, membuatnya semakin menyadari betapa wanita itu telah berubah. Jika ingin berbicara adil, ia jelas berhak untuk mendapatkan lebih dari lima belas menit dari yang dimintanya, bahkan berhak mendapatkan waktu selama mungkin untuk mendengar semua penjelasan dari mulut Arleena.

Marco bersedekap. Matanya mengawasi Arleena dengan intensitas yang dalam. Terlepas dari berbagai emosi yang bergemuruh di dadanya saat ini, ia tidak akan mengemis agar Arleena kembali kepadanya. "*Why?*" tanyanya.

Arleena terkejut. Ia tidak mengharapkan pertanyaan sesederhana itu. "Kalau kamu sedang berusaha mengubah keputusanku, kamu hanya buang-buang waktu. Aku sudah memutuskan yang kuinginkan. Tidak akan ada yang bisa mengubah keputusanku itu," ujarnya gusar.

"Aku sama sekali tidak sedang berusaha untuk mengubah keputusanmu," balas Marco cepat. "Aku hanya bertanya kenapa, itu saja."

"Aku tidak punya waktu untuk ini," sergah Arleena sambil bergerak menjauh.

Marco segera menahan lengannya.

"Lepaskan," desis Arleena.

"Hanya setelah kamu menjawab pertanyaanku tadi." Marco bersikeras.

"*Let me go,* Marc!" Arleena berteriak semakin marah.

Seorang lelaki yang muncul entah dari mana, berkata dengan nada dingin. "*Let her go.*"

Marco menoleh. Ia langsung mengetahui siapa lelaki itu. Dari penampilannya, terlihat jelas lelaki macam apa Matt.

Mengapa Arleena tidak bisa melihat itu? Ia melepaskan tangan Arleena. Bukan karena ia takut kepada Matt. Sebaliknya, ia terlalu muak untuk berinteraksi dengan lelaki semacam itu. Arleena dan Matt segera melangkah pergi. Saat mereka berada beberapa langkah darinya, ia berkata datar, namun cukup lantang untuk bisa didengar oleh Arleena.

"Demi dua belas tahun yang sudah kita lalui untuk saling mengenal, tidak bisakah kamu meluangkan waktu barang semenit untuk mengangkat telepon dan mengatakan kepadaku kalau kamu ingin mengakhiri pertunangan kita? Atau setidaknya mengirimiku e-mail kalau memang kamu tidak ingin bicara langsung padaku. Tapi kamu malah memilih pergi tanpa berita apa pun, dan aku harus mencari tahu apa yang terjadi padamu dari orang lain. Aku berhak mendapatkan penjelasan darimu, dan kamu tahu pasti itu, Arleena."

Langkah Arleena terhenti. Keraguan terlihat dari gerak tubuhnya, namun Matt menarik lengan Arleena agar terus berjalan. Marco membalikkan tubuhnya menatap hamparan laut. Matahari telah terbenam. Alam semakin meremang gelap. Ia tidak akan mengejar Arleena. Ia sudah memutuskan itu. Dan kini akan dibiarkannya senja yang telah datang perlahan meredupkan amarah di hatinya.

"You wouldn't understand, Marc."

Suara itu terdengar dari belakangnya. Marco tertegun. Lalu tanpa membalikkan tubuhnya, ia berkata datar, *"Try me."*

Helaan napas gelisah terdengar di belakangnya. Marco memilih untuk tetap menatap laut yang semakin gelap. Lampu-lampu dari deretan bangunan yang berdiri berdesakan di sepanjang tebing Sorrento, mulai memeriahkan malam. Begitu pula dengan cahaya dari kapal-kapal mewah yang berserakan tak jauh dari tepi pantai. Malam di Sorrento merupakan sebentuk pengalaman lain yang akan memberikan kesan tersendiri bagi para penikmatnya.

"Aku sadar sekarang bahwa aku tidak pernah mencintaimu," Arleena memulai penjelasannya, "aku menyayangimu, tentu saja, tapi aku tidak pernah mencintaimu seperti yang aku rasakan kepada Matt... Matt begitu bergairah. Penuh kehidupan. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasa begitu bebas dan benar-benar menjadi seorang wanita. Dia membuatku merasa hidup. Ini yang tidak aku rasakan saat bersamamu..."

"Dan kamu baru menyadari semua ini hanya lima minggu sebelum kita menikah?" potong Marco geram. Ia berbalik lalu mencengkeram pergelangan tangan Arleena. "Tidak bisakah kamu melihat lelaki macam apa dia? Apa kamu sebuta itu, Leena? Dia hanya akan menghancurkan hatimu, dan aku berani mempertaruhkan hidupku untuk itu."

"Bagaimana mungkin kamu bisa berkata seperti itu! Kamu bahkan tidak mengenalnya." Arleena mengibaskan tangannya, namun cengkeraman Marco terlampau erat.

"Karena aku tahu apa yang aku lihat, dan karena aku tahu persis seperti apa sifatmu, Leena. *You could be very naive someti...*"

"Hentikan!" teriak Arleena. "Kamu salah. Kamu sama sekali tidak tahu siapa aku sebenarnya. Kalau kamu tahu, kamu pasti akan mengerti mengapa semua ini terjadi. Aku sudah muak dengan sikap semua orang yang selama ini mengira aku tidak bisa membuat pilihan terbaik untuk hidupku. Aku muak dianggap polos dan tidak berpengalaman, muak diperlakukan seakan-akan aku ini terbuat dari gelas yang mudah retak. Sejak kecil aku selalu berusaha menyenangkan hati orang lain. Orangtuaku, keluargaku, teman-temanku, dan kamu. Sejak pertama kali kita bertemu, kamu sudah memutuskan bahwa aku akan menjadi istrimu nanti. Bertahun-tahun aku terjebak dalam skenario hidup yang kamu buat tanpa bisa menolaknya. Bahkan keluarga dan teman-temanku pun mendukungmu. Mereka yang menentukan sekolahku di mana, memberiku alasan mengapa aku harus menerima lamaranmu, kapan sebaiknya aku

harus menikah denganmu, dan semua hal dalam hidupku. Masa depanku sudah ditentukan oleh kalian semua. Dan sekarang untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku ingin melakukan sesuatu yang memang kemauanku sendiri."

Marco tertegun. Sulit mencerna informasi yang baru saja meluncur deras dari bibir Arleena. Benarkah itu yang dirasakan gadis itu selama bertahun-tahun ini? Bahwa hidupnya ditentukan oleh orang-orang di sekelilingnya? Bahkan saat Arleena menerima lamarannya pun karena dorongan keluarganya? Cengkeramannya pada lengan Arleena terlepas. *"This can't be real,"* desisnya.

"See..." Arleena mengerang putus asa. "Bahkan saat aku mengatakan yang sejujurnya pun, kamu masih tak percaya. Kalian semua sama saja. Tidak pernah mau mendengar apa yang sebenarnya kuinginkan untuk hidupku. Kalian selalu merasa lebih tahu mana yang baik untukku. Matt *is the only one who really understand me..."*

"No, he's not." Marco berkata tegas. Mendadak ia bisa melihat semuanya dengan jelas. Terlalu jelas, sehingga ia merasa muak menyadari apa yang telah dilakukan lelaki itu kepada Arleena.

"Listen, Leena..." Marco memegang pundak Arleena sehingga mereka saling menatap lekat. "Aku mengatakan ini, bukan karena ingin mengubah keputusanmu untuk meninggalkanku. Aku akan menerimanya kalau itu benar-benar keinginanmu. Namun masalahnya adalah aku tahu persis bahwa kamu sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi di sini. Kamu mengira semua ini adalah keinginanmu. Padahal kenyataannya, lelaki itulah yang telah begitu lihai memainkan kata-katanya sehingga kamu mengira semua keputusan ini adalah kemauanmu. Dia telah mencuci otakmu, memengaruhimu dengan caranya yang licin. Aku sangat kenal lelaki macam Matt. Aku sudah menyaksikan ribuan jenisnya merayu wanita. *Believe me. He's going to break your heart."*

"You're unbelievable, Marc! Bagaimana mungkin kamu menuduh Matt telah memengaruhiku sementara kamu nyata-nyata sedang melakukan hal yang sama saat ini? Satu-satunya orang yang lihai memainkan kata-katanya adalah kamu! Selama bertahun-tahun kamu memengaruhiku sehingga aku tidak pernah bisa mengenal diriku sendiri. Tapi semua sudah berubah sekarang. Kalau bukan karena Matt, aku tak akan pernah bisa menemukan jati diriku yang sebenarnya. Tidak akan ada orang yang bisa memengaruhiku lagi."

Arleena melangkah pergi, namun Marco kembali mencengkeram tangannya erat. Terlalu erat sehingga Arleena menjerit karenanya.

"Let go of me, Marc!"

"I can't. I love you too much, I won't let you ruin your life. Not like this." Marco merasakan rahangnya gemeretak menahan emosi. Ia telah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengemis cinta, namun saat ini ia justru sedang melakukannya. *"Please come home,* Leena..."

"Tidak akan! Lepaskan aku!" Arleena mengibaskan tangannya sekuat mungkin. Gerakannya hanya berakhir dengan sia-sia. "Biarkan aku pergi. Aku sudah tidak mencintaimu lagi."

Marco merasakan pahit di tenggorokannya. Arleena tidak mencintainya lagi. Ia harus bisa menerima kenyataan ini, namun ia tidak akan membiarkan Arleena pergi dengan lelaki yang ia tahu hanya akan menghancurkan hati Arleena nantinya. Ia harus membawa Arleena pulang ke Indonesia, kembali kepada keluarganya. Di sanalah tempat yang paling aman untuk Arleena.

"Someday you will thank me for doing this to you, Leena. Aku tahu kamu sangat membenciku saat ini, tapi aku melakukan ini untuk kebaikanmu."

Marco melingkarkan tangannya ke pinggang Arleena, mengangkat wanita itu. Pikirannya fokus pada Arleena sehingga

tidak memperhatikan sekeliling mereka. Ia bahkan telah melupakan Matt. Tiba-tiba saja sesuatu menghantamnya keras dari belakang, ia pun terjerembap. Sakit yang luar biasa menghunjam tulang punggungnya, membutakan pandangannya. Belum sempat ia beranjak, tendangan bertubi-tubi kembali mendarat di perutnya. Tubuhnya pun melengkung menahan sakit. Ia terpuruk tak berdaya di atas pasir, larut dalam erangan emosi. Dengan segaris tipis kesadaran yang tersisa di kepalanya, masih sempat didengarnya tangisan Arleena memohon kepada orang-orang asing itu agar tidak memukulinya sampai mati.

"Maafkan aku, Marco, maafkan..." Bisikan itu samar-samar bergema di telinganya, sebelum akhirnya kegelapan total menggulung seluruh sisa kesadarannya.

Marco menegak habis sisa minumannya, lalu melempar kaleng kosong itu ke tong sampah kecil di pojok balkonnya. Kejadian itu masih terekam jelas dalam ingatannya. Bahkan gelombang kemarahan yang menerjangnya saat ia terbangun beberapa jam kemudian di rumah sakit setelah dihajar oleh orang-orang sewaan Matt, masih mampu membakar hatinya jika ia tidak segera menjernihkan dengan akal sehatnya. Masa penyembuhan dua tulang rusuk yang patah serta memar di sekujur tubuhnya adalah masa-masa ketika ia banyak melakukan refleksi diri yang membuatnya yakin bahwa menutup pintu hatinya untuk wanita adalah keputusan terbaik baginya. Dan selama dua tahun ini, ia telah melakukannya tanpa beban. Semua terasa sangat masuk akal—setidaknya itulah yang ia rasakan sampai akhirnya Tia dan keluarga kecilnya datang dalam kehidupannya, menyusup dalam denyut kesehariannya dan membuatnya mulai mempertanyakan kembali keputusan yang telah dibuatnya dulu. Betulkah ia ingin menghabiskan seluruh sisa hidup-

nya dalam kesendirian seperti ini? Jika betul, mengapa kehadiran Tia dan keluarga kecilnya mampu menggoreskan deretan warna dalam dunia abu-abu yang selama ini ia jalani? Mengapa ada kerinduan yang teramat kuat untuk membiarkan spektrum warna kehidupan kembali membanjiri setiap sudut gelap hatinya?

Marco berdecak menyadari ia telah memiliki jawaban dari pertanyaannya. Jika memang kesendirian adalah pilihan hidupnya, ia tidak akan berlari kencang dari setiap wanita yang ingin menarik hatinya. Ia berlari karena ia tahu pasti bahwa ia akan jatuh cinta kembali. Itulah yang membuatnya membentengi dirinya. Kini untuk pertama kalinya sejak dua tahun lalu, seorang wanita hadir dalam kehidupannya, dan mampu meredam keinginannya untuk berlari menjauh. Bukan karena wanita itu memiliki kelihaian memikat lawan jenis. Sebaliknya, wanita itu sama sekali tidak berusaha memikat hatinya, namun itulah yang membuatnya tidak ingin berlari lagi.

Langkah kaki yang menaiki tangga balkon, membuat Marco menoleh. Ayahnya datang mendekat. Mata mereka bertemu. Banyak yang mereka ungkapkan walau tanpa kata-kata terucap.

"Nak, ini waktu yang tepat untuk memberi hatimu kesempatan kedua, kamu tahu itu."

Marco tertegun. Ayahnya selalu tahu apa yang sedang ia rasakan. Kedekatan mereka memang sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Bertahun-tahun hanya ada mereka berdua sebagai keluarga, saling mengisi celah-celah kosong yang ditinggalkan oleh sosok Maureen. Kini sekali lagi ayahnya memberikan dukungan yang dibutuhkannya. "Dia masih ada di pantai."

"Dad," panggil Marco menahan ayahnya yang hendak masuk ke unit. "Terima kasih..."

"Pergi dan temuilah dia, dan..." Nico jeda sejenak, "aku telah menceritakannya padanya."

Marco terdiam, tidak yakin apakah harus merasa senang atau keberatan dengan tindakan ayahnya yang telah mengungkapkan kisahnya kepada Tia. Akhirnya ia hanya mengangguk kecil. Bagaimanapun juga, ia memang telah memutuskan akan meminta Tia untuk bersama-sama menyembuhkan luka di hati mereka masing-masing.

19
The Unspoken Feeling

TIA hanyut dalam alunan riak yang menyelimuti permukaan laut. Kisah cinta Nico masih terngiang-ngiang di telinganya. Lelaki itu bertemu Maureen ketika berusia tiga belas tahun. Mereka adalah sepasang sahabat. Seiring dengan kedewasaan yang datang, cinta pun mendekatkan mereka. Di usia dua puluh lima tahun, Nico menikahi Maureen. Setahun kemudian lahirlah Marco sebagai bukti cinta mereka. Ketika Marco berusia tujuh tahun, Maureen meninggal dalam kecelakaan mobil. Sejak saat itu, Nico menghabiskan kehidupan pribadinya dalam kesunyian mengenang cinta abadinya yang tak tergantikan.

Marco kecil tumbuh sebagai pribadi yang merindukan kasih ibu. Dalam kepolosan yang dimiliki seorang anak serta kuatnya kenangan akan sosok ibu yang sangat memesona jiwa belianya, Marco kecil berusaha menghidupkan kembali kenangan Maureen dalam diri para wanita. Sepasang mata azuranya akan menilik penuh minat wanita-wanita yang datang dalam kehidupan masa kecilnya. Dengan cepat Marco kecil mampu menemukan hal-hal yang mengingatkannya pada Maureen. Mrs. Harris, pembersih rumah mereka yang setengah baya, mempunyai kebiasaan memutar cangkir teh seperti yang dilaku-

kan almarhum ibunya. Miss Green, guru sekolah dasarnya, memiliki sudut bibir yang jika sedang tersenyum teramat mirip almarhum ibunya. Amy Turner, kakak kelasnya, caranya menggelengkan kepala hingga kucir rambutnya bergoyang, mengingatkan Marco saat almarhum ibunya menggeleng tidak setuju atas kenakalannya. Mrs. Wilkinson, tetangga baru mereka, sepasang matanya dipenuhi binar-binar jika sedang tertawa, persis seperti almarhum ibunya, dan masih banyak lagi.

Awalnya Marco kecil melakukan semua pencarian itu semata untuk mengobati rasa rindunya kepada Maureen, namun hal itu justru membuatnya sadar bahwa kecantikan tidak memiliki definisi yang pasti. Kecantikan terletak pada mata sang penikmatnya. Marco mulai memahami pepatah itu. Dan seiring kedewasaannya, ia tidak lagi mengagumi kaum wanita hanya karena kemiripan yang mereka miliki dengan almarhum ibunya. Secara naluriah ia menjadi pengagum mereka. Tak peduli seburuk apa penampilan seorang wanita, ia selalu berhasil menemukan kecantikan di dalamnya.

Kisah Nico memukau Tia. Tak perlu ditanyakan bagaimana Nico bisa tahu apa yang dipikirkan oleh Marco kecil. Kedekatan mereka sebagai keluarga terlihat jelas. Kini Tia memahami mengapa tatapan Marco bisa membuat para wanita merasa tersanjung. Bahkan ia pun tak kuasa menolak sorot matanya yang mampu menghangatkan kebekuan hatinya. Itu sebabnya ketika Nico menceritakan tentang Arleena, ia menjadi semakin penasaran dibuatnya. Seperti apa sosok wanita yang telah mampu menghancurkan hati Marco sedemikian rupa itu?

Tia memutuskan untuk kembali ke unitnya. Nico telah pergi dua puluh menit lalu. Ia sengaja tinggal lebih lama di antai karena ingin menyerap semua informasi yang didengarnya tadi. Rasanya seperti baru saja menemukan kepingan terakhir dari teka-teki seorang Marco yang selama ini kerap mem-

bingungkannya. Bahkan ia seperti sedang berkaca pada dirinya sendiri, menyadari kepahitan masa lalu adalah alasan mereka menutup hati masing-masing.

Tia menelusuri jalan setapak yang membelah lanskap indah Frangie dalam keheningan malam. Hanya sesekali terdengar deburan ombak di kejauhan dan gesekan dedaunan yang memecah kebisuan malam. Ia kembali tenggelam dalam pikirannya. Langkahnya terhenti saat seseorang memanggilnya...

"Tia..." sapa Marco. Mereka berada di bawah sebuah pohon kamboja besar. Sinar rembulan yang menyusup di sela-sela rimbunnya daun, jatuh tepat pada seraut wajah itu, menciptakan mosaik sensasi yang menggugah matanya. Baru disadarinya betapa mudah untuk membayangkan dirinya menghabiskan sisa hidup memandangi wajah itu, menjadikannya hal pertama yang dilihatnya saat terjaga di pagi hari, dan yang terakhir saat akan terlelap di malam hari.

Tia mendongak kaget. Hal terakhir yang diinginkannya saat ini adalah menatap langsung ke dalam sepasang mata azura itu setelah mendengar kisah hidup lelaki itu dari Nico.

"Ayahku bilang kamu masih ada di pantai," lanjut Marco. "Aku sengaja..."

"Aku hanya ingin sendirian tadi," potong Tia. Mendadak ia merasa sangat gugup. Firasatnya mengatakan Marco akan mengatakan sesuatu yang intim tentang hubungan mereka. "Tapi sekarang aku sangat mengantuk dan ingin segera tidur." Ia segera beranjak pergi.

"Tunggu." Marco menahan tangan Tia. Ia bisa melihat keengganan wanita itu untuk berada di dekatnya. Sentuhannya membuat Tia sedikit terlonjak, namun itu tidak mengurungkan niatnya untuk mencegah wanita itu pergi. Diraihnya telapak tangan kiri Tia, lalu digenggamnya erat. "Aku ingin bicara denganmu." Suaranya melembut tanpa bisa dicegahnya.

"Lain kali saja... Aku benar-benar lelah sekarang," tolak Tia

cepat. Ia sengaja menghindari tatapan Marco. Nada lembut Marco membuat kegugupannya semakin menguat.

Marco mengabaikan penolakan Tia. Dalam dekapan tangannya, ia bisa merasakan denyut nadi wanita itu bertambah kencang. Perlahan diletakkannya telapak tangan Tia ke dadanya....

"Aku harus pergi," gumam Tia sambil menarik tangannya cepat. Sentuhan pada dada lelaki itu membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Ia bergegas menjauhi Marco. Pengecut. Ia tahu itu. Tingkat keberaniannya mengambil risiko untuk memulai sebuah hubungan, nol besar. Ia telah memilih untuk mengaku kalah, jauh sebelum ia mempunyai keinginan untuk maju berperang.

"*Why not*, Tia?" tanya Marco. Ia bisa melihat dengan jelas ketakutan di sepasang mata wanita itu.

Langkah Tia terhenti. Pertanyaan Marco membuatnya tertegun di tempatnya. Perlahan, ia membalikkan tubuhnya, menatap lelaki itu. Mungkinkah Jeannie telah menceritakan rahasianya kepada Marco? Jika tidak, mengapa seakan-akan lelaki itu tahu apa yang menjadi ketakutannya?

"Mengapa tidak memberikan kesempatan pada dirimu untuk jatuh cinta lagi?" lanjut Marco.

Tia merasakan kedua lututnya melemas. Marco tampak tersenyum padanya—bukan dengan bibirnya, namun dengan sepasang mata azuranya. "Aku tidak mengerti kamu sedang bicara apa," ujarnya sambil membalikkan tubuhnya kembali dan melangkah pergi. Ia harus segera pergi jika tidak ingin terseret dalam permainan Marco.

"*Wait, please...*" Marco berhasil mendahului Tia, lalu menghalangi langkahnya. Ia menatap lekat-lekat seraut wajah di hadapannya itu dan menangkap ketakutan yang membayang jelas di sepasang mata itu. Tampaknya Tia telah menyadari jika ia akan segera meruntuhkan semua dinding pertahanan wanita

itu. "*Can we start all over again*, Tia? Anggap saja kita belum pernah bertemu sebelumnya. Tanpa prasangka. Tanpa kesalahpahaman. Hanya kamu dan aku, seperti dua orang biasa yang ingin saling mengenal satu sama lain," ucapnya.

"Maaf, aku... aku tidak bisa," gumam Tia. Tidak semudah itu untuk memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk jatuh cinta dan melupakan kejadian yang lalu. Mengapa Marco justru membuatnya seakan-akan begitu mudah untuk melakukannya?

"*Yes, you can,* Tia... Kita berdua bisa melakukannya." Marco menggenggam erat tangan Tia. "Aku lelah berlari dari kenyataan, lelah berpura-pura tidak membutuhkan seseorang pun dalam hidupku. Aku tahu kamu merasakan hal yang sama. Jadi, mengapa kita tidak mencoba untuk membuat sebuah awal yang baru?"

"Tidak semudah itu." Tia menggeleng cepat. "Kamu tidak akan bisa mengerti."

"*I do understand.* Lebih dari yang kamu bayangkan. Aku tahu tentang kepahitan masa lalumu. Aku pun memilikinya, bahkan sudah membayar semua kepahitan itu selama dua tahun. Tapi sekarang waktuku sudah tiba untuk mengklaim kembali kehidupanku yang hilang selama ini."

Tia menggigit bibir bawahnya. Jadi Jeannie memang telah menceritakan masa lalunya kepada Marco? Seberapa banyak Jeannie membeberkannya? Apakah Jeannie bercerita juga tentang Alila? Tuhan, belum pernah ia merasa serapuh ini di hadapan seseorang. Apakah ini konsekuensi dari janjinya untuk merendahkan sedikit dinding pertahanannya?

"*Don't be afraid*, Tia," lanjut Marco saat dilihatnya Tia hanya terdiam. "Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu. Aku tahu kamu takut, aku pun masih memiliki sisa kepahitan dari hubungan lamaku, tapi bukankah jauh lebih menyenangkan kalau kita berdua saling membantu untuk mencobanya kembali?"

Tia tercekat mendengarnya. Terlalu banyak kebenaran dalam perkataan Marco.

"Dan kalau kamu mengizinkanku untuk mengenggam tanganmu, Tia, aku berjanji tidak akan pernah melepaskannya walau seberat apa pun tantangan yang akan kita hadapi nanti. Aku tidak akan memaksamu untuk membuka hatimu karena aku percaya semua ada waktunya. Dan itu juga sebabnya aku hanya meminta waktumu."

"Waktuku?"

"*Two months*. Hanya itu yang kupinta darimu... Izinkan aku membuatmu tertawa dan menunjukkan kepadamu hal-hal indah yang bisa dilakukan oleh dua orang yang sedang belajar kembali untuk memercayai cinta." Marco meraih kedua tangan Tia, lalu menggenggamnya erat, berharap wanita itu bisa merasakan aliran optimisme dalam dirinya. "Apabila setelah waktu itu kamu masih tetap dengan keputusan awalmu," lanjutnya, "aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi untuk selamanya."

"Dan kalau aku tidak menyetujui permintaanmu itu?" tanya Tia.

"*You know I wont stop trying,* Tia... Aku tidak bisa menjamin kenekatan macam apa yang mungkin aku lakukan nanti. Bisa jadi kamu akan merasa sangat muak dengan tingkahku. Bahkan mungkin marah besar... Tapi kalau kamu memberiku waktu dua bulan, aku berjanji tidak akan pernah mengganggumu setelah itu."

"Itu tidak adil," desah Tia. Marco membuatnya berada dalam posisi yang sulit.

"*Listen*, Tia... Tidakkah kamu merasa penasaran dengan kemungkinan yang akan kamu temui seandainya kamu mengambil jalan yang tidak pernah kamu lalui selama ini? Tidakkah kamu ingin mengambil risiko untuk berkata ya kepada hal-hal yang selama ini selalu kamu bilang tidak? Sekali dalam

hidupmu, tidakkah kamu ingin merasa berani dan menantang ketakutan terbesar dalam hidupmu?"

Lagi-lagi terlalu banyak kebenaran dalam kata-kata Marco, dan Tia harus mengakui hal itu. Entah sudah berapa ribu kali ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu selama ini. Benarkah ia akan mengalami nasib tragis seperti yang ditakutinya selama ini seandainya ia tidak membangun dinding tinggi yang mengelilingi hatinya?

"Apa sebenarnya yang harus aku lakukan kalau aku setuju dengan permintaanmu itu?" tanya Tia pada akhirnya.

Marco tersenyum. "Kamu hanya perlu bersenang-senang..."

Dahi Tia berkernyit.

"...selama kamu menghabiskan waktu bersamaku," lanjut Marco.

Tia memahami maksud Marco. Ia tahu lelaki itu akan mengajaknya makan malam berdua atau kegiatan yang sejenisnya, agar mereka bisa menghabiskan waktu bersama. "Hanya dua bulan, dan kamu berjanji tidak akan mengangguku lagi setelah itu?" tanyanya sekali lagi.

"Hanya dua bulan, dan aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi setelah itu." Marco mengangguk membenarkah.

"Baiklah," desah Tia.

"Jadi kamu setuju?" tanya Marco.

Tia mengangguk, lalu beranjak pergi meninggalkan Marco. Hanya dua bulan. Apa susahnya bertahan selama itu? Setidaknya dengan melakukan hal ini, berarti ia telah berani mengambil jalan yang selama ini selalu ia hindari; yaitu memberi kesempatan kepada seorang lelaki untuk memasuki hidupnya. Tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Setelah dua bulan berlalu, ia bisa menaikkan kembali dinding pelindung hatinya.

Marco mengawasi kepergian Tia. Hari baru telah tiba seiring tengah malam yang beranjak pergi. Seperti hari baru, ia pun bisa melihat lembaran baru yang diberikan kehidupan untuk-

nya. Mungkin ia tidak akan memerlukan waktu dua bulan itu. Mungkin ia hanya memerlukan beberapa minggu untuk meyakinkan Tia bahwa mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Mungkin....

20
Getting To Know Him

MARCO mengawasi Tia yang melangkah keluar dari unit mereka sambil menuntun Alila. Keduanya memakai baju yang sama, gaun selutut bermotif batik dengan model yang sangat *girlie*. Bahkan rambut mereka sama-sama dibuntut kuda. Keduanya lebih mirip kakak-beradik daripada ibu dan anak. Dalam remang cahaya senja yang jatuh menerpa Tia dan Alila, harus Marco akui betapa hatinya dipenuhi rasa nyaman hanya dengan memandangi mereka berdua.

"Marcooo," teriak Alila riang. "Kita mau jalan-jalan, ya?"

"Dan makan malam." Marco mengacak rambut Alila sekilas, lalu menoleh ke arah Tia, "Mudah-mudahan kalian tidak keberatan kalau kita makan *seafood* malam ini."

Tia menggeleng kecil. Ini acara bersama mereka untuk yang kesekian kalinya sejak ia menyetujui permintaan Marco di malam itu. Dulu ia mengira Marco hanya akan mengajaknya keluar seorang diri. Nyatanya lelaki itu selalu mengajak Alila, dan ia sangat mensyukuri hal itu. Kehadiran Alila di antara mereka justru mempermudahnya untuk melewati dua bulan ini.

Perjalanan menuju rumah makan didominasi celoteh riang

Alila. Sebentar-sebentar, gadis kecil itu bertanya kepada Tia tentang apa-apa yang dilihatnya selama perjalanan.

"Kenapa rambut mereka seperti itu? Memangnya mereka nggak pernah sisiran, Bunda?" Alila bertanya saat ia melihat dua orang turis asing berambut *dreadlocks* mengendarai sepeda motor di dekat mobil mereka. Lain waktu, ia bertanya lagi ketika melihat poleng[12] yang banyak diikatkan pada pohon, patung dan pura di sepanjang jalan. "Tapi kenapa warnanya harus hitam-putih, Bunda? Kenapa nggak pakai pink aja biar kayak Barbie?"

Tia menjawab semua pertanyaan itu dalam kalimat-kalimat sederhana yang mudah dimengerti Alila. Marco harus menahan diri agar tidak terus-menerus menoleh ke arah Tia selama ia menyetir. Cara Tia menjelaskan kepada Alila, membuatnya teringat masa kecilnya saat almarhum ibunya selalu dengan sabar menjawab setiap pertanyaannya.

Setengah jam kemudian, mereka tiba di sebuah restoran yang terletak di daerah Seminyak. Tempat itu tidak terlalu ramai. Mereka memilih meja yang berada di halaman menghadap ke laut. Setelah itu mereka segera memesan makanan. Di pantai masih terdapat beberapa kelompok kecil turis yang sedang menikmati keindahan langit malam dalam taburan bintang.

Selama menunggu pesanan, Alila berlarian menjelajahi tempat itu. Penjelajahannya berakhir pada meja sepasang suami-istri dan bayi mereka yang berada di dalam *stroller*. Dalam sekejap, ia tampak telah bercanda akrab dengan mereka.

"Dia sangat mudah beradaptasi," ujar Marco, mengawasi Alila dari meja mereka.

---

[12]Kain motif kotak-kotak berwarna hitam-putih khas Bali.

Tia mengangguk. Tatapannya pun tidak lepas dari Alila.

"Alila mewarisinya dari ayahnya, bukan?"

Tia menoleh cepat ke Marco. "Maksudmu?"

"*Well*, dia memiliki kepribadian yang santai dan sangat mudah bergaul, agak berbeda dengan dirimu, dan..."

"Ah, aku mengerti," potong Tia. "Jadi menurutmu, aku memiliki kepribadian yang tidak menyenangkan, begitu?"

"Aku tidak mengatakan demikian."

"Kamu menyiratkannya."

"Aku sama sekali tidak menyiratkan apa pun, kamu tahu itu."

Tia sudah akan membantah lagi, namun ia segera membatalkannya. Meskipun enggan mengakuinya, Alila memang mewarisi sikap ayahnya yang mampu memikat orang dengan mudah.

"Mau tahu pendapatku tentang ayah Lila?" lanjut Marco setelah melihat Tia hanya diam saja. "Menurutku, lelaki itu sangat bodoh. Kalau aku menjadi dirinya, aku tidak akan melepaskanmu dan Alila. Kalian terlalu berharga untuk disia-siakan... Aku senang kamu memutuskan untuk tetap mempertahankan kandunganmu walaupun lelaki itu tidak mau mengakuinya. *You have a beautiful daughter,* Tia..."

Tia terenyak. Jadi Jeannie tidak menceritakan semua rahasianya? Mungkin inilah yang terbaik untuk mereka semua. Sebelum ia sempat menanggapi kata-kata Marco, pelayan datang membawa pesanan mereka. Ia segera melambai ke Alila, menyuruh gadis kecil itu kembali ke meja mereka.

Alila datang sambil berseru riang, "Bunda, adiknya lucu sekali. Namanya Melati."

"Betul, lucu sekali. Bunda juga lihat dari sini," jawab Tia. "Ayo, sekarang Lila makan dulu. Setelah itu, baru boleh main lagi."

"Bunda," ujar Alila lagi. "Memangnya adik bayi itu datangnya dari mana sih?"

"Tentu saja dari dalam perut ibu yang mengandungnya, Sayang," jawab Tia ringan sambil menyodorkan piring makan berisi potongan udang dan ikan ke Alila.

"Tapi bagaimana adik bayi bisa masuk ke dalam perut ibunya?"

Marco meletakkan sendok dan garpunya. Pertanyaan ini terlalu berharga untuk ia lewatkan begitu saja. Dari ekspresi Tia, kelihatannya topik ini baru pertama kali ditanyakan oleh Alila.

Tia ragu sejenak, namun akhirnya menjawab sambil mengusap lembut kepala Alila, "Cinta kedua orangtuanya yang membuat adik bayi bisa berada di dalam perut ibunya."

Marco tersenyum. Penjelasan sempurna untuk anak seumur Alila walaupun tidak akurat. Nyatanya, bayi tetap bisa dihasilkan meskipun tanpa cinta di antara kedua orangtuanya.

"Jadi kalau Lila mau punya adik, berarti Bunda sama Marco harus saling mencintai dulu?"

Tia terbatuk-batuk.

Marco menahan seringainya. Melihat Alila duduk di depan mereka dengan sepasang mata bulatnya menuntut penjelasan, membuatnya merasa sedang berada di ruang interogasi. Ini momen yang sangat lucu. Mengagumkan untuk menyaksikan bagaimana pertanyaan polos seorang anak bisa membuat orang dewasa kalang kabut mencari jawaban yang tepat. Mendadak muncul keinginannya untuk menggoda. "Kamu tahu sesuatu, Alila? Bayi itu bisa dibuat tanpa..."

"Lila betul," potong Tia cepat. "Bunda dan Marco harus saling mencintai dahulu, lalu menikah, dan baru bisa memiliki adik bayi," lanjutnya. "Ayo, sekarang Lila habiskan makanan Lila dulu. Tidak boleh tanya-tanya lagi, ya." Ia melemparkan tatapan tajam kepada Marco. Tidak akan dibiarkannya lelaki itu mengorupsi pikiran polos Alila. Untunglah Alila sudah melupakan pertanyaannya itu dan kini asyik menikmati makanannya.

"I was just teasing her," bisik Marco, tersenyum membalas tatapan TIa. "Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya tentang proses pembuahan bayi. "

"How did you do it, Marc?" desis Tia.

Marco mengernyitkan dahi.

"How did you know exactly how to put me in this agony?" lanjut Tia dengan nada kagum yang sengaja dibuat-buatnya. "Terkadang kamu membuatku ingin berteriak marah, terkadang ingin tertawa, tapi lebih sering kamu membuatku ingin melempar tempat sampah besar seperti yang ada di ujung sana, tepat ke arahmu."

Marco tergelak. Sarkasme yang telak, dan ia menyukainya. "Kamu pasti sangat tergila-gila padaku untuk bisa merasa seperti itu setiap waktu," godanya.

"Menggilaimu?! Aku sama sekali tidak pernah mengatakan itu," protes Tia.

"Kamu menyiratkannya."

"Heh, itu kalimatku. Jangan mencurinya."

"Hanya ada satu yang ingin kucuri darimu, Tia, dan kamu tahu persis apa itu," Marco menatap Tia lekat-lekat. *"Your heart."*

Tia tergagap. Lagi-lagi Marco membuatnya tak mampu berkata-kata.

"Bunda, Lila mau yang itu."

Permintaan Alila mengalihkan pembicaraan mereka. Tia segera menyodorkan piring berisi *calamari* ke depan Alila seiring dengan celotehan gadis kecil itu yang kembali mendominasi percakapan mereka. Selanjutnya, sisa makan malam mereka berjalan sangat manusiawi.

Selesai makan malam, mereka menuju pusat Kuta. Rencananya

Tia akan membiarkan Alila untuk memilih sendiri kado untuk temannya yang akan berulang tahun besok. Walaupun bukan akhir pekan, jalan-jalan di sekitar sana tidak pernah sepi dari para turis. Melihat orang-orang yang berjalan kaki di kiri-kanan jalan, Tia tergoda untuk turun dari mobil dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sudah lama ia tidak menikmati suasana malam di Kuta.

"Bagaimana kalau kita parkir di sini dan melanjutkan dengan berjalan kaki? Sudah lama aku tidak jalan-jalan di daerah sini," usulnya.

"Tentu." Marco segera menepikan mobil ke tempat parkir kosong di sisi jalan. Lima menit kemudian, mereka telah menyusuri jalan. Alila berlarian senang di dekat mereka.

"Kapan ulang tahun Lila?" tanya Marco ke Tia.

"Tepat akhir bulan ini," jawab Tia sambil terus mengawasi Alila.

"Aku ingin mengundang kalian berakhir pekan di vilaku untuk merayakan ulang tahun Alila. Kita bisa merayakannya di pinggir pantai sambil membakar udang dan sosis. Lalu besoknya, Alila bisa mengundang beberapa temannya untuk meniup lilin bersama. Bagaimana?"

"Aku rasa sebaiknya tidak," tolak Tia. Ia tidak ingin merepotkan Marco.

"Ayolah... Aku akan senang sekali kalau kamu, Alila, dan Jeannie mau menghabiskan akhir pekan ini di vilaku. Sudah waktunya vila itu kembali berfungsi sebagai tempat tinggal. Lagi pula, sudah lama aku ingin mengundang teman-temanku ke sana. Anggap saja ini semacam selamatan rumah yang tertunda, sekaligus merayakan ulang tahun Alila. Bagaimana?"

Tia masih merasa ragu, namun ia mendapati dirinya mengangguk setuju.

"Bunda, lihat!" seru Alila sambil menunjuk ke dalam etalase sebuah toko kecil di depannya. "Ria pasti senang kalau dikasih

boneka gajah itu, Bunda. Ria kan suka sekali sama gajah. Beliin kadonya yang itu aja ya, Bunda," pintanya.

"Ayo kita lihat dulu di dalam." Tia menuntun Alila masuk. Boneka itu memang lucu. Buatannya pun halus. Ia setuju untuk membelinya.

Selesai membeli kado, mereka melanjutkan jalan-jalan tanpa tujuan jelas. Tia ingin menikmati suasana malam di Kuta, dan ia tahu Marco tidak keberatan menemaninya. Alila melepaskan genggamannya, lalu meraih tangan Marco. Harus Tia akui mereka berdua terlihat sangat manis saat bergandengan tangan seperti itu. Ia membiarkan Alila berada dalam pengawasan Marco sementara ia sendiri hanyut menikmati deretan etalase toko yang mereka lewati.

"Lihatlah, kita sudah sampai di pantai lagi," ujar Tia sambil menoleh ke belakang. Ia tertegun saat melihat Alila terkulai pulas dalam gendongan Marco. "Apa Lila tertidur?" tanyanya.

"Baru saja dia minta digendong, dan langsung tertidur dalam pelukanku," jelas Marco.

Tia segera menyodorkan plastik berisi bungkusan kado ke Marco supaya ia bisa mengambil Alila dari dalam gendongannya, namun Marco menolaknya.

"Biar aku saja yang menggendongnya. Kita sudah berjalan cukup jauh dari tempat parkir. Kamu akan capek kalau harus menggendong Alila sambil berjalan sejauh itu... Ayo, kamu mau jalan ke mana lagi?"

"Sebaiknya kita pulang saja," jawab Tia. Meskipun ia masih ingin mengeksplorasi Kuta, rasanya tidak tega untuk membawa Alila yang telah tertidur seperti itu.

"Kita potong jalan lewat sini saja." Marco melangkah ke gang kecil yang ada di sebelah kanan mereka yang melewati bagian belakang deretan kafe dan diskotik. Suara dentuman musik terdengar samar-samar.

Angin berembus kencang diikuti suara petir di kejauhan. Tia segera membuka tasnya untuk mengambil *pashmina* yang tadi dijejalkannya ke dalam sana. "Tunggu," panggilnya meminta Marco berhenti sejenak. Segera dilipatnya *pashmina* menjadi dua bagian, lalu menyelimuti Alila agar terlindung dari embusan angin. Marco membantunya agar *pashmina* tersebut menutupi seluruh tubuh Alila.

"Marco?"

Tia dan Marco menoleh bersamaan ke arah suara itu. Tia tertegun saat mengenali wanita yang tidak sengaja pernah ditubruknya di Frangie dulu. Wanita itu bergantian menatapnya dan Alila dalam gendongan Marco.

"Hai, Denissa," sapa Marco sembari menarik salah satu ujung *pashmina* sehingga menutupi leher Alila. Angin baru saja kembali berembus lebih kencang daripada sebelumnya.

"Inikah sebabnya kamu tidak pernah datang ke Imsomania lagi?" Denissa bertanya ke Marco, namun matanya menatap Tia tajam.

Tia berdiri gelisah. Mendadak ia ingat Denissa adalah wanita yang sama yang pernah ia pergoki sedang bercumbu dengan Marco pada malam itu. Wanita itu pasti salah paham tentang hubungannya dengan Marco.

"*I've been busy,*" jawab Marco tenang sambil meletakkan tangan kanannya yang bebas pada pundak Tia.

Tia mengernyit di tempatnya. Sikap Marco hanya membuat Denissa semakin marah. Ia tidak ingin menjadi penyebab pertengkaran mereka. "Sebaiknya aku pergi duluan," bisiknya kepada Marco sambil berusaha mengambil Alila dari dalam pelukan lelaki itu. Usahanya malah membuat Alila terjaga.

"Nggak mau sama Bunda," rengek Alila sambil mempererat pelukannya pada Marco. Wajah kecilnya ia sembunyikan pada lekuk leher lelaki itu.

Marco segera berbisik lembut sambil mengusap-usap

pungung Alila berusaha menidurkannya kembali. Tia terpaksa mengurungkan niatnya. Masih sempat diliriknya Denissa yang tampak hampir meledak oleh emosinya.

"She's not even your own blood, Marc," desis Denissa

"Kamu yakin? Apa kamu sudah melihatnya baik-baik?"

Tia melongo mendengar percakapan mereka. Terlebih lagi oleh jawaban Marco. Denissa menatap Alila yang kini posisi wajahnya miring di pundak Marco. Tiba-tiba ia mengerti apa yang sedang Marco lakukan. Siapa pun yang melihat Alila pasti akan langsung mengerti bahwa kulitnya yang terang, struktur tulang wajahnya dan warna mata yang dimilikinya adalah hasil perpaduan dari dua ras yang berbeda.

"Impossible," desis Denissa. *"She doesn't even look like a toddler."*

"Usianya akan empat tahun minggu depan."

"Empat tahun? Itu berarti..."

"Dia lahir saat aku masih bersama Arleena," potong Marco.

Tia membeku. Apa-apaan Marco? Mengapa lelaki itu membiarkan Denissa mengira jika Alila adalah anaknya? Ini sangat konyol.

Denissa tertawa sinis. "Ironis sekali, bukan? Selama ini aku mengira kalau kamu seorang lelaki setia yang hanya bisa mencintai satu orang wanita dalam hidupnya. Lihat betapa salahnya aku. Semua kisah tragis tentang tunanganmu yang mengkhianatimu, ternyata hanya isapan jempol belaka. Ternyata kamulah yang sudah mengkhianatinya..."

Marco hanya mengedikkan bahunya. Tia yakin lelaki itu sudah kehilangan akal sehatnya karena membiarkan kesalahpahaman ini berlanjut. Mengapa Marco tidak mau menjelaskannya?

"And you," Denissa menatap Tia tajam, "jika Marco sanggup melakukan hal itu pada Arleena, wanita yang dipacarinya se-

lama belasan tahun, percayalah ia akan bisa melakukan hal yang sama padamu," tandasnya sambil melangkah pergi.

Tia diam mengawasi kepergian Denissa. Setelah yakin wanita itu cukup jauh dari mereka, ia menatap Marco geram. "Mengapa kamu berbohong seperti itu?"

"Aku tidak berbohong," jawab Marco.

"Tentu saja kamu berbohong tadi."

"Katakan di bagian kalimatku yang mana aku telah mengatakan kebohongan?"

Mulut Tia terbuka, lalu tertutup kembali saat menyadari maksud Marco. Lelaki itu memang tidak berbohong. Marco tidak pernah mengatakan bahwa Alila adalah anaknya. Bahkan pada saat lelaki itu mengatakan bahwa Alila lahir ketika ia masih bersama Arleena pun, itu bukan kebohongan, itu hanya sebuah informasi yang ia ungkapkan sebagai fakta.

"Tetapi kamu telah dengan sengaja membuatnya berpikir demikian," ujar Tia pada akhirnya, "dan tidak seharusnya kamu menyakiti kekasihmu seperti itu."

"Denissa *is not my girlfriend*. Kami tidak pernah berkencan atau memiliki hubungan romantis. Selama ini dia memang berusaha mendekatiku, tetapi aku tidak pernah meladeninya."

"Kamu tidak perlu menjelaskan hubunganmu dengan Denissa. Kamu bebas melakukan apa pun dengan wanita mana pun karena itu bukan urusanku. Satu-satunya yang merisaukanku dalam hal ini adalah keterlibatan Alila dalam masalahmu dengan Denissa."

"Tapi aku memang tidak punya masalah apa pun dengan Denissa. Kalau wanita itu sampai mengambil kesimpulan yang salah tentang Alila, itu di luar kendaliku. Percayalah, seandainya tadi aku bilang Alila bukan anakku, Denissa tetap tidak akan percaya kata-kataku karena ia melihat sendiri betapa nyaman Alila tidur dalam gendonganku. Jadi untuk apa susah payah menjelaskannya?"

Tia terdiam. Perdebatan ini hanya akan berakhir dengan sia-sia.

"Come on, it's getting late," ajak Marco. *"Everything will be alright,* Tia. *Trust me...."*

Tia menoleh, mata mereka bertemu. Hatinya mendesah panjang. Benarkah semuanya akan baik-baik saja? "Sebaiknya kita pulang sekarang," gumamnya sembari beranjak pergi.

21
One Confused Weekend

AKHIR bulan itu datang lebih cepat daripada biasanya. Hari-hari Tia tidak hanya diisi dengan kesibukan kantor, namun juga oleh kehadiran Marco yang sering bercengkerama bersama mereka. Sejak kecil ia terbiasa menjalani hidup tanpa sosok lelaki. Sekarang ia harus menyesuaikan diri karena Marco kerap hadir pada jam-jam santai yang biasanya ia habiskan hanya bersama Alila.

Sabtu menjelang ulang tahun Alila pun tiba. Ada kegairahan yang memenuhi rumah mereka ketika pagi datang menyapa. Di ruang tamu, Alila tampak berlarian sibuk memunguti boneka-boneka kesayangannya yang akan dibawanya menginap di La Nostra Casa. Jerry sudah dipastikan akan menjadi pemimpin gerombolan boneka yang akan dibawanya. Di sudut lain, Bi Lesti tampak membongkar tas Barbie milik Alila untuk kesekian kalinya, memastikan kembali bahwa semua baju dan peralatan yang dibutuhkan Alila telah masuk ke dalam tas tersebut. Hanya Tia sendiri yang masih bisa bersikap waras dan menikmati pagi ini dalam segala kenormalannya bersama sehelai koran edisi akhir pekan yang tebal dan secangkir kopi panas yang menguarkan aroma lembut.

Akhirnya mereka berangkat setengah jam lebih awal dari rencana semula. Itu terjadi karena Alila bolak-balik naik ke unit Marco dan meminta agar mereka segera berangkat. Mereka tidak langsung menuju La Nostra Casa, tetapi mampir dulu ke rumah Pak Wayan. Beliau mengundang mereka pada acara kumpul-kumpul keluarga besarnya.

Siang itu berjalan sangat menyenangkan. Terlebih untuk Alila, mengingat begitu banyak anak sebaya yang menjadi teman bermainnya di halaman luas rumah Pak Wayan. Tia berdiri di teras, menyapukan tatapannya ke sekitarnya. Anak-anak berlarian ke sana kemari, para remaja cekikikan di pojok-pojok, sementara para orangtua bercengkerama dalam obrolan hangat. Hampir semua orang yang hadir di sini memiliki ikatan darah. Hal ini membuatnya tercenung, menyadari betapa minimnya ikatan darah yang ia miliki di dunia ini. Hanya ada dirinya dan Alila.

"Is everything okay?" Marco menyodorkan segelas minuman ringan ke tangan Tia. Sedari tadi ia mengawasi Tia yang sedang melamun.

Tia menerimanya sambil mengangguk kecil. Awalnya ia tidak berniat untuk mengatakan apa-apa ke Marco, namun entah mengapa, pengakuan itu meluncur begitu saja dari bibirnya. "Hanya merasa iri melihat orang-orang di sini yang saling bersaudara. Betapa beruntungnya bisa memiliki keluarga besar seperti ini. Berbeda denganku yang hanya memiliki Alila."

"Suatu saat kamu pasti akan memiliki keluarga besarmu sendiri," ujar Marco, "tetapi untuk sementara waktu, mari kuceritakan betapa menyebalkan memiliki keluarga besar itu. Saat kamu memiliki enam bibi cerewet yang terus menyuruhmu untuk menghabiskan makanan yang mereka masak, enam paman yang kerap berseteru hanya karena membela klub sepak bola favorit masing-masing, dan dua puluh tiga orang sepupu

yang terus-menerus menggodamu, serta puluhan saudara jauh yang memarahimu karena tidak pernah bisa mengingat nama mereka satu per satu, saat itulah kamu menyadari betapa mewahnya ketenangan yang dimiliki keluarga kecil."

Tia tertawa. "Aku tidak tahu kamu memiliki keluarga sebesar itu."

"Dari ibuku, aku hanya memiliki seorang paman dan dua orang sepupu. Mereka tinggal di London, dan mereka sangat beradab seperti umumnya orang Inggris."

Tia tersenyum, mengerti maksud Marco.

"Dan dari pihak ayahku," lanjut Marco, "aku mendapatkan keluarga besar yang sangat berisik, seperti yang aku sebutkan tadi. Beruntung kami hanya bertemu beberapa kali dalam setahun, tetapi itu pun sudah cukup bagiku untuk meyakini kalau mayoritas keluarga besar Italia-ku itu terdiri atas orang-orang dengan tingkat kewarasan yang hanya sepuluh persen saja."

"Kamu pasti sangat menyayangi mereka." Tia tersenyum lebar. Dari cara Marco bercerita tentang keluarga besarnya, ia bisa merasakan hal itu.

Marco mengangguk kecil. Ia menatap Tia lekat-lekat, lalu berkata dengan jenaka, "*You know what*, Tia? Kalau kamu tetap bersikap manis padaku, mungkin akan kuizinkan keluarga besarku menjadi keluarga besarmu juga."

Wajah Tia memerah. Marco mungkin terdengar seperti sedang bergurau, namun ia tahu persis maksud di balik gurauannya itu. Beruntung Bu Wayan datang menghampiri mereka.

"Putrimu sangat menggemaskan, Tia. Ayo, ikut saya ke dalam. Alila sedang bernyanyi dengan iringan gitar. Kamu harus melihatnya." Bu Wayan mengapit tangan Tia, dan Tia pun bersyukur karena terselamatkan dari suasana yang membuat jantungnya berdebar cepat.

⚜⚜⚜

Mereka tiba La Nostra Casa jam tiga sore. Setelah ingar-bingar di rumah Pak Wayan, keheningan yang membalut La Nostra Casa bagaikan oase yang menenteramkan jiwa. Tia memperhatikan sekeliling tempat itu. Masih tetap seindah yang ia ingat. Hanya suasananya yang berbeda sedikit. Mungkin karena kali ini ia datang tanpa kekesalan seperti ketika pertama kali datang dulu.

"Masuklah duluan," ujar Marco. "Kamu harus menidurkan Alila. Biar aku yang menurunkan semua barang ini. Pilih saja kamar yang kamu suka. Kamarku ada di sayap kanan belakang."

Tia mengangguk, lalu menggendong Alila turun dari mobil. Alila tertidur dalam perjalanan ke sini karena lelah berlarian ke sana kemari selama di tempat Pak Wayan. Tia masuk ke vila melalui pintu depan yang terbuka lebar. Tak tampak seorang penjaga pun, namun ia yakin Marco mempekerjakan beberapa orang untuk merawat rumah ini.

Awalnya Tia mengira vila itu dipenuhi barang mewah mencolok yang sering ia temui di rumah-rumah klien kaya rayanya di kantor lama. Ternyata ia salah. Interior vila itu membuatnya tertegun. Begitu sederhana dan memudar. Namun jangan salah. Kesederhanaan dan kepudarannya merupakan sesuatu yang sengaja diciptakan. Lihat saja ubin-ubin bermotif yang menutupi lantainya. Banyak yang gompel dan retak, dengan warna memudar. Siapa pun yang melihatnya, pasti akan tahu ubin-ubin itu sudah tua. Namun yang tidak diketahui oleh sebagian besar orang awam adalah ubin-ubin tua itu telah diselamatkan dari rumah tua yang dibongkar nun jauh di sana, dan dibawa kemari untuk dipasang sebagai lantai vila. Sama halnya dengan pintu-pintu dan jendela-jendela tua yang mengelilingi tempat ini, serta deretan perabotan yang memenuhinya. Semuanya adalah benda-benda tua yang sengaja dipakai

sesuai konsep La Nostra Casa yang kini bisa ia pahami. Dulu ia pernah melihat konsep yang sama pada apartemen milik kliennya. Mereka menyebutnya *shabby chic*. Tentu saja. Bukankah gaya interior itu berawal di Inggris? Tidak heran jika Marco memadukan bentuk bangunan bergaya vila di pedesaan Italia negeri asal ayahnya, dengan gaya interior dari negeri asal ibunya.

Tangan kanan Tia yang bebas, mengelus bufet rendah berlaci banyak dengan cat putih buramnya yang terkelupas di beberapa tempat. Sederet pertanyaan muncul dalam benaknya Siapa pemilik sebelumnya? Di toko loak mana Marco menemukannya? Ia tahu sebagian besar barang bekas ini didapat dari luar negeri mengingat gayanya yang khas. Mengagumkan bagaimana sebuah barang bisa dianggap rongsokan oleh seseorang, namun bernilai tinggi bagi orang lainnya.

"*Are you alright?*" tanya Marco yang datang membawa semua tas mereka.

"Ya," angguk Tia cepat. "Aku hanya sedang mengagumi rumahmu."

"Kamu menyukainya?"

"Sulit untuk tidak menyukai tempat senyaman ini. Sayang rumah ini lebih sering kosong."

"Aku yakin hal itu akan segera berubah. Akan ada beberapa penghuni baru di sini."

Tia mengerjap. Lagi-lagi Marco mengatakan sesuatu yang membuat hatinya berdetak kencang.

"Ayo, aku tunjukkan kamar-kamar yang bisa kamu pilih," lanjut Marco.

Tia segera mengikuti Marco sambil menggendong Alila. Bisa ia rasakan akhir pekan ini akan menjadi salah satu akhir pekan penuh kenangan dalam hidupnya.

Malam itu mereka duduk nyaman di dekat api unggun yang Marco buat di tepi pantai. Seperti janji Marco, mereka merayakan malam ulang tahun Alila di alam terbuka. Makanan sederhana seperti potongan sosis dan udang yang dipanggang di atas bara api, menjadi terasa istimewa dalam balutan keakraban. Sayang sekali Jeannie belum datang. Masih ada beberapa urusan yang harus diselesaikannya sebelum menyusul ke La Nostra Casa.

"Sekarang waktunya untuk hadiah," ujar Tia setelah mereka makan sosis hasil panggangan Alila dan Marco yang sebagian gosong karena keduanya asyik bercanda saat memanggangnya.

"Horeee!" Alila melonjak senang.

Tia menyodorkan kado yang sengaja ia sembunyikan dari Alila selama mereka makan tadi. Dalam sekejap kertas pembungkusnya terkoyak, seiring ekspresi senang pada wajah Alila. Ia tahu Alila sangat menginginkan tas kosmetik mainan untuk anak-anak itu.

"Terima kasih, Bunda. Lila senaaaang sekali." Alila memeluk Tia seerat mungkin.

Tia merasakan hatinya mekar. Alila adalah poros kehidupannya, dan ia akan terus berputar mengelilinginya, menjaga bidadari kecilnya itu dengan segenap tenaga yang dimilikinya.

Alila segera sibuk memainkan tas kosmetiknya. Di dalamnya terdapat seperangkat alat rias mini menggemaskan yang membuat Alila makin melonjak senang saat melihatnya.

"Pasti akan lebih menyenangkan kalau kamu berdandan dengan ditemani ini." Marco tiba-tiba menyodorkan bungkusan.

"Waah!" Alila terbelalak senang. Kado itu segera dibukanya. Seruan sukacitanya kembali terdengar saat melihat benda yang terletak di dalam kotak putih itu.

Tia ikut tersenyum senang. Waktu kecil, ia pernah bermimpi untuk memilikinya. Sebuah komidi putar musikal terbuat dari bahan mirip porselen yang dicat tangan dengan warna-warna pastel. Detail ornamen yang menghiasinya teramat indah dengan tiga buah miniatur kuda yang akan berputar mengikuti alunan musik jika tuasnya diputar.

"Seperti ini cara memainkannya." Marco memutar tuas kecil di bagian bawahnya, lalu terdengar denting alunan nada lembut yang membuat Alila semakin terlonjak senang.

"In lagu apa, Marco?" tanya Alila antusias. Matanya tidak lepas dari tiga buah minatur kuda yang kini berputar mengikuti denting-denting musik.

"*You are my sunshine*... Artinya, kamu adalah matahariku," jelas Marco dengan tatapan yang kini diam-diam jatuh pada sosok Tia.

"Terima kasih, Marco," ujar Alila, memeluk erat lelaki itu. Setelah itu ia menghampiri Tia, dan berkata, "Bunda, boleh nggak Lila minta satu hadiah lagi?"

"Hadiah tambahan?" Tia menatap bingung.

"Bunda nggak perlu beli hadiah lagi kok."

"Memangnya kamu mau minta apa, Sayang?" Tia menjadi penasaran.

Alila tampak ragu sejenak, lalu melirik ke arah Marco dengan pipi memerah malu. "Lila bisikan aja ya, Bunda," ujarnya sambil mendekati Tia.

Meskipun bingung, Tia membiarkan Alila membisikkan keinginannya. Namun seperti umumnya anak kecil yang tidak tahu cara berbisik dengan benar, suara Alila terdengar cukup keras bagi orang yang berada di dekat mereka untuk bisa mendengarkannya juga.

"Lila pingiiiin sekali Marco jadi ayah Lila. Boleh kan, Bunda?" bisik Alila.

Tia terenyak. Matanya segera bergerak ke arah Marco yang

duduk di seberang api unggun. Sepasang mata lelaki itu tampak berkilat-kilat oleh tawa yang tertahan.

"Boleh ya, Bunda?" Alila kembali memohon sambil menatap Tia dengan serius. Kepolosannya membuatnya sama sekali tidak menyadari betapa ia baru saja membuat Tia berada dalam posisi yang sangat sulit, sekaligus memalukan di depan Marco.

Kelihatannya Tuhan sedang bermurah hati ingin menyelamatkan Tia dari suasana serbasalah ini karena tiba-tiba terdengar seruan Jeannie yang datang menghampiri mereka.

"Hallooooo!"

"Auntie Jeannieee!!!" Alila menghambur ke Jeannie dengan suka cita. Tubuh Jeannie segera rubuh di atas pasir akibat terjangan Alila. Gelak mereka memenuhi udara malam.

Tia tersenyum memandangi Alila yang bergulat dengan Jeannie diiringi gelak mereka.

"Jadi, apa jawabannya?" tanya Marco yang kini berdiri di samping Tia.

"Jawaban?!" Tia menoleh ke arah lelaki itu.

"Jawaban dari pertanyaan Alila apakah aku boleh menjadi ayahnya."

"Kamu tahu itu hanya pertanyaan seorang anak kecil yang tidak perlu ditanggapi serius. Kita bahkan tidak sedang menjalin hubungan apa pun," elak Tia seraya beranjak dari sisi Marco.

"*Wait,*" ujar Marco, menahan lengan Tia. "Seandainya kita memang sedang menjalin hubungan serius, menurutmu aku pantas menjadi ayah Alila?"

Tia terdiam. Pantaskah Marco menjadi ayah bagi Alila? Bahkan untuk membandingkan Marco dengan ayah biologis Alila pun ia tak sanggup. Marco jelas berjuta-juta kali lebih baik daripada bajingan itu. "Pertanyaan konyol. Aku tidak ingin menjawabnya," elaknya kembali.

"Kenapa tidak?" desak Marco.

"Karena aku mempunyai hak untuk tidak menjawabnya, dan kamu sama sekali tidak bisa memaksaku," tegas Tia sambil mengibaskan lengannya dari cengkeraman Marco.

Marco sudah akan mengatakan sesuatu ketika terdengar seruan riang Jeannie.

"*Lover's quarell*. Aahh, betapa romantisnya!" Jeannie menghampiri Tia dan Marco.

"Kami bukan sepasang kekasih, dan kamu tahu persis itu, Jean," erang Tia gemas.

"*Well*, tidak ada salahnya kan berharap?" Jeannie melirik Marco sambil tersenyum-senyum.

"Sebuah harapan yang tidak akan pernah terjadi," tegas Tia kembali. "Ayo, Lila, kamu harus tidur sekarang. Sudah terlalu malam untuk kamu."

Tia menarik lengan Alila, lalu berjalan meninggalkan Jeannie dan Marco. Saat-saat seperti ini, sungguh ia berharap memiliki sepasang mata tambahan di belakang kepala agar bisa melihat apa yang sedang dibicarakan oleh mereka sepeninggalannya.

Marco mematikan laptopnya. Jam di pergelangan tangannya menunjukkan hampir jam dua dini hari. Rasa kantuk masih belum datang. Di luar kamar, suasana rumah telah hening sejak beberapa jam lalu. Setelah mengantar Alila tidur, Tia tidak keluar lagi dari kamarnya. Tampaknya wanita itu sengaja menghindarinya. Mungkin seharusnya ia tidak menanyakan pertanyaan di pantai tadi karena hal itu jelas membuat Tia resah.

Marco memutuskan untuk mandi, berharap guyuran air hangat akan mampu mengendurkan saraf-sarafnya dan mendatangkan rasa kantuk. Sepuluh menit kemudian, ia keluar

kamar mandi dalam balutan celana panjang piamanya. Dadanya yang telanjang, masih basah oleh sisa-sisa air yang terlewat dari sapuan handuknya. Tubuhnya terasa jauh lebih rileks.

Kini ia beranjak ke dapur untuk mengambil sekaleng minuman dingin yang ada dalam lemari pendingin di sudut dapur. Sambil menikmati minumannya, ia kembali melintasi ruang tengah yang remang-remang diterangi cahaya bulan. Langkahnya terhenti ketika melihat pintu menuju teras samping, terkuak. Bayangan seseorang yang sedang berdiri menatap purnama, mencuri perhatiannya.

"*Beautiful, isn't it?*" ujar Marco, berdiri di ambang pintu ikut menatap bulan.

Tia berbalik cepat. "Kupikir kamu sudah tidur." Ia tidak mengira akan bertemu Marco.

"Tidak bisa tidur. Kamu?"

"Aku terbangun tadi. Sengaja keluar sini karena ingin cari udara segar," Tia ragu sejenak, "tapi sekarang sudah ngantuk lagi. Jadi lebih baik aku masuk saja." Ia berjalan mendekati pintu.

Marco tahu seharusnya ia beranjak dari ambang pintu agar Tia bisa lewat, namun ia memilih tetap diam di posisinya. Ia bahkan sengaja mengamati wajah Tia lekat-lekat.

"Ngg, bisa tolong geser?" pinta Tia. Tatapan Marco membuatnya salah tingkah.

"*Sure.*" Marco beranjak sedikit—hanya sedikit, dan ia tahu Tia harus memiringkan tubuh jika tetap memaksa untuk masuk melalui celah sempit itu. Ia yakin Tia tidak akan berani menerobos masuk dengan menanggung risiko harus bergesekan dengan tubuhnya.

"Konyol," desis Tia. Ia tahu persis apa yang sedang Marco lakukan saat itu. "Kalau kamu pikir aku akan terintimidasi dengan permainanmu ini, kamu salah besar."

Marco mengedikkan bahunya pura-pura tidak mengerti.

Tia mencoba melewati Marco tanpa menyentuh tubuh lelaki itu yang bertelanjang dada. Sesuatu yang sulit karena kini mereka justru berdiri berhadapan di ambang pintu, sangat dekat dengan tubuh yang mau tak mau bersentuhan. Lalu entah bagaimana awalnya, tatapan mereka pun saling mengunci dalam hasrat yang sama....

Marco menunduk. Hanya ada satu keinginan di hatinya saat itu, menyapukan bibirnya ke bibir Tia. Namun secepat itu kemunculannya, secepat itu pula niatnya hilang saat ia menyadari tubuh Tia yang gemetar takut di depannya. Tidak. Ini jelas bukan reaksi yang ia harapkan. Ciuman pertama mereka harus menjadi sesuatu yang istimewa, sesuatu yang terjadi karena keinginan mereka berdua.

"Sweet dream," bisik Marco sambil menempelkan pipinya sekilas pada pipi Tia.

Tia merasakan kedua lututnya melemas. Beruntung ia masih bisa beranjak pergi dari hadapan Marco. Apa pun yang baru terjadi di antara mereka tadi, benar-benar membuatnya bingung. Ia tahu ia menginginkan ciuman tadi. Tidak mungkin ia menolak daya tarik yang teramat kuat terjadi di antara mereka tadi. Jika demikian, lalu mengapa justru rasa takut yang muncul di kepalanya?

Rasanya baru sekejap Tia terlelap di atas tempat tidurnya ketika ia merasakan tubuhnya diguncang-guncang oleh seseorang. Selama beberapa saat ia mengalami disorientasi tempat.

"Astaga, Tia! Sampai jam berapa kamu mau tidur? Beberapa staf dari Crescent sudah datang untuk menyiapkan hidangan. Kamu tidak ingin membantu mereka?"

Suara nyaring Jeannie mengembalikan kesadaran Tia. Ia menyalahkan bayangan Marco yang telah menghantuinya

sepanjang malam tadi sehingga ia baru bisa tidur menjelang pagi.

"Tentu saja," erang Tia, berusaha keras untuk duduk.

"Ayo, cepat mandi sana. Kami sudah sarapan dari tadi. Jangan khawatir soal Alila. Dia sudah mandi dan sekarang berada di ruang makan bersama yang lain."

Tia menggumamkan terima kasih kepada Jeannie, lalu menyeret tubuhnya ke kamar mandi. Dua puluh menit kemudian, ia telah berada di ruang makan dan terperanjat melihat keramaian di sana. Ini bukan sekadar acara selamatan sederhana seperti yang Marco katakan. Ini akan menjadi acara meriah jika dilihat dari tumpukan makanan yang sedang dipersiapkan oleh staf Crescent.

Awalnya Tia sempat kikuk menghadapi Marco karena kejadian semalam, namun sikap santai lelaki itu serta kesibukan mereka mempersiapkan makan siang, membuatnya segera melupakan rasa tidak nyamannya. Seperti dugaannya, acara hari ini berjalan sukses. Tamu yang datang sekitar lima puluh orang yang merupakan teman-teman dekat Marco. Sebagian dari mereka telah Tia kenal karena mereka bekerja juga untuk Serenata Balinesia. Alila tampak sangat bahagia karena mendapat beberapa teman baru sebaya. Tia memutuskan untuk tidak mengundang teman-teman sekolah Alila karena hari Senin besok Alila akan merayakannya di sana. Lagi pula, ini acara selamatan rumah Marco. Ulang tahun Alila hanya tambahan saja.

"*I'm so happy for you*, Tia." Jeannie memeluk lengan Tia erat.

"Maksudmu?" Tia menatap sahabatnya itu bingung.

Jeannie tidak mengubris pertanyaan Tia, namun justru bertanya balik, "Sebenarnya apa perasaanmu kepada Marco? Jangan langsung menyangkal, Tia, dan jangan biarkan pikiranmu

yang menentukan. Aku ingin hatimu yang memberikan jawabannya."

Hatinya? Tia meneguk habis sisa minuman di gelasnya. Mengapa Jeannie ingin agar hatinya yang memberikan jawaban? Jika boleh jujur, ia bahkan tidak bisa mengerti apa yang sedang berusaha dikatakan oleh hatinya belakangan ini. Semua sangat membingungkan.

"*So*?" tanya Jeannie kembali. "Apa yang sedang hatimu rasakan?"

"Bingung," desah Tia.

Jeanny tersenyum lebar, "Itu bagus sekali."

"Bagus sekali?! Hatiku bingung dan kamu bilang itu bagus sekali?"

Jeannie tertawa pelan. "Masih ingat obrolan-obrolan kita dulu saat kamu selalu menjawab tegas bahwa kamu tidak menyukai Marco? Sekarang ini kamu merasa bingung. Itu karena perasaanmu sudah berubah. Kalau kamu masih tetap tidak suka pada Marco, tentunya kamu akan tegas menjawab seperti yang selama ini kamu lakukan. Betul, bukan?"

Tia terdiam.

Jeanny menepuk pelan pundak sahabatnya itu sambil berbisik, "Nikmati saja perasaan bingungmu, Tia. Jangan ingkari. Nanti waktu juga yang akan mengungkapkan arti sebenarnya dari perasaanmu itu. *Always trust your heart. It never tells you lie.*"

Jeannie beranjak pergi, namun kata-katanya masih terus terngiang di telinga Tia. Hati memang tidak pernah berdusta, namun bagaimana ia bisa tahu kalau apa yang dikatakan hatinya itu tidak akan melukainya?

22
Could This Be Love?

MINGGU ini Tia berangkat ke Jakarta bersama Pak Surya untuk menemui tiga calon *supplier* yang akan menjadi *supplier* mesin *laundromat* baru di Frangie. Mereka berangkat pada hari Selasa dengan penerbangan terakhir, dan akan kembali pada Kamis malamnya. Sesuai jadwal, mereka akan mengunjungi dua orang *supplier* pada hari Rabu, dan sisanya pada hari Kamis. Mereka juga akan mampir ke Serenata Balinesia *Representative Office* atau yang biasa disingkat dengan SBRep untuk memberikan presentasi singkat bagi anak-anak sales yang baru bergabung.

Hari pertama berjalan lancar tanpa hambatan, namun pada Kamis pagi mereka mendapat kabar buruk. Istri Pak Surya dan anaknya mendapat kecelakaan. Tia segera mendesak Pak Surya untuk pulang ke Bali dengan penerbangan pertama yang bisa didapatnya. Tidak ada masalah baginya untuk menyelesaikan pertemuan hari ini seorang diri.

Jam sebelas siang, Tia selesai mengunjungi calon *supplier* terakhir di daftar mereka, sekaligus memeriksa contoh barang. Tinggal satu lagi tugas yang tersisa, yaitu memberikan presentasi singkat untuk anak-anak sales di SBRep, sebelum pulang ke Bali.

Kegiatan di SBRep siang itu diawali dengan makan siang bersama Kinan, sales manager di SBRep bersama timnya, di salah satu restoran yang ada di lantai bawah gedung perkantoran. Selesai makan, acara mereka lanjutkan di ruang rapat kantor. Tia memberikan presentasi singkat tentang *product knowledge* untuk anak-anak sales yang baru. Rencana *site inspection* ke Frangie baru akan dilakukan tiga minggu lagi.

Sesi presentasi informal itu berjalan menyenangkan, diselingi candaan khas anak-anak sales yang mengingatkan Tia pada masa kuliahnya saat ia menyambi sebagai SPG untuk mendapatkan uang saku tambahan. Syukurlah teknologi multimedia saat ini membuat proses penyampaian informasi menjadi terasa lebih nyata bagi anak-anak sales baru tersebut. Sesi presentasi diakhiri dengan berbagai pertanyaan ringan seputar aktivitas harian di Frangie.

Tia selesai menjawab pertanyaan terakhir. Tak sengaja ia menoleh sekilas keluar ruang rapat yang berdinding kaca bening. Seseorang yang sedang mengawasinya di luar sana, membuatnya tertegun. Bukankah seharusnya Marco masih berada di Singapura hingga akhir pekan ini? Seminggu lebih tidak melihat sosoknya, membuatnya sadar ia mulai merindukan lelaki itu.

"Oke, kita akhiri sampai sini. Mbak Tia harus istirahat sebentar sebelum terbang kembali ke Bali," ujar Kinan sembari memberikan tanda kepada anak buahnya untuk meninggalkan ruangan. Ia mengucapkan terima kasih pada Tia, lalu meninggalkan ruang rapat.

Tia segera membereskan laptop dan berkasnya. Dari sudut matanya, ia melihat seseorang memasuki ruang rapat.

"Hai," sapa Marco. Mendapati Tia sedang berada di kantor Jakarta merupakan suatu kebetulan yang menyenangkan baginya.

"Kupikir kamu baru akan kembali dari Singapura akhir

pekan ini," ujar Tia sambil memasukkan laptopnya ke dalam tas. Sekilas ia melihat Sekar dan beberapa gadis lainnya mencuri-curi pandang ke arah mereka dari luar sana. Kelihatannya gadis-gadis itu penasaran pada apa yang sedang mereka bicarakan. Dinding ruang rapat yang terbuat dari kaca serta pintunya yang kini terbuka lebar, memudahkan siapa pun untuk ikut mendengarkan.

"Urusannya lebih cepat daripada yang kukira," jelas Marco. "Di mana kopermu?"

"Aku taruh di ruang Kinan."

"Akan kuambil," ujar Marco sambil beranjak keluar. Di dekat pintu ia berbalik, dan berkata, "Tolong berikan tiket pesawatmu ke Sekar. Dia akan mengatur ulang penerbanganmu."

"Mengatur ulang penerbanganku? Kenapa?"

"Karena kamu akan pulang bersamaku besok."

"Besok? Tapi pekerjanku sudah selesai. Aku tidak ingin Alila kecewa menungguku," tolak Tia.

"Alila tidak akan kecewa. Aku sudah meneleponnya tadi, dan ia sama sekali tidak keberatan kalau kamu harus menunda kepulanganmu sampai besok. Lagi pula, pekerjaanmu belum selesai di sini. Kamu masih harus menemaniku untuk acara nanti malam. Temui aku di ruanganku setelah kamu selesai membereskan barang-barangmu."

Tia mengawasi kepergian Marco masih dengan perasaan bingung. Acara nanti malam?

"Mbak Tia? Boleh saya minta tiket pesawatnya sekarang?"

Tia menoleh, dan mendapati Sekar telah berdiri di depannya. Gadis itu tampak tersenyum senang, entah apa yang membuatnya seperti itu. Tia menyerahkan tiketnya dengan ragu, lalu kembali melanjutkan beres-beresnya. Namun baru sebentar, ia segera menyadari Sekar belum beranjak dari hadapannya.

"Apa ada yang masih kurang?" tanya Tia bingung.

"Ah, tidak," geleng Sekar cepat, "cuma mau bilang terima kasih saja."

"Terima kasih?"

"Terima kasih karena sudah mengembalikan Pak Marco seperti dulu lagi."

Tia tertegun. Belum sempat ia bertanya, Sekar telah menceritakan semuanya. Ia hanya bisa terheran-heran mendengar kisah pemujaan enam gadis itu atas diri Marco. Mereka bersikeras bahwa Tia-lah yang telah membuat Marco kembali seperti dulu, sementara ia tegas-tegas menolaknya dan mengatakan bahwa mereka telah salah orang.

"Mbak boleh tidak percaya, tapi kami semua menyaksikan sendiri bagaimana Pak Marco menatap Mbak Tia waktu Mbak masih ada di ruang rapat dengan anak-anak sales tadi, dan kami ikut berbahagia karenanya." Sekar melangkah pergi, dan Tia hanya bisa termangu melihatnya.

Malam itu mereka mendatangi restoran bernuansa Bali di kawasan Ancol yang telah dipesan khusus untuk perayaan ulang tahun yayasan milik kolega Marco. Suasana terlihat santai dan akrab. Meja-meja makan disusun di antara pohon-pohon kelapa yang memenuhi pantai. Langit malam cerah penuh bintang dengan latar belakang gemerlap lampu dari siluet deretan gedung yang memenuhi lekuk pantai Jakarta. Ini malam yang sempurna untuk bersantai meskipun akhir pekan belum resmi datang.

Beberapa kolega Marco, menyapa mereka berdua. Tia diperkenalkan sebagai manajer properti Frangie yang baru. Teman-teman Marco sangat menyenangkan untuk diajak berbicara. Dari cara mereka bertutur, Tia bisa merasakan betapa membumi-

nya mereka. Bahkan ia sama sekali tidak menemukan tatapan menghakimi saat mereka tahu bahwa ia adalah orangtua tunggal dari gadis kecil berusia empat tahun. Singkatnya, Tia merasa nyaman berada di antara mereka. Setidaknya demikianlah, hingga sosok Melanie datang bergabung....

"Lho, sudah punya anak rupanya?"

Tia hanya tersenyum kecil. Selalu saja ada wanita seperti Melanie; cantik sempurna dengan penampilan berkelas, namun memiliki tatapan yang merendahkan orang lain.

"Kok tidak pakai cincin kawin? Punya suami, kan?"

Seharusnya Tia tidak mengacuhkan Melanie yang jelas sekali sedang berusaha memancingnya. Melanie memang bukan orang pertama yang menanyakan hal itu. Sudah terlalu sering orang menanyakan pertanyaan yang sama. "Saya tidak menikah," jawabnya datar.

"Astaga!" seru Melanie sambil menatap ke arah yang lainnya. "Saya selalu merasa prihatin melihat wanita-wanita muda zaman sekarang yang sama sekali tidak tahu bagaimana menjaga moralitas. Saat mereka melakukan perbuatan dosa, mereka menganggapnya sebagai hal yang biasa saja. Mereka seperti sudah tidak memiliki rasa malu lagi. Saya pribadi selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang ada dalam masyarakat kita karena itulah yang diajarkan dalam keluarga saya. Sejak dulu, keluarga besar saya terkenal akan integritasnya dalam menjaga martabat kami."

Tia merapatkan rahangnya berusaha tidak menunjukkan emosi apa pun. Beberapa orang yang masih berada di kelompok mereka terlihat tidak nyaman dengan suasana yang berubah penuh intrik sejak Melanie datang bergabung. Tia berharap Marco segera kembali. Tak lama sebelum Melanie datang, lelaki itu permisi untuk menyapa beberapa kenalannya di sudut yang lain.

"Kalau orangtuanya saja sudah tidak memiliki moralitas, tentu bisa dibayangkan anak-anak haram macam apa yang dihasilkan oleh mereka," lanjut Melanie.

Tia meremas jarinya. Sungguh ia membenci istilah anak haram. Mengapa istilah itu harus ada di muka bumi ini? Dan mengapa anak-anak dengan status itu harus menanggung beban kesalahan yang tidak mereka lakukan?

Pada usia lima belas tahun, Tia baru tahu bahwa ia dan Sarah memiliki ayah yang berbeda. Foto buram pernikahan Mama dengan seorang lelaki yang selama ini ia yakini adalah ayahnya, ternyata bukan ayah kandungnya. Haryadi memang satu-satunya suami almarhum Mama, dan Sarah adalah satu-satunya anak mereka. Haryadi meninggalkan Mama ketika Sarah berusia dua tahun untuk menikahi wanita lain. Sejak itu Mama harus berjuang menghidupi Sarah seorang diri. Tia lahir dua tahun kemudian—lahir karena kesalahan yang dilakukan Mama. Beliau jatuh dalam rayuan seorang lelaki Italia yang mengaku sangat mencintainya. Nyatanya, bajingan itu langsung kabur ke negaranya saat mengetahui Mama sedang mengandung anaknya.

Memiliki darah Italia yang mengalir di tubuhnya, hanyalah sebagian dari alasan Tia untuk mulai tidak menyukai lelaki dari negara itu. Sebagian alasan lain, muncul setelah Alila lahir. Saat itulah ia memutuskan untuk tidak akan pernah jatuh cinta pada lelaki mana pun. Karena seperti dirinya, Alila pun lahir di luar nikah dengan darah Italia yang mengalir di tubuhnya.

"Saya yakin, setiap orang pernah melakukan kesalahan dalam hidup ini, tapi kita juga punya kesempatan untuk memperbaikinya." Salah satu teman Marco yang bernama Pak Sudibyo merespons perkataan Melanie pada akhirnya.

"Betul, Pak Dibyo, tapi dalam keluarga besar saya, kami mempunyai peraturan ketat dalam mengambil pasangan hidup.

Harus jelas garis keturunannya, dan yang pasti harus anak dari hasil perkawinan yang sah. Lagi pula—"

"Maaf," potong Marco, "mudah-mudahan kalian tidak keberatan kalau saya mengambil Tia. Ada seseorang yang ingin saya perkenalkan kepadanya."

Tia bersyukur atas kedatangan Marco. Ia segera mengikuti Marco yang mengapit tangannya. Masih sempat dilihatnya rasa tidak suka Melanie karena kemunculan Marco yang tiba-tiba itu.

"Tunggulah di sana." Marco menunjuk sebuah pohon kelapa di dekat pantai yang agak sepi. "Aku akan ambilkan minuman dulu untukmu."

Tia mengangguk setuju. Keheningan. Ia membutuhkannya saat ini.

Lima menit kemudian, Marco datang dan menyodorkan gelas berisi minuman ringan ke Tia. "Lupakan saja apa pun yang Melanie katakan tadi. *She's not worth it. Trust me,*" ujarnya

"Bagaimana kamu bisa yakin? Kamu bahkan tidak mendengar apa yang Melanie katakan tadi." Tia meneguk habis minuman di tangannya, lalu meletakkan gelasnya di bawah pohon kelapa.

"Aku cukup mengenal Melanie. Aku tahu kerusakan macam apa yang bisa ia lakukan pada pikiran seseorang."

"Ah, satu lagi mantan kekasih yang marah." Tia tersenyum kecut.

"Melanie bukan mantanku," bantah Marco. "Begitu juga dengan Denissa. Satu-satunya mantan kekasih, atau lebih tepatnya, mantan tunangan yang pernah aku miliki adalah Arleena. Jadi, kalau kamu bertemu dengan seorang wanita yang mengaku sebagai mantan kekasihku dan ia bukan Arleena, wanita itu pasti bohong."

"Melanie sama sekali tidak mengaku sebagai mantanmu.

Bahkan apa yang ia katakan tadi sama sekali tidak ada hubungan denganmu."

"Itu karena ia sangat lihai. Ia tahu persis memanfaatkan kondisi lawan untuk mengintimidasi mereka. Alasan Melanie mengatakan sesuatu yang membuatmu sedih karena ia melihatmu datang bersamaku. Bukankah itu yang ia lakukan padamu tadi? Mengintimidasimu?"

Tia mengangguk pelan, terdiam sejenak, sebelum akhirnya meluncur kisah tentang almarhum ibunya dari bibirnya. Marco tidak mengira Tia akan bisa terbuka seperti itu padanya, namun ia sangat mensyukurinya.

"*I'm so sorry about your mother,*" ujar Marco di akhir kisah Tia. "Jadi itu sebabnya dulu kamu langsung tidak menyukaiku karena aku memiliki darah Italia?"

"Bukan hanya karena itu," jawab Tia, "tapi juga karena Alila."

Marco berkernyit. Ini pertama kalinya Tia memberikan petunjuk tentang ayah Alila, sesuatu yang sama sekali tidak diduganya. "*He's Italian too*?" tanyanya hati-hati.

Tia mengangguk pelan.

Marco tahu Tia tidak ingin membahas lebih jauh tentang ayah Alila. "*Well, I'm far from being perfect*, Tia," ujarnya, "tapi aku lelaki baik-baik, dan kamu bisa menanyakan ini pada orang-orang yang mengenalku. Aku mengatakan ini karena ingin kamu tahu kalau aku tidak akan pernah menyakitimu atau melakukan apa yang pernah dilakukan para lelaki itu. *Believe me*, Tia."

Tia tersenyum. Untuk pertama kalinya ia merasa sangat nyaman berada di dekat Marco. Suara kecil itu tidak lagi menyuruhnya segera menjauh, sebaliknya memintanya untuk berhenti berlari. Marco membuatnya merasa aman. "Aku tahu, dan aku memercayaimu, Marco," ujarnya.

Mata mereka terkait dalam keheningan yang intens. Suara

percakapan para tamu dan debur ombak di pantai teredam ritme detak jantung mereka. Seluruh alam semesta seakan-akan ikut menahan napas untuk mendengarkan ledakan kuantum di dalam hati mereka.

Inilah waktu yang tepat, Marco bisa merasakan hal itu. *"Ti amo*, Tia Amoria," bisiknya.

Tia tergugah. Kata-kata cinta Marco berhasil menghapus lapisan terakhir keraguannya.

"...and I really want to kiss you now," lanjut Marco sambil menundukkan kepalanya seiring dengan telapak tangan kanannya menyelinap ke balik tengkuk Tia, menarik lembut wajah wanita itu agar semakin mendekat ke arahnya. Keinginan untuk memiliki Tia, seperti dahaga musafir di tengah gurun yang merindukan air. Tia adalah oasenya, penghapus dahaga cintanya.

Bibir mereka bertemu. Keraguan yang sempat terselip di antara mereka, terhapus oleh kepastian hasrat yang saling memagut dalam kerinduan yang telah terlalu lama terpendam. Seperti bongkahan beku gletser di lereng gunung yang tergerus oleh matahari musim panas, perlahan mereka pun mulai mencair bersama-sama, mengikuti kehangatan yang saling melipat lembut memenuhi kekosongan jiwa mereka. Saat seorang lelaki mencium wanita dengan seluruh kejujuran perasaannya, getaran itu akan membukakan pintu-pintu rahasia di dalam hati wanita. Lelaki itu akan diizinkan untuk menyelinap masuk ke relung-relung gelap misterius yang selama ini disembunyikan dengan rapi oleh sang wanita, mengeksplorasinya, dan menyaksikan respons dari setiap gerakan yang ia lakukan. Seperti yang terjadi saat ini. Setiap sapuan, isapan dan pagutan Marco, membuat Tia mendesah lirih dengan tubuh bergetar dalam dekapan eratnya. Dahaga di dalam diri Tia begitu nyata, senyata dahaga yang dimiliki Marco. Mereka telah ditakdirkan untuk saling menggenapi. Ia percaya itu

karena kini kebekuan hati mereka telah mencair bersama-sama, dan menjanjikan kebahagiaan abadi.

Dengan enggan, Marco melepaskan bibir Tia dari kuluman panjangnya. Jika tidak mengingat tempat mereka berada saat ini, ia ingin terus mereguk madu cinta yang dikuarkan oleh sepasang bibir lembut di hadapannya. Meskipun ia tahu para tamu lain tidak bisa melihat mereka karena terhalang pohon kelapa besar di belakangnya, ia tetap tidak ingin merusak momen indah ini.

"Say it," pintanya di telinga Tia. Ia ingin mendengar kata-kata itu diucapkan oleh Tia.

Ada keheningan sesaat, sebelum akhirnya Tia berkata pelan, "Aku mencintamu juga."

"I know, Cara, I know you do..." Marco mempererat pelukannya, dan tubuh Tia kembali lunglai dalam dekapannya. Inilah waktu yang sempurna untuk cinta mereka.

23
Will You Share This Eternity With Me?

SEKALI lagi Tia menatap pantulan dirinya pada cermin. Gaun biru pucat bermotif bunga kecil yang dipilihnya, tampak memenuhi kesan sederhana yang menjadi ciri khasnya.

"Siap?" Jeannie muncul dari balik pintu kamar. Seperti biasa, ia terlihat memesona dalam setelan celana panjang longgar dan atasan tanpa lengan berwarna abu-abu. Meskipun modelnya sederhana, dari bahan dan potongan yang jatuh sempurna, orang akan segera mengetahui setelan tersebut adalah jenis pakaian yang hanya bisa ditemukan pada butik-butik tertentu.

Tia mengangguk seraya menyomot tasnya di atas meja. Sore ini mereka akan menghadiri acara peresmian Greentree House di La Serenata. Malamnya mereka akan menginap di sana. Di teras depan, Alila terlihat tak sabar. Seperti biasa, gadis kecil itu selalu bersemangat jika akan pergi ke tempat baru.

Acara sore itu merupakan pesta koktail yang akan dihadiri para klien dan relasi bisnis Serenata Balinesia. Meskipun Tia sangat ingin melihat karya terbaru Marco, tak ayal terselip kekecewaan dalam benaknya menyadari Marco tidak akan datang pada acara itu. Sejak empat hari lalu, Marco harus pergi ke

Singapura untuk pekerjaannya. Walaupun mereka berbicara di telepon setiap hari, kerinduan untuk bisa menyentuhnya dan merasakan embusan napas Marco di tengkuknya saat lelaki itu mencumbunya, tak mungkin bisa terobati tanpa kehadiran langsung Marco di depannya.

Apa yang terjadi antara mereka setelah malam itu, membuat Tia seperti berada dalam mimpi indah. Semua terasa sempurna. Cinta Marco kepadanya tidak perlu diragukan lagi. Belaian dan kecupannya selalu berhasil meluruhkan seluruh keberatan Tia. Marco mencintainya, seluruh indranya mengonfirmasikan hal itu. Namun anehnya, terkadang ketakutan itu muncul kembali di benaknya. Seperti mimpi, ia khawatir bila harus terbangun dan mendapati semua ini tidak nyata.

"Lihat," Jeannie menyikut Tia pelan. Mereka telah tiba di Greentree House, dan kini sedang menikmati minuman yang dihidangkan para pelayan. Alila telah menghilang bersama dua cucu Pak Wayan yang sudah dikenalnya.

Tia mengikuti arah pandangan Jeannie. Nico berjalan ke arah mereka dengan senyum lebar. Ini pertama kalinya ia bertemu lelaki itu sejak makan malam mereka beberapa bulan lalu.

"Kupikir kamu masih di Singapura," sapa Jeannie ke Nico. "Tadi pagi aku berbicara dengan ayahku di telepon, dan menurutnya kalian makan malam bersama semalam."

"Betul. Aku berangkat pagi ini dari Singapura," jelas Nico. Ia menoleh ke arah Tia, dan tersenyum, "Kelihatannya banyak hal menarik terjadi sejak terakhir kali kita bertemu."

Tia bersemu. Marco pasti telah menceritakan hubungan mereka. Belum sempat ia menjawab, seseorang merangkul pinggangnya dari belakang. Ia terlonjak kaget, sementara Jeannie dan Nico tertawa melihatnya.

"*Miss me?*" bisik Marco di telinga Tia. Saat mengendap di belakang Tia tadi, ia memberikan isyarat kepada Jeannie dan ayahnya untuk tidak mengatakan kedatangannya.

"Heh, bukannya kamu baru akan pulang besok? Kenapa ada di sini?" Tia melotot sebal.

"*She loves me so much, Dad.* Itu sebabnya, dia pura-pura marah melihatku muncul tiba-tiba seperti ini." Marco mengedipkan sebelah matanya ke Nico.

"Ah, wanita... Kita, para lelaki, tidak akan pernah benar-benar mengerti mereka, Nak," jawab Nico, mengangkat gelasnya dalam gerakan bersalut.

"Setuju. Aku pun tidak pernah bisa mengerti mereka," ujar Jeannie sambil berkeling jenaka dan ikut bersalut bersama Nico. Mereka tertawa bersama.

Acara sore itu berjalan sangat meriah, dan berakhir pada jam tujuh malam. Selesai dari sana, Marco mengajak Tia dan Alila untuk mengelilingi taman La Serenata yang indah. Jeannie, Nico, dan beberapa teman mereka, memilih untuk bercengkerama di salah satu *lounge* yang ada di sana.

Mereka menghabiskan hampir dua jam menelusuri jalan setapak yang membelah taman La Serenata. Ada begitu banyak air mancur kecil yang tersembunyi di setiap sudut taman, membuat Alila menjerit kegirangan seakan-akan menemukan harta karun. Sementara Alila berlarian ke sana kemari berusaha menemukan setiap air mancur kecil yang tersembunyi di sudut-sudut taman, Marco merapatkan pelukannya pada Tia. Ketika ia yakin Alila tidak bisa melihat mereka, ia pun mencuri ciuman dari Tia—ciuman yang panas dan cepat, yang membuat Tia berdiri terpaku dengan mata masih terpejam saat Marco telah melepaskan bibirnya.

"Bangunlah, Putri Tidur," ujarnya sambil menjawil hidung Tia.

Tia membuka matanya dengan enggan. Setelah empat hari tidak melihat Marco, dan sekarang hanya bisa merasakan sebuah kecupan singkat, jelas merupakan siksaan baginya.

"Jangan melihatku seperti itu, *Cara,*" ujar Marco

"Seperti apa?" desah Tia.

"Seperti memintaku untuk menciummu lagi."

Tia tertawa. Ia memang masih menginginkan ciuman itu lagi. "Aku pasti terlihat konyol."

"Betul, tapi aku selalu menyukai wanita konyol. Menurutku, mereka kekasih yang luar biasa."

Tia kembali tertawa pelan. Ia sangat menyukai momen-momen intim penuh canda seperti ini.

Marco menggenggam tangan Tia, lalu mengecupnya hangat. "*Ti amo con tutta l'anima,* Tia," bisiknya. "Aku mencintaimu dengan seluruh hatiku."

Tatapan Tia melembut. Betapa indahnya dicintai seseorang yang ia cintai. Ia mengerti itu kini.

Marco merogoh kalung panjang di balik kemejanya, kalung yang telah menghiasi lehernya sejak lima tahun lalu. Tidak ada yang istimewa dari kalung yang terbuat dari kulit tipis itu. Ia membelinya di toko kecil di daerah Kuta untuk menggantung cincin almarhum ibunya. Ia melepaskan cincin tersebut dari ikatan kalung, lalu ditimangnya dalam genggaman. Dulu ia pernah beberapa berpikir untuk memberikan cincin itu kepada Arleena. Namun setiap kali niatnya datang, setiap kali itu pula muncul keengganan untuk berpisah dengan cincin tersebut. Setelah kejadian dua tahun lalu, ia pun mengerti mengapa ia tidak pernah sangup memberikan cincin itu kepada Arleena.

Suara langkah mendekat, membuat Marco memasukkan cincin tersebut ke saku celananya. Tia datang menghampirinya. Sejam lalu setelah mereka selesai jalan-jalan di taman, Tia membawa Alila ke kamar untuk menidurkannya. Kini Tia datang kembali ke taman seperti janji mereka tadi.

"Alila sudah tidur?" tanya Marco.

Tia mengangguk kecil. Ia telah meminta Jeannie untuk menemani Alila sampai gadis kecil itu tertidur. "Tadi kamu bilang ingin membicarakan sesuatu. Kuharap tidak lama. Aku tidak ingin membuat Jeannie terlalu lama menemani Alila. Ia pasti ingin kembali bergabung dengan teman-temannya di *lounge*."

"Kita tidak akan lama. Ayo," ajak Marco, mengapit lembut lengan Tia.

Saat ini hampir jam sepuluh malam. Mereka berjalan menuju gazebo kecil di salah satu sudut taman yang paling sepi. Langit Bali memamerkan gemerlap terbaik dari kumpulan bintang yang menyesakinya. Udara dipenuhi aroma bunga sedap malam yang berdesakan di salah satu petak tanah di dekat mereka.

"Indah sekali tempat ini," ujar Tia ketika melihat gazebo mungil yang atapnya dipenuhi tumbuhan rambat berbunga cantik. Bahkan pada malam hari dengan hanya diterangi cahaya temaram lampu taman, tempat ini tetap terlihat memesona.

"Ada beberapa gazebo seperti ini di La Serenata," jelas Marco. "Sengaja dibuat untuk memberikan tempat bagi tamu yang ingin menikmati keindahan taman tapi tetap terjaga privasi mereka."

Tia menaiki lundakan gazebo, lalu berdiri di tengah-tengah bangunan yang terbuat dari kayu itu. "Mungkin kita harus membuat satu gazebo seperti ini di Frangie," ujarnya seraya menebarkan pandangan ke sekeliling mereka.

Marco tertawa pelan. "Dan setelah itu, kamu akan meminta-ku juga untuk membuat rumah kaca seperti Greentree House di Frangie."

"Setidaknya aku tidak akan memintamu untuk membangun seribu candi seperti yang diminta Loro Jonggrang kepada Bandung Bondowoso."

"Siapa?"

"Itu tentang legenda seorang putri yang meminta sang pangeran membangun seribu candi dalam waktu semalam sebagai syarat untuk menikahinya."

"A thousand temples in one night? Well, that's a whole lot of work, Darling... Tapi siapa pun kontraktor yang dipakai sang pangeran untuk membangun seribu candi itu, aku sangat ingin mempekerjakannya untuk proyek baru kantor kita. Bayangkan biaya yang bisa kita hemat."

Tia tertawa lepas. *"Silly."*

Marco sangat menyukai tawa itu, tawa yang keluar dari dalam hati seorang wanita yang ia yakin memiliki kekuatan besar untuk menghadapi cobaan apa pun dalam hidup ini. Ia meraih Tia ke dalam dekapannya—tidak hanya mengunci tubuh wanita itu dalam pelukannya, namun juga mengunci sepasang mata cokelat indah itu dalam tatapan lekatnya. Saat-saat seperti ini, ketika tubuh mereka merapat dalam hasrat dan jiwa mereka saling berbicara tanpa kata, kepastian akan perasaannya kepada Tia semakin mengokoh. Hanya Tuhan yang tahu betapa ia mencintai Tia, mencintainya dengan sebuah hasrat yang tidak pernah ia rasakan sampai ia bertemu dengan wanita itu.

"Do I make you happy, Tia?" tanyanya.

Tia terdiam. Pertanyaan yang sangat sederhana, namun memiliki arti yang dalam. "Tentu saja. Mengapa bertanya seperti itu? Apakah aku terlihat seperti seseorang yang tidak bahagia bersamamu?"

"Ada banyak lapisan dalam perasaan seorang wanita. Terkadang apa yang ia tunjukkan kepada dunia, berbeda dengan apa yang sebenarnya ia rasakan di hatinya. Aku hanya ingin memastikan kalau kamu bukan salah satu wanita yang lebih senang menyembunyikan perasaan marah dan tidak sukanya, hanya untuk bersikap sopan."

"Masihkah kamu harus bertanya tentang hal itu setelah melihat dengan mata kepala sendiri betapa sering aku berteriak marah-marah kepadamu di awal-awal perkenalan kita? Aku tidak pernah menyembunyikan amarahku demi bersikap sopan di depanmu, dan kamu tahu itu."

Marco tersenyum. *"Yes, you were quite savage back then."*

"Itu karena kamu selalu berhasil menekan tombol amarahku."

"Glad I did that. Aku belum pernah mengatakan ini padamu, tapi ekspresi marah di wajahmu yang membuatku jatuh cinta padamu. *It was... love at first rage."*

"Love at first rage? Betapa tidak romantisnya," rajuk Tia.

Marco tertawa. *"Well,* mungkin aku bisa memperbaikinya dengan ini...." Diberikannya Tia sebuah ciuman panjang nan lembut, menuntaskan apa yang tertunda beberapa jam lalu ketika Alila masih bersama mereka. Setelah mengakhiri ciumannya, dibelainya wajah Tia perlahan, meresapi setiap lekuk yang ada di sana....

"You are the essence of all beauties I've seen in my life," bisik Marco. "Kamu membuat hidupku menjadi indah, mengembalikan semua warna yang dulu pernah hilang. Jangan pernah tinggalkan aku dan membawa pergi semua keindahan dalam hidupku ini."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," janji Tia. Ia pun merasakan hal yang sama. Marco telah mengembalikan warna-warni dalam kehidupannya.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Tia. Kamu adalah potongan terakhir untuk melengkapi diriku. Seperti halnya aku adalah potongan terakhir untuk melengkapi dirimu. Takdir mempertemukan kita untuk saling melengkapi."

Tia merasakan sudut-sudut matanya menghangat. Kata-kata yang indah. Takdir memang telah mempertemukan mereka untuk saling melengkapi.

Marco mengeluarkan cincin almarhum ibunya, lalu menyematkannya pada jari manis Tia. "Maukah kamu berbagi setiap tawa, tangis, dan impian dalam kehidupan ini bersamaku, Tia? Maukah kamu mengizinkan aku menjadi orang terakhir yang membisikimu selamat malam, dan menjadi yang pertama membangunkanmu dengan kecupan setiap paginya selama sisa hidupmu? *If you do, then marry me and let's share this eternity together....*"

Tia merasakan pandangannya buram oleh air mata yang mulai menggenang. Betapa ingin ia mengangguk detik itu juga, namun ia harus meyakinkan satu hal dulu sebelum ia bisa menerima lamaran Marco.

"Alila... apakah kamu akan mencintainya juga?" tanyanya.

"*You know I already love her. She's your own daughter. How could I not love her*? Aku tidak peduli siapa ayahnya, dan aku tidak akan memintamu untuk mengatakan siapa orangnya karena aku tahu hal itu akan menyakitimu. Yang terpenting adalah kamu telah mengandungnya selama sembilan bulan, dan itu yang membuatku akan selalu mencintai Alila seperti aku mencintaimu."

Tia bergeming. Oh, Tuhan... Haruskah ia mengatakan semuanya saat ini? Bagaimana jika kebenaran hanya akan mengubah rasa cinta Marco kepada Alila?

"*What is it, Cara*?" Marco mengangkat dagu Tia. Kekhawatiran terbersit di benaknya jika wanita itu akan menolak lamarannya.

Tia tahu ia belum sanggup untuk mengatakan yang sebenarnya, setidaknya untuk saat ini. Ia menatap Marco, dan berkata, "Maukah kamu berjanji padaku bahwa apa pun yang terjadi, kamu akan tetap mencintai Alila?"

Marco tertegun menyadari kesalahannya. Seharusnya ia bisa langsung menyadari hal itu. Tia pernah ditinggalkan oleh seorang lelaki yang tidak peduli pada darah dagingnya sendiri.

Ketakutan Tia bahwa ia akan menelantarkan Alila seperti yang pernah dilakukan lelaki itu adalah sesuatu yang sangat wajar. Diraihnya tangan Tia, lalu digenggamnya erat. "Aku berjanji, Tia, apa pun yang terjadi, aku akan selalu mencintaimu dan Alila."

Tia menarik napas panjang. Marco akan membuat semuanya baik-baik saja, ia harus percaya itu. "Ya, aku akan menikahimu, Marco," jawabnya sambil tersenyum.

24
Hantu Masa Lalu

MARCO menghentikan mobilnya. Jam telah merapat ke tengah malam. Seharian ini ia berada di kantor pusat, bertemu dengan tim arsitek lainnya. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum mereka melakukan finalisasi untuk proyek baru tahun depan. Tadi pagi ia hanya sempat bertemu Tia sebentar ketika akan berangkat. Kini ia tak sabar untuk bertemu kembali dengan tunangannya. Diraihnya parsel kecil berisi pisang yang telah dihias dengan pita besar berwarna muda cantik. Baginya, kecintaan Tia terhadap pisang itu sangat lucu dan manis. Sementara lelaki lain melakukan hal umum dengan menghadiahi kekasih mereka sekotak cokelat, ia justru mendapat hak istimewa untuk membawakan parsel berisi pisang untuk kekasihnya.

Di teras bungalo, tampak Tia sedang duduk termangu. Marco menghentikan langkahnya. Lagi-lagi ia menemukan ekspresi yang sama di wajah Tia—ekspresi yang setiap kali ia tanyakan pada Tia apa yang sedang merisaukannya, selalu dijawab dengan gelengan kepala. Ada sesuatu yang disembunyikan Tia, namun ia tidak akan memaksa wanita itu untuk mengatakannya. Mereka baru tiga bulan bertunangan. Mungkin

Tia hanya butuh waktu untuk bisa terbuka sepenuhnya padanya.

"Hai," sapa Marco ketika Tia melihat kedatangannya. "Maaf, membuatmu terjaga selarut ini."

Tia tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku memang belum mengantuk. Bagaimana rapatmu?"

"Melelahkan seperti biasa," Marco mendaratkan kecupan di kening Tia. "Lihat apa yang kudapat untukmu." Ia menyodorkan parsel yang dibawanya. "Varietas baru. Konon rasanya lebih dahsyat dari Cavendish favoritmu. Aku harus merayu chef di La Serenata selama satu jam agar ia memperbolehkanku mengambil lima buah pisang ini. Katanya susah sekali mendapatkannya. Mereka harus mengimpor langsung dari India sebagai penghasil pisang terbesar dunia."

Tia tertawa, menerima parsel itu. Marco selalu tahu cara untuk membuatnya senang dengan hadiah-hadiah kecil penuh kejutan seperti ini. "Kalau nanti aku tergila-gila pada pisang ini, itu jelas salahmu. Kamu yang harus bertanggung jawab untuk mendapatkan pisang ini untukku."

"Kamu tahu aku akan melakukan apa pun untukmu, Tia," ujar Marco sambil menatap Tia lekat. Ia menimbang sejenak, lalu berkata lagi, "Apa kamu menyesal telah menerima lamaranku?"

Pertanyaan Marco membuat Tia tertegun. "Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti itu?" tanyanya balik. "Aku tidak pernah menyesal telah menerima lamaranmu." Ia diam, lalu bertanya dengan ragu, "Apa kamu menyesal telah melamarku? Kalau memang begitu, aku—"

"*No, Cara.* Ini sama sekali tidak seperti yang kamu kira," potong Marco cepat. "Aku tidak pernah menyesali keputusanku. Aku tahu persis apa yang kuinginkan, menghabiskan hidupku bersamamu. Aku hanya ingin tahu kapan kamu siap untuk melangsungkan pernikahan kita."

Tia terpana. Menerima lamaran dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Apakah ini berarti sudah waktunya untuk mengatakan kebenaran itu kepada Marco sebelum mereka menikah? Ia harus mencari waktu yang tepat nanti. "Aku siap kapan pun kamu menginginkannya," jawabnya.

Marco mencari-cari ke dalam sepasang mata Tia. Kelihatannya ia memang telah salah karena sempat meragukan kesungguhan wanita itu untuk menikahinya. Dipeluknya Tia erat sambil berkata, "Akhir bulan depan kita akan menikah."

"Kita ambil ketiga gambar itu saja. Rasanya sudah cukup untuk mewakili seluruh lanskap gedung," ujar Marco, menunjuk ke meja di kanannya. Siang itu, ia dan kedua rekannya sedang memilih gambar-gambar *artist impression* yang akan mereka gunakan untuk presentasi kepada dewan direksi. Gambar-gambar tiga dimensi itu akan sangat membantu memvisualisasikan rancangan mereka kepada orang lain. Kedua rekan Marco menyetujui usulannya. Seseorang mengetuk pintu ruang rapat. Dewi, sekretaris tim arsitek, melangkah masuk.

"Maaf, Pak Marco," ujar Dewi, "ada telepon dari Sekar, SBRep Jakarta. Dia sudah menelepon beberapa kali, dan sekarang dia ngotot kalau saya harus segera menyampaikan pesannya kepada Bapak. Katanya sangat penting. Menyangkut hidup dan mati seseorang."

Marco mengernyitkan dahinya. Berita penting apa yang membuat Sekar nekat meminta Dewi untuk menginterupsi rapat mereka siang ini? Dan apa maksudnya dengan menyangkut hidup dan mati seseorang?

"Tolong sambungkan ke ruangan saya," perintah Marco ke Dewi. Ia segara meminta maaf kepada kedua rekannya. Mereka mengangguk mengerti.

Di ruangannya, Marco meraih telepon di meja kerjanya. Ia mematikan ponselnya sepagian ini. Mungkin itu sebabnya Sekar menelepon ke kantor pusat mereka. "Sekar?" sapanya.

"Pak Marco, maaf kalau saya mengganggu rapat Bapak, tapi ada hal sangat penting harus segera saya sampaikan ke Bapak," ujar Sekar di seberang sana.

"Tentang apa?"

"Begini, Pak... Kira-kira dua jam lalu, saya menerima telepon dari seorang ibu bernama Rahayu yang tinggal di Singapura. Dia bilang, kemarin saat pulang dari Roma menuju Singapura, ia duduk bersebelahan dengan wanita muda di dalam pesawat. Sejak awal penerbangan, wanita muda itu sudah tampak kurang sehat. Selama perjalanan kondisi wanita itu semakin parah sehingga memerlukan pertolongan dari awak kabin. Pihak *airline* menyarankan agar wanita itu segera masuk ke rumah sakit saat tiba di Singapura nanti, dan membatalkan *connecting flight*-nya yang menuju Jakarta. Karena iba, Bu Rahayu menawarkan bantuannya untuk menemani wanita itu, dan segera membawanya ke rumah sakit."

"Lalu apa hubungannya dengan saya?" tanya Marco setelah Sekar terdiam.

Terdengar tarikan napas Sekar sebelum jawabannya bergulir, "Wanita itu Arleena, Pak..."

Arleena? Benarkah itu? Rentetan kejadian masa lalu, berkelebatan dalam benak Marco. "Tapi kenapa Bu Rahayu meneleponmu?" tanyanya.

"Arleena yang memintanya untuk menelepon saya. Arleena khawatir kalau Bu Rahayu menelepon Pak Marco dan menyebut namanya, Bapak akan langsung menutup teleponnya. Itu sebabnya Arleena menyuruh Bu Rahayu menelepon saya. Arleena yakin saya akan mendengarkan cerita Bu Rahayu, dan mau menyampaikannya kepada Pak Marco."

Benar. Marco tahu ia akan langsung menutup teleponnya

seandainya ada orang tidak dikenal meneleponnya dan mengaku atas suruhan Arleena. Sekar memang pernah cukup akrab dengan Arleena. Dulu, di sela-sela jadwal kerjanya yang padat di Bali, Marco sering meminta bantuan Sekar untuk mencarikan karangan bunga dan mengirimnya ke Arleena jika ia ingin memberikan kejutan kecil pada Arleena yang tinggal di Jakarta.

"Lalu apa maunya?" tanya Marco. Arleena tidak mungkin sekadar ingin memberitahu kondisinya tersebut.

"Menurut dokter, kondisi Arleena sangat parah dan memerlukan perawatan intensif. Bu Rahayu minta agar Pak Marco segera menghubunginya untuk membicarakan masalah ini karena menurut Arleena hanya Pak Marco satu-satunya orang yang masih mungkin mau membantunya."

Marco meremas tengkuknya. Sedikit pun ia tidak heran mendengar bahwa ia satu-satunya orang yang masih mungkin mau membantu Arleena. Ketika Arleena melarikan diri bersama lelaki itu, orangtua Arleena memberikan ultimatum kepada wanita itu; kembali ke Indonesia atau selamanya dicoret dari keluarga besar mereka. Arleena memilih yang terakhir.

"Terima kasih atas infonya, Sekar. Simpan saja nomor telepon Bu Rahayu. Saya tidak akan meneleponnya. Kalau nanti dia menelepon lagi, katakan saja saya sudah pindah ke luar negeri dan tidak bisa dihubungi," ujar Marco.

"Pak," panggil Sekar cepat, "ada satu hal lagi yang belum saya sampaikan."

"Apa?"

"Arleena sedang mengandung, dan ia harus segera mendapatkan perawatan intensif kalau tidak ingin kehilangan bayinya."

Damn it! Marco memaki dalam hati. "Berikan nomor telepon Bu Rahayu," perintahnya.

Tia menurunkan kembali tangannya yang sudah terangkat untuk mendorong pintu studio yang terkuak sedikit. Suara dari dalam, membuatnya mengurungkan niatnya. Seharusnya ia tidak berdiri diam-diam seperti ini, dan mencuri dengar apa yang mungkin sebaiknya tidak pernah ia dengar....

"*Everything will be alright.* Aku sudah mengatur semuanya... Percayalah. Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Mereka akan menjagamu dengan baik... Tidak, Aku tidak bisa. Tidak hari ini. Aku sedang sibuk sekali sekarang... Entahlah. Aku belum tahu pasti. Mungkin besok... Tolong jangan katakan itu. Aku sangat peduli padamu... Tidak, aku tidak akan menelantarkanmu. Aku janji itu...."

Tia tidak tahu dengan siapa Marco berbicara di telepon, namun sesuatu dari cara bicara lelaki itu, membuat Tia yakin Marco sedang bicara dengan wanita. Siapa wanita itu? Mengapa Marco berjanji akan menemuinya secepat mungkin? Mengapa Marco mengatakan jika ia masih peduli padanya dan tidak akan menelantarkannya?

Tiga hari belakangan ini Tia merasakan ada yang berbeda pada sikap Marco. Jika dirunut-runut, perubahan sikapnya itu mulai tampak setelah malam Marco memutuskan bahwa mereka akan menikah pada akhir bulan depan. Keesokan harinya ketika mereka bertemu pada saat makan siang, Marco seperti enggan melakukan kontak mata dengannya. Awalnya Tia mengira semua itu hanya perasaannya saja, namun ketika hingga keesokan harinya Marco sama sekali tidak berusaha menemui ataupun meneleponnya, firasatnya kembali membisikkan sebuah ketakutan yang selama ini telah berusaha keras ia hilangkan dari dalam benaknya.

Mungkin semua ini salah Tia juga. Bukankah ia belum sepenuhnya jujur kepada Marco? Bukankah ia selalu mengelak setiap kali Marco bertanya apa yang merisaukannya? Jika kini

Marco mulai berubah pikiran, masih berhakkah ia menyalahkannya?

Mendadak angin berembus kencang, mendorong pintu yang terkuak hingga mengeluarkan bunyi berderit. Tia berdiri termangu di ambang pintu yang terbuka lebar, bersamaan dengan Marco yang membalikkan badannya. Ada momen canggung di antara mereka sebelum akhirnya Marco menggumam sesuatu di telepon, lalu menutupnya cepat.

"Tia? Aku tidak dengar kamu datang," sapa Marco. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah Tia mendengar percakapannya tadi?

"Aku bawakan roti isi untukmu. Kamu tidak sempat sarapan tadi," ujar Tia sambil menyodorkan tempat makan yang di bawanya.

"Tidak usah repot-repot. Aku bisa memesan sarapan dari Crescent." Marco mengambil tempat makan itu, lalu meletakkannya di atas meja.

Tia diam mengawasinya. Sejak mereka bertunangan, Marco selalu turun dari unitnya untuk sarapan bersamanya dan Alila. Jika sedang terburu-buru harus ke kantor pusat, Marco selalu minta dibungkuskan sarapannya. Namun kini Marco menolak halus sarapan yang sengaja ia antarkan ke studionya. Sesuatu sedang terjadi kini—sesuatu yang akan menguji hubungan mereka.

"Marco," panggil Tia pelan. "Apa... apa semuanya baik-baik saja?"

Marco menatap Tia dengan rasa bersalah. Belakangan ini ia telah tidak bersikap adil kepada wanita itu. *"Cara,"* desahnya sambil meraih Tia ke dalam pelukannya. *"Yes, everything is alright. I'm sorry if I wasn't myself lately.* Aku hanya sedang banyak pikiran."

"Apa ada masalah dengan proyek baru kalian?" tanya Tia dalam pelukan Marco.

"Ngg, begitulah." Marco menjawab enggan. "Aku harus berangkat ke Singapura besok."

"Untuk mengurus proyek baru kalian?"

Marco mengerang dalam hati. Ia belum bisa menceritakan alasan sebenarnya pergi ke Singapura. Setidaknya untuk saat ini. "Ya, untuk mengurus proyek baru kami," jawabnya.

"Berapa lama kamu akan di sana?" Tia melepaskan pelukan Marco. Lelaki itu tidak berkata jujur. Ia bisa merasakannya.

"Sampai urusanku selesai," jawab Marco

Tia merasakan jemarinya beku. Marco tidak pernah menjawab seperti itu sebelumnya. Jika Marco harus pergi meninggalkan Bali, lelaki itu selalu menjawab dengan pasti kapan akan pulang. "Aku akan menunggumu di sini," gumamnya.

"*Thanks, Cara,*" Marco mencium Tia sekilas.

25
Jalinan Takdir

PERLAHAN Tia meletakkan kembali gagang telepon pada tempatnya. Rentetan informasi yang baru didengarnya dari Sekar, membuat perutnya berputar. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengembalikan keseimbangan dirinya. Akhirnya ia tahu alasan sebenarnya Marco pergi ke Singapura. Arleena, wanita itu kembali ke dalam kehidupan Marco. Jika memang sudah tidak ada apa-apa lagi di antara mereka, kenapa Marco harus menyembunyikan hal itu darinya?

Tia segera memutar nomor telepon Jeannie. Ia harus menceritakan hal ini kepada seseorang. "Bagaimana menurumu, Jean?" tanyanya lima belas menit kemudian setelah selesai menceritakan semua yang didengarnya dari Sekar.

"Aku yakin Marco memiliki alasan kuat untuk merahasiakan hal itu padamu," komentar Jeannie dari seberang sana.

"Tapi apa, Jean? Alasan apa yang membuatnya lebih memilih untuk membohongi aku daripada mengatakan yang sebenarnya?"

"Kenapa kamu tidak meneleponnya untuk menanyakan hal itu?"

"Dia pasti akan berbohong lagi."

"Kalau begitu, temui dia langsung."

"Menurutmu aku harus menyusulnya?"

"Menurutku, kamu harus menanyakan langsung pada Marco, entah melalui telepon atau menemuinya langsung. Kamu tahu mana yang terbaik."

Tia mendesah panjang. "Entahlah, Jean... Aku sangat bingung, tapi aku punya firasat buruk tentang hal ini. Menurut Sekar, kekasih Arleena sudah mendepaknya, dan itu membuatku tidak bisa berhenti berpikir bahwa sebenarnya Arleena sedang memanfaatkan kondisinya untuk mendapatkan Marco kembali."

"Kalau begitu, temui Arleena. Ceritakan apa yang telah terjadi pada Marco selama dua tahun ini setelah wanita itu meninggalkannya. Ceritakan betapa hancurnya Marco. Kalau benar Arleena mencintai Marco, ia tidak akan merusak kebahagiaan yang sudah Marco miliki bersamamu. Bagaimanapun juga, Arleena yang sudah mengkhianati Marco. Bukan sebaliknya."

Tia terdiam. Pikirannya terus menimbang-nimbang.

"Dengar, Tia," lanjut Jeannie. "Apa pun keputusanmu, kamu harus menunjukkan kepada Marco bahwa kamu benar-benar menginginkan dia dalam hidupmu. Marco memang memiliki kenangan selama belasan tahun bersama Arleena, tapi bukan berarti kenangan itu lebih kuat dengan apa yang ia miliki bersamamu. Kalian berdua telah membangun ikatan emosional yang luar biasa walaupun kalian baru bersama-sama selama beberapa bulan. Itu karena kalian telah berjuang bersama untuk menyembuhkan luka kalian masing-masing. Kalian memiliki ikatan khusus yang tidak dimiliki oleh Marco dengan Arleena."

"Oh, Jean, kamu benar sekali," desah Tia, "Bodoh kalau aku hanya mendiamkan firasat buruk ini. Aku akan menemui Arleena, dan memintanya menjauhi Marco."

"Kamu tahu apa yang terbaik untukmu, Tia. Aku akan selalu mendukungmu."

"Terima kasih, Jean. Aku akan berangkat dengan penerbangan pertama besok. Maukah kamu mengawasi Alila selama aku pergi?"

"Tanpa kamu minta pun, aku pasti akan melakukannya."

Langit pagi masih diberati oleh mendung dari sisa hujan menjelang subuh tadi ketika pesawat yang Tia tumpangi meninggalkan landasan pacu Ngurah Rai. Pada tengah hari, ia telah berdiri di depan pintu masuk rumah sakit yang alamatnya didapat dari Sekar. Selama penerbangan, ia telah menyusun kata-kata yang ingin ia ucapkan kepada Arleena, namun kini semuanya lenyap bersamaan dengan dirinya berdiri termangu di depan pintu masuk lobi rumah sakit. Benarkah ia akan melakukan hal ini?

Tia segera mengusir keraguannya. Sudah terlambat untuk membatalkan semua ini. Ia hanya mempunyai waktu beberapa jam sebelum Marco datang menjenguk Arleena. Berdasarkan informasi yang didapatnya dari Sekar, Marco harus menemui seorang rekan bisnisnya, dan baru ke rumah sakit pada sore hari. Ia tidak tahu bagaimana Sekar bisa mendapatkan semua info tentang kegiatan Marco, namun yang pasti, ia tahu Sekar sangat mendukung hubungannya dengan Marco.

Tia bergegas menuju lantai delapan. Lima belas menit kemudian, ia telah berdiri terpaku di depan sosok yang terbaring lelap di tempat tidur putih. Kata-kata Sekar kembali menarinari di kepalanya seiring dengan tatapannya yang melekat pada Arleena. Wanita itu sama sekali tidak mirip sosok yang selama ini ia bayangkan. Ia mengira Arleena tipikal wanita modern berwajah tegas dengan perawakan bak model. Tubuh

kurus mungil yang terbaring di sana sama sekali tidak mendekati bayangan yang ada di benaknya selama ini. Terlebih lagi saat ia melihat wajah Arleena. Ada kerapuhan di sana, keletihan, dan kesedihan yang mendalam. Semua itu hanya mengingatkan Tia pada... Sarah.

Selama beberapa menit, Tia kembali diliputi keraguan. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Niat awalnya untuk mengonfrontir Arleena tiba-tiba terasa sangat konyol. Bagaimana mungkin ia sanggup menaklukkan lawan yang bahkan tidak layak menjadi tandingannya?

Gumaman lirih meluncur dari celah bibir pucat Arleena. Sebelum Tia sempat memutuskan untuk meninggalkan ruangan itu, sepasang mata Arleena terbuka dan menatapnya sayu. Ada yang berdesir di pojok terdalam hati Tia saat ia menyadari bahwa beberapa tahun yang lalu ia pernah melihat tatapan yang sama—kosong tanpa denyut kehidupan. Selama beberapa saat mereka hanya saling menatap dalam bisu. Lalu dengan sangat perlahan, seakan-akan baru menyadari sesuatu, riak-riak kecil kehidupan kembali menggenangi sepasang mata sayu itu...

"Tia?" sapa Arleena dengan suara serak hampir menyerupai bisikan.

Tia mundur dua langkah dari tempatnya berdiri. Arleena tahu namanya? Tapi bagaimana mungkin? Ditatapnya Arleena dalam kebingungan. Wanita itu hanya diam sambil memejamkan kembali matanya. Tia memutuskan bahwa ia telah salah mendengar. Tidak mungkin Arleena bisa tahu siapa dirinya mengingat mereka belum pernah bertemu.

Kini Arleena terbatuk-batuk kecil. Matanya kembali terbuka dan melirik gelas yang terletak di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Tangan kirinya yang kurus gemetaran, terulur untuk meraihnya. Secara refleks, Tia meraih gelas itu, lalu mendekatkannya ke bibir Arleena. Wanita itu menatapnya sekilas

sebelum mengisap isi gelas dengan sedotan. Dari tatapannya tadi, Tia bisa menangkap ucapan terima kasih. Selesai minum, sepasang mata Arleena tampak menerawang ke langit-langit kamar. Tia memutuskan untuk segera keluar dari ruangan ini.

"Terima kasih karena sudah menyempatkan diri untuk menjenguk saya, Tia," ujar Arleena tiba-tiba. Kini suaranya terdengar sedikit lebih jelas dari sebelumnya.

Niat Tia untuk pergi, segera urung. Ternyata ia tidak salah dengar. Arleena memang menyebut namanya. Tia memilih tetap diam. Kedatangannya sama sekali tidak seperti yang Arleena kira. Ia bukan datang untuk menjenguk. Niat awalnya adalah untuk memaki Arleena agar menjauhi tunangannya.

"Saya mengerti kenapa kamu datang ke sini," lanjut Arleena. "Apa yang saya minta dari Marco memang sangat besar. Tapi sebagai seorang wanita, saya yakin kamu bisa memahami posisi saya...."

Tia mengernyitkan dahinya. Apa sebenarnya yang Arleena minta ke Marco? Masalah apa yang telah mereka diskusikan tanpa sepengetahuannya? Dan mengapa Arleena mengira ia datang menemuinya karena Marco telah memberitahukannya tentang masalah tersebut? Sebelum Tia bisa memberikan respons, terdengar isakan Arleena. Awalnya hanya pelan, namun segera berubah menjadi sebuah ratapan pilu yang membuat Tia semakin terpana dalam kebingungannya.

"Tolong, Tia... saya mohon... tolong relakan Marco... hanya dia yang bisa membantu saya untuk bertahan hidup... keluarga saya sudah tidak mau mengakui saya lagi... Tolonglah... demi masa depan bayi di dalam kandungan saya ini, saya mohon dengan sangat agar kamu mau merelakan Marco kembali kepada saya..."

Tia terperanjat menatap sosok rapuh Arleena yang kini terguncang-guncang oleh isaknya sendiri. Kata-kata Arleena tadi sangat tidak masuk akal. Wanita mana pun yang berada dalam

posisi Tia saat ini, pasti akan segera menolak mentah-mentah permintaan gila itu. Bukankah Arleena yang mengkhianati Marco dulu? Dan anak dalam kandungannya itu, jelas-jelas bukan tanggung jawab Marco. Lalu mengapa kini Arleena justru meminta Tia, orang yang belum pernah ditemuinya, untuk menanggung akibat dari dosa masa lalunya?

"Saya tahu saya telah membuat kesalahan fatal dua tahun lalu... tapi kamu tentu mengerti bagaimana rasanya jatuh cinta... bagaimana mencintai seseorang dalam setiap helaan napas kita... bagaimana dibutakan oleh cinta itu sendiri... saya merasakan semua itu saat saya bertemu Matt... Ia memberikan jenis cinta yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya saat bersama Marco... Bersama Matt membuat adrenalin saya terpicu. Untuk pertama kalinya saya merasa benar-benar hidup dan sangat dicintai..."

"...tapi dia tetap meninggalkanmu," potong Tia tak kuasa menutupi kegetiran dalam suaranya. Matt mungkin sempurna di mata Arleena, namun kenyataan lelaki itu telah mendepaknya dalam keadaan hamil seperti ini, sudah cukup membuatnya merasa muak kepada sosok yang bahkan belum pernah dia temui itu.

"Tidak, tidak... bukan seperti itu," bantah Arleena cepat. "Saya sangat mengerti alasannya... Ia butuh kebebasan. Saya dan bayi ini hanya akan membebaninya saja... Bukankah saat kita mencintai seseorang kita akan rela berkorban demi kebahagiaannya?"

Tia menatap Arleena dingin, merasa sangat iba akan kebodohan wanita itu dalam menilai lelaki. Mengapa begitu mudah Arleena dibutakan oleh cintanya kepada Matt? Tanpa sadar, Tia menggigit bibirnya sendiri. Mengapa ia harus merasa heran? Bukankah dulu ia pernah melihat hal yang sama terjadi pada diri seseorang yang sangat ia sayangi?

"Tolonglah, Tia. Saya tahu saya akan mati kalau Marco tidak

membantu saya... tapi saya belum mau mati... saya ingin melihat anak saya lahir dulu... anak ini adalah segalanya untuk saya... tanda cinta abadi saya kepada Matt walaupun saya tidak bisa memiliki cintanya, walaupun ia tidak menginginkan anak ini."

Rasa iba Tia kepada Arleena seketika bercampur dengan rasa jengkel saat ia mendengar pengakuan cinta abadi Arleena kepada Matt.

"Bagaimana mungkin kamu bisa meminta saya untuk merelakan Marco sementara kamu jelas-jelas mengakui masih mencintai lelaki itu?" Suara Tia dingin tanpa bisa dicegahnya. "Dan bagaimana mungkin kamu bisa meminta Marco, tunangan yang sudah kamu khianati dulu, untuk bertanggung jawab atas kerusakan yang ditinggalkan lelaki itu? Marco tidak akan pernah mau melakukannya."

"Marco pasti mau kalau kamu yang memintanya," jawab Arleena sambil meraih tangan Tia, lalu menggenggamnya erat. "Marco sudah menceritakan soal pertunangan kalian. Ia bahkan menunjukkan fotomu ke saya..."

Jadi itu sebabnya Arleena bisa mengenalinya tadi, batin Tia.

"...dari foto itu saya bisa melihat kalau kamu seorang wanita yang tegar... Karena itu saya mohon agar kamu mau membujuk Marco untuk kembali kepada saya... Saya yakin kamu bisa dengan mudah mencari lelaki lain sebagai pengganti Marco... Kamu sehat dan cantik. Masih ada banyak kesempatan yang bisa kamu raih dalam hidup ini... tapi tidak dengan saya... Saya sudah tidak punya pilihan lain. Saya bisa merasakan kalau Marco adalah satu-satunya harapan yang masih bisa saya miliki untuk melanjutkan hidup saya... Tolonglah saya, Tia," Arleena merengek dengan sepasang mata berlinangan air mata.

Tia berusaha menarik tangannya dari genggaman Arleena, namun wanita itu tidak mau melepaskannya. Cara Arleena me-

rasionalisasikan permintaannya, membuat Tia benar-benar tidak habis pikir. Semudah itukah meminta seorang wanita untuk melepaskan tunangannya hanya karena wanita itu diyakini akan mampu dengan mudah mencari penggantinya? Setidaknya itulah kesan yang ia dapat dari cara Arleena meminta kepadanya.

"Seharusnya kamu mengutuk Matt dan melupakannya untuk selamanya. Lelaki itu sama sekali tidak pantas kamu bela. Ia telah menelantarkan kamu dan anak dalam kandunganmu." Tia berusaha mengembalikan sedikit kewarasan dalam diri Arleena. "Tolong jangan meminta saya dan Marco untuk menanggung kesalahan yang sudah kamu perbuat. Kamu sendiri yang harus memperbaikinya. Kamu bisa melakukannya karena kamu tetap memiliki banyak pilihan dalan hidup ini. Kamu harus percaya kalau kamu tetap bisa bertahan hidup walaupun tanpa Marco..."

"Tidak, saya tidak mungkin bisa bertahan hidup tanpa Marco." Arleena menggeleng gugup. "Saya sangat membutuhkannya... Kamu harus mengerti kondisi saya saat ini... Saya sangat mencintai Matt. Ia adalah cinta abadi saya... Karena itu saya membutuhkan Marco. Ia bisa mengerti kondisi saya dan akan membantu saya untuk bertahan hidup tanpa Matt... Saya tahu Marco akan menjadi suami yang baik meskipun ia tahu saya tidak akan mungkin melupakan Matt... dan, dan seandainya nanti saya harus mati karena tidak kuat lagi menahan rindu saya kepada Matt, saya yakin Marco akan tetap menjaga anak saya layaknya seorang ayah kandung..."

Kini Tia yakin Arleena telah kehilangan kewarasannya. Apa yang membuat Arleena mengira Marco akan sudi melakukan semua permintaannya itu? Terlebih lagi, apa yang membuat Arleena mengira ia akan rela melepaskan Marco untuk menjadi suami wanita yang jelas-jelas hanya akan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi? Astaga, tidakkah Arleena sadar

bahwa ia sedang meminta Tia dan Marco untuk memindahkan gunung baginya? Mustahil sekali.

"Lihatlah," pinta Arleena seraya merogohkan tangan ke bawah bantal. "Ini foto-fotonya... Lihat sendiri betapa memesonanya Matt... Kamu pasti akan mengerti mengapa saya tidak mungkin melupakannya sampai kapan pun...."

Meskipun enggan, Tia menerima album plastik kecil tipis yang disodorkan Arleena padanya. Dibukanya perlahan, dan....

"Ia sangat tampan, bukan?" tanya Arleena penuh harap.

Tia merasakan hatinya diremas seketika. Mungkinkah ini? Dengan tangan sedikit gemetar, ia membalik halaman album untuk memastikan sosok itu adalah orang yang sama yang pernah ia temui untuk pertama kalinya lebih dari lima tahun lalu. Ketakutannya menjadi kenyataan saat ia melihat nama lengkap lelaki itu tertera pada halaman terakhir album. Matteo De Luca.

"Saya tahu hidup saya sudah hancur sekarang, tapi saya tetap tidak bisa berhenti mencintai Matt..." Isakan Arleena yang sempat mereda, kembali mengeras. Tubuh rapuhnya terguncang kuat, terlihat hampir tak mampu menahan gejolak emosi yang menguasainya.

Tia berdiri kaku. Ada kebisuan yang menggantung berat di udara. Jika benar sosok pada foto itu adalah ayah dari bayi yang sedang dikandung Arleena, itu berarti... itu berarti Alila dan bayi itu... Tia menggigit bibirnya demi menahan letupan emosinya. Kenyataan ini membuatnya tak mampu berkata-kata selama beberapa saat. Sebuah perdebatan memenuhi kepalanya. Benang takdir yang terajut di antara mereka ini, pasti memiliki maksud tertentu.

Tubuh kurus Arleena yang meringkuk di tempat tidur dan terguncang-guncang oleh isakan pilunya, membuat Tia kembali berada pada posisi yang sama seperti beberapa tahun yang lalu. Selama beberapa saat, ia hanya mampu berdiri terpaku.

Pikirannya bergerak cepat, batinnya riuh rendah... Lalu, tiba-tiba saja ia mengerti. Jantungnya berdegup keras saat menyadari maksud dari semua kejadian ini. Yah, ia bisa merasakannya. Ini tidak mungkin salah. Ia tahu ia harus kembali mengambil peran sebagai si Tegar, walaupun kali ini hatinya akan semakin terluka parah. Suara kecil batinnya telah membisikkan bahwa keputusan ini adalah yang terbaik untuk mereka semua.

"Arleena," sapa Tia sambil menyentuh pelan pundak gadis itu. Suaranya terdengar begitu asing di telinganya sendiri. Mungkin karena ia menyadari konsekuensi dari keputusannya ini. Tetapi ia tidak boleh egois. Ia harus memberikan Arleena kesempatan yang dulu tidak pernah bisa dimiliki oleh Sarah. Nyawa Arleena akan bisa diselamatkan, dan ia yang memegang kuncinya....

"Sudahlah, jangan menangis lagi," pintanya. "Semuanya akan baik-baik. Bayimu akan memiliki ayah, dan kamu akan mendapat suami yang bertanggung jawab."

Isak Arleena mereda. Sepasang matanya yang basah, menatap Tia bingung.

"Saya merelakan Marco untuk menjaga kalian berdua," lanjut Tia, berusaha tersenyum setulus mungkin.

Arleena terperangah. Detik berikutnya, ia memeluk Tia erat. "Terima kasih... terima kasih... Saya tahu kalau kamu tidak akan bertindak egois... Saya tahu kamu pasti akan mau merelakan Marco untuk saya," isaknya penuh kebahagiaan.

Tia menelan rasa pahit yang muncul di tenggorokannya. Begitu putus asanya Arleena hingga wanita itu tidak menyadari bahwa justru dirinyalah yang telah bersikap egois. Namun Tia tidak bisa menyalahkan Arleena. Wanita itu hanyalah korban lelaki brengsek, yang dalam keputusasaannya berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan masa depan bayi dalam kandungannya.

"Sebaiknya saya pergi sekarang," pamit Tia pada akhirnya.

"Kamu tidak mau menunggu Marco? Ia baru datang sore nanti."

"Saya tahu itu, tapi saya harus mengejar pesawat ke Jakarta. Tolong bilang ke Marco kalau saya sudah setuju," ujar Tia. Ia tidak akan sanggup bertemu Marco—tidak saat ini. Bergegas ia beranjak meninggalkan kamar itu meskipun Arleena memanggilnya kembali. Ia harus segera pergi dari tempat ini. Pergi sejauh mungkin....

Langkah Tia berderap cepat menelusuri lorong di lantai itu. Dadanya penuh oleh emosi yang tertahan. Beberapa orang tampak sedang menunggu di depan lift. Ia tak mungkin sanggup turun bersama mereka sambil menahan lebih lama lagi letupan di dadanya. Dalam kepanikan, pandangannya tertumbuk pada pintu darurat yang berada di depan lift. Segera didorongnya pintu itu, lalu jatuh tersungkur di lantai. Detik berikutnya, tangisnya pun meledak....

26
Letting You Go

SEBUAH taksi berhenti di lobi rumah sakit. Marco melompat turun dari dalamnya. Urusan dengan rekan bisnis ayahnya dari Inggris, berjalan lebih cepat daripada yang diperkirakannya. Seharusnya mereka bertemu di Jakarta besok siang. Namun dengan kondisi yang berkembang saat ini, dan kebetulan rekan bisnis tersebut sedang berada di Singapura untuk mengurus biro arsitek yang dirintis bersama ayahnya, Marco pun mengusulkan untuk memajukan pertemuan mereka hari ini.

Marco bersandar pada dinding lift yang membawanya ke lantai delapan. Sejak menerima telepon Sekar, masa lalunya seakan-akan ingin menenggelamkannya. Sulit memercayai Arleena telah kembali dalam kehidupannya dengan kondisi yang amat memilukan. Awalnya, dendam membuatnya tidak berniat untuk membantu Arleena. Namun kondisi Arleena yang sedang mengandung, membuatnya berubah pikiran. Lalu tanpa bisa dicegah, rasa bersalah itu muncul di benaknya. Seandainya dulu ia berjuang lebih keras untuk membawa Arleena pulang ke Indonesia, mungkin kondisi wanita itu tidak akan seperti ini. Arleena tidak harus menjadi korban lelaki brengsek itu. Meskipun tahu rasa bersalahnya takkan bisa

mengubah apa pun yang telah terjadi, anehnya Marco merasa jika rasa bersalahnya itu sedang meminta pertanggungjawabannya dalam bentuk lain. Rengekan Arlena yang memohon agar Marco mau menikahinya, awalnya terdengar hanya sebagai candaan konyol belaka. Ia memang tidak bisa menghapus sepenuhnya sosok Arleena dari dalam benaknya. Mereka memiliki banyak kenangan selama dua belas tahun saling mencintai, namun kini ia memiliki Tia, dan akan segera menikahinya.

Marco bisa memahami ketakutan Arleena untuk menghadapi masa depannya tanpa seorang pun yang bisa dijadikan sandaran. Itu sebabnya, ia telah berjanji akan menanggung biaya hidup Arleena dan anaknya nanti. Ia memang masih peduli kepada Arleena, namun bukan berarti ia akan menikahinya. Arleena tidak bisa menerima kenyataan itu, dan terus bersikeras bahwa satu-satunya yang bisa membuatnya tetap bertahan hidup adalah dengan menikah dengan Marco. Dari pembicaraan serius dengan dokter yang menangani Arleena, Marco tahu bahwa kondisi psikologis Arleena yang telah membuat kesehatan wanita itu menurun drastis. Matt bukan hanya melukai Arleena secara fisik, namun juga menghancurkan kondisi mental Arleena.

Pintu lift terbuka di lantai delapan. Marco bergegas keluar, lalu menuju toilet. Di sana, ia beberapa kali membasuh wajahnya dengan air dingin. Beberapa hari ini tidurnya sangat sedikit. Pantulan di cermin menunjukkan betapa lelah dirinya. Jenggotnya yang tidak sempat dicukur, mulai tumbuh dengan kasar. Kantong matanya tampak lebih gelap daripada biasanya. Sungguh ia berharap masalah Arleena akan segera selesai. Ia telah meminta salah satu orang kepercayaannya untuk mencari apartemen sewaan di Jakarta untuk Arleena setelah wanita itu cukup kuat untuk pulang ke Indonesia. Namun masalah terbesar yang harus Marco selesaikan saat ini adalah me-

ngembalikan rasa percaya diri Arleena dan membuat wanita itu mengerti bahwa ia tidak akan menikahinya.

Selesai dari toilet, Marco bergegas menuju kamar Arleena. Ia dibuat terkejut saat mendapati Arleena sedang duduk bersandar di tempat tidurnya dengan raut wajah yang sangat berbeda dengan yang dilihatnya selama beberapa hari belakangan ini.

"Marco!" seru Arleena riang seraya mengulurkan tangannya.

"Leena?" Marco meraih tangan Arleena ke dalam genggamannya. Matanya mengawasi lekat-lekat wanita itu. Apa yang telah terjadi selama ia pergi? Seakan-akan nyawa Arleena telah kembali ke dalam tubuhnya, dan membuatnya terlihat hidup.

"Masalahnya sudah selesai, Marco. Kita bisa menikah secepatnya." Arleena memeluk Marco erat.

"Apa?" Marco melepaskan diri dari pelukan Arleena.

"Selama ini kamu bilang tidak bisa menikahiku karena kamu sudah bertunangan dengan Tia. Nah, sekarang kamu sudah tidak bertunangan lagi dengannya. Kamu bebas, Marco. Kita bisa segera menikah. Aku bahagia sekali. Aku tahu, kamu akan selalu menjagaku. Aku tahu..."

"*Enough,* Leena," potong Marco cepat. Ini pasti salah satu upaya konyol Arleena agar ia mau mengabulkan keinginannya itu. "Sampai detik ini aku masih bertunangan dengan Tia, dan tidak ada yang bisa mengubah itu," tegasnya.

"Tapi Tia sudah memutuskan pertunangan kalian. Ia sudah merelakanmu untuk kembali padaku. Tia mengatakannya sendiri padaku. Itu berarti kamu sudah bebas sekarang."

Marco tertegun. "Tia mengatakannya sendiri?"

"Betul. Dia baru pergi beberapa saat lalu. Ini berarti kita bisa segera meni..."

"*She just left?*"

"Ya, tapi... Marco, tunggu!"

Marco tidak mengacuhkan teriakan Arleena. Pikirannya bekerja cepat. Ia harus segera mengejar Tia agar wanita itu bisa mendengar penjelasan langsung darinya. Ia tahu Arleena tidak berbohong saat mengatakan bahwa Tia telah merelakan dirinya, tetapi ia tidak bisa mengerti alasan apa yang telah membuat Tia mengatakan hal sekonyol itu. Dan, demi Tuhan! Bagaimana Tia bisa tahu tentang keberadaan Arleena di Singapura? Untuk apa Tia mendatangi Arleena?

Marco menekan tombol lift. Pandangannya terus melekat pada pintu yang tertutup. Tiba-tiba ia terkejut. Pantulan pada kaca pintu lift, membuatnya menoleh ke pintu darurat yang ada di belakangnya. Bagian tengah pintu darurat itu terbuat dari kaca, dan ia yakin sekali telah melihat bayangan seseorang di balik sana. Tanpa berpikir panjang lagi, segera didorongnya pintu darurat itu. Tampak seseorang menuruni ujung tangga di bawah sana sebelum berbelok melanjutkan ke anak tangga berikutnya. Dengan cepat, ia mengejarnya sambil berteriak, "Tia!"

Tia berbalik kaget. Marco? Lelaki itu tidak boleh melihatnya dengan mata bengkak seperti ini. Marco pasti telah bertemu Arleena, dan kini mengejarnya untuk memaksanya mengubah keputusannya itu. Tidak, ia tidak mau melakukannya. Ia mempercepat langkahnya menuruni tangga, menuju pintu ke lantai tujuh.

"*No, wait,*" cegah Marco sembari melompati beberapa anak tangga sekaligus. Rasanya ia mulai bisa mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Ini hanya salah paham, dan Tia jelas-jelas telah salah menafsirkannya. Ia berhasil menahan pintu menuju lantai tujuh yang telah dibuka oleh Tia. "*We need to talk,*" pintanya. Masalah ini harus segera diselesaikannya karena ia tidak mau Tia terus mengira bahwa ia telah meninggalkan wanita itu demi Arleena.

"Biarkan aku lewat, Marco," ujar Tia sambil berusaha tegar.

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Aku telah membuat keputusan."

"Tia, kamu salah paham dengan semua ini. Aku memang telah melakukan kesalahan besar dengan menyembunyikan masalah Arleena darimu. Seharusnya aku menceritakannya sejak awal. Untuk itu aku mohon maaf. Tapi kamu harus tahu satu hal bahwa aku tidak pernah punya niat sedikit pun untuk meninggalkanmu dan kembali ke Arleena. Kamu harus percaya itu. Jadi, mari kita temui Arleena, dan jelaskan apa yang terjadi."

"Aku tidak bisa," tolak Tia.

"*We have no choice*, Tia. Kita harus memberitahu Arleena bahwa apa yang kamu katakan kepadanya tadi adalah keputusan yang kamu buat berdasarkan kesalahpahaman belaka. Ia harus tahu bahwa sampai detik ini kita masih tetap bertunangan dan rencana pernikahan kita tetap akan berjalan seperti semula. *Let's go back up there and tell her.*"

Marco mengulurkan tangan untuk menggandeng Tia, tetapi wanita itu menepiskannya. Wajah Tia semakin tegang. Marco bisa merasakan berbagai emosi yang sedang mati-matian ditahan oleh Tia. Seketika itu juga, ia menyadari ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh wanita itu.

"*What is it, Cara*? *Please tell me,*" pintanya.

"Kamu yang telah salah paham, Marco," Tia berkata dingin. "Aku membuat keputusan untuk merelakan kamu menikah dengan Arleena bukan karena aku mengira kamu akan meninggalkan aku. Sama sekali tidak. Aku membuat keputusan tersebut karena aku tahu Arleena sangat membutuhkanmu. Kuharap kamu bisa menghargai dan menerima keputusanku ini. Jadi tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Permisi...."

Tia membuka pintu darurat, lalu melangkah masuk ke lantai tujuh. Di tempatnya berdiri, Marco terdiam seribu bahasa. Tia menjelaskan semuanya dengan sangat yakin dan tanpa diba-

rengi emosi apa pun. Ia tahu wanita itu bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, namun demi Tuhan, ia jelas tidak bisa menerima penjelasan Tia begitu saja.

"*Hell, yes*!" teriak Marco sambil mengejar Tia yang telah masuk ke dalam lift. Beruntung ia berhasil menahan pintu yang mulai tertutup. Di pojok kabin, Tia berdiri terkejut melihatnya berhasil menyusul masuk. "*Yes, we still have a lot to talk*," desisnya menatap Tia tajam. Jika Tia mengira bisa dengan seenaknya memutuskan pertunangan mereka, wanita itu salah besar. Ia tidak akan melepaskan Tia sampai ia mendapatkan penjelasan yang masuk akal.

Sesampai di lantai dasar, Marco segera mencengkeram lengan Tia dan menariknya menuju taman samping rumah sakit. Tempat itu sepi. Sangat cocok untuk membicarakan masalah mereka tanpa terdengar orang lain.

"Ini konyol, Marco," protes Tia sambil menggeliat berusaha melepaskan diri. "Kamu dengar perkataanku tadi. Aku sudah memutuskan pertunangan kita. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Jadi, tolong lepaskan aku sekarang juga."

Marco merasakan rahangnya bergemeretak saat mendengar kata-kata Tia, namun ia memilih tidak menjawab dan tetap menarik wanita itu menuju taman samping. Mungkin karena menyadari keseriusan Marco, rontaan Tia mulai mereda dan akhirnya mengikutinya tanpa perlawanan. Sesampai di taman samping yang kosong, ia segera melepaskan cengkeramannya pada lengan Tia.

"*Talk*, Tia," desis Marco sambil menatap Tia tajam. Sinar matahari yang mulai condong ke barat, jatuh tepat di wajahnya. Ia tahu sinar matahari akan menyakiti matanya yang tidak terlindungi, namun ia tidak peduli. Ia hanya ingin Tia bisa melihat langsung ke dalam matanya dan merasakan betapa kata-kata wanita itu tadi telah menyakitkan hatinya.

Tia berdiri serbasalah. Ini tidak semudah yang ia kira,

terlebih dengan Marco yang berdiri tepat di depannya. "Baik, aku akan menjelaskan kembali alasanku," desahnya pada akhirnya. "Tapi sebelum aku mulai, kumohon tolong pakai kacamatamu, Marco. Aku tidak ingin sinar matahari menyakiti matamu kalau kamu tetap berdiri di sana tanpa pelindung..."

"Damn it, Tia!" Marco meraih kacamata hitam yang bertengger di kepalanya, lalu membanting benda tersebut ke lantai batu alam tempat mereka berdiri saat itu, hingga kedua kacanya pecah berkeping-keping. "Tidak sampai lima menit yang lalu, dengan dinginnya kamu memutuskan pertunangan kita tanpa alasan yang jelas, dan sekarang kamu bertingkah sangat manis seolah-olah kamu masih peduli padaku. *For God sake,* Tia! *Do you still have a heart? You must have sold it to the devil for being this cruel to me..."*

Suara tamparan memenuhi udara. Marco tersentak. Pipi kirinya memanas. Butuh beberapa detik baginya untuk menyadari tamparan itu berasal dari Tia, yang kini berdiri gemetar di hadapannya. Mereka saling menatap dalam kebisuan. Marco mulai menyadari betapa kata-katanya tadi telah melampaui batas.

"I'm so sorry," desahnya sambil mendekati Tia untuk meraihnya ke dalam pelukan.

"Tolong jangan sentuh aku," pinta Tia dingin sambil melangkah mundur. Masih terlalu menyakitkan baginya untuk mendengar tuduhan Marco beberapa saat lalu.

Marco tertegun. Betapa asing sosok Tia yang kini berdiri di hadapannya itu.

"You're right, Marco," lanjut Tia. "Tidak seharusnya aku bertingkah seperti itu. Bagaimanapun juga hubungan kita memang telah berakhir. Aku tidak berhak untuk memedulikan dirimu lagi. Kamu telah menjadi milik Arleena sekarang."

"Tolong hentikan semua kekonyolan ini, Tia. Aku tidak tahu kebohongan apa yang sudah Arleena katakan kepadamu sehingga kamu berubah seperti ini. Yang pasti semua itu tidak

benar. *Nothing could ever change my feeling for you, and you know that...*"

"Maaf, tapi perasaanku kepadamu sudah berubah..."

"Liar!"

"Whatever you say, Marco, tapi aku telah membuat keputusanku. Arleena jauh lebih membutuhkanmu daripada aku. Dan ini adalah yang terbaik untuk kita semua."

"That's it? Kamu memutuskan untuk menyerahkan aku begitu saja kepada Arleena seolah-olah aku ini sebuah barang yang sudah tidak kamu butuhkan lagi? *Well, you seem to forget something,* Tia... Aku bukan barang, dan kamu tidak bisa menyerahkan aku begitu saja kepada orang lain."

"Tapi dia sangat membutuhkanmu, Marco." Tia bersikukuh. "Kamu harus segera menikahi Arleena dan menjadi suami yang baik baginya. Dan saat anaknya lahir nanti, kamu harus menganggapnya sebagai anak kandungmu sendiri. Mereka berdua sangat membutuhkanmu. Kumohon, apa pun yang terjadi, kamu harus segera menikahi Arleena."

"Damn you!" Marco menendang tempat sampah *stainless steel* besar yang berada di dekat mereka. Benda itu jatuh berguling-guling, menimbulkan rentetan suara yang memekakkan telinga.

Tia terlonjak di tempatnya berdiri. Wajahnya memucat seketika. Ini pertama kalinya ia melihat Marco lepas kendali seperti ini, dan itu membuatnya sangat takut.

"Now you listen to me carefully," ujar Marco, mencengkeram pundak Tia. Dari sinar ketakutan yang terpantul pada di sepasang mata Tia, wajahnya pasti tampak sangat mengerikan saat ini. "Selama kita menjalin hubungan serius, aku selalu merasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku. Walaupun kamu mengaku mencintaiku, hati kecilku mengatakan bahwa kamu tidak bisa memercayai aku. Sekarang aku tahu mengapa, Tia... *You never really love me, didn't you?"*

"Itu tidak benar."

"*That's the truth*, Tia. Satu-satunya alasan seseorang rela melepaskan tunangannya untuk orang lain, karena ia tidak cukup mencintainya. Dan kamu baru saja melakukannya."

"*You just don't understand,* Marco."

"*Hell, I'm not!!* Bagaimana mungkin aku bisa mengerti kalau kamu menolak mengatakan yang sebenarnya?!"

Tia tertegun. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mengatakan kebenaran itu. "Alasan sebenarnya aku memintamu untuk menikahi Arleena karena," suaranya bergetar, "karena aku sangat mengerti posisi Arleena... Aku tahu bagaimana rasanya ditinggalkan oleh seseorang yang kita cintai dalam keadaan hamil dan putus asa, terlebih... karena lelaki itu...."

Pikiran Marco bekerja cepat. Ya, Tuhan... Bagaimana mungkin ia tidak bisa melihat semua ini sebelumnya? Seharusnya ia sudah bisa menyimpulkannya.

"....lelaki itu adalah ayah Alila, dan aku...

"*Enough,*" potong Marco cepat. Tia tidak perlu menyelesaikan kalimatnya karena semua telah jelas baginya. Ia bahkan tidak mampu membayangkan luka yang telah ditinggalkan oleh bajingan itu dalam diri Tia. Bagaimana mungkin dua orang wanita dalam kehidupannya bisa disakiti oleh orang yang sama?

"*I'm so sorry, Cara,*" ujar Marco, meraih Tia ke dalam pelukan. "Seharusnya aku sudah bisa menduganya. Pasti sangat menyakitkan bagimu untuk melihat kondisi Arleena dan menyadari bahwa kamu pernah berada pada posisi yang sama. Seperti Arleena, kamu juga telah dihamili dan ditinggalkan begitu saja. Kalian berdua telah menjadi korban dari lelaki yang sama..."

Tia berubah kaku dalam pelukan Marco. Apa yang harus ia katakan kini? Haruskah ia tetap mendiamkan kesalahpahaman ini?

"*What is it?*" tanya Marco saat menyadari tubuh Tia yang

berubah kaku. Ditatapnya mata wanita itu untuk mencari penjelasan. "Apa ada hal lain yang ingin kamu ceritakan kepadaku?"

Tia tergagap sejenak. "Ngg, tidak... Tidak ada apa-apa," jawabnya pada akhirnya. "Aku hanya teringat Alila... Matt menolak mengakuinya."

"Keparat itu harus membayar dosa-dosanya," geram Marco bergegas pergi.

"Tunggu! Kamu mau ke mana?" Tia segera mengejar Marco.

"Aku akan mengorek keterangan Arleena tentang lelaki itu supaya bisa membuat perhitungan. *I swear I'm going to kill that bastard, even if I have to do it with my own hand.*"

"Jangan! Tolong jangan lakukan itu."

Langkah Marco terhenti. Suara Tia terdengar sangat ketakutan.

"*Please*, Marco," pinta Tia kembali. "Berjanjilah kamu tidak akan melakukan hal-hal bodoh yang hanya akan merugikanmu nantinya."

"Tenanglah. Sangat mudah menemukan seseorang di Italia sana yang mau mengerjakan pekerjaan kotor seperti menyiksa, bahkan membunuh sekalipun, dengan bayaran yang tepat. Mereka profesional dan kerahasiaan identitas kita sangat terjamin..."

"Jangan!" Tia semakin gugup. "Demi Tuhan, Marco, berjanjilah kamu tidak akan pernah membunuhnya."

"Baik," jawab Marco enggan. "Aku berjanji tidak akan membunuhnya, tapi aku akan tetap membuat perhitungan dengan lelaki itu. Dia pantas mendapatkannya. Mungkin dengan membuatnya cacat, agar lelaki itu bisa merenungi dosa-dosanya kepada para wanita yang sudah ia sakiti selama ini."

"Jangan, Marco. Tolong jangan lakukan itu."

"*Why not,* Tia? Aku tidak akan bisa tenang sebelum membalas dendam atas apa yang telah ia lakukan kepadamu."

"Tapi," ujar Tia dengan gelisah, "tapi dia tidak pernah menyakiti aku... Dia sama sekali tidak pernah menyakiti aku, Marco... Jadi, tidak ada alasan bagimu untuk menyiksanya..."

"Lelaki itu sudah menghamilimu, lalu menelantarkanmu begitu saja. Dia bersalah atas semua penderitaanmu selama bertahun-tahun ini. Untuk itu, ia patut mendapatkan ganjaran."

"Tapi... tapi dia tidak menghamiliku, bahkan tidak pernah menyentuhku sama sekali...."

"Apa maksudmu? Kamu sendiri yang bilang kalau lelaki itu ayah Alila."

"Dia memang ayah Alila," suara Tia bergetar, "hanya saja... hanya saja, Alila bukan putriku."

Marco mematung dalam ketidakpercayaan. Inilah kebenaran itu—kebenaran yang selama ini selalu ia rasakan telah disembunyikan Tia dengan sengaja darinya.

"*You better start explaining,*" desisnya tajam.

27
Maafkan Aku

KISAH itu pun bergulir....

Sarah, sosok cantik berperangai lembut, bertemu dengan Matteo De Luca pada pesta yang diadakan Jeannie. Matteo datang sebagai teman kencan seorang tamu Jeannie. Selama lima tahun terakhir, lelaki itu bekerja sebagai konsultan lepas dalam bidang teknologi informasi untuk beberapa perusahaan di negara-negara Asia. Pekerjaan itu juga yang membawanya ke Jakarta.

Sejak pertama kali melihat sosok Sarah yang duduk malu-malu di salah satu sudut taman yang mengelilingi kolam renang tempat pesta diadakan malam itu, Matteo menginginkannya. Daftar pengalamannya yang panjang bersama para wanita, membuatnya tahu dalam sekejap bahwa Sarah adalah bunga penuh nektar yang belum pernah diisap oleh seekor lebah mana pun. Dengan keahliannya menaklukkan wanita, hanya butuh beberapa hari baginya untuk membuat Sarah mengizinkannya menjadi lebah pertama yang mereguk kenikmatan nektarnya. Ia pun mabuk—mabuk oleh keluguan seksual Sarah. Ia mengeksploitasinya demi memuaskan setiap fantasinya.

Tia tidak pernah menyukai Matteo. Sejak pertama kali melihat lelaki itu dan mengetahui Sarah menjalin hubungan dengannya, ia menentangnya dengan keras. Ada sesuatu dalam diri Matteo yang membuatnya resah. Tak peduli berapa kali ia berusaha memperingatkan Sarah, kakaknya itu tetap dibutakan oleh cintanya. Hubungan mereka yang sangat akrab sedari kecil, merenggang dengan cepat oleh sikap Sarah yang berubah sejak kehadiran Matteo.

Ketakutan Tia menjadi kenyataan ketika Sarah hamil dan Matteo mulai menghindari kakaknya. Puncaknya, ketika lelaki itu pulang ke negaranya saat kandungan Sarah mencapai usia tiga bulan tanpa meninggalkan pesan apa pun. Sarah terpukul berat. Tia pun harus mati-matian membagi waktunya antara kuliah, kerja paruh waktu, dan merawat Sarah yang mengalami depresi. Bersama Bi Lesti, mereka berhasil melewati masa-masa terberat hingga Alila lahir dengan selamat.

Sejak mendengar tangisan pertama Alila, Tia tahu bahwa ia harus mengambil tanggung jawab penuh untuk merawat bayi tak berdosa itu. Sarah tidak pernah pulih dari depresinya. Kakaknya itu bagaikan bunga yang telah habis diisap sarinya. Perlahan layu. Sejak Alila menatap dunia ini, Tia telah menjadi ibu dalam arti yang sesungguhnya bagi gadis kecil itu.

Beberapa bulan menjelang ulang tahun kedua Alila, Jeannie mendapat informasi tentang Matteo dari seorang temannya yang bernama Marsya. Katanya, lelaki itu telah membuat calon pengantin wanita membatalkan pernikahannya yang sudah dekat, dan memilih untuk kabur bersamanya ke Italia. Kabar terakhir yang didengar Marsya, Matteo dan wanita itu akan segera menikah di sana. Jeannie menceritakan semua kabar itu ke Tia. Namun tanpa sepengetahuan mereka, Sarah ikut mendengarkan pembicaraan itu. Hanya butuh waktu dua bulan untuk membuat depresi Sarah mencapai puncaknya, membuat

sang kakak meninggal dalam kesedihan yang mendalam akibat kepergian Matteo.

Tia tidak henti-hentinya mengutuki Matteo. Dulu Mama, dan kini Sarah. Dua orang wanita yang teramat disayanginya, terenggut kebahagiaan dan nyawa mereka oleh lelaki yang tidak bertanggung jawab. Ia dan Alila adalah anak-anak yang lahir sebagai korban dari para bajingan. Semua itu memberinya alasan terbaik yang ada di dunia ini untuk membangun tembok tinggi yang melindungi hatinya. Tidak akan ia membiarkan dirinya menjadi korban yang sama. Ia harus tetap hidup demi Alila.

"Kenapa kamu tidak mengatakan ini sebelumnya?" Marco menatap Tia dingin.

Tia tergagap. Ia bisa melihat kilatan kemarahan di dalam sepasang mata azura itu. "Karena..." Ia menggigit bibirnya cepat, menahan kalimat yang hendak terucap. Bisa saja ia memberikan ribuan alasan yang tidak akan menyakitkan Marco, namun ia tidak ingin berbohong lagi.

"Karena kamu tidak bisa memercayaiku, bukan?" Marco berkata getir.

Tia menunduk diam. Merasa sangat bersalah.

"*Do you know what hurt me most,* Tia?" lanjut Marco. "Kamu bukan saja membohongiku, tapi kamu juga melakukannya berkali-kali. Kamu mengatakan cinta padaku, tapi semenit kemudian kamu membohongiku saat aku bertanya apa yang membuatmu khawatir. Bagaimana mungkin kamu sanggup menatapku, dan mengatakan kebohongan itu tanpa rasa bersalah sedikit pun?"

Tia meremas-remas jemarinya gelisah, namun ia tidak tahu harus berkata apa.

"Mau tahu pendapatku tentang dirimu setelah aku mendengar ceritamu tadi? *I think you're a very selfish person,*" lanjut Marco. "Kamu mengira telah melakukan pengorbanan, tapi sebenarnya yang kamu lakukan itu hanya untuk memuaskan egomu. Kamu sangat marah pada Sarah karena ia lebih memilih mempertahankan cintanya pada lelaki yang membuatnya meninggal karena patah hati, daripada tetap bertahan hidup bersamamu. Usahamu untuk membangkitkan semangat hidup Sarah, tidak digubrisnya. Itu membuatmu marah sekaligus bersalah—bersalah karena kamu tahu tidak seharusnya kamu marah pada Sarah yang telah berkorban banyak untukmu. Untuk menutupi rasa bersalah itu, kamu melemparkannya kepada semua lelaki yang datang dalam hidupmu. Di matamu, merekalah yang sudah membuat Sarah meninggalkanmu. Dan lebih buruk lagi, kisah ibumu dan kedua lelaki yang mengkhianatinya, membuatmu semakin yakin semua lelaki itu sama."

Ini sangat konyol, batin Tia. Bagaimana mungkin Marco menuduhkan semua itu kepadanya?

"Itu sebabnya kamu tidak pernah bisa mencintai seorang lelaki dengan sungguh-sungguh—tidak selama kamu masih terus mengingkari rasa bersalah itu. Aku dan para lelaki lain yang pernah datang dalam hidupmu, ataupun mereka yang akan datang nantinya, tidak akan bisa mendapatkan kepercayaanmu sepenuhnya.... Kecuali kalau kamu mau mulai jujur mengakui kemarahanmu itu, dan merelakan kepergian Sarah dan ibumu untuk selamanya..."

"Cukup," potong Tia, merasa mual mendengar kata-kata Marco. "Aku tidak mau mendengar lagi omong kosongmu itu. Kamu sudah lupa apa yang terjadi pada dirimu saat Arleena pergi meninggalkanmu? Kamu sudah lupa sosok konyol yang kamu lakoni selama dua tahun sebagai bentuk balas dendammu atas pengkhianatan Arleena? Apa perlu aku menyegarkan ingatanmu?"

"Tidak perlu, karena aku masih ingat setiap detail ketololan yang aku lakukan selama dua tahun ini... Tapi kamu tahu apa yang membuat kita sangat berbeda saat ini, Tia? Saat aku memutuskan untuk mengakhiri semua ketololanku itu, aku benar-benar melangkah keluar dari semua kemarahanku. Aku berdamai dengan masa laluku dan melepaskan setiap emosi negatif yang selama ini kusimpan dalam hatiku. Sekarang aku bisa mengingat masa laluku itu tanpa kemarahan. Tapi kamu, Tia, kamu belum sepenuhnya melangkah keluar dari kemarahanmu. Kamu memang sudah berusaha maju dengan menerima lamaranku, tapi kamu masih meninggalkan sebelah kakimu di masa lalu. Itu sebabnya kamu tidak bisa memercayaiku soal Alila, karena sejak awal cintamu sudah dipenuhi prasangka kepadaku..."

"Ini sangat konyol," protes Tia. "Kamu salah besar, Marco. Satu-satunya alasan aku memilih untuk tetap merahasiakan status Alila, karena aku tidak ingin kamu memperlakukannya berbeda setelah kamu tahu dia bukan anak kandungku. Alila sangat memujamu. Hatinya pasti akan hancur kalau kamu menjauhinya."

"Demi Tuhan, Tia! Tidak pernahkah kamu melihat Alila? Maksudku, benar-benar melihatnya? *She's an adorable little kid. Everyone loves her because she's so easy to be loved. I love her and you that damn well.* Bagaimana mungkin kamu bisa mengambil kesimpulan rasa sayangku kepada Alila akan hilang begitu saja hanya karena aku tahu dia bukan anak kandungmu? Apakah kamu berpikir aku salah satu dari orang-orang berpikiran dangkal itu? Tidakkah kamu mengenalku, Tia?!"

Tia tercekat. Ada kebenaran yang tidak bisa dipungkirinya dalam kata-kata Marco.

"And just for my curiosity," tambah Marco, "seandainya Arleena tidak pernah datang dalam kehidupan kita, dan kita tetap menikah seperti rencana semula, berapa lama kamu

merencanakan untuk tetap merahasiakan ini dariku? Akankah kamu terus berbohong saat aku bertanya setelah kita bercinta dengan penuh gairah di malam-malam panjang yang akan kita lalui bersama sebagai suami-istri? Atau akankah kamu memutuskan untuk mengatakan yang sejujurnya setelah semua rambut kita memutih? Atau jangan-jangan kamu tetap akan merahasiakannya sampai kita berdua mengembuskan napas terakhir?"

"*How dare you*!" desis Tia tak mampu menutupi kemarahannya.

"*No, how dare you,* Tia! *How dare you ask me to marry someone else I do not love? How dare you question my love for you*?"

Tia merasakan tubuhnya gemetar oleh emosi yang ditahannya. Tidak, ia tidak akan menangis di depan Marco. Mereka sama-sama terdiam, sebelum akhirnya terdengar helaan napas panjang Marco yang memecah kebisuan di antara mereka berdua.

"Aku tidak ingin melanjutkan lagi perdebatan ini," ujar Marco dengan tingkat kemarahan yang telah menyusut habis. "Tapi izinkan aku bertanya satu hal lagi kepadamu. Kamu hanya perlu menjawab ya atau tidak."

Tia mengangguk samar.

"*Do you need me in your life*, Tia?" tanya Marco.

Tia tersedak oleh isak yang hampir tak sanggup ditahan lagi. Sebuah pertanyaan sederhana dengan pilihan jawaban yang sederhana juga, namun ia harus berjuang untuk bisa menjawabnya. "Arleena... membutuhkanmu dalam hidupnya," jawabnya tercekat.

Marco tertegun mendengar kekerasan hati Tia. Ia menghampiri wanita itu, mempersempit jarak yang memisahkan mereka. Tangannya terulur, menyentuh dagu Tia, dan membuat wanita itu menatap ke dalam matanya. "Aku tidak bertanya tentang Arleena, Tia," ujarnya pelan, "aku hanya ingin tahu

apakah kamu membutuhkan aku di dalam hidupmu? Ya atau tidak. Hanya itu."

Tia menepiskan tangan Marco dari dagunya, lalu berbalik membelakanginya. Ia tidak mungkin menjawab dengan jujur karena ia tahu Marco akan meninggalkan Arleena jika lelaki itu tahu betapa ia sangat membutuhkan lelaki itu dalam hidupnya. Ia tidak ingin berbohong kepada Marco, jadi ia putuskan untuk tidak menjawab pertanyaannya.

"*Alright then*, Tia," desah Marco pada akhirnya, merasa sangat lelah. "Aku anggap diammu sebagai tidak, tapi kalau aku memang telah salah mengartikan sikap diammu ini, kamu bisa menemuiku di kamar Arleena untuk mengoreksi kesalahanku. Aku akan berada di sana hingga jam sembilan malam. Kalau kamu tidak datang sampai jam itu, aku akan sangat mengerti."

Sinar matahari sore telah hilang tertutup awan tebal yang mendadak muncul menggantung di langit senja. Tia berdiri terpaku dalam rintik hujan yang perlahan mulai jatuh, mengawasi kepergian Marco. Inilah akhir hubungan mereka. Ia tidak akan datang ke kamar Arleena untuk mengoreksi kesimpulan Marco. Hanya satu yang ingin ia bisikkan kepada Maro saat ini...

"Maafkan aku, Marco."

Malam itu juga Tia pulang ke Bali dengan penerbangan terakhir. Jam telah telah beranjak dari tengah malam ketika ia tiba di Frangie. Merasa tak kuat menanggung beban emosi dari kejadian yang baru berlalu, ia memutuskan untuk mengetuk pintu apartemen Jeannie. Begitu pintu terkuak, ia segera menghambur ke dalam pelukan sahabatnya itu, menuangkan seluruh air mata yang telah tertahan terlalu lama di dalam dadanya.

Selama satu jam kemudian, Tia duduk bergelung di sofa ruang tamu Jeannie, tersedu-sedan menceritakan semua yang telah terjadi hari itu. Selama ia bercerita, tidak sekali pun Jeannie memotongnya. Hanya sesekali Jeannie menyodorkan tisu baru sebagai pengganti tisu lama dalam genggaman Tia yang telah hancur oleh air mata dan ingus.

"Oh, Jean, seandainya kamu bisa melihat sendiri kondisi Arleena tadi, kamu akan mengerti mengapa aku melakukan ini. Bajingan itu melakukan kerusakan yang sama pada Arleena seperti yang ia lakukan pada Sarah dulu. Aku ingin memberi Arleena kesempatan yang tidak pernah dimiliki oleh Sarah supaya bayi dalam kandungannya tidak mengalami apa yang dialami oleh Alila dulu; tumbuh tanpa bisa mengenal ibu kandung sendiri. Beruntung Alila masih memilikiku, tapi bayi itu tidak mempunyai siapa-siapa lagi jika sesuatu yang buruk menimpa Arleena," desah Tia mengakhiri kisahnya.

Jeannie beranjak ke jendela apartemennya. Di sana ia berdiri diam memandangi hamparan laut di luar yang menghitam dalam gelapnya malam. Ia sangat mengerti apa yang Tia rasakan. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana binar kehidupan di sepasang mata Sarah perlahan mulai meredup, dan akhirnya padam untuk selamanya. "Ini semua salahku," desahnya

Tia menoleh, dan tertegun mendapati sepasang mata Jeannie memerah oleh tangis yang tertahan. Tidak biasanya Jeannie bersikap demikian.

"Sebagai sahabat Sarah sejak kecil, aku tahu persis sifatnya," lanjut Jeannie. "Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk menjaganya dari rayuan lelaki semacam Matteo. Apa yang kamu katakan bertahun-tahun lalu itu benar sekali, Tia. Aku yang telah membuat Sarah mengenal Matteo, dan akulah yang harus disalahkan atas semua kekacauan yang terjadi di dalam hidupmu saat ini."

Tia terperanjat mendengar kata-kata Jeannie. "Apa-apaan ini, Jean? Omongan kamu itu ngawur. Kamu sama sekali tidak bersalah," bantahnya sambil bergegas menghampiri Jeannie, lalu memeluknya erat. Dulu ia memang pernah marah besar kepada Jeannie dan menuduhnya yang bukan-bukan, namun sudah sejak lama ia menarik kata-katanya itu dan meminta maaf kepada Jeannie. Mengapa Jeannie mengungkitnya kembali sekarang?

"Ini memang kenyataan, Tia," ujar Jeannie dengan sepasang mata yang telah basah kini. "Bukan saja aku sudah gagal membantu Sarah, aku pun mengulanginya lagi pada dirimu, Tia. Apa yang Marco katakan benar. Seharusnya aku bisa lebih keras membantumu untuk tidak terus tenggelam dalam rasa bersalahmu ini."

"Tapi Marco salah, Jean," potong Tia tidak rela. "Aku bertanggung jawab penuh atas hidupku. Apa yang terjadi pada Sarah dan aku sama sekali bukan tanggung jawabmu. Demi Tuhan, Jeannie... Tolong hentikan semua omong kosong ini. Aku tidak sanggup melihatmu seperti ini... Kamu satu-satunya sahabatku, Jean... Melihat ketegaranmu selama ini, selalu berhasil membuatku kembali bersemangat menghadapi masalahku. Tolong jangan bersikap seperti ini. Aku sangat membutuhkanmu untuk menjadi sumber ketegaranku. Kumohon, Jean...."

Jeannie mengerjap. Sesuatu di dalam kata-kata Tia, menyentuh kesadarannya yang terdalam. "Ooh, Tia..." desahnya sembari merangkul Tia erat. "Aku sama sekali tidak bermaksud menambah bebanmu. Aku hanya merasa terpukul atas kejadian ini, tapi tidak seharusnya aku bersikap berlebihan seperti ini. Semua pasti akan baik-baik saja, Tia. Aku yakin itu... Dan aku berjanji, Tia, aku berjanji akan selalu menjadi sumber ketegaranmu, kapan pun kamu membutuhkannya. Aku sama sekali tidak keberatan melakukannya. Kini aku paham alasan Tuhan

memberiku semua ketegaran yang kumiliki selama ini, sama halnya aku paham mengapa Tuhan mengirimmu dan Sarah dalam hidupku. Kalian adalah saudara-saudara perempuan yang tidak pernah aku miliki..."

Tia kembali tersedu di dalam pelukan Jeannie. Diam-diam ia bersyukur karena Tuhan tetap mengizinkan sosok Jeannie untuk hadir dalam kehidupannya. Dan untuk alasan itu juga, ia ingin meminta maaf kepada Jeannie karena pernah menyakitinya dulu.

28
We'll Be Alright

BAGI Tia, hari pertama setelah perpisahannya dengan Marco adalah yang terberat. Rasanya seperti berjalan dalam mimpi buruk dan berharap akan segera terbangun dari rasa sesak ini. Memang ia yang telah meminta Marco untuk meninggalkannya, namun ada kalanya muncul momen-momen keraguan yang membuatnya seperti mendapat tamparan keras untuk kembali mempertanyakan keputusannya itu. Benarkah ia telah melakukan hal yang benar?

Tia menenggelamkan diri dalam tumpukan pekerjaan, satu-satunya cara yang ia tahu paling efektif untuk menepiskan kegundahan hatinya. Kali ini cara itu gagal. Perpisahan ini tetap menyakitkan. Terlebih saat ia menyadari bahwa bukan saja ia telah kehilangan Marco, namun juga telah membuat lelaki itu membencinya. Sekarang ia harus mulai memikirkan masa depannya di Frangie. Kejadian ini membuatnya tidak punya pilihan lain kecuali mengundurkan diri secepat mungkin. Ia harus mencari pekerjaan baru. Surabaya akan menjadi pilihan terbaik baginya karena ia tidak ingin menetap di Bali ataupun kembali ke Jakarta.

Di hari kedua, Tia telah membuat janji dengan Pak Wayan

untuk bertemu. Semakin cepat ia mengajukan pengunduran, semakin panjang waktu yang dimiliki manajemen untuk mencari penggantinya. Seharusnya ia mengikuti peraturan yang berlaku dengan mengajukan pengunduran diri satu bulan sebelumnya, namun ia berharap Pak Wayan dapat mengerti posisinya dan akan mengizinkannya untuk berhenti kerja pada awal bulan depan. Itu berarti dua minggu sejak hari ini.

Meskipun berat untuk meninggalkan Frangie, Tia tidak melihat adanya pilihan lain. Ia tidak akan sanggup untuk terus bekerja di sini dan menghadapi kemungkinan bertemu Marco. Ia bisa saja pindah ke rumah sewaan di luar kompleks Frangie, namun ia tidak yakin akan bisa terus bekerja pada kantor yang sama dengan Marco, dan menyadari betapa lelaki itu membencinya. Pergi sejauh mungkin dari Marco adalah yang terbaik untuk mereka semua.

Tia memberi isyarat ke sopirnya agar berhenti di parkiran samping. Mereka telah tiba di kantor pusat. Pak Wayan akan menerimanya di kantor beliau. Tia bergegas turun, lalu memilih jalan samping menuju pintu belakang. Sengaja ia menghindari pintu depan karena sedang tidak ingin beramah tamah dengan para koleganya dari divisi lain. Yang ia inginkan hanyalah secepat mungkin masuk ke ruang kerja Pak Wayan untuk menyampaikan surat pengunduran dirinya.

Lima menit kemudian, Tia telah duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja besar Pak Wayan. Atasannya itu masih berada di ruang rapat, namun sekretarisnya mempersilakan Tia untuk masuk ke ruang kerja Pak Wayan. Sambil menunggu, ia mencoba merangkai kata-kata yang tepat untuk ia sampaikan ke Pak Wayan nantinya.

"Ah, Tia..." Pak Wayan masuk dengan senyum lebar yang menjadi kekhasannya. Saat melihat Tia akan berdiri, ia segera memberi isyarat agar anak buahnya itu tetap duduk di tempatnya. "Maaf harus menunggu. Ada sedikit masalah dengan

townhouse kita di Sanur," ujarnya sambil duduk di kursinya. "Oh ya, bagaimana kabar Alila? Istri saya menanyakannya kemarin. Katanya kangen ingin lihat tingkah lucu Alila lagi kalau sedang bernyanyi. Akhir bulan depan, cucu kami Lia akan berulang tahun. Alila harus datang ke pestanya."

Tia tersenyum kecut. Akhir bulan depan ia dan Alila sudah tidak akan ada di sini lagi. Mendengar keramahan yang diberikan oleh Pak Wayan dan keluarganya, membuatnya merasa berdosa karena ingin mengundurkan diri. Ia tahu akan sulit untuk bisa mendapatkan atasan sebaik Pak Wayan. Bukan hanya beliau merangkulnya secara profesional, keluarganya pun tanpa ragu menarik Tia dan Alila menjadi bagian dari mereka.

"Kabar Alila baik-baik saja, Pak," jawab Tia.

Sekretaris Pak Wayan masuk membawa nampan berisi dua cangkir teh dan sepiring makanan kecil. Ia meletakkannya di meja, lalu kembali meninggalkan mereka.

Pak Wayan meraih salah satu cangkir teh, lalu menyesap sebagian isinya. "Baiklah," ujarnya. "Sekarang kamu bisa mengatakan maksud kedatanganmu."

Tia mengangguk, lalu menyodorkan surat pengunduran dirinya di atas meja Pak Wayan. "Saya ingin mengajukan pengunduran diri, Pak," ujarnya.

"Kenapa?" Pak Wayan menyalakan cerutunya.

Tia terdiam. Pak Wayan sama sekali tidak tampak terkejut mendengar keinginannya untuk mengundurkan diri. Sebaliknya, atasannya itu justru mengajukan pertanyaan sederhana yang membuatnya bingung. Haruskah ia mengatakan yang sebenarnya, atau memberikan alasan lain?

"Saya..." ujar Tia ragu. Ia tidak berhasil menemukan alasan lain yang cukup masuk akal untuk ia berikan kepada Pak Wayan. Sebaiknya ia menceritakan yang sebenarnya.

Setengah jam kemudian, Tia berhasil menceritakan semua

yang terjadi dengan singkat. "Jadi mengundurkan diri adalah solusi terbaik untuk saya," ujar Tia mengakhiri kisahnya.

Pak Wayan mematikan cerutunya di asbak, lalu menatap Tia dengan serius. "Kalau memang kekhawatiran utama kamu adalah bertemu Marco kembali, bagaimana kalau saya bisa memberi jaminan bahwa kamu tidak akan bertemu dengannya lagi selama kamu bekerja di sini?"

Tia menatap atasannya itu bingung.

"Manajemen tidak ingin kamu mengundurkan diri, Tia," lanjut Pak Wayan. "Oleh karena itu, kami akan menjamin bahwa selama kamu bekerja di sini, kamu tidak akan bertemu Marco lagi."

"Tapi bagaimana mungkin?" tanya Tia. "Kami tinggal di bungalo yang sama, bekerja untuk perusahaan yang sama. Cepat atau lambat, pasti kami akan berpapasan."

"Saya akan jujur," Pak Wayan menyalakan kembali cerutunya, "tapi sebelumnya, tolong maafkan saya karena tadi sudah berpura-pura tidak tahu dan meminta kamu menceritakan alasan kamu yang sebenarnya. Saya melakukannya karena ingin mendengar versi kamu."

Tia semakin bingung menatap Pak Wayan.

"Semalam Nico menelepon saya," lanjut Pak Wayan, "dan kami berbicara cukup lama. Nico menceritakan apa yang terjadi pada hubungan kalian berdasarkan informasi yang ia dapat dari Marco. Setelah mendengar ceritanya, saya yakin kamu akan segera mengundurkan diri dari Frangie untuk menghindari Marco. Saya bilang ke Nico bahwa apa pun yang terjadi di antara kamu dan Marco, saya tidak ingin kehilangan kamu dari manajemen Frangie. Saya meminta Nico untuk mencari solusi yang bisa membuat kamu tetap bisa bekerja dengan nyaman di Frangie."

Tia terdiam berusaha mencerna informasi itu.

"Akhirnya Nico memberikan sebuah usul. Saya sangat setuju

dengan usulnya itu karena sama-sama menguntungkan kamu dan Marco. Kamu sendiri tidak perlu tahu tentang detailnya, namun yang pasti Marco tidak akan ada di Bali lagi, dan kamu tidak perlu khawatir akan bertemu dengannya. Bagaimana? Kamu bisa menerima usulan ini dan tetap bekerja di Frangie?"

"Tapi saya tidak ingin Marco mengorbankan pekerjaan dan kehidupannya di sini hanya karena saya. Itu akan membuat saya merasa sangat bersalah. Kalau ada orang yang harus keluar dari Frangie dan meninggalkan pulau ini, orang itu saya. Bukan Marco."

"Kamu tidak sungguh-sungguh menyimak saya tadi, Tia," ujar Pak Wayan. "Bukankah sudah saya bilang tadi kalau rencana ini sama-sama menguntungkan kamu dan Marco?"

Tia mengangguk. Pak Wayan memang mengatakannya tadi.

"Kamu tidak perlu khawatir tentang Marco. Ia sama sekali tidak dirugikan, justru diuntungkan. Marco sangat setuju dengan solusi ini. Nah, jadi tolong robek surat pengunduran diri kamu itu dan kembalilah bekerja seperti biasa."

Marco sangat setuju dan justru diuntungkan atas solusi ini? Tiba-tiba Tia menyadari sesuatu yang membuat hatinya nyeri. Bagaimana mungkin ia mengira ia adalah satu-satunya orang yang tidak ingin bertemu kembali dengan Marco? Mengapa ia tidak pernah berpikir bahwa Marco memiliki keinginan yang sama? Tentu saja. Setelah semua yang ia lakukan, sangat wajar jika Marco merasa muak dan tidak ingin bertemu dengannya lagi.

"Saya... saya tidak bisa, Pak," desah Tia pada akhirnya. Ia tidak mampu mengusir perasaan bahwa ia sedang menerima belas kasihan dari Nico dan Marco jika tetap bekerja di Frangie.

Pak Wayan mengawasi Tia. Ia mengerti apa yang dipikirkan

oleh anak buahnya itu. "Sekalipun kamu bersikeras untuk tetap mengundurkan diri, hal itu tidak akan mengubah keputusan Marco untuk meninggalkan Bali, Tia. Dia tetap akan pindah ke Singapura untuk berkonsentrasi pada biro arsitek baru mereka di sana, dan... untuk mengurus Arleena."

Rasa pahit di tenggorokan Tia muncul saat ia mendengar nama Arleena.

"Kalau kamu merasa telah berutang budi pada Nico atau Marco, kamu salah besar." Pak Wayan beranjak dari kursinya, lalu berdiri dekat Tia. "Satu-satunya alasan manajemen tetap menginginkan kamu bekerja di Frangie adalah kemampuan profesional kamu. Dan sebagai orang nomor satu yang bertanggung jawab atas kelancaran operasional di semua residensial milik Serenata Balinesia, sayalah yang meminta kamu untuk tetap bekerja di sini. Bukan Nico ataupun Marco. Di samping itu, sudah seharusnya masalah ini tidak memengaruhi posisi profesional di perusahaan ini. Jadi, tolong pertimbangkan lagi penawaran saya ini dengan kepala dingin."

Tia tertunduk tak mampu berkata apa-apa.

"Percayalah, semua akan baik-baik saja. Firasat saya sangat kuat. Nah, sekarang pulanglah. Ambilah cuti beberapa hari untuk menenangkan dirimu. Tidak perlu tergesa-gesa. Saya akan menunggu sampai kamu siap mengambil keputusan." Pak Wayan menepuk pundak Tia pelan.

"Sebaiknya saya memang mengambil cuti untuk mempertimbangkan hal ini," desah Tia pada akhirnya.

Pak Wayan mengangguk, tersenyum hangat. Tia segera beranjak keluar. Saat berada di ambang pintu, ia menoleh sejenak ke Pak Wayan. Ada sesuatu yang ingin ia ketahui, namun sungkan untuk menanyakannya.

"Ada apa?" tanya Pak Wayan yang menyadari tatapan Tia.

"Ngg, waktu Bapak berbicara dengan Nico, apa dia mengatakan sesuatu tentang saya?" tanya Tia. Sejak pulang dari

Singapura, berkali-kali ia berpikir untuk menelepon Nico dan menjelaskan sendiri tentang apa telah yang terjadi, namun sesuatu di dalam hatinya selalu menahannya untuk tidak melakukannya.

Pak Wayan menatap Tia, lalu berkata, "Nico hanya mengatakan betapa kecewanya dia karena tidak bisa memilikimu sebagai menantunya."

Tia tertegun. Satu lagi orang yang telah ia sakiti karena peristiwa ini. "Boleh saya minta tolong sesuatu ke Bapak?" tanyanya.

Pak Wayan mengangguk.

"Kalau Bapak berbicara lagi dengan Nico, tolong katakan kepadanya kalau saya... sangat menyesal."

Pak Wayang mengangguk. "Akan saya sampaikan."

Tia tersenyum sebagai tanda terima kasih. Ada ruang kosong yang menganga lebar di dalam hatinya kini. Untuk sementara waktu, ia tidak akan berusaha untuk menutupnya. Biarkan ia merasakan semua kepedihannya agar ia bisa mengambil pelajaran darinya.

Setiba di Frangie, Tia memutuskan untuk mengunjungi Jeannie. Ia akan mampir sebentar di unit apartemen Jeannie sebelum kembali ke ruang kerjanya yang berada dua lantai di bawah apartemen sahabatnya itu.

Di ujung koridor lantai dua, Tia mendapati pintu apartemen Jeannie terkuak lebar. Salah satu kebiasaan Jeannie jika sedang berada di unitnya pada siang hari. Katanya supaya banyak udara masuk. Tia segera masuk. Terdengar suara Jeannie sedang berbicara dengan seseorang di telepon sambil membelakangi pintu masuk unitnya.

"*Are you sure,* Mom?" tanya Jeannie.

Tia memutuskan untuk tidak mengganggu pembicaran Jeannie dengan ibunya di Singapura. Ia bersandar pada lemari tengah dan memperhatikan tumpukan gaun untuk koleksi

butik yang kelihatannya sedang dipilah Jeannie. Pasti harga per helainya sangat mahal.

"Tapi mereka baru saja putus dua hari lalu. Bagaimana mungkin kalian sudah menerima undangan darinya? Ya, ya, aku tahu, Mom, undangan itu hanya pesta kecil untuk keluarga saja, tapi tetap saja aku tidak bisa memercayainya...."

Tia tercekat. Ia menatap punggung Jeannie tak percaya.

"Jadi benar tiga hari lagi acaranya? Menurutku Marco melakukan kesalahan besar dengan menikahi Arleena..."

Tia tercekat. Jeannie berbalik cepat dan terbelalak menatapnya. Selama beberapa detik, mereka hanya saling menatap kaget, sebelum akhirnya Tia berlari keluar.

"Tia! Tunggu!" teriak Jeannie sambil mengejar Tia keluar. Ia berhasil menarik tangan Tia dan menyentakkannya sehingga Tia berhenti berlari. "*I'm so sorry*, Tia," ujarnya, memeluk Tia erat. "Aku tidak tahu kamu berada di sana tadi. Seharusnya kamu tidak mendengarnya."

Tia tersedu dalam dekapan Jeannie. Marco akan menikahi Arleena. Mengapa ia harus terkejut? Bukankah itu yang ia inginkan? Bukankah ia yang mendesak Marco untuk melakukannya?

"Sebaiknya kamu tenang dulu, Tia," ujar Jeannie berusaha meredakan tangis Tia. "Ibuku sendiri bilang kalau ia belum yakin akan undangan itu. Ibuku hanya mendapat pesan dari ayahku yang bilang kalau mereka mendapat undangan via telepon dari Nico untuk makan siang hari Minggu nanti dalam rangka merayakan pernikahan Marco dan Arleena. Bisa saja ayahku salah mendengar undangan tersebut. Mungkin saja itu hanya undangan makan siang biasa, atau seburuk-buruknya acara tunangan. Rasanya tidak mungkin Marco akan menikahi Arleena secepat itu. Kalian baru saja putus dua hari lalu..."

"Tapi mereka sudah mengenal selama belasan tahun dan pernah bertunangan," potong Tia di sela-sela isaknya. Men-

dengar Marco akan menikah Arleena secepat itu, membuatnya bertanya-tanya, benarkah Marco pernah benar-benar mencintainya seperti yang dikatakan lelaki itu dulu?

Jeannie terdiam. Tia benar. Marco memang telah mengenal Arleena selama belasan tahun, dan mereka pernah bertunangan. Dengan kondisi Arleena saat ini, tak ada yang perlu ditunggu lagi kecuali mempercepat pernikahan mereka.

"*Have a little faith,* Tia. Semua akan baik-baik saja." Jeannie kembali memeluk Tia erat.

Tia mengambil cuti selama tiga hari untuk menenangkan hatinya sekaligus menimbang masak-masak usulan Pak Wayan. Hari pertama, ia menunggui Alila bersekolah. Sudah lama ia tidak melakukan ini. Melihat sekelompok anak kecil yang berlarian dengan lincah, membuatnya larut dalam kegembiraan mereka. Selesai sekolah, ia membawa Alila mengunjungi Jeannie yang sedang berada di salah satu butiknya di daerah Kuta. Mereka makan siang bersama dan menikmati sisa siang mereka dengan bercengkerama dalam kehangatan persahabatan yang membuatnya melupakan sejenak semua masalah yang sedang membelit.

Sorenya, Tia dan Alila kembali ke Frangie. Saat mendekati bungalo, ia melihat adanya kesibukan di atas unit mereka. Langkahnya terhenti saat menyadari apa yang sedang terjadi di sana. Janji Pak Wayan bahwa ia tidak akan bertemu kembali dengan Marco, terngiang di telinganya. Apakah ini berarti janji Pak Wayan tidak bisa dipegangnya? Sebelum ia bisa mengambil keputusan hendak melakukan apa, Alila telah berteriak senang....

"Marcoooo!!!"

Usaha Tia untuk mencegah Alila sia-sia. Gadis kecil itu telah

melesat mendekati bungalo mereka. Ia membayangkan dalam hitungan menit, Alila akan segera sampai di lantai atas dan menghambur ke dalam pelukan Marco. Apa yang harus ia lakukan kini? Ia sama sekali belum siap untuk bertemu dengan Marco. Bahkan kalau mau lebih jujur lagi, ia tidak akan pernah siap untuk bertemu Marco kembali. Hari Minggu nanti Marco akan resmi menjadi milik wanita lain. Bagaimana mungkin ia akan sanggup menatap ke dalam matanya dan menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa memilikinya lagi?

Sambil mengendap, Tia bergegas masuk ke dalam unitnya. Ia mengacuhkan tatapan Bi Lesti yang memandangnya heran. Sesampai di dalam kamar, baru ia bisa bernapas lega. Selama lima menit kemudian, ia hanya sanggup berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Kapan saja Marco bisa melangkah masuk ke rumahnya. Lalu apa yang harus ia katakan kepadanya? Haruskah ia berkata, "Selamat ya untuk pernikahanmu nanti" sembari tersenyum manis kepada pria itu?

"Bundaaaa...."

Ratapan Alila, seketika menyentak Tia dari kekhawatiran yang sedang memenuhi kepalanya. Langkah-langkah kecil Alila yang berlari cepat, terdengar memasuki rumah. Detik berikutnya, pintu kamar Tia digedor Alila bersamaan dengan tangisnya yang semakin kencang. Tia membuka pintu kamar dengan cepat. Dalam sekejap Alila telah berada dalam pelukannya. Masih sempat ia menengok sekilas ke pintu depan yang terbuka lebar, mengira akan menemukan sosok yang telah menyebabkan Alila seperti ini. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Bi Lesti datang tergopoh-gopoh. "Kenapa, Non?" Wajahnya terlihat khawatir.

Tia hanya menggeleng kecil sembari memberikan isyarat agar Bi Lesti meninggalkan mereka. Firasatnya mengatakan bahwa ia dan Alila harus berbicara empat mata.

Tia menggendong Alila, lalu mendudukkan bidadari kecilnya

di tepi tempat tidur. Ia sendiri bersimpuh di lantai menghadap Alila. Isak keras Alila sudah mereda, namun air matanya masih menetes. Sengaja ia menunggu beberapa menit lagi agar Alila lebih tenang, sebelum akhirnya bertanya lembut, "Mau cerita ke Bunda apa yang bikin Lila sedih seperti ini?"

Sepasang mata bulat Alila yang basah, mengerjap sedih. Lalu dengan suara lirih yang diselingi sisa isakannya, ia berkata, "Marco nggak ada, Bunda... tapi, tapi di atas ada banyak oom-oom yang lagi beresin barang-barang Marco... Terus oom-oom itu bilang Marco mau pindah jauuuhh sekali... Lila jadi sedih, Bunda... Padahal... padahal Lila kangen sekali sama Marco..."

Hati Tia seakan remuk...

"Kenapa Marco pergi, Bunda? Marco kan sudah janji mau jadi ayah Lila... Memangnya Marco sudah nggak sayang lagi sama Lila, Bunda?"

...redam.

"Pasti Marco pergi karena Lila nakal ya, Bunda? Tapi... tapi Lila kan sudah nggak pernah nakal lagi, Bunda... Lila sudah jadi anak manis.... kenapa Marco tetap nggak sayang Lila, Bunda?"

Satu lagi orang lagi yang telah ia sakiti karena peristiwa ini.

"Bunda anterin Lila ke rumah baru Marco, ya... Lila mau minta maaf sama Marco... Lila mau janji lagi sama Marco kalau Lila mau jadi anak manis... Lila mau minta Marco balik lagi ke sini.... Lila mau minta Marco tetap jadi ayah Lila... Bunda mau ya anterin Lila ke rumah baru Marco...."

Meskipun Tia telah mengatup rahangnya sekuat mungkin, meskipun ia telah mengepal kedua tangannya seerat yang ia mampu, butiran air mata itu tetap terlepas dari pelupuk matanya. Hatinya tersayat mendengar perkataan bidadari kecilnya ini.

"Bunda... Bunda jangan nangis... jangan sedih..." Alila mengelap perlahan air mata di pipi Tia dengan jemari kecilnya.

"Maafin Lila ya, Bunda... Marco pergi karena Lila... tapi Lila janji nggak akan nakal lagi... Lila janji nggak akan bikin Bunda nangis lagi... Lila janji akan bawa Marco pulang ke sini lagi..."

"Ooh, Lila sayang," desah Tia sembari meraih Alila ke dalam pelukannya. Air matanya semakin deras. Seluruh butiran atom di tubuhnya menangis untuk bidadari kecil yang Tuhan titipkan padanya ini. "Ini bukan salahmu, Sayang. Sama sekali bukan salahmu... Lila harus tahu itu."

Tuhan, mengapa bidadari kecil ini harus merasakan berbagai kepahitan hidup di usianya yang masih belia? Ditolak ayah kandung sejak masih berada dalam kandungan, ditinggal mati oleh ibu kandung, dan kini dikecewakan oleh satu-satunya tante yang dimilikinya yang telah berjanji untuk memberinya ayah. Tia tahu suatu saat nanti Alila akan mengetahui kenyataan yang sebenarnya bahwa ia bukan ibu kandungnya, namun untuk saat ini, haruskah ia menutupi juga tentang hubungannya dan Marco untuk menjaga agar Alila tidak kecewa lebih dalam?

"Dengar, Sayang," ujar Tia setelah berhasil mengontrol kembali dirinya. Ia putuskan untuk mengatakan yang sebenarnya tentang hubungannya dengan Marco. Alila mungkin akan terluka untuk sementara waktu, namun ia sangat yakin kemurnian jiwa seorang anak serta kekuatan karakter yang dimiliki Alila akan membuatnya sembuh dengan cepat dari luka ini. Tia tidak ingin menutupi sebuah kebenaran lagi. "Marco pergi bukan karena Lila nakal. Lila sama sekali tidak bersalah. Buat Bunda, Lila adalah putri termanis yang Tuhan berikan untuk Bunda, dan Bunda sangat sayang Lila.... Lila mengerti kan apa yang Bunda katakan ini?"

Alila mengangguk kecil. Sepasang matanya terus mengawasi Tia. Bidadari kecil di hadapannya ini memang masih belia dalam usia, namun ia yakin Alila akan mengerti sepenuhnya apa yang akan ia katakan berikut ini...

"Kadang di dalam hidup ini kita harus mengambil keputusan yang menyakitkan hati kita supaya kita bisa membantu orang lain yang lebih membutuhkannya... Bunda tidak jadi menikah dengan Marco, dan Marco tidak akan menjadi ayah Lila... Bunda tahu Lila pasti sangat sedih mendengar ini, Bunda juga sangat sedih, tapi semua ini Bunda lakukan karena ada orang lain yang lebih membutuhkan Marco."

"Siapa, Bunda?" Alila bertanya lirih.

Tia menghela napas, lalu beranjak dari posisinya untuk duduk di samping Alila. "Namanya Tante Arleena," jawabnya, "saat ini Tante Arleena sedang sakit parah, dan sedang mengandung adik bayi. Keluarga Tante Arleena sudah tidak mau mengakuinya lagi. Tante Arleena dan adik bayi yang dikandungnya, tidak mempunyai siapa pun yang bisa menjaga mereka. Karena itulah, Bunda meminta Marco untuk menjaga mereka. Mereka berdua sangat membutuhkan Marco."

Selama beberapa saat, keheningan membalut mereka. Tia tidak yakin Alila bisa mengerti penjelasannya, namun perlahan ia merasakan telapak tangan kecil Alila menyentuh lembut punggung tangan kanannya.

"Bunda..." Suara Alila masih lirih, namun terdengar memiliki kekuatan di dalamnya. "Lila nggak apa-apa kok nggak jadi punya ayah.... Lila kan sudah punya Bunda, Auntie Jeannie, dan Bi Lesti. Sudah banyak yang jagain Lila. Jadi, Marco buat Tante Arleena sama adik bayi saja. Mereka kan nggak punya siapa-siapa lagi buat jagain mereka..."

Rahang Tia mengeras seketika. Ia berusaha sekuat tenaga menahan air matanya yang ingin jatuh kembali. Tuhan, ia memang bukan orangtua yang sempurna untuk Alila, tetapi Engkau telah begitu bermurah hati dengan mengiriminya seorang bidadari kecil yang sempurna untuk membuat hidupnya menjadi sangat indah.

"Lila juga janji nggak akan minta ayah lagi ke Bunda. Lila nggak mau Bunda sedih lagi. Lila sayang sekali sama Bunda."

Tia segera meraih Alila ke dalam pelukannya. Ia tidak ingin bidadari kecilnya itu melihat air matanya yang kembali turun. "Bunda juga sayang sekali sama Lila," bisiknya sambil mengecupi puncak kepala Alila. Dibuainya Alila dengan senandung yang selalu ia nyanyikan ketika Alila masih bayi dulu. Di luar jendela kamar, tampak rintik hujan menemani senja yang perlahan mulai turun menyapa bumi. Tia merasakan pelukan Alila semakin erat. Ada balutan kehangatan yang memberi mereka kekuatan baru untuk menghadapi masa-masa sulit ini. Mereka akan baik-baik saja. Tia tahu itu.

29
Time Heals the Wound

SEJAK peristiwa di rumah sakit itu, Tia tidak pernah lagi bertemu Marco. Bahkan ia hanya sempat mendengar dua kali berita tentang lelaki itu selama ini. Pertama, ketika ia tidak sengaja mendengar percakapan telepon Jeannie tentang rencana pernikahan Marco itu. Dan yang kedua, sekitar empat bulan sesudahnya, di suatu Minggu sore cerah saat ia dan Jeannie sedang duduk-duduk di pantai mengawasi Alila yang sedang bermain pasir. Saat itu Jeannie berkata singkat kepadanya, "Bayinya sudah lahir."

Tia ikut merasa senang atas kelahiran bayi Arleena. Bagaimanapun juga, bayi itu adalah saudara seayah Alila. Ia sempat terkejut dengan reaksi dirinya sendiri yang sangat tenang saat mendengar berita kelahiran itu. Tidak ada lagi sakit hati atau kemarahan setiap kali ia teringat Marco. Ia memang telah sepenuhnya belajar untuk berdamai dengan masa lalu. Satu-satunya yang tetap ia simpan hingga kini adalah cincin yang pernah Marco berikan kepadanya. Ia tahu cincin itu adalah peninggalan Maureen, dan suatu saat nanti ia akan mengembalikannya kepada Marco. Namun untuk saat ini, biarlah ia menyimpannya dulu sebagai kenangan akan cinta yang pernah ia miliki bersama lelaki itu.

Untuk masalah pekerjaan, Pak Wayan menepati apa yang dijanjikannya dulu. Marco tidak pernah tampak lagi di setiap kegiatan kantor mereka. Tia tidak pernah bertanya ataupun merasa ingin tahu tentang bagaimana manajemen menyiasati pekerjaan Marco yang sepengetahuannya masih tersisa banyak di kantor pusat. Biarlah itu menjadi urusan manajemen. Kepindahan Marco adalah keinginan lelaki itu agar bisa lebih fokus mengurus Arleena. Bukan karena Tia.

Dan Alila... Tidak ada lagi yang bisa Tia katakan selain berterima kasih kepada Tuhan karena telah mengiriminya seorang bidadari kecil sempurna. Di usianya yang enam tahun kini, Alila tumbuh layaknya gadis kecil normal yang hidupnya dipenuhi kebahagiaan. Kadang muncul pertanyaan dalam benak Tia, benarkah Alila sama sekali tidak terluka atas peristiwa yang terjadi antaranya dan Marco? Hanya waktu yang akan mengungkapkan hal itu. Ia pun berdoa agar apa yang pernah terjadi padanya takkan terjadi pada Alila kelak. Ia ingin Alila tumbuh layaknya wanita normal, dan bisa menerima cinta tanpa prasangka buruk.

"So?" tanya Jeannie sambil memutar tubuhnya.

Tia harus menggigit bibir demi menahan rasa haru yang tiba-tiba memenuhi dadanya. Jeannie terlihat sangat jelita dalam gaun berpotongan sederhana warna putih gading sebatas lutut. Jika memang konsep *less is more* diterapkan untuk gaun pertunangannya itu, maka konsep tersebut telah berhasil menciptakan kesan yang diinginkan dengan sangat sempurna. Belum pernah sebelumnya ia melihat Jeannie sebersinar seperti saat ini sekalipun tanpa riasan wajah dan kondisi rambut yang masih acak-acakan. Cinta yang telah membuat Jeannie tampak gemerlap. Ia tahu itu.

"Oh, Tia. Aku sama sekali tidak bermaksud membuatmu sedih." Jeannie bergegas mendekati Tia, lalu memeluknya erat. "Seharusnya aku bisa lebih sensitif soal ini. Kamu tentu teringat akan pertunanganmu dengan Marco. *I'm so sorry.*"

"Jangan konyol, Jean," bantah Tia. Jeannie telah salah paham. "Kamu sama sekali tidak perlu meminta maaf. Aku sedih bukan karena teringat akan pertunanganku yang kandas. Sebaliknya, aku justru sangat bahagia karena kamu dan Patrick kembali bersama dan memutuskan untuk menikah. Sejak awal aku selalu yakin kalau kalian berdua adalah pasangan yang sempurna. Jujur saja, saat aku melihatmu tadi, yang terlintas di benakku adalah... Sarah."

Jeannie tertegun. Satu setengah tahun ini, ia melihat Tia tumbuh menjadi wanita yang matang dan luar biasa tegar. Awalnya, ia sempat sangat mengkhawatirkan kondisi Tia, mengira apa yang pernah terjadi pada Sarah akan terulang kembali. Ternyata ia salah besar. Bukannya terpuruk dalam kesedihan seperti yang pernah dilakukan Sarah setelah ditinggal Matteo, Tia justru merangkul kehidupan dengan penuh optimisme setelah ia berpisah dengan Marco. Untuk yang satu itu, Jeannie sangat salut kepada sahabatnya.

"Sarah tidak sempat merasakan hal-hal seperti ini, Jean," lanjut Tia. "Dia tidak pernah merasakan bagaimana dilamar seorang lelaki yang dicintainya, dan merasakan sensasi saat cincin diselipkan di jarinya. Padahal kita berdua tahu betapa Sarah sangat menginginkan semua ini.... Tapi walaupun aku tak akan pernah bisa melihat Sarah bertunangan dan menikah, aku sangat bahagia karena dalam waktu dekat aku akan bisa menyaksikan semua itu terjadi pada dirimu, Jean...."

Tatapan Jeannie meredup. Ia meraih tangan Tia, lalu menggenggamnya erat. "Dan aku akan mengatakan hal yang sama, Tia... Bahwa walaupun aku juga tidak akan pernah bisa melihat Sarah bertunangan dan menikah, aku sangat, sangat yakin

bahwa suatu saat nanti aku akan bisa menyaksikan semua hal itu terjadi padamu...."

Tia tersenyum. Dua tahun lalu sebelum Marco datang dalam kehidupan Tia untuk pertama kalinya, tidak pernah terbayangkan jika ia akan menginginkan pernikahan. Nyatanya kini, walaupun ia memiliki luka akibat pertunangan yang putus, jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia masih tetap mengharapkan adanya pernikahan dalam hidupnya kelak. Marco memang telah menjadi milik orang lain, namun ia berdoa suatu saat nanti Tuhan akan mengirimkan pengganti lelaki itu untuknya.

"Aku juga berdoa untuk itu, Jean," ujar Tia. "Kamu lihat sendiri aku terus melangkah maju, dan aku sangat berterima kasih padamu karena telah begitu banyak membantuku untuk belajar selama ini."

Mereka kembali berpelukan. Begitu banyak yang patut disyukuri dari persahabatan ini. Untuk saling meraih ketika ada yang terjatuh, dan saling menguatkan ketika ada yang melemah. Tia memang telah melangkah maju dengan hidupnya setelah ia berhasil melepaskan kesedihan atas perpisahannya dengan Marco. Bahkan ia pun telah berhasil membuat dirinya mau menerima undangan kencan makan malam dari beberapa orang lelaki yang datang dalam kehidupannya belakangan ini. Sejauh ini belum ada yang serius, namun untuk bisa bersikap tanpa prasangka kepada lelaki yang berusaha mendekatinya, adalah kemajuan yang luar biasa bagi Tia.

"Oke, cukup sudah bersedihnya. Sekarang kamu masih harus mengomentari sepatu untuk pandanan gaunku ini." Jeannie melepaskan pelukannya pada Tia. Sore itu, ia khusus meminta Tia untuk mendengarkan celotehannya tentang persiapan hari pertunangannya di akhir pekan nanti.

Pesta pertunangan Jeannie akan diadakan di rumah orangtuanya—permintaan khusus dari Linda, ibunda Jeannie yang

tidak bisa ditawar lagi mengingat Jeannie adalah anak satu-satunya mereka. Seandainya bisa memilih, Tia lebih suka jika mereka tidak mengadakannya di Singapura. Adanya kemungkinan untuk bertemu kembali dengan Marco di sana, membuat rasa tak nyaman muncul dalam benaknya. Ia tahu ini hanya sebuah kekhawatiran yang tidak perlu ia tanggapi.

"Oh ya, Tia," ujar Jeannie sambil meraih kotak sepatunya, "Aku tahu kamu tidak akan keberatan kalau aku mengundang Marco, jadi aku melakukannya. Hanya untuk basa-basi tentunya mengingat ia tidak akan mungkin jauh-jauh datang ke Singapura hanya untuk menghadiri acara pertunanganku."

Tia mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu Marco tidak akan mungkin jauh-jauh datang ke Singapura? Bukankah ia tinggal di sana?"

"Lho? Memangnya aku belum cerita, ya?" Jeannie mengangkat wajahnya dari kotak sepatu, menatap Tia. "Marco pindah ke Italia sejak akhir tahun lalu. Katanya Arleena butuh udara bersih untuk kesehatannya. Jadi mereka pindah ke daerah pedesaan di Tuscany."

Sesuatu berdesir halus nun jauh di dalam diri Tia. Marco pindah ke Italia demi kesehatan Arleena. Itu berarti pernikahan mereka berdua bahagia. Bukankah seorang lelaki akan melakukan apa pun demi wanita yang dicintainya? Marco pasti melakukan itu demi cintanya kepada Arleena.

"Kamu belum cerita, Jean." Tia tersenyum tipis. "Aku berharap kepindahan mereka akan membuat kesehatan Arleena membaik."

30
Vila Girasole

MARCO menatap Leon yang terlelap. Di sisi kiri batita berusia empat belas bulan itu, tampak deretan mainan kesayangannya memenuhi sebagian tempat tidur. Pada malam-malam panjang seperti ini, ketika keheningan justru membuatnya tak bisa tidur, ia mendapati kakinya melangkah dengan sendirinya menuju kamar Leon. Sebenarnya tidak ada yang bisa ia lakukan di sini kecuali duduk diam menatap Leon tidur, namun entah mengapa hal itu justru membuatnya merasa tenang. Mungkin karena wajah polos Leon. Mungkin juga karena dada mungil yang bergerak naik-turun dengan teratur sehingga menimbulkan efek menenangkan layaknya sebuah pendulum hipnotis. Entahlah. Yang pasti, rutinitas kecil ini telah menjadi kebiasaan yang ia lakukan ketika tidak bisa tidur.

Sejak peristiwa di taman rumah sakit satu setengah tahun lalu, untuk bisa terlelap selama dua atau tiga jam setiap malam sudah merupakan kemewahan bagi Marco. Malam menjadi penjara panjang nan sunyi bagi jiwanya, terlebih ketika bayangan seraut wajah itu terus mendera kesadarannya, membuatnya berkali-kali harus menanyakan pertanyaan yang sama kepada dirinya. Benarkah tindakan yang telah ia lakukan ini? Atau

justru kemarahan yang telah membutakan pancaindranya sehingga ia mengambil keputusan yang salah?

Ketika Tia tidak datang menyusulnya pada batas waktu yang ia berikan malam itu, Marco mendapati dirinya mengambil keputusan untuk menikahi Arleena secepat mungkin. Ia berharap dengan melakukan hal itu, sosok Tia akan segera terhapus dari dalam benaknya. Teori itu ternyata salah besar. Nyatanya, tak ada hari yang berlalu tanpa dirinya memikirkan Tia.

Jam tua di lantai bawah berdentang lembut tiga kali. Marco membetulkan letak selimut Leon yang tersibak sedikit pada bagian ujung kakinya, lalu melangkah keluar kamar menuju lantai bawah. Bunyi berderit pada anak tangga kayu di bagian tengah akibat menerima beban tubuhnya, seketika membelah keheningan malam. Ia lupa untuk melompati anak tangga itu seperti yang biasa ia lakukan pada malam-malam sebelumnya.

Setelah menyeduh segelas teh *cammomile* dan membubuhinya dua sendok madu, Marco melangkah ke teras samping. Semilir angin malam menyapanya. Deretan pohon zaitun di sisi vila, bergemeresik pelan mengikuti embusan angin. Bumi terlelap dalam balutan selimut tebal langit yang ditebari kerlipan bintang. Di kejauhan, Lucignano, desa kuno abad pertengahan yang berdiri di atas bukit, tampak membentuk siluet indah membelah langit malam. Mereka pindah dari Singapura ke tempat ini pada akhir tahun lalu. Kepindahan yang semata-mata dilatari keinginan Arleena. Tidak ada yang bisa dikatakan tentang kondisi Arleena kecuali bahwa mustahil untuk menyembuhkan seseorang yang memang tidak mempunyai keinginan untuk sembuh. Sejak awal, Marco menyadari perkawinannya dengan Arleena tidak akan bisa berjalan layaknya perkawinan normal. Terlalu banyak yang dipaksakan. Namun sebagai lelaki yang telah memberikan janjinya dalam

ikatan suci perkawinan, ia tidak ingin mengingkari apa yang telah menjadi tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah. Ia tetap mendampingi Arleena meskipun hati mereka saling berbelok ke arah yang berlawanan.

Arleena tidak akan bisa melupakan Matteo. Itu adalah fakta yang telah Marco ketahui sejak awal. Namun satu hal yang tidak ia perhitungkan adalah cinta Arleena kepada Matteo terus berkembang menjadi obsesi yang menggerus akal sehat wanita itu. Awalnya Marco mengira kelahiran Leon akan mampu mengembalikan Arleena seperti dulu. Nyatanya ia salah. Semakin hari, semakin sulit mengikuti pola pikir Arleena. Wanita itu hidup dalam dua dunia—nyata dan khayalan. Pada hari-hari baiknya, Arleena akan merawat Leon layaknya seorang ibu. Namun pada hari-hari buruknya, kondisi yang justru semakin lama semakin sering terjadi, Arleena akan mengurung diri di kamar selama berhari-hari, tidak memedulikan dirinya dan sekelilingnya. Bahkan Leon sekalipun.

Depresi memang seperti pisau bermata dua, yang tidak hanya akan menghancurkan kondisi mental si penderita, namun juga kondisi fisiknya. Inilah yang terjadi pada Arleena. Depresi berat membuat daya tahan tubuhnya menurun drastis dan ia menjadi amat rentan terhadap serangan penyakit. Marco berkali-kali berusaha membawa Arleena ke dokter, namun Arleena selalu menolak dan bersikeras mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Sulit memang untuk berargumentasi secara rasional dengan orang yang sedang kehilangan rasionalitasnya. Setiap percakapan mereka akan berakhir dengan histeria Arleena. Dan Marco, sebagai satu-satunya orang yang masih memiliki akal sehat di antara mereka berdua, memilih untuk mengalah.

Puncaknya sekitar enam bulan lalu ketika tiba-tiba Arleena memaksa agar mereka pindah ke Lucignano. Awalnya Marco tidak terlalu menanggapinya, namun semakin lama Arleena

semakin ngotot. Bahkan mengancam akan bunuh diri jika keinginannya tidak dituruti. Satu-satunya alasan Arleena ingin tinggal di Lucignano adalah karena dulu ia dan Matteo pernah berencana mengunjungi tempat itu. Rencana tersebut tidak pernah terwujud karena Arleena keburu hamil dan Matteo mendepaknya.

Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Marco menuruti keinginan Arleena. Yang menjadi prioritasnya adalah Leon. Ia tidak ingin bayi tak berdosa itu menderita hanya karena masalah ini. Ia berharap dengan kepindahan mereka ke Lucignano, kondisi psikologis Arleena bisa membaik. Dan memang itulah yang terjadi pada bulan pertama mereka tinggal di Lucignano. Sayangnya, dengan seiring waktu, kondisi Arleena yang sempat membaik itu, berangsur menurun kembali. Bahkan lebih buruk daripada sebelumnya.

Marco menyesap sebagian teh di cangkirnya. Terlepas dari kenyataan bahwa kepindahan mereka ke Lucignano semata-mata atas desakan Arleena, harus diakuinya bahwa tempat ini sangat menyenangkan untuk ditinggali. Lucignano adalah kota kuno yang terletak di provinsi Arezzo, wilayah Tuscany, Italia. Penduduknya hanya sekitar empat ribu orang. Kota kuno abad pertengahan itu terletak di bukit dengan bentuk desain elips. Tata kotanya yang masih sama seperti pada tahun 1200. Bangunan-bangunan tua yang usianya sudah ratusan tahun mendominasi seluruh kota. Jika dilihat dari atas akan tampak susunan rumah yang berjejer membentuk cincin berlapis-lapis hingga mengecil di bagian tengahnya. Mayoritas penduduk Lucignano dan sekitarnya hidup dari hasil pertanian. Hamparan ladang-ladang anggur dan zaitun, menghiasi sebagian besar wilayah di sekeliling Lucignano yang memiliki kontur tanah yang indah.

Vila Girasole yang mereka sewa adalah bagian dari kompleks pertanian kuno yang terletak sekitar satu kilometer dari kota

tua Lucignano. Rumah pertanian utama bisa dicapai dengan berjalan kaki sekitar sepuluh menit dari vila mereka. Marco menyewanya dengan harga yang cukup murah karena Giuseppe, pemiliknya masih kerabat dari pihak ayahnya. Setiap hari Francesca, seorang wanita setengah baya yang mereka sewa sebagai pengurus rumah tangga, datang untuk membersihkan vila dan merawat Leon jika Marco sedang tidak ada di tempat. Francesca juga akan menginap di vila untuk mengawasi Arleena dan Leon, apabila Marco harus terbang ke Roma untuk urusan pekerjaannya.

Bunyi benda pecah terdengar dari dalam vila, membuat Marco bergegas beranjak masuk. Satu setengah tahun merawat Arleena, instingnya menjadi terasah akan hal-hal darurat yang butuh perhatiannya segera. Seperti saat ini.

Ia tahu jika Arleena baru saja menjatuhkan sesuatu di kamarnya. Di dalam vila, langkah Marco yang hendak menaiki tangga, terhenti saat matanya menangkap bayangan Arleena di dapur. Sudah dua hari ini Arleena tidak mau beranjak dari tempat tidurnya.

"*What are you doing,* Leena?" Marco tak mampu menyembunyikan tatapan ngerinya saat mendapati Arleena sedang memegang pecahan kaca yang tampaknya merupakan bagian dari piring yang kini pecah berantakan di lantai dapur. Dengan gerakan cepat, ia menampar lengan kanan Arleena yang memegang pecahan tersebut. Benda itu jatuh bersamaan dengan teriakan marah Arleena.

"Kenapa kamu memukulku?"

"Karena aku tidak akan pernah membiarkanmu melakukan hal bodoh itu," geram Marco sembari menangkap tangan Arleena yang memukulinya, lalu membopongnya ke lantai atas.

"Turunkan aku! Turunkan!" Teriakan Arleena semakin menjadi-jadi. "Kamu pikir aku akan melakukan apa tadi? Katakan, Marco! Apa yang kamu pikirkan tentang aku tadi?"

Tubuh kurus kecil Arleena, membuat Marco dengan cepat berhasil membawanya ke kamar tidur. Ia segera menurunkan Arleena yang terus berteriak memprotes tindakannya, lalu bergegas menutup pintu kamar agar teriakan wanita itu tidak membangunkan Leon di kamar sebelah.

"Kamu pikir aku akan bunuh diri?" Arleena memukuli Marco dengan marah. "Jadi itu yang kamu inginkan dariku? Kamu ingin aku segera enyah dari kehidupanmu. Betul kan, Marco? Ayo, katakan saja!"

"Demi Tuhan, Leena, tolong pelankan suaramu. Kamu ingin Leon terbangun?" Dengan sigap Marco menangkap kedua tangan Arleena yang hendak memukulinya kembali.

"Aku tidak peduli! Akui saja kalau kamu memang ingin aku segera mati. Betul kan, Marco? Kamu tidak mencintaiku... Kamu akan meninggalkanku, aku tahu itu... Semua orang meninggalkanku... Tidak ada yang peduli padaku.... Aku sama sekali tidak berharga... Semua orang membenciku... Keluargaku membenciku.... Tidak ada yang menyayangiku... Kamu juga membenciku... Kamu akan meninggalkanku. Jangan, Marco, tolong jangan tinggalkan aku... Aku sangat takut... Aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi... *Please,* Marco...."

Marco menghela napas panjang, lalu meraih Arleena dan membiarkannya menangis dalam dekapannya. Selalu seperti ini. Lingkaran setan yang sama. Histeria, paranoid, dan rasa percaya diri yang sangat rendah, semua bercampur dan berakhir dalam ratapan panjang. Namun demi dua belas tahun yang pernah ia lewatkan ketika masih mencintai Arleena dengan segenap jiwa raganya, Marco tak mungkin menelantarkan Arleena dalam kondisi seperti ini. Terlebih lagi dengan kehadiran Leon.

"*I'm not going to leave you*, Leena. Aku sudah mengatakan itu padamu berkali-kali. Tidakkah kamu ingat itu?" bisik Marco penuh kesabaran. Dikecupnya puncak kepala Arleena, lalu di-

peluknya wanita itu lebih rapat berusaha memberikan perlindungan yang sedang dibutuhkan oleh Arleena saat ini. Ia tidak membenci Arleena. Bagaimana mungkin ia bisa membenci seseorang yang hanya menjadi korban dari sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapa pun di dunia ini? Ia memahami apa yang dialami Arleena. Ia tahu bahwa jauh di dalam sana, Arleena sedang berjuang untuk melawan sisi gelap dirinya sendiri.

Tangis Arleena mereda. Tubuhnya yang tadi tegang, kini mulai mengendur rileks. Namun berdasarkan pengalamannya selama ini, Marco tahu kejadian dengan Arleena di pagi buta ini belum sepenuhnya berakhir. Dan seperti yang sudah diduganya, mendadak tubuh Arleena kembali menegang dalam pelukannya. Detik berikutnya, Arleena pun mendorongnya sembari berteriak marah.

"Tapi kamu tidak mencintaiku! Kamu tidak bisa membohongi aku, Marco! Tatap mataku dan katakan kalau kamu memang mencintaiku... Kamu tidak akan bisa melakukannya... Aku tahu itu... Aku tahu kamu masih mencintai wanita itu. Kamu masih mencintai Tia, bukan? Mengakulah!"

Marco mengatup erat rahangnya demi mendengar perkataan Arleena. Sebelumnya Arleena tidak pernah mengungkit masalah ini. Entah apa yang membuat Arleena membawa-bawa nama Tia kini. Selama satu setengah tahun mereka menikah, ia selalu berusaha menjaga perasaan Arleena yang rapuh. Ia tidak ingin menambah luka Arleena yang sudah terlalu parah. Namun kini Arleena menanyakan pertanyaan yang ia tahu tidak akan bisa dijawabnya dengan jujur tanpa melukai hati wanita itu.

"Kalau kamu khawatir aku akan meninggalkanmu karena Tia, kamu salah besar," ujar Marco. "Aku tidak akan meninggalkanmu, dan aku sudah ribuan kali mengatakan itu padamu. Jadi, tolong hentikan semua ini, Leena. Suaramu akan membangunkan Leon..."

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku!" potong Arleena. *"Do you love me?"*

Marco merasakan rahangnya kembali mengeras. Ia tahu bahwa Arleena hanya membutuhkan kepastian bahwa masih ada orang yang menyayanginya dan tidak akan meninggalkannya, sebuah ketakutan yang muncul akibat kondisi depresinya, namun sanggupkah ia berbohong demi menjaga perasaan Arleena?

"I love you..."

"Bohong! Matamu tidak bisa berbohong, Marco."

"Lalu untuk apa aku tetap di sini bersamamu kalau memang aku tidak mencintaimu, Leena?"

"Tidak, kamu tidak mencintaiku... kamu tidak mencintaiku seperti yang pernah kamu lakukan selama dua belas tahun dulu. Kamu bohong, Marco!"

"Enough, Leena. Apa lagi yang harus kulakukan untuk meyakinkanmu bahwa aku tidak akan meninggalkanmu dan Leon? Aku sangat peduli pada kalian berdua, dan aku sudah kehabisan cara untuk bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Ada satu cara untuk membuktikan bahwa kamu tidak akan meninggalkanku."

"Katakan."

"Lupakan Tia, dan cintai aku seperti yang pernah kamu lakukan selama dua belas tahun dulu."

Marco tertegun. Arleena meminta sesuatu yang tidak mungkin. Hanya ada satu cara untuk menghentikan pertengkaran konyol ini. Sejujurnya, ia enggan untuk melakukannya, namun kali ini Arleena perlu diberi sedikit terapi kejut untuk mengembalikannya pada dunia nyata.

"Aku akan melupakan Tia dan mencintaimu seperti dulu dengan syarat kamu harus melupakan Matt dan mencintaiku seperti dulu juga," ujar Marco tenang.

Ada keheningan yang menggantung berat di udara, sebelum akhirnya terdengar teriakan marah Arleena seiring dengan melayangnya vas bunga ke arah Marco. Dengan gesit, Marco menangkisnya. Vas hancur berantakan di lantai, meninggalkan luka kecil pada pergelangan tangan Marco.

"Jangan bawa-bawa Matt dalam hal ini! Aku tahu kamu masih mencintai wanita itu!" Arleena menjerit histeris. "Aku tahu kamu masih ingin menikahinya. Kamu tidak bisa membohongiku. Aku mendengar sendiri percakapanmu dengan Jeannie dua hari lalu. Kamu ingin datang ke acara pertunangan Jeannie karena ingin bertemu Tia, bukan? Mengakulah, Marco! Aku tahu itu!"

Marco membatu di tempatnya berdiri. Jadi itu yang membuat Arleena tidak mau beranjak dari tempat tidurnya selama dua hari belakangan ini? Arleena telah mendengar percakapan teleponnya dengan Jeannie.

"Kalau kamu mendengar percakapanku dengan Jeannie, berarti kamu juga mendengar permintaan maafku ke Jeannie karena tidak bisa datang ke pestanya," jelas Marco.

Terlepas betapa Marco ingin bertemu Tia kembali, ia memutuskan tidak akan datang ke acara itu. Selama ini, ia telah berhasil menahan diri untuk tidak melakukan kontak apa pun dengan Tia. Ia melakukan itu bukan semata untuk menjaga perasaan Arleena, namun juga untuk menjaga perasaannya sendiri. Bila bertemu Tia kembali, keinginannya untuk meninggalkan Arleena dan Leon akan semakin menggebu. Dan jika ia melakukan hal itu, bukan hanya ia akan menyakiti Arleena dan Leon, namun juga Tia. Ia tahu jika Tia tidak akan pernah mengizinkan dirinya untuk meninggalkan Arleena dan Leon, karena jika ia melakukan hal itu, berarti ia melakukan kekejaman yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh Matteo kepada Sarah dan Alila bertahun-tahun lalu.

"Tapi kamu tetap berharap bisa pergi ke sana, bukan? Aku

tahu kamu tetap mencintai wanita itu. Kamu membuatku muak, Marco! Keluar! Keluar dari kamar ini! Tinggalkan aku sendiri!"

Tak ada gunanya meneruskan argumentasi gila ini. Marco memilih untuk menuruti keinginan Arleena karena itu adalah hal terbaik yang bisa ia lakukan saat ini. Bersamaan dengan pintu kamar yang ditutupnya kembali, terdengar tangisan kecil dari ujung lorong. Bergegas ia menghampiri kamar tersebut, lalu mendorong pintunya. Leon tampak berdiri di tempat tidur berpagarnya dengan mata basah.

Marco segera meraih Leon, lalu menenangkannya. Kedua lengan kecil bocah itu melingkari lehernya erat seakan mencari perlindungan di sana. *"It's okay, Picollo*[13]*... It's okay,"* bujuknya seraya mengusap-ngusap punggung Leon. Suara pertengkarannya dengan Arleena pasti telah mengagetkan Leon hingga terbangun. Sebaiknya ia membuatkan sebotol susu hangat agar Leon bisa kembali tertidur.

Di dapur, Marco mendudukkan Leon di kursi bayi yang ada di dekat meja makan sementara ia sendiri bergegas menyiapkan susu. Setelah selesai, dibawanya Leon ke ruang tengah, lalu menurunkan bayi itu di sofa lebar yang menghadap jendela besar.

"Okay, little tiger. There you go..."

Marco menyodorkan botol susu ke Leon. Bocah itu meraihnya dengan riang, lalu berguling di sofa mencari posisi nyaman. Marco duduk di ujung kaki Leon, mengawasinya dalam keheningan pagi yang merangkak datang. Ia jatuh hati kepada Leon sejak pertama kali melihatnya tak lama setelah bocah itu lahir melalui operasi Caesar yang sulit. Terlepas dari kehamilan Arleena yang bermasalah, merupakan keajaiban untuk mendapati Leon lahir dalam kondisi yang sehat. Dari

---

[13]Si kecil.

tangisannya yang kencang serta gerakan tangan dan kakinya yang lincah, Marco yakin jika Leon akan tumbuh menjadi anak lelaki yang kuat. Tak lama setelah Leon lahir, ia segera mengurus surat-surat kelahirannya dan memberikan nama keluarga Dantè pada bocah itu.

Tak lama kemudian, Leon tertidur kembali dengan botol susu yang masih menempel di mulutnya. Perlahan Marco melepaskan botol itu, lalu berbaring di sisi Leon menjaga agar bocah itu tidak terjatuh dari sofa. Dua jam kemudian, Marco terbangun ketika merasakan jemari Leon memencet-mencet hidungnya. Celoteh kecilnya memanggi-manggilnya dengan tidak sabar.

"Daedee... Daedee...."

"*Okay, okay... Daddy's up now.*" Marco mengangkat Leon, lalu meletakkannya di atas perutnya. Leon tertawa geli. Bocah itu selalu senang jika duduk di atas perutnya. Suasana di luar vila telah tampak terang. Langit membiru cerah. Satu lagi hari yang indah di Lucignano.

"Daedee... Feidoo! Feidoo!" Leon menunjuk-nunjuk ke luar jendela.

"Kamu mau bermain sebentar dengan Fredo? *Okay, let's go.*"

Marco menurunkan Leon di lantai. Bocah kecil itu berlari limbung menuju pintu teras samping. Marco segera menyusulnya, lalu membukakan pintu. Di halaman samping, tampak Fredo sedang menjilati bulunya di bawah sinar matahari pagi yang mulai menghangat. Kucing jantan hitam besar gemuk itu segera menghampiri Leon saat bocah itu berlari mendekatinya. Keakraban Leon dan Fredo merupakan keajaiban kecil. Selama ini Fredo dikenal sebagai salah satu dari empat kucing di pertanian ini yang paling tidak mau didekati manusia. Bahkan cenderung galak. Beberapa hari setelah kepindahan mereka ke Vila Girasole, Fredo muncul di teras samping ketika Leon sedang merangkak-rangkak berusaha mengejar bola kecilnya

yang menggelinding jauh. Saat itu usia Leon baru delapan bulan dan belum bisa berjalan. Fredo dengan tangkas mengejar bola kecil itu, lalu menahannya sehingga tidak menggelinding lagi. Leon merangkak mendekati Fredo sambil tertawa geli, dan sejak itu mereka menjadi teman akrab.

"Feidoo... Feidoo..." Leon tergelak-gelak berusaha mengejar Fredo yang kelihatannya sengaja berlari-lari di halaman samping untuk menggoda Leon.

Marco mengamati keduanya sambil tersenyum. Mengagumkan bagaimana kepolosan tingkah seorang anak, mampu menaikkan semangatnya di pagi ini hanya dalam sekejap. Ia segera menghampiri Leon, lalu bersamanya berusaha menangkap Fredo yang semakin bergerak lincah menghindari kejaran mereka berdua. Tawa Leon memenuhi udara pagi.

"Daedee... Daedee...." Leon menunjuk-nunjuk ke salah satu pohon yang ada di halaman, lalu menaikkan kedua tangannya minta digendong. Di salah satu batang pohon itu, tampak Fredo duduk sambil mendengkur-dengkur seakan berkata, "Tangkap aku kalau bisa."

Marco mengayun Leon, lalu mendudukkannya di atas pundaknya. Rupanya kali ini Fredo merasa sudah cukup untuk membuat Leon terengah-engah. Kucing besar itu tetap diam di tempatnya ketika jemari kecil Leon berhail meraihnya di atas batang pohon.

"*Buongiorno*[14]*, Signor* Dantè! *Buongiorno,* Leon!" Suara Francesca terdengar menyapa.

Marco segera berbalik. "Ah, *buongiorno,* Francesca."

"Cessaa... Cessaa..." Leon menjulur-julurkan kedua tangannya ke arah Francesca, Marco segera menurunkan bocah itu. Dalam sekejap, Leon berlari menghampiri wanita separuh baya itu.

---

[14]Selamat pagi.

Bagi Marco, Fancesca adalah malaikat penolong yang dikirimkan Tuhan untuk mengatasi masalahnya dalam menjaga Arleena dan Leon jika ia sedang tidak ada di rumah untuk urusan pekerjaannya. Semasa mudanya, Francesca pernah menjadi perawat di rumah sakit besar di Arezzo. Selain terbiasa menangani pasien, Francesca juga lancar berbicara bahasa Inggris, sesuatu yang sangat penting mengingat Arleena tidak bisa bahasa Italia. Marco mendapat rekomendasi Francesca dari Giuseppe.

Leon menubruk kaki Francesca sambil tergelak riang. Kedekatan Leon dengan wanita itu memang tidak terelakkan lagi mengingat Francesca-lah yang menjaga Leon jika Marco sedang tidak ada di rumah. Meskipun Arleena di saat kondisinya sedang sehat juga ikut menjaga Leon, bocah itu seakan menyadari bahwa pikiran ibunya tidak benar-benar hadir untuknya.

"Anda jadi pergi ke Arezzo hari ini, *Signore?*" tanya Francesca sambil menggendong Leon.

"Jam setengah delapan saya akan berangkat. Saya akan kembali saat makan malam nanti."

"Anda ingin saya memasakkan makanan khusus untuk makan malam Anda?"

"Apa saja, Francesca. Kamu tahu kalau saya tidak pernah rewel soal makanan."

"*Sei molto gentile, Signore.*[15] Setiap malam saya selalu berdoa untuk kebahagiaan Anda dan keluarga Anda."

"*Grazie mille,*[16] Francesca. Kamu adalah malaikat penolong untuk keluarga saya." Marco tersenyum tulus. Selama enam bulan mengenal Francesca, tanpa sadar mereka telah menjadi

---

[15]Anda terlalu baik, Tuan.

[16]Terima kasih banyak.

teman untuk berbagi cerita. "Ayo, kita masuk sekarang. Leon harus segera dimandikan sebelum ia mulai memakan rumput-rumput yang menempel di bajunya gara-gara mengejar Fredo tadi."

"*Bello bambino!*[17] Kamu pasti akan mencuri banyak hati wanita kalau besar nanti." Francesca menggelitik perut Leon. Tawa Leon kembali memenuhi udara, membuat pagi cerah di Lucignano itu semakin menyempurna indah.

Seiring langkah mereka memasuki vila, jendela di lantai atas sana tertutup perlahan. Sosok di baliknya tampak merenung dalam hening setelah menyaksikan semua gelak kehidupan nan akrab di halaman bawah sana.

[17]Bocah ganteng.

31
Arleena's Wish

MARCO mengarahkan mobilnya memasuki Porta San Giusto, gerbang utama Lucignano. Sebelum menuju Arezzo, ia mempunyai janji sarapan bersama Giacomo di kedai kopi di dalam kota tua. Giacomo pemilik pertanian kecil adalah sahabat Giuseppe. Marco bertemu dengan Giacomo ketika lelaki berusia enam puluh lima tahun itu sedang mengunjungi Giuseppe di rumah utama pertanian. Percakapan saat itu berlangsung sangat akrab. Giacomo bercerita bahwa ia ingin membangun ruang tambahan untuk koleksi keramik istrinya, namun kesulitan mendapatkan ide karena istrinya tidak ingin ruangan tersebut berbentuk kotak seperti pada umumnya. Marco langsung menawarkan bantuannya untuk membuatkan sketsa ruangan. Dan pagi ini, ia akan memberikan rancangannya kepada Giacomo.

Sarapan bersama Giacomo berlangsung selama hampir satu jam. Giacomo sangat antusias dengan rancangannya. Lelaki itu yakin jika ruang dengan sudut-sudut unik dalam desainnya itu akan memenuhi keinginan istrinya. Sepeninggalan Giacomo, Marco memutuskan untuk berjalan-jalan sejenak. Sudah beberapa minggu belakangan ini ia tidak sempat membawa Leon

ke sini. Biasanya mereka berdua selalu menikmati hari Minggu pagi menelusuri lorong-lorong Lucignano. Kota tua abad pertengahan ini bukan hanya memberikan suasana tenang yang seakan membeku dalam waktu, namun sebagai arsitek, Lucignano membuat Marco kagum dengan apa yang dilakukan oleh manusia pada ratusan tahun lalu. Kota tua ini memiliki desain unik dengan rumah-rumah yang membentuk deretan elips berlapis, hingga mengecil pada pusatnya. Bahkan jalanannya pun terbagi dua; Borgo Ricco yang sekarang disebut Via Matteotti, untuk orang-orang kaya; dan Corsica yang sekarang disebut Via Roma, untuk orang-orang miskin. Saat ini sudah tidak ada lagi pembagian jalan tersebut, namun siapa pun yang datang ke sini akan dapat merasakan betapa dinding-dinding tebal yang membentengi lorong-lorong Lucignano menyimpan cerita luar biasa tentang semua peristiwa yang pernah terjadi di kota itu selama ratusan tahun.

Jam sembilan lewat seperempat, Marco meninggalkan Lucignano menuju Arezzo, ibu kota provinsi yang dapat ditempuh dalam waktu setengah jam dari tempat ini. Ia akan bertemu dengan Umberto, salah satu teman lama sekaligus rekan bisnisnya. Sejak menikah dengan Arleena, Marco sengaja mengurangi beban pekerjaannya hingga lima puluh persen. Ia telah melepaskan semua posisinya yang berhubungan dengan Serenata Balinesia. Begitu juga dengan biro arsitek yang sempat dipegangnya ketika masih tinggal di Singapura. Kini ia hanya menangani proyek-proyek kecil yang tidak banyak menyita waktu dan bisa dikerjakan dari rumah.

Rapat dengan Umberto berjalan seharian di kantor rekan bisnisnya. Saat makan siang, mereka makan bersama dua rekan Umberto lainnya di sebuah kafe tak jauh dari kantor. Sementara yang lain kembali ke kantor setelah makan, Marco memutuskan untuk mengunjungi toko pakaian anak langganan-

nya yang terletak di seberang kafe. Ia pernah membawa Leon dua kali ke toko itu sehingga pelayan di sana sudah tahu pakaian apa yang cocok untuk Leon. Kurang dari setengah jam, acara belanjanya selesai dengan enam pasang pakaian baru untuk Leon hasil pilihan pelayan toko.

Marco bergegas kembali ke kantor. Saat berbelok di ujung jalan, sesuatu yang terpajang di balik kaca etalase toko mainan di sana, membuatnya tertegun. Langkahnya terhenti. Berbagai kenangan akan seraut wajah kecil penuh kehidupan, berkelebatan dalam benaknya. Bagaimana kabar Alila sekarang? Pasti gadis kecil itu sudah bertambah besar dan cerdas. Jika mereka bertemu kembali suatu saat nanti, masih ingatkah Alila kepadanya? Ia bahkan tidak sempat mengucapkan selamat berpisah kepada sahabat kecilnya itu.

Marco memutuskan untuk masuk ke toko mainan tersebut. Di dalam, ia segera meminta pelayan toko untuk membungkuskan boneka jerapah seperti yang ada di etalase toko. Boneka itu sangat mirip Jerry the Girrafe, dan ia yakin, Leon akan sangat menyukainya.

Malamnya, Marco tiba kembali di rumah menjelang jam delapan. Ia menghentikan mobilnya di halaman vila. Selama beberapa saat, ia hanya duduk diam di balik kemudinya memandangi siluet Vila Girasole, tempat yang kini ia sebut sebagai rumahnya. Sesuai dengan namanya, di sekeliling vila itu banyak ditanami bunga matahari. Harus diakuinya, baik siang ataupun malam hari, tempat ini tetap terlihat indah dalam kesunyian yang membalutnya selama berabad-abad ini.

Marco masuk ke vila, mengharapkan Francesca akan menyapanya, namun yang ada hanyalah keheningan. Ada sesuatu yang berbeda malam ini. Ia bisa merasakannya. Bunyi samar dari ruang makan, membuatnya segera melangkah ke tempat itu. Ia tertegun dengan apa yang dilihatnya....

"Leena?"

Arleena tampak berdiri di dekat meja makan yang telah tertata rapi. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan lamanya, Marco melihat Arleena dalam kondisi yang sepenuhnya sadar. Setidaknya itulah kesan yang didapatnya kini. Arleena memakai salah satu gaun terbaiknya. Rambutnya disisir rapi, lengkap dengan rias wajah tipis. Meskipun tubuh kurusnya masih tetap ringkih, ada sinar kehidupan yang memancar di wajahnya kini.

"Di mana Francesca?" tanya Marco kembali setelah menyadari ia tidak melihat wanita itu sedari tadi. Francesca seharusnya menunggu hingga ia pulang.

"Aku, aku sudah menyuruhnya pulang tadi." Suara Arleena terdengar serak dan canggung.

Alis Marco bertaut. Membayangkan Leon hanya bersama Arleena, membuatnya merasa tidak nyaman. "Leon?"

"Sudah tidur sejak dua jam lalu. Tadi pagi Francesca membawanya ke rumah utama untuk bermain dengan cucu Giuseppe yang sedang berkunjung. Aku yakin Leon sangat lelah, terlebih karena ia menghabiskan sisa sorenya dengan mengejar-ngejar Fredo."

Marco diam mengawasi Arleena. Rasanya aneh untuk melihat dan mendengar wanita itu berkata-kata layaknya seorang ibu yang normal. Pertengkaran mereka subuh tadi kembali melintas di kepalanya. Sesuatu pasti telah terjadi selama ia pergi tadi, sesuatu yang berhasil mengembalikan semua kesadaran Arleena.

"Aku... aku sudah memasakkan makanan kesukaanmu," ujar Arleena dengan canggung.

Marco kembali tertegun. Selama mereka menikah, belum pernah sekali pun Arleena memasakkan atau bahkan menyiapkan makanan untuknya. Selama ini selalu ada pengurus rumah

tangga yang membantu melakukannya karena kondisi Arleena memang tidak memungkinkan.

Marco meletakkan belanjaannya di lantai, lalu mendekati Arleena yang kini berdiri di dekat meja dapur. "Makanan kesukaanku? Aku bahkan lupa punya makanan kesukaan."

Wajah Arleena tampak memerah. Bahasa tubuhnya seketika berubah gugup. Marco merasa bersalah. Ia sama sekali tidak bermaksud mengecilkan niat baik Arleena. Ia hanya benar-benar tidak ingat jika pernah memiliki makanan kesukaan.

"Apa yang kamu masakan untukku?" tambahnya cepat. "Kebetulan aku sangat lapar."

Ada keraguan sejenak sebelum akhirnya Arleena menjawab, "Aku buatkan nasi goreng sosis jamur kesukaanmu."

Kejadian lebih dari sepuluh tahun lalu saat ia datang ke rumah Arleena dan mendapatinya sedang belajar masak, berkelebat dalam benak Marco. Itulah awalnya bagaimana nasi goreng sosis jamur buatan Arleena menjadi makanan kesukaannya. Rasanya masa-masa itu telah lama sekali berlalu sehingga terlupakan olehnya. Marco tersenyum untuk membesarkan hati Arleena. Ia menghargai usaha Arleena yang telah melakukan ini. Sebuah kemajuan yang luar biasa sejak mereka pindah ke Lucignano.

"Aku mau mandi dulu. Bisa kamu menghangatkannya dulu selama aku mandi?" pinta Marco.

Arleena mengangguk kecil. Marco bergegas ke kamarnya di lantai atas. Sesuai permintaan Arleena, mereka memang tidak tidur sekamar sejak awal pernikahan. Ia sangat memaklumi hal itu mengingat kondisi kesehatan Arleena, dan tetap berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan memberikan nafkah lahir dan batin, meskipun untuk kewajibannya yang terakhir itu, ia tidak bisa menjalankannya karena Arleena menolaknya.

Kurang dari lima belas menit kemudian, Marco telah kembali ke ruang makan dan duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Arleena segera menyodorkan sepiring nasi goreng buatannya, lalu duduk di hadapannya.

"Kamu tidak ikut makan?" tanya Marco saat melihat Arleena hanya duduk dengan secangkir teh di hadapannya.

Arleena menggeleng kecil. "Aku tidak lapar."

Marco memilih untuk tidak memprotes meskipun ia tahu persis sejak pagi Arleena hanya memakan semangkuk kecil sup kental buatan Francesca. Seperti itulah kebiasaan Arleena. Ia tidak ingin merusak suasana yang menggembirakan malam ini. Sebuah kejutan untuk bisa mendapati Arleena dalam kondisi seperti ini.

Marco menikmati nasi goreng di piringnya sembari menunggu apa yang hendak dikatakan oleh Arleena. Ia tahu jika Arleena melakukan ini dengan maksud tertentu. Sesuatu telah terjadi selama ia tidak berada di rumah seharian, dan apa pun itu, ia tahu Arleena akan meminta sesuatu darinya.

"Marc..." Arleena memecah keheningan mereka.

Marco menelan suapan terakhirnya, sebelum mengangkat wajah dan memberikan tatapan menunggu kepada Arleena.

"Aku... aku telah memikirkan banyak hal seharian ini," ujar Arleena, "dan aku ingin meminta maaf atas kata-kataku tadi pagi."

Marco menegak habis sisa air putih di gelasnya. Ini adalah percakapan rasional mereka yang pertama dalam lima bulan terakhir ini. Kira-kira ke mana percakapan ini akan dibawa oleh Arleena?

"Aku sudah memaafkanmu sebelum kamu memintanya." Marco memberikan senyum yang menenangkan pada Arleena.

"Aku tahu... karena itu aku merasa semakin bersalah," desah Arleena. "Kamu terlalu baik, dan aku sudah terlalu banyak

menyusahkanmu... Aku juga tidak ingin seperti ini selamanya, tapi sulit sekali melupakan Matt... Aku sudah berpikir dan menurutku kamu memang berhak untuk tetap mencintai Tia seperti halnya aku tetap mencintai Matt... dan aku tidak berhak melarangmu menemui Tia kalau memang itu yang kamu inginkan...."

"Aku tidak akan pergi ke pesta pertunangan Jeannie. Tolong jangan khawatirkan lagi tentang masalah itu, Leena."

"Justru karena itu aku memintamu untuk datang ke sana."

Alis Marco bertaut.

"Aku tahu ayahmu dan orangtua Jeannie teman lama," lanjut Arleena. "Jadi mereka pasti akan sangat senang melihatmu di sana. Selain itu, aku juga tahu kamu sangat ingin bertemu dengan Tia. Jadi pergilah, dan bawalah Leon bersamamu. Jangan khawatirkan aku... Aku akan baik-baik saja bersama Francesca di sini."

Marco menatap Arleena lekat-lekat, berusaha memahami apa yang sebenarnya yang sedang dipikirkan olehnya. "*What is it*, Leena? *Tell me...*"

Seketika itu juga, tangis Arleena pecah. Marco menghela napas panjang. Seperti yang sudah bisa diduganya, ada sesuatu yang besar sedang menantinya di ujung percakapan ini.

"Aku... aku akan mati, Marc. Aku akan mati, dan aku tahu itu...."

"Kamu tidak akan mati, Leena," bantah Marco tegas. Sebuah ketakutan baru lagi dari Arleena, dan ia sudah tidak terkejut lagi menghadapi hal-hal seperti ini.

"Kamu tidak mengerti, Marc.... Aku bisa merasakannya.... Seharian ini aku berpikir, dan aku tahu kalau aku akan mati karena cintaku pada Matt yang tidak akan pernah bisa hilang ini.... Aku tidak akan memaksamu untuk mencintaiku seperti dulu lagi karena itu memang mustahil... Kamu akan selalu mencintai Tia seperti aku akan selalu mencintai Matt... tapi

aku ingin minta satu permintaan terakhir... Berjanjilah kamu akan mengabulkannya...."

Marco hanya diam mengawasi Arleena yang duduk di hadapannya beruraian air mata.

"Marc, berjanjilah kamu akan mengabulkannya," rengek Arleena kembali.

Demi dua belas tahun yang pernah ia lewatkan saat mencintai wanita ini, dan demi Leon yang kini telah menjadi anaknya, Marco tahu ia akan mengabulkan permintaan Arleena seperti yang telah ia lakukan selama satu setengah tahun pernikahan mereka ini. *"I promise."*

Seulas senyum tipis menguak di wajah Arleena yang dipenuh air mata. "Terima kasih, Marc," ujarnya sambil menyeka matanya. "Aku tahu aku akan mati, dan..."

"Kamu tidak akan mati," sela Marco kembali.

"Tolong dengarkan aku dulu.... Aku mengatakan ini bukan berarti aku ingin bunuh diri... Sama sekali tidak... Aku dapat merasakannya kalau aku tidak akan bisa melihat Leon tumbuh dewasa.... Aku bukan ibu yang baik untuknya... dan tadi pagi, saat aku melihat kalian bermain di halaman samping, aku baru menyadari betapa banyak yang telah aku lewatkan selama ini... Aku tidak pernah benar-benar ada untuk Leon... Aku ingin menebus semua itu... Aku ingin menjadi ibu yang lebih baik selama sisa hidupku, tapi aku tidak akan sanggup melakukannya tanpa bantuanmu... Dan... dan aku membutuhkanmu untuk menguatkan Leon saat aku pergi nanti... Karena itu kumohon tetaplah bersamaku sampai hari terakhirku... Aku tidak ingin mati sendirian... Aku ingin kamu ada di sisiku, menggenggam tanganku saat waktuku tiba...."

Marco bergeming. Isak Arleena sesekali merebak ruang hening mereka. Mungkin ia terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa ini adalah percakapan rasional pertama mereka dalam lima bulan ini. Nyatanya sulit sekali untuk bisa melihat

letak rasionalitas dalam percakapan ini. Namun ada sesuatu yang tidak biasa dalam nada bicara dan ekspresi Arleena yang membuatnya harus berhenti sejenak dan meresapi setiap perkataan yang diucapkan oleh istrinya tadi.

"Go to sleep, Leena." Marco beranjak dari kursinya. *"You already know my answer."*

32
Will You Wait For Me?

SABTU yang dinanti, akhirnya tiba. Meskipun pernah melihat Jeannie mencoba gaunnya, Tia tetap terpana menatap sahabatnya yang berdiri dengan kostum lengkap dalam kamar di rumah orangtuanya. Di sampingnya, Linda tampak memuai dalam kebahagiaan. Gaun Jeannie adalah hasil rancangannya. Sebagai seorang desainer yang memiliki nama, tidak mungkin Linda membiarkan putri satu-satunya memakai hasil rancangan orang lain pada hari bahagianya.

Acara dimulai pada jam sebelas siang. Diawali dengan seremoni kecil yang dipimpin paman Jeannie dari pihak Linda. Patrick masih setampan yang Tia ingat. Bahkan saat ia masih mengidap alergi terhadap kaum lelaki, ia selalu menilai Patrick sebagai salah satu lelaki yang memesona. Dan bersama Jeannie, mereka benar-benar memenuhi kategori *match made in heaven*.

Ada sekitar lima puluh tamu yang hadir. Mereka memang hanya mengundang keluarga dan teman dekat. Sesuatu yang mungkin terlihat janggal di Indonesia, mengingat masyarakat di sana terbiasa mengundang tamu dalam jumlah besar. Tia sendiri lebih menyukai acara kecil seperti ini. Mungkin karena terasa lebih khidmat.

Selesai seremoni, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama. Keakraban terasa begitu mengental di antara para undangan yang memenuhi rumah keluarga Jeannie. Tia menikmati setiap detiknya. Bahkan Alila pun mendapat dua teman baru sebayanya, si kembar Karen dan Darren, anak Maria Lee, tangan kiri Linda di kantor. Hingga acara berakhir pada jam dua siang, Tia tidak melihat sosok Marco dan Arleena. Kelihatannya Jeannie benar. Mereka tidak akan jauh-jauh datang dari Italia hanya untuk menghadiri acara pertunangan ini.

Karena seminggu sebelumnya Patrick sudah memberitahu bahwa sore itu ia harus terbang ke Bangkok untuk urusan kantor, Linda telah membuat acara khusus untuk menemani Jeannie menghabiskan hari pertunangannya. Mereka akan menginap di Pulau Sentosa. Ada dua belas orang yang akan pergi, termasuk Tia dan Alila. Ia bersyukur karena si kembar Karen dan Darren juga akan ikut. Dengan demikian, Alila akan tetap mempunyai teman bermain di sana.

Rombongan mereka tiba di Sentosa menjelang senja. Untung sekali masih cukup banyak sinar matahari yang tersisa, sehingga Tia bisa menikmati suasana resor mereka. Mungkin karena ia bekerja pada bidang yang sama, mau tak mau matanya mengawasi bagaimana mereka memelihara properti mereka dan membandingkannya dengan apa yang ia miliki di Frangie. Ia menyukai konsep reservasi yang mereka terapkan. Vila-vila yang akan mereka tempati, dikelilingi oleh hutan mini yang menghijau indah. Untuk mencapai Pantai Siloso, mereka hanya perlu menyeberangi jalan di depan resor. Rencananya, besok mereka akan menghabiskan waktu di Pantai Palawan karena tempat itu lebih cocok untuk keluarga.

Pagi merekah indah di Sentosa. Mereka menghabiskan waktu

hingga menjelang siang di Pantai Palawan yang bisa dicapai dengan naik *beach tram* dari depan resor. Siangnya mereka kembali ke vila untuk istirahat sejenak. Baru sore harinya mereka ke Pantai Siloso yang berada tepat di depan resor. Udara sudah menyejuk. Alila dan si kembar bermain pasir, sementara Tia, Jeannie, dan Maria mengobrol tak jauh dari mereka. Paman dan bibi Jeannie serta kedua anak mereka, tampak menelusuri pantai. Orangtua Jeannie akan menyusul setelah mereka selesai menemui kenalan mereka yang konon sedang berada di Sentosa juga. Di kejauhan, lapangan voli pantai tampak ramai oleh anak-anak muda yang sedang menikmati Minggu sore itu. Angin bertiup sejuk. Nyaman sekali suasana di pinggir pantai ini.

Terdengar seruan senang Alila ke arah Linda yang mendekati pantai sambil menggandeng seorang anak kecil. Tia tersenyum melihat bocah yang berjalan terhuyung-huyung lucu itu. Pasti bocah itu anak kenalan Linda dan Philip yang mereka temui tadi. Alila dan si kembar berlari menyongsong si bocah. Tak lama kemudian, mereka sudah berlari riang mengelilingi Linda. Gelak mereka memenuhi udara sore.

"Lihat, betapa mudah mereka menjadi akrab." Maria mengangguk ke arah anak-anak.

Tia mengangguk. Di sampingnya, Jeannie tampak diam saja. Ada sesuatu yang tak terbaca di wajahnya. Ia menduga Jeannie masih sedih karena Patrick tidak bisa bersamanya.

Dari tempatnya duduk, Tia melihat Philip datang mendekati Linda. Ayah Jeannie itu datang bersama seseorang yang tidak terlihat jelas karena terhalang tubuh besar Philip. Alila yang sedang berlarian tiba-tiba saja berdiri kaku. Detik berikutnya, Alila telah berlari kencang ke arah Tia.

Tia terkesima saat menyadari apa yang sedang terjadi. Segera diraihnya Alila yang terisak ke dalam dekapannya. Masih sempat ia melirik Jeannie yang memberinya tatapan minta maaf.

"Sudahlah Lila," bujuk Tia cepat. Dari balik kepala Alila, ia menatap sosok yang kini mendekati mereka. Berbagai pertanyaan berkecamuk di dadanya. Benarkah satu setengah tahun telah berlalu sejak peristiwa di rumah sakit itu?

"Maafkan aku, Tia," ujar Jeannie. Ibunya sempat memberitahu bahwa semalam Marco menelepon, mengabarkan kedatangannya. "Aku sama sekali tidak tahu Alila akan bereaksi seperti ini. Apakah ia akan baik-baik saja?"

Tia mengangguk. "Tolong beri kami waktu sejenak," pintanya. Ia segera beranjak membawa Alila pergi ke tempat yang lebih sepi.

"Jadi mereka tidak mau menemuiku?" Marco menatap Jeannie penasaran. Mereka berdiri menjauh dari yang lain. Leon berada dalam pengawasan Linda.

"Bukan begitu," jawab Jeannie. "Alila hanya sedikit syok melihatmu. Tia membawa Alila menjauh agar lebih tenang."

"Alila syok? Maksudmu?" Marco berkernyit heran.

Jeannie tersenyum tipis. "Dulu kamu pergi tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal padanya, jadi wajar kalau Alila bereaksi seperti itu. Kalian sangat akrab dulu."

Marco terenyak. Ia memang tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Alila. Ia tidak mengira hal itu bisa menyakitkan Alila. Ia merasa sangat bersalah kini. "Aku harus menemui Alila dan meminta maaf kepadanya."

"Tunggu," cegah Jeannie cepat. "Biarkan Tia menenangkan Alila dulu. Aku yakin setelah itu Tia akan mengizinkanmu untuk menemui Alila."

Marco menimbang. "Kamu benar, Jean," jawab Marco akhirnya. "Tapi tolong kamu lihat bagaimana kondisi mereka sekarang? Aku akan menunggu di sini."

"Tentu." Jeannie mengangguk, lalu meninggalkan Marco.

Marco berdiri mengawasi kepergian Jeannie. Ia bersyukur telah datang ke sini meskipun tidak bisa hadir tepat di hari pertunangan Jeannie. Pesawatnya baru tiba semalam. Awalnya ia menolak usul Arleena. Ia tahu akan ada banyak emosi yang terlibat jika bertemu kembali dengan Tia. Namun setelah percakapannya dengan Arleena di malam itu, ia tidak bisa tidur hingga menjelang subuh. Ketika ia terjaga paginya, sesuatu di dalam hatinya membisikkan bahwa ini kesempatan baginya untuk mendapatkan Tia kembali.

Jeannie kembali tak lama kemudian. Alila sudah tenang. Marco bisa menemui gadis kecil itu kini. "Ayo, kita ke sana," ajaknya.

Marco mengikuti Jeannie menuju tempat Tia dan Alila. Di sebuah batu besar, tampak Alila duduk dengan Tia berdiri di sampingnya. Marco menyadari ada yang berbeda pada diri Tia kini. Rambut wanita itu yang dulu sepundak, kini tergerai hampir mencapai pinggang. Tubuhnya terlihat lebih langsing berbentuk, layaknya orang yang rajin berolahraga. Wajah Tia pun terlihat sangat segar sekalipun tanpa riasan, dan jauh lebih memesona daripada yang diingatnya.

Tia berdiri bersedekap di dekat Alila. Saat Jeannie datang bersama Marco, ia sengaja menjauh beberapa langkah dari batu besar itu. Melihat Marco kembali setelah semua yang terjadi di antara mereka, menimbulkan rasa asing di benaknya. Sulit dipercaya di dekatnya kini berdiri lelaki yang pernah menjadi tunangannya. Ada sesuatu yang berubah dari cara Marco membawa dirinya. Tia tidak bisa mengatakan apa itu, namun yang jelas, ada garis-garis serius yang kini memenuhi wajah lelaki itu.

Marco melihat Tia yang menyingkir beberapa langkah dari tempat Alila duduk. Sebersit kekecewaan muncul di benaknya menyadari Tia tidak tampak terlalu senang akan kehadirannya.

Sebaiknya ia tunda keinginannya untuk menyapa Tia. Ada hal lain yang harus ia selesaikan dulu.

"Halo, Alila," sapa Marco. Ia berjongkok di depan Alila dan menyadari betapa gadis kecil itu telah bertambah besar dengan cepat. Ikal-ikal rambutnya semakin panjang, membingkai wajah kanak-kanaknya.

"Kenapa waktu itu Marco perginya nggak bilang sama Lila?" Alila bertanya lirih. Ada genangan di sudut matanya yang kini dihapus jemari Marco.

"Maafkan Marco, Lila," ucap Marco. Air mata Alila membuatnya merasa bersalah. "Waktu itu keadaannya sangat kacau. Ada masalah penting yang harus Marco urus."

"Ngurus Tante Arleena dan adik bayinya?" Mata bulat Alila menatap Marco penuh.

Marco tertegun menyadari Alila tahu tentang Arleena dan Leon. Ia mengangguk samar.

"Kata Bunda," lanjut Alila, "Tante Arleena dan adik bayinya sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Bunda yang minta Marco buat jaga Tante Arleena dan adik bayinya."

"Benar, Lila. Bunda yang meminta Marco untuk menjaga mereka."

Alila diam sejenak memikirkan sesuatu, lalu ia berkata lagi dengan wajah serius, "Tapi kenapa Marco mau aja diminta Bunda buat jaga mereka?"

Marco terpaku. Ia tahu Alila sangat cerdas untuk anak seumurannya, dan pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sangat mendalam baginya. "Karena... karena itu akan membuat Bunda kamu bahagia, Lila."

Meskipun berdiri agak jauh, Tia masih bisa mendengar percakapan Marco dan Alila. Dan jawaban Marco itu membuat isak kecil meluncur dari bibirnya tanpa bisa ditahannya. Benarkah itu alasannya, atau Marco sekadar memberi jawaban itu

untuk Alila? Tia merasakan matanya memanas. Ia segera beranjak, semakin menjauhi batu besar itu.

Marco menoleh ke arah Tia. Isak kecil dan ekspresi pada wajah Tia, membuatnya segera berdiri untuk mengejar Tia.

"Biarkan dia sendiri," pinta Jeannie ke Marco.

Marco terdiam. Jeannie benar. Sebaiknya ia membiarkan Tia terlebih dahulu. Sesuatu dalam hatinya mulai berbunga. Jika memang Tia menangis, apakah berarti wanita itu masih mempunyai perasaaan tertentu kepadanya? Ia akan mencari tahu hal itu nanti. Saat ini ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Alila.

"Lila," Marco berjongkok kembali di depan Alila. "Jadi itu sebabnya Marco menjaga Tante Arleena dan Leon..."

"Leon itu anaknya Tante Arleena?" sela Alila dengan kedua mata terbelalak. Ia teringat pada bocah lucu yang bermain dengannya di pantai.

Marco mengangguk.

"Lila senang sekali Marco sudah jagain Tante Arleena dan Leon, karena Leon itu lucu sekali kayak boneka. Lila sayang kok sama Leon." Alila tampak bersemangat.

Marco tersenyum. Suatu saat nanti jika Alila telah dewasa, Tia pasti akan menceritakan semua kebenaran yang ada tentang orangtua Alila. Dan bila saat itu tiba, Alila akan mengerti bahwa ia dan Leon memiliki ayah kandung yang sama.

"Jadi kita berteman lagi?" Marco mengulurkan kelingking kanannya ke Alila.

Alila menatap Marco malu-malu, lalu mengaitkan kelingking kanannya ke jari Marco.

"Terima kasih, Manis." Marco memeluk Alila hangat.

"Susul Tia, Marco. Aku akan menjaga Alila," pinta Jeannie yang sedari tadi mengawasi mereka. Satu masalah telah selesai. Ia berdoa keberuntungan masih bersama Marco saat lelaki itu berbicara dengan Tia. Ia sendiri belum tahu dengan pasti tuju-

an Marco menemui Tia, namun apa pun itu, ia berharap semuanya akan berakhir dengan kebahagiaan untuk mereka semua.

"*Thanks*, Jean." Marco segera melangkah menuju tempat Tia.

Tia berdiri di pinggir laut. Ombak kecil berkali-kali menyapu kedua kakinya, membuatnya semakin terbenam dalam pasir yang basah. Angin senja berembus memainkan anak rambutnya yang terlepas dari jepitan. Yakin telah berada cukup jauh dari yang lain, Tia pun menangis dalam kesunyian.

Tak jauh dari tempat Tia berdiri, Marco datang mendekat. Kini, ia berdiri di belakang Tia, hanya sejauh satu lengan. Ia teringat ketika dulu suka mengendap-endap di belakang Tia, lalu memeluknya dari belakang untuk memberinya kejutan. Seandainya saja ia bisa melakukannya lagi saat ini. Ia tahu itu tidak mungkin.

Merasakan kehadiran seseorang di belakangnya, Tia berbalik cepat. Kegusaraan memenuhi hatinya ketika ia melihat kehadiran Marco. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Marco mengawasi Tia, menelusuri wajahnya perlahan. Ada sisa air mata di sana yang ingin disembunyikan Tia, namun tidak berhasil. "Aku ingin bicara denganmu."

Tidak seharusnya kami berduaan seperti ini, batin Tia. Matanya segera mencari-cari sosok seseorang. "Aku tidak melihat Arleena. Di mana dia?"

"Arleena tidak ikut."

"Tidak ikut? Apa kalian sudah..."

Marco menggeleng. Ia tahu apa yang Tia maksud, dan itu membuatnya kecewa.

"Syukurlah." Tia menghela napas lega.

"Arleena pasti terkejut kalau tahu betapa senangnya kamu melihat aku masih bersamanya," komentar Marco kecut. "Bahkan saat aku masih menjadi tunanganmu, kebahagiaanku tidak pernah menjadi prioritasmu. Bukan begitu, Tia?"

"Apa maksudmu?"

"Begitu penting bagimu untuk memastikan bahwa aku tetap bersama Arleena, dan semua itu kamu lakukan supaya Arleena tetap bahagia. Tapi pernahkah kamu bertanya sekali saja padaku, apakah aku bahagia dengan semua ini, Tia?"

Tia tercekat. "Kamu... kamu tidak bahagia bersama Arleena?" Ada rasa bersalah yang kini bergulir masuk ke dalam hatinya. "Tapi kupikir pernikahan kalian bahagia selama ini. Maksudku, Jeannie bilang kalian sengaja pindah ke Italia demi kesehatan Arleena. Jadi, tolong katakan kamu memang bahagia bersamanya."

"*What do you want me to say*, Tia? Apakah kamu ingin aku mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak aku rasakan? Bagaimana mungkin aku bisa bahagia dengan seseorang yang tidak aku cintai? Aku memang pernah mencintai Arleena dulu, tapi semua rasa itu telah hilang sejak aku mengenalmu. Aku hanya memiliki rasa peduli kepada Arleena. Bukan cinta, dan kamu tahu persis kepada siapa cinta ini aku rasakan."

"Tolong jangan katakan itu, Marco. Kamu masih menikahinya."

"Pernikahan yang kukakukan hanya karena kamu memintanya. Apa menurutmu aku tidak pernah berpikir untuk meninggalkan Arleena?"

"Jangan pernah lakukan itu...."

"*Why not*? Memangnya kenapa kalau aku meninggalkan wanita yang sama sekali tidak aku cintai untuk kembali kepada wanita yang aku cintai?"

Tia terenyak mendengar pertanyaan itu.

"Karena hal itu akan membuatmu merasa sangat bersalah,

bukan?" Marco mengangkat dagu Tia agar wanita itu menatapnya. "Aku masih tetap mencintaimu, Tia. Kamu tahu pasti itu. Tidak ada hari yang aku lalui tanpa memikirkan dirimu."

"Tolong hentikan...." Tia menepiskan tangan Marco. "Kamu milik Arleena sekarang. Tolong jangan membuatku merasa bersalah kepadanya."

"Arleena tahu perasaanku padamu, dan dia tidak keberatan."

Tia tertegun.

"Bahkan kami telah membuat kesepakatan," lanjut Marco

"Kesepakatan?"

"Betul. Aku sudah setuju untuk tetap bersama Arleena hingga waktunya tiba nanti. Ia merasa hidupnya tidak akan lama lagi."

Tia merasakan perutnya berputar cepat, membuatnya mual. Tanpa bisa dicegahnya, tangan kanannya melayang ke pipi kiri Marco. Di tempatnya, Marco terkesima oleh rasa sakit itu.

"Bagaimana mungkin kamu tega mengatakan itu?!" Suara Tia bergetar oleh emosi. Ia segera berbalik, meninggalkan Marco.

"*Wait*!" Marco menyambar lengan Tia, lalu mencengkeramnya erat. "Ini sama sekali tidak seperti yang kamu pikirkan," jelasnya cepat.

Tia menggeliat berusaha melepaskan diri dari cengkeraman itu, namun tidak berhasil. "Kamu menginginkan dia mati, Marco. Tega sekali kamu! Arleena adalah istrimu. Kamu tidak pantas untuk berkata seperti itu."

"*I didn't say I want her to die*. Kamu salah paham. Tolong, dengarkan penjelasanku."

Tia terus menggeliat.

"*Please,* Tia," pinta Marco. "*For the sake of our peace of mind*, biarkan aku menjelaskan padamu apa sebenarnya yang telah terjadi."

Tia berhenti menggeliat, terdiam, mengangguk enggan pada akhirnya.

Marco melepaskan cengkeramannya. Lalu, ia menceritakan kondisi Arleena dan hari-hari yang harus dilaluinya selama satu setengah tahun ini bersama wanita itu. Di akhir kisahnya, ia mendapati Tia berdiri dengan sepasang mata menggenang basah.

"*I'm so sorry*, Marco," desah Tia, tiba-tiba merasa sangat lelah. "Keegoisanku telah membuatmu harus mengalami semua itu... Yang kuinginkan hanyalah melihat Arleena dan bayinya mendapat kesempatan yang tidak pernah dimiliki oleh Sarah dan Alila. Kupikir dengan berlalunya waktu, Arleena akan melupakan Matt dan bisa menjalani hidup normal bersamamu, terlebih karena ia sendiri yang bersikeras memintamu untuk menjadi suaminya. Aku sungguh-sungguh mengira perkawinan kalian bahagia karena kalian pernah saling mencintai selama dua belas tahun... *I'm really sorry...*"

"*Don't be...* Ini bukan salahmu atau salahku. Aku percaya semua ini terjadi karena alasan tertentu." Marco ingin meraih Tia ke dalam pelukannya, namun ia urungkan niatnya. Ia memilih membiarkan Tia menyusut air matanya sendiri. Terkadang cara terbaik untuk meredakan isak seseorang adalah dengan membiarkannya.

"Pernahkah kamu bertanya mengapa kita dipertemukan pada awalnya," lanjut Marco, "tapi kemudian harus berpisah karena mendapati kenyataan bahwa kita dihubungkan oleh dua orang berbeda dari masa lalu kita yang telah menjadi korban dari lelaki yang sama?"

Tia mengangguk lemah. Ia sangat mengerti maksud Marco. Itulah pemahaman yang ia dapat di rumah sakit itu, saat ia pertama kali menemukan benang merah antara kisah Arleena dan Sarah. Ia tahu Tuhan telah merajut takdir yang mempertemukannya dengan Marco untuk suatu tujuan.

"Pasti ada alasan untuk ini semua, Tia, tapi satu hal yang sangat kuyakini adalah kita memang ditakdirkan untuk saling memiliki. Saat ini kita memang belum diizinkan untuk bersama, tapi ini hanya masalah waktu. Bersama-sama kita menjadi sempurna. Kamu adalah pelengkapku, Tia, seperti halnya aku pelengkap untukmu. Aku yakin kekuatan cinta ini akan mampu membuat kita melewati rintangan sebesar apa pun dalam hidup kita...."

Tia berdiri gelisah mendengar kata-kata Marco. Sebagian dirinya sangat ingin memercayainya, namun sebagian lagi, menolak keras.

"Yang ingin kukatakan adalah..." Marco merangkup kedua telapak Tia, "...maukah kamu menungguku, Tia? Maukah kamu menunggu sampai hari kita bisa bersama kembali? Aku membutuhkanmu dalam hidupku, bukan hanya karena aku sangat mencintamu, tapi juga karena kamu adalah kebahagiaanku. *Please tell me, you will wait for me,* Tia."

Tia menggigit bibirnya. Sungguh, ia ingin mengangguk, namun... "Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?" Marco menatap Tia lekat.

"Karena... karena kalau aku bersedia menunggumu, itu sama saja aku sedang menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada Arleena. Aku tidak mau diam-diam mendoakan kematian Arleena supaya aku bisa kembali bersamamu. *I just can't do that.*"

"Itukah yang kamu pikirkan, Tia? Bahwa aku menginginkan kematian Arleena? Sedikit pun itu tidak pernah terlintas dalam benakku, dan aku pun tahu kamu tidak mungkin mendoakan hal itu. Arleena mengatakan bahwa ia takkan bisa menyaksikan anaknya tumbuh dewasa. Aku tidak tahu mengapa Arleena bisa mendapatkan firasat seperti itu. Aku hanya tahu bahwa mungkin inilah kesempatan kedua yang Tuhan berikan untuk kita. Jadi berhentilah menyiksa batinmu. Kita berdua bukan orang-

orang berhati kejam seperti itu. Apa yang kuminta memang berlebihan. Tidak seharusnya aku memintamu menantiku dalam jangka waktu yang bahkan aku sendiri pun tidak tahu kapan akan berakhir. Jadi, lupakan saja permintaanku itu..."

Marco menghela napas panjang, lalu berkata kembali, "Sebelum aku pergi, tolong jawab pertanyaanku. Setelah ini, aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi... Katakan, Tia, apakah perasaanmu padaku masih tetap sama seperti dulu? Kalau memang ya, aku akan terus memimpikanmu dalam setiap tidurku karena aku tahu akan selalu ada kemungkinan bagi kita untuk bisa bersama lagi suatu saat nanti. Kalau tidak, tadi malam akan menjadi mimpi terakhirku tentang dirimu."

Tia bergeming.

Marco menunggu.

Tia tetap bergeming.

"*I see...*" gumam Marco pada akhirnya. Ia segera beranjak pergi. Mulai saat ini, tidak akan ada lagi mimpi-mimpi tentang Tia karena ia takkan mengizinkan dirinya untuk berharap.

Angin kembali berembus di Pantai Siloso, kembali memainkan anak rambut Tia. Seperti halnya sinar matahari yang mulai meredup setiap senja, seperti itu juga yang ia rasakan saat ini. Ada segurat kebenaran yang meredup di dalam hatinya karena ia dengan sengaja telah membiarkan dirinya mengingkari kebenaran itu. Haruskah ia mengusir seseorang yang sangat mencintainya, sementara ia tahu pasti bahwa ia pun sangat mencintai orang itu?

"Marcooo!" Tia mengerahkan seluruh tenaganya, berlari secepat mungkin. Senja semakin turun. Pantai telah kosong. Yang bisa dilihatnya, hanyalah bayangan Marco yang semakin menjauh darinya. Ia harus mengejarnya, harus menyelesaikan

masalah mereka di pantai ini, sebelum semua momentum yang ada terhapus bersamaan dengan pasang yang semakin meninggi.

Di kejauhan, langkah Marco melambat. Sayup-sayup ia mendengar seseorang meneriakkan namanya. Ia berbalik ragu. Tampak Tia berlari mendekatinya. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri diam. Namun ketika jarak semakin dekat, dan ia bisa menangkap sinar di sepasang mata itu, ia pun segera berlari menyongsong Tia, membawa wanita itu ke dalam dekapan eratnya.

Tia tersedu, membenamkan wajahnya sedalam mungkin dalam dekapan itu. Untuk bisa kembali menghirup aroma tubuh Marco, untuk bisa kembali merasakan kehangatan tubuh Marco, untuk bisa kembali merasakan napas Marco yang jatuh di tengkuknya, dan untuk bisa kembali mendengar detak jantung Marco di telinganya, adalah surga baginya. Bagaimana mungkin ia sanggup terus menjalani hidupnya dengan mengingkari perasaannya kepada lelaki ini?

Marco melepaskan pelukannya, lalu menangkup wajah Tia dengan kedua telapak tangannya. Matanya mencari-cari kepastian. "Tia," bisiknya parau.

Tia menggigit bibirnya, menahan isak yang terus mendesak keluar. Pandangannya semakin kabur oleh genangan air mata. "Ya, Marco, perasaanku padamu masih tetap sama seperti dulu... Dan ya, aku akan menunggumu, walaupun..." Ia berusaha keras menyelesaikan kalimatnya sebelum air matanya tumpah, "...walaupun itu membutuhkan waktu selamanya."

Sepasang mata Marco berkilat oleh kebahagiaan. Ia tahu kisah cinta mereka belum berakhir. Sebaliknya, ini adalah awal bagi mereka. Ia kembali memeluk Tia erat. "Aku sangat mencintaimu, Tia..."

"Aku pun sangat mencintaimu..."

Dalam dekapan Marco, Tia mengawasi senja yang telah

sepenuhnya turun. Di ufuk, purnama bertengger menggantikan sang mentari, membuat pasang semakin tinggi. Mungkin ia harus menyaksikan terlebih dahulu ribuan pasang-surut menghampiri pantai, sebelum akhirnya bisa kembali bersatu dengan Marco. Mungkin juga, ia harus menyaksikan puluhan, bahkan ratusan purnama, sebelum ia bisa merasakan kembali hangatnya pelukan lelaki yang sangat ia cintai ini. Apa pun itu, ia tidak takut untuk menghadapinya. Ia tidak akan sendirian dalam penantian ini. Nun jauh sana, Marco pun sedang menantinya. Raga mereka mungkin masih terpisah, namun hati mereka telah saling mengikat. Mereka akan saling menjaga hati mereka dalam penantian ini. Ia tahu itu....

Epilog

Dear Diary,

Nasihat Bunda membuatku menangis di malam pernikahanku. Apa yang Bunda katakan tadi, menyentuhku teramat dalam. Menurutnya, bila kita mencintai seseorang dengan tulus, seharusnya waktu dan jarak tidak lagi menjadi sesuatu yang memberatkan. Mencintai seseorang itu berarti membawa sosoknya di hati kita setiap waktu. Ia melebur menjadi bagian diri kita. Satu hati, satu detak jatung. Bunda pun memintaku untuk belajar mencintai Pras tanpa prasangka.

Dan inilah aku, termangu-mangu seorang diri di kamarku, berusaha meresapi nasihat Bunda pada malam pernikahanku ini. Aku tahu nasihat Bunda berdasarkan pengalaman hidupnya. Di usiaku yang masih belia, aku menyaksikan sendiri bagaimana waktu dan jarak menjadi sesuatu yang tak berarti bagi dua hati yang saling tulus mencintai, tanpa keegoisan.

Diary, aku masih ingat betapa dulu Bunda sering berdiri di tepi pantai dalam keheningan. Saat aku bertanya apa yang sedang dilakukannya, Bunda tersenyum dan berkata lembutku padaku, "Bunda sedang menghitung pasang-surut, Sayang." Usiaku enam tahun, dan aku menganggap penjelasannya itu adalah hal terkeren

yang bisa dilakukan oleh seseorang. Tinggal di tepi pantai sejak usiaku belum genap empat tahun, membuatku tahu bahwa pasang berarti bibir pantai menghilang tertutup air laut yang naik, dan surut berarti aku bisa berlarian jauh ke tengah pantai untuk melihat kerang-kerang yang biasanya tergenang air saat laut dalam keadaan normal. Menghitung pasang-surut seperti yang Bunda katakan, membuat imajinasi kanak-kanakku berlari liar. Sejak saat itu, aku selalu suka cita menemani Bunda, menghitung pasang-surut tanpa tahu makna sebenarnya dari apa yang dilakukan oleh Bunda itu.

Ada pagi-pagi yang indah, ketika kami berdua tertawa berlarian menelusuri pantai yang surut, mengejar kepiting yang mencoba kembali bersembunyi di balik batu karang yang mengering, ataupun saling menarik tumpukan ganggang laut berlendir yang teronggok di pasir. Dan ada juga malam-malam sendu, ketika kami harus duduk bergelung di balik jendela, menatap pasang yang perlahan menelan pinggir pantai dalam deras hujan, dan saling memeluk erat ketika gelegar petir mengagetkan kami berdua. Selama masa-masa itu, aku selalu berada di sisi Bunda, menemaninya dengan segala kepolosan tingkah kanak-kanakku. Kadang aku bernyanyi untuknya, kadang berceloteh tidak jelas tentang hal-hal yang kutemui hari itu, kadang juga aku hanya memeluknya erat. Yang kutahu saat itu adalah aku ingin selalu menemani Bunda menghitung pasang-surutnya.

Selain pasang-surut, ada satu hal lain yang juga selalu dinantikan kehadirannya oleh Bunda. Purnama. Bagi jiwa kanak-kanakku, menghitung purnama terasa jauh lebih mendebarkan daripada menghitung pasang-surut. Aku harus mengawasi perubahan bentuk sabitnya hingga membulat. Dan ketika bulan telah mencapai kesempurnaan bentuknya, aku akan berdoa dalam hati agar malam nanti langit cerah sehingga kami bisa keluar ke pantai untuk melihat lingkaran perak raksasa itu perlahan merangkak naik ke cakrawala.

Jiwa kanak-kanakku belum bisa memahami berapa banyak purnama yang telah kami lalui, namun ada kalanya aku bertanya kepada Bunda, dan ia akan memelukku erat sembari berkata, "Sudah lima belas purnama, Sayang." Dan saat aku bertanya di lain kesempatan, ia akan menjawab, "Ini purnama yang kedua puluh lima." Seiring dengan berjalannya waktu, aku pun berhenti bertanya kepada Bunda. Hingga akhirnya malam itu tiba, malam di mana purnama mencapai kesempurnaannya yang mutlak dengan sinar keperakan berpendar indah. Malam di mana untuk pertama kalinya aku melihat purnama tidak terbit di garis cakrawala, melainkan dalam sepasang mata lembut Bunda.

Aku ingat betapa gelisahnya Bunda sejak pagi. Ketika malam tiba di hari Minggu yang cerah itu, kegelisahan Bunda memuncak ketika ia menerima telepon. Setelah berbicara singkat, Bunda berlari keluar rumah dengan wajah meletup-letup bahagia, dan saat itulah aku melihat purnama di sepasang matanya. Rasa penasaran seorang anak, membuatku diam-diam mengikuti Bunda ke pantai. Malam itu sangat indah. Permukaan laut yang pasang, bergelegak oleh tiupan angin sehingga tampak keperakan memantulkan sinar bulan purnama raksasa yang menggantung di langit jernih. Di tepi pantai Frangie, kulihat Bunda berlari ke dalam pelukan seseorang yang telah menunggunya di sana. Bahkan di usiaku yang masih belia saat itu, aku sudah bisa merasakan betapa indahnya pemandangan dua siluet tubuh manusia yang merapat erat di bawah cahaya rembulan. Malam itu, malam purnama menjelang ulang tahunku yang kesepuluh, kesempurnaan di keluarga kami pun dimulai....

Setelah sekian ribu pasang-surut dan puluhan purnama, akhirnya Bunda dan Marco menikah. Aku mendapatkan Leon sebagai adikku, dan setahun kemudian, si kembar Alex dan Alexa, lahir. Di usiaku yang kelima belas tahun, Bunda menceritakan semua kisah keluarga kami, tentang orangtua kandungku, tentang hubungan darah yang kumiliki dengan Leon, dan terutama tentang kisah cintanya

dan Marco. Seperti halnya aku, Leon pun mendapat giliran untuk mendengarkan kisah tentang orangtuanya ketika usianya mencapai lima belas tahun. Berbeda dengan ibu kandungku yang meninggal dalam tidurnya, ibu kandung Leon meninggal dalam kecelakaan. Ironisnya, Arleena meninggal karena berusaha mengejar seseorang yang dikiranya ayah kandung kami, Matteo De Luca. Marco yang berada di belakang Arleena berusaha mengejarnya, namun ia terlambat beberapa detik sebelum mobil melaju kencang menabrak Arleena, dan Arleena meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Setelah dewasa, kadang aku dan Leon membicarakan ayah kandung kami. Jujur saja, sejauh ini kami berdua tidak tertarik untuk mencarinya. Memiliki seseorang seperti Marco sebagai ayah, membuat kami tidak pernah merasakan adanya kejanggalan dalam hidup karena tidak mengenal ayah kandung kami. Aku dan Leon menyadari betapa beruntung kami memiliki Bunda dan Marco sebagai orangtua meskipun mereka bukan orangtua kandung kami. Tuhan memang memiliki cara misterius untuk mempertemukan dan mengikat kami dalam jalinan takdir yang dibentangkan-Nya. Kisah tentang bagaimana keluarga kami bersatu mungkin terdengar aneh untuk sebagian orang, namun hal itu sedikit pun tidak menyurutkan kebahagiaan kami sebagai sebuah keluarga utuh. Kami sangat bahagia dan saling menyayangi satu sama lain.

Diary, aku ingin cintaku dan Pras sekuat cinta Bunda dan Marco. Di usia mereka yang telah berada di separuh abad ini, api cinta mereka tetap membara panas. Dari cara mereka saling menatap, siapa pun bisa melihat betapa mereka saling mencintai dengan teramat dalam. Sering kali saat aku berada di pantai bersama Pras, dan kami melihat Bunda dan Marco sedang berjalan di sana, Pras meremas tanganku dan mengatakan ia ingin agar kami berdua bisa seperti mereka nantinya. Aku sangat mengerti keinginan Pras. Karena seperti halnya aku, ia pun lahir dari orang-

tua yang tidak menginginkannya. Bahkan lebih menyedihkan, mengingat ia telah diserahkan ke panti asuhan sejak lahir.

Diary, besok pagi aku akan menikahi Pras pada usiaku yang kedua puluh enam tahun. Terlepas dari kisah kelahiran kami di dunia ini yang tidak diinginkan oleh orangtua kandung kami, kami berdua sama-sama menyadari bahwa masa lalu kami itu tidak akan bisa menyakiti kami jika kami tidak mengizinkannya. Kelahiran kami mungkin tidak diinginkan oleh orangtua kami, namun kami tahu bahwa anak-anak yang akan kami miliki nanti adalah hasil dari cinta suci kami. Dan seperti halnya Bunda, aku pun ingin mengukir kisah cintaku dalam buku kehidupan ini dengan kalimat penutup yang digunakan dalam dongeng-dongeng klasik nan indah itu...

"...e vissero felici e contenti—and they lived happily ever after."

Love,
Alila Angeliana Dantè

Author's Note

Menyelesaikan naskah ini adalah salah satu hal yang paling melegakan bagi saya di bulan-bulan menjelang akhir tahun lalu. Menengok ke awal pertama kali saya mendapatkan ide hingga terselesaikannya kisah ini, seperti melihat jalan berliku yang mengelilingi gunung tinggi. Setelah melewati sekian banyak tanjakan terjal, akhirnya saya berhasil mencapai puncaknya dengan menggoreskan kata tamat di lembar terakhir naskah.

Banyak hal yang saya pelajari selama proses penulisan kali ini. Di antaranya, saya harus belajar lebih sabar dalam menuangkan detail ke dalam narasi panjang, sesuatu yang sebelumnya kerap enggan saya lakukan. Kisah ini juga mengajarkan saya untuk lebih berani mengeksplorasi lapisan emosi yang muncul di dalamnya, dan menyajikannya sedemikian rupa agar terasa lebih hidup.

Seperti halnya diri saya yang telah berbagi canda serta menyusut sudut mata yang menghangat bersama para karakter ciptaaan saya selama proses penulisan, saya pun berharap para pembaca akan menikmati perjalanan emosi yang sama saat membalik lembaran-lembaran di dalam buku ini.

Terakhir, terima kasih kepada Sang Pencipta, yang telah

memberi saya setumpuk ide dan kesabaran untuk menyelesaikan naskah ini. *"So, truly with hardship comes ease, truly with hardship comes ease."*

Much love,
Karla M. Nashar

Kontak penulis:
karlanashar@yahoo.com
http://twitter.com/karlamnashar
http://karlamnashar.blogdrive.com
http://www.facebook.com/karlamnasharpage

METROPOP

Ti Amo, Tia Amoria

Tia Amoria si mata cokelat ekspresif dengan mudah membuat

Marco Dantè, si tampan yang eksentrik, sela
hasil hidup steril tanpa kehadiran
Marco memilih untuk menutup pintu
niliki alasan terbaik di dunia ini u
api semua itu berubah ketika Marc
g memesona.

"Ti amo, Tia Amoria — I love you, Tia Amoria."

ISBN: 978-979-22-7409-7
9 789792 274097
GM 401011100 22